SEDUCE FOR Love

Book 1

Copyright © 2020 by Irie Asri
Penulis : Irie Asri
Editor : Irie Asri
Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

MB

Prolog

Club adalah sebuah tempat dimana sosok iblis berkeliaran dengan raga yang menggambarkan sosok manusia sempurna. Bau alkohol, wanita penghibur, dan lain sebagainya selalu memenuhi tempat seperti ini.

Terkadang manusia-manusia itu memang berniat menambah tumpukan dosa dengan sengaja, atau memang ada juga yang hanya untuk menghilangkan penat semata dari pekerjaan, patah hati, ataupun kejenuhan hidup.

Mereka si pemula akan berawal dengan wajah kurang nyaman lalu duduk di

MB

pantry meja bar dan memesan satu gelas kecil minuman laknat yang membuat mereka malah ketagihan dan memintanya lagi dan lagi.

Tidak hanya itu. Di berbagai sudut yang temaram banyak sekali yang sedang berbuat tak senonoh dengan bercumbu atau bahkan melakukan seks liar. Mereka masih menikmati hingar bingar kerlip lampu disko dan suara dentuman musik yang bisa menghancurkan gendang telinga.

Hingga suara riuh itu semakin menjadi, khususnya untuk suara laki-laki ketika sosok wanita cantik dengan dress ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh seksi terlihat masuk berjalan anggun dengan tangan kiri mengapit tas mahal yang harganya setinggi langit.

MB

Paras menawan, hidung yang mancung, bibir penuh, kulit seputih salju, dengan tulang pipi tirus dambaan semua wanita, itu semua melekat sempurna ditambah dengan tubuh tinggi semampai bersama lekuk pinggang yang ideal mampu membuat kaum laki-laki yang berada di Club malam itu selalu bersiul dan mencoba menggoda walau akan sia-sia karena level wanita itu cukup tinggi untuk memilih seorang laki-laki.

Mereka hanya bisa pasrah menatap kecantikan itu dari kejauhan dan mengeram marah ketika wanita itu menghampiri sosok laki-laki tampan di meja bar dengan sangat anggun dan brengseknya begitu sangat cantik.

"Cihh! Si jalang itu kembali menggoda si tampan Bert," ucap suara yang memakai

MB

dress hitam pekat di lantai dansa terdengar begitu sangar dan mata wanita itu mendelik tidak suka menatap objek yang sedari tadi diperhatikannya dengan rasa terbakar. *Berani sekali wanita itu lebih cantik darinya!*

"Siapa dia?" Si wanita lain menyahut dengan mata masih memperhatikan objek yang dimaksud.

"Kau tinggal di belahan planet mana?" celetuk si wanita lain yang terbalut dress ketat berwarna biru. Mungkin merasa heran kenapa wanita dengan dress kuning sekaligus temannya ini begitu kurang pergaulan sekali.

"Memang siapa dia?"

"Dia Jalang sekaligus primadona di Club ini."

MB

Si wanita berbaju kuning mengerutkan alis. "Maksudmu dia wanita penghibur?"

"Bodoh!" Si wanita berbaju biru memukul kepala si baju kuning hingga wanita itu mendelik kesal.

"Dia Earlita Rose Queena. Wanita kaya yang menjelma sebagai duri untuk para kaum wanita di negeri ini. Jangan coba-coba mendekat kalau kau punya kekasih yang masuk ke dalam kriterianya dia tidak akan segan-segan menikungmu dari arah mana pun!"

MB

Satu

Riuh gemuruh terjadi di dalam gedung perusahaan bernama ALE Group. Sebuah perusahaan induk yang banyak menyetiri berbagai bidang bisnis. Mereka, sosok miskin yang bernaung untuk mencari sesuap nasi di dalam perusahaan itu terlihat berbondong-bondong berlarian. Mengatur barisan dengan rapi saat sang bos yang maha agung memasuki pintu lobby perusahaan bersama beberapa orang berbadan tegap mengikutinya dari arah belakang.

Tidak ada yang berani bersuara bahkan untuk bernapas pun sangat susah. Para karyawan hanya bisa membungkuk hormat sembari menyapa sopan bos besar mereka.

MB

Dan harus puas dengan sikap acuh sang Tuan besar ketika lelaki paruh baya penuh kuasa itu memilih memperhatikan langkah alih-alih membalas sapaan mereka dengan cara yang cukup disegani.

"Jovan. Kau sudah memastikan putriku akan datang."

Suara berat penuh kuasa itu terdengar mengalun menyeramkan di dalam kotak lift yang sedang naik ke lantai teratas. Melirik sang asisten pribadi yang berada di belakangnya penuh dengan raut wajah menguar tegas.

"Nona Rose sedang di perjalanan, Tuan. Mungkin beberapa menit lagi sampai."

Jawaban Jovan tidak membuat Tuan Adams berhenti berpikiran cemas.

MB

"Kau sangat tau sifat putriku. Apakah dia akan menerimanya?"

Jovan tahu kecemasan bosnya. Jadi ia hanya menarik sedikit sudut bibirnya untuk memberi ketenangan. Bahwa tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Usia Jovan memang sudah memasuki kepala tiga berselisih 30 tahun jauh dari usia bosnya sendiri. Di usianya yang sekarang, terhitung Jovan sudah bernaung sebagai kaki tangan Tuan Adams 10 tahun lamanya. Jadi dia cukup mengenal sifat keluarga Adams. Termasuk Rose, putri semata wayangnya Tuan Adams.

"Saya yakin Tuan. Nona Rose tidak akan bisa menolak."

Tuan Adams hanya tersenyum serak. "Ya, kau selalu bisa kuandalkan Jovan."

MB

Jovan membungkuk sopan dengan telapak tangan kanan di depan dada. "Tentu saja Tuan. Saya akan melakukan yang terbaik untuk Anda."

***

Rose, wanita cantik itu terduduk dengan tenang di dalam jok belakang kemudi. Wajahnya menekuk 90 derajat. Tetapi tidak meruntuhkan kecantikan dewi kemakmurannya sedikit pun.

Bibir penuh dengan sapuan lipstick merah. Dengan dress ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi. Membuat Rose tersadar ia harus segera sampai di tujuan. Tetapi peringatan yang Ayahnya muntahkan semalam terus menggerogoti pikiran Rose. Sampai-sampai

MB

Rose merasa frustrasi terhadap pemikirannya sendiri.

Salahkan pada teman-temannya yang selalu mengadakan pesta. Salah satu sifat buruknya adalah Rose tidak bisa bertahan ketika kedua kakinya menyeretnya ke sebuah pusat perbelanjaan elite. Lalu setelahnya Rose akan berakhir melemparkan kartu *gold* di meja kasir akibat membeli banyak gaun cantik dengan potongan yang lebih berani.

Dan itu selalu menjadi masalah. Ketika sang Tuan besar mengetahui semuanya.

Drett drett

Sebuah getar ponsel di dalam tas brandednya berhasil mengagetkan Rose. Masih dengan wajah menekuk wanita itu meraih ponselnya. Kemudian mendengus

MB

saat membaca pesan yang ternyata dari Ayahnya.

Kau harus datang. Jika tidak, Ayah akan memblokir semua fasilitas yang kini sedang kau miliki untuk berfoya-foya.

Rose menggeram sambil melemparkan ponselnya lagi ke dalam tasnya. Menyebalkan sekali si tua bangka itu. Sebenarnya apa yang ada di dalam otak tuanya. Rose masih ingin bebas. Dan menikmati dunia kejam ini dengan tak kalah kejamnya. Lalu dengan seenak jidat Ayahnya akan menghancurkan kebebasannya begitu saja.

Rose mencoba membuang tatapan ke arah jendela mobil. Mengamati kesibukan kota yang bising. Otaknya sudah terlanjur pecah, dan moodnya sudah terlanjur terjun

MB

ke dasar jurang. Ia hanya ingin sesuatu untuk sedikit menghiburnya dari keterpurukan ini.

Namun yang di dapat Rose malah sebaliknya. Mata bulatnya seketika membesar, dan beringsut menempel ke arah jendela memastikan bahwa mobil ini sedang membawanya ke tempat yang ia inginkan. Bukan sebuah tempat yang akan menguburnya hidup-hidup dengan sarat penuh aturan. Rose tidak suka hidup seperti itu.

Tetapi nyatanya Rose salah. Mobil ini malah berhenti di depan gedung pencakar langit yang begitu sangat ingin Rose jauhi.

Oh, *shit*! Ia dijebak.

"Apa maksudmu Elisa?! Kenapa kau membawaku ke sini," teriak Rose marah. Ia

MB

memandang supir pribadinya dengan tatapan membunuh.

Elisa hanya bisa meneguk salivanya gugup. Melirik Rose lewat spion mobil tengah lalu tersenyum kikuk, merasa Nona besar terlihat begitu menyeramkan ketika sedang marah. Dan sialnya itu karena ulahnya sendiri. Namun demi Tuhan. Ini termasuk pekerjaannya juga. Dengan mengantarkan sang Nona ke tempat Ayahnya dengan selamat.

"Maafkan saya Nona. Tuan Jovan sudah membayar saya untuk ini."

Seketika lahar amarah di atas kepala Rose meledak. Sialan sekali wanita ini. Berani sekali dia bersekongkol dengan laki-laki busuk itu.

"Elisa, kau kupecat!"

MB

"Nona, tapi-"

"Jangan pernah memperlihatkan batang hidungmu di depan mataku lagi!"

Rose langsung keluar, membanting pintu untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahannya. Tangannya terkepal kuat, dadanya naik turun, dan napasnya rusak. Tatapan Rose berkabut tertuju ke arah perusahaan yang dimana semua lelaki sedang melihat kagum ke arahnya.

Rose mendengus. Memilih mengatur langkah untuk pergi. Ia harus segera pergi dari sini dan mencari sebuah taksi yang bisa mengangkutnya ke mana pun asal tidak di tempat ini. Namun sebelum langkah Rose sampai di tempat tujuan, dia sudah dicegah oleh tangan kekar yang kini sedang meraih pergelangan tangannya.

MB

Sontak Rose menjerit kaget. Melirik si pelaku yang ternyata adalah Jovan pria tampan yang telah masuk daftar *black list* lelaki idamannya.

"Lepaskan aku!"

"Ayahmu sudah menunggu."

"Sudah kubilang, aku tidak mau! Kau tuli!"

"Ini untuk kebaikanmu. Sekali saja, turuti kemauan Tuan Adams."

"Tapi ini keterlaluan. Aku tidak mau. Aku masih ingin bebas."

Jovan menghela napas. Mengerti dengan sifat Rose yang terlalu banyak menyerap kebudayaan barat. Ia wanita bebas dan liar. Dan Tuan Adams mencoba

MB

untuk mengubah sifat buruk itu dengan caranya. Seperti ini.

Jovan tidak punya cara lain lagi. Ia kemudian langsung meraih tubuh ramping Rose dan menjatuhkan tubuh itu di bahunya. Sontak itu membuat Rose menjerit dan memuntahkan amarahnya.

"Yak! Lepaskan aku Jovan!"

Dan sayangnya Jovan tidak cukup untuk peduli.

***

Rose terdiam dengan raut wajah semakin hancur. Melirik sinis laki-laki paruh baya di depannya yang sedang memperhatikan Rose dengan kekecewaan menggumpal di pangkal lehernya.

MB

"Ayah kecewa. Apa tidak ada pakaian lebih layak lagi selain yang kau kenakan sekarang."

Suara Tuan Adams menggelegar menyambar telinga Rose dengan begitu egoisnya. Tetapi jangan salahkan Rose jika ia memuntahkan keegoisan melebihi Ayahnya. Keturunan Adams selalu egois. Dan Rose menyerap lebih besar keegoisan itu.

"Ini pakaianku. Lalu apa masalahnya!"

Brak

Tuan Adams berdiri dari duduknya. Mengagetkan Jovan yang sedang berdiri di belakang pria paruh baya itu. Beruntung mereka berada di ruang meeting khusus privasi. Jika tidak Tuan Adams akan mendapatkan rasa malu yang lebih parah karena kelakuan putri semata wayangnya.

MB

"Tidak ada pilihan lain. Terlalu dimanja kau semakin menjadi anak pembangkang. Bergonta-ganti pria, berfoya-foya, dan pergi ke Club setiap malam lalu bermabuk-mabukan. Ayah tidak pernah mengajarkanmu untuk menjadi wanita jalang seperti ini Rose."

"Ayah!"

"Tutup mulutmu!"

Rose mengatupkan mulut ketika Tuan Adams memotong ucapannya dengan sangat kelewatan. Matanya sudah sembab ingin mengalirkan hujan. Ia sudah banyak menelan kata sabar di ujung tenggorokan, bahkan sudah menyangkut di lehernya sampai mengering ketika mendengar julukan buruk dari berbagai mulut-mulut berengsek di luar sana. Namun hatinya terasa berdenyut sakit

MB

tak terelakkan ketika julukan itu keluar dari mulut Ayahnya sendiri.

"Calon suamimu sebentar lagi tiba. Jadi kuharap kau bisa bersikap baik," ucap Tuan Adams penuh peringatan dan disambut wajah marah sang anak.

"Ayah! Aku tidak mau dijodohkan!" tolak Rose keras-keras. Jaman terlalu modern untuk menuruti titah kolot seperti ini. Jelas Rose menolak. Dan ia sama sekali tidak mengenal laki-laki itu. Apa pria tua ini benar-benar tega membuangnya untuk santapan orang asing?

"Tidak ada penolakan!" ucap Tuan Adams mantap.

Rose sudah siap dengan tampungan kata penolakan di ujung lidahnya. Namun tiba-tiba suara berat lain menyahut, seolah

MB

memberi petanda bahwa penolakan Rose akan berakhir sia-sia.

"Selamat siang Tuan Adams."

Rose tertegun mendengar suara berat itu, entah mengapa suara itu berhasil mengalirkan gelenyar asing di dalam tubuhnya.

Sialan! Kenapa dengan suara laki-laki itu? Mengapa terdengar begitu seksi?

Perlahan, dituntun oleh rasa penasaran yang mengompori jiwanya. Rose refleks menoleh ke arah pria bersuara berat itu. Kemudian sedetik kemudian kedua matanya membulat, dan jiwanya sudah melayang terkejut dibuatnya.

"Oh, Alex kau sudah datang?"

Laki-laki itu?

MB

Dua

Adakah yang bisa menyelamatkan Rose dari situasi amat menjengkelkan ini. Sudah cukup dengan sifat kolot Ayahnya yang melampaui batas. Dan haruskah laki-laki itu juga terlibat akan kehancuran masa depannya.

Rose masih terdiam di kursinya. Mengamati lelaki yang menjadi kandidat terkuat sebagai calon suaminya. Laki-laki itu terlihat sedang berbincang serius dengan Ayahnya. Sesekali dimple lelaki itu terlihat ketika tersenyum, cukup membuat degup jantung Rose berulah abnormal.

MB

Apa Ayahnya gila? Kenapa ia harus dijodohkan dengan lelaki ini?

Bukannya Rose tak suka. Dari segi penampilan laki-laki ini tampan, tubuhnya atletis, dan suaranya seksi. Dia juga cukup terkenal di kalangan wanita dan dunia bisnis. Bahkan Rose sering mendengar desas-desus tentang lelaki ini. Seorang pria sukses di usia muda yang menjabat sebagai CEO di stasiun televisi terbesar se-Asia.

Ia juga sering mendengar rumor atau gosip dari mulut ember teman-temannya tentang cerita laki-laki tampan ini. Bahwa pria ini adalah type laki-laki yang tidak banyak pergaulan. Istilahnya ia bukan laki-laki nakal yang sering menjadi partner keliaran Rose.

MB

Sangat tidak terdaftar di *list* lelaki idaman seorang Rose.

"Sapa Alex. Dia calon suamimu."

Seketika Rose terkejut bukan main. Ayahnya blak-blakan sekali, laki-laki itu kini jadi mengalihkan fokus ke arahnya. Terlihat memperhatikan Rose, lalu kening pria itu mengernyit ketika tatapannya tertuju di dada Rose yang sedang melambai-lambai penuh aura murah.

Rose berdeham sejenak, terlalu canggung dengan tatapan tidak suka mata laki-laki itu. Dengan inisiatif sopan santunnya Rose kemudian menarik dressnya agar sedikit naik ke atas. Setidaknya untuk menutupi belahan dadanya.

Rose masih memperhatikan Alex. Ia ingin sekali berkata. 'Kau sama sekali bukan

MB

typeku. Lebih baik kau enyah dari sini!' namun semua itu hanya bisa tertelan di tenggorokan, tatapan tajam Ayahnya memperingatkan bahwa ia tidak punya pilihan selain menerima. Jika tidak. Ia akan jatuh miskin seketika.

Oh, shit! Kemiskinan adalah hal yang sangat Rose takuti.

Tidak punya pilihan, Rose memilih mengembangkan senyum hambar lalu menyapa laki-laki itu dengan berat hati.

"Hai, aku calon istrimu. Namaku Rose."

Tangan Rose terangkat di udara. Dan menanti balasan dari laki-laki di depannya. Tetapi laki-laki itu malah menatap tangannya dengan tatapan yang sedikit, em... seolah sedang jijik dengan tangan lentik bak pahatan dewi kemakmuran itu.

MB

Apa ada kotoran di tanganku? Rose bingung kenapa laki-laki itu menatap tangannya seperti itu.

"Aku Alex."

Oh, apa itu tadi?

Tangannya terasa disentuh namun hanya beberapa detik, ah tidak bahkan hanya berdurasi satu detik.

Mulut Rose menganga. Tidak ada laki-laki mana pun yang berani bersifat dingin terhadapnya bahkan menolak mentah-mentah bersentuhan dengan kulit mulusnya, itu tidak tercatat di buku sejarah seorang Rose sedikit pun. Tetapi ada apa dengan lelaki ini? Kenapa dia begitu berbeda, seolah tidak tertarik sedikit pun. Lalu untuk apa ia menyetujui perjodohan ini jika bukan karena kecantikannya.

MB

Tuan Adams yang melihat interaksi kedua anak manusia itu segera berdeham mencoba memecah kecanggungan dan kebingungan di otak masing-masing.

"Alex, jika kau tidak keberatan. Mungkin kita bisa makan siang bersama."

Mendengar ucapan Tuan Adams, Alex langsung melirik ke arah pria itu. Lalu melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Mohon maaf, saya tidak bisa." Senyuman Alex merasa tidak nyaman. "Pesawat sudah menunggu saya. Saya datang kemari hanya ingin memberitahu bahwa minggu lusa kita bisa memulai pernikahannya. Orang tua saya yang mempersiapkan tanggal pernikahan ini. Karena sekarang mereka sedang berada di Tokyo untuk urusan mendadak. Saya

MB

mewakili langsung mereka untuk menyampaikan kabar ini."

Rose terbelalak terkejut dengan apa yang ia dengar. Ini kabar yang sangat mengejutkan. Tuhan, kebebasannya hanya sampai dua minggu ke depan. Ini tidak adil. Seharusnya mereka merundingkan terlebih dulu dengannya dan bertanya apakah ia mau atau tidak dengan pernikahan ini.

"Ayah, ini terlalu cepat. Aku tidak mau menikah. Dan dia juga terlihat tidak menyukaiku."

Rose menunggu jawaban belas kasih dari Ayahnya. Tolong jangan nikahkan putri cantikmu dengan makhluk terkaku di dunia ini. Kau sama saja menyuruh putrimu mati perlahan. Tolong. Kumohon batalkan!

"Baiklah, aku setuju."

MB

"Ayah!"

"Tidak ada penolakan Rose."

Dan Alex hanya melihat perdebatan anak dan ayah itu tanpa minat. Persetan, ia juga tidak setuju dengan pernikahan ini. Namun apa boleh buat, hubungan dengan kekasihnya bisa hancur bila ia menolak semua ini.

Dan Alex tidak punya pilihan lain selain menyetujui.

***

Rose terkurung di sini sekarang. Kamar istana yang di dirikan Ayahnya khusus untuk Rose. Beberapa kali Rose menggebrak pintu, namun nihil tidak ada seorang pun yang mau menolongnya.

MB

"Yak! Jovan keluarkan aku sialan! Buka pintunya!"

"Maaf Nona. Tuan Adams menyuruh saya untuk memastikan Nona tidak pergi ke mana-mana sebelum hari pernikahan dimulai."

Agh sial! Tua bangka itu benar-benar.

Apa dia sungguh-sungguh menginginkan anaknya membusuk secara perlahan di pernikahan sialan itu.

Ketika selesai dengan pertemuan dan pembicaraan tentang pernikahan. Rose sudah memikirkan ancang-ancang ia akan mencoba berlari kabur dan menginap di rumah temannya, tidak akan pernah kembali lagi, kemudian dipastikan pernikahan itu akan gagal.

MB

Namun terkutuklah dengan laki-laki sialan bernama Jovan yang berhasil menculiknya dan menyekapnya di kamarnya sendiri, seperti ini hingga Rose susah untuk mencari celah jalan keluar sedikit pun. Semua pintu terkunci rapat termasuk pintu balkon.

"Akan kubunuh kau Jovan. Lihat saja!"

"Saya tunggu Nona."

Sialan! Rose mendengar kekehan laknat Jovan dari balik pintu. Demi Tuhan, ia benci Jovan bahkan ketika lelaki itu masih menjadi sel telur di dalam rahim ibunya. Kebencian Rose sudah tertanam permanen di jantungnya.

Tidak ada pilihan. Rose sudah lelah mengiba. Ia mulai beringsut ke arah ranjang dan menjatuhkan tubuhnya terlentang di sana. Menatap langit-langit kamar yang

MB

sedang merenung mengerti akan kesedihannya.

***

Alex tiba di mansionnya. Terlihat mewah dan juga elegant. Mungkin sebentar lagi mansion ini akan kedatangan penghuni baru. Istri dari hasil perjodohan.

Alex melangkah ringan ke arah tangga menuju lantai atas kamarnya. Ia ingin sekali beristirahat. Dia lelah. Lelah dengan semua ini. Bisakah semua ini mencapai tahap habis agar Alex sedikit saja bisa merasakan kebahagiaan dengan pilihannya, walau pun itu terlarang.

Drett drett

Getar ponsel di atas nakasnya bergetar. Panggilan dari Ibunya?

MB

"Halo," ucap Alex malas. Dan mendapat sambutan antusias dari wanita di seberang sana.

"Kau sudah melihatnya?"

Alex mengembuskan napasnya secara kasar. "Ya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Dia seperti wanita."

Tawa Ibunya terdengar. Dan Alex merasa terusik dengan tawa itu.

"Dia cantik kan?" tanya Ibunya lagi. Sedikit tersirat nada jahil di dalamnya.

"Sudah kukatakan. Dia cantik seperti wanita."

"Dia wanita baik untukmu."

MB

Alex mendengus. "Wanita baik? Dia terlihat seperti pelacur di mataku."

"Jangan seperti itu. Bisa-bisa kau nanti jatuh cinta kepadanya."

"Mom, aku lelah. Aku ingin tidur."

Helaan napas Ibunya terdengar. Seperti sudah terbiasa menerima sikap acuh Alex terhadapnya.

"Baiklah. Tidur yang nyenyak Mommy dan Daddy sangat menyayangimu."

Alex tidak berniat lagi mendengarkan. Ia langsung menutup panggilan dan melemparkan sembarang ponselnya ke arah sisi ranjang. Cih mereka terlalu menyayangi harta benda mereka dibanding perasaan anaknya sendiri.

MB

Alex sudah siap dengan kantuknya. Namun getar ponsel kembali terdengar. Berhasil membuat Alex mendengus kesal dibuatnya, mencoba mengabaikan ponselnya tetapi notifikasi pesannya berbunyi lagi. Alex tidak peduli, ia ingin tidur. Mulai meraih bantal dan menutupi kepalanya. Namun suara ponselnya masih terdengar hingga Alex menyerah. Melemparkan bantal dengan keras ke lantai lalu meraih ponselnya dengan letupan penuh amarah.

Namun amarah itu tidak berselang lama. Ketika melihat pesan itu dari seseorang yang berarti di hidupnya. Membuat Alex tersenyum tampan. Dan segera mengetik balasan untuk kekasihnya.

Ah, Alex merindukannya. Sudah lama sekali ia tidak menemui kekasihnya.

MB

Tiga

Rose harus berpikir kembali. Kenapa ia bisa pasrah terdampar di negara asing ini di minggu kedua setelah pertemuannya dengan lelaki itu. Bermula pada keberengsekan Jovan yang tanpa izin menyeret tubuhnya untuk terbang ke langit Singapura. Dan kini Rose terjebak pada situasi dimana ia harus menjadi putri manis yang penurut.

Mereka kembali dipertemukan di sebuah area butik ternama, Jovan yang melakukannya. Pria itu bahkan menjadi patung setia di dekat Rose mencoba menghindari suatu hal yang mungkin bisa membuat wanita itu nekat membatalkan pernikahannya. Seperti terjun ke dasar

MB

jurang. Atau merobek gaun pengantin mewahnya di saat hari pernikahan tinggal menghitung hari.

Dan Rose tidak bisa melawan selain menuruti kemauan pak tua dan Jovan si kaki tangan Ayahnya yang sialan itu.

Rose kembali menghela napas. Pandangannya tertuju di depan cermin yang memperlihatkan seluruh tubuhnya. Sangat sempurna. Gaun pengantin ini sangat pas membalut tubuh rampingnya. Menjuntai panjang, dengan aksen mewah di setiap pahatannya.

"Anda sangat cantik sekali, Nona."

Rose hanya bisa memberikan senyuman kecil saat salah satu pegawai memuji keindahan tubuhnya. Kemudian ia berbalik. Dan sedikit melirik ke arah para

MB

pegawai yang membantunya memakai gaun pengantin ini. Mereka terlihat berjalan menjauh. Lalu tirai di depannya terbuka perlahan. Memperlihatkan wajah tanpa ekspresi Alex yang sedang duduk di atas sofa.

Tatapan keduanya bertemu. Dan Rose mencoba mengamati ekspresi wajah yang Alex perlihatkan. Rose kira, Alex akan melihatnya penuh pemujaan seperti yang banyak tertampung di wajah lelaki lainnya. Tapi Alex terlihat berbeda. Tidak sedikit pun ia memandangnya dengan rasa kagum. Sebaliknya laki-laki itu terlihat tidak terlalu peduli. Seperti Rose tidak terlihat cantik sedikit pun dengan gaun pengantinnya.

"Apa aku cantik dengan gaunku?"

Lalu ketika tidak tahan dengan rasa penasarannya. Rose memilih untuk

MB

menanyakan sendiri ketika mereka sudah berada di dalam satu mobil yang sama.

"Ya," jawab Alex singkat tanpa tersirat makna apa pun di dalam ucapannya.

Rose memutar bola matanya kesal. Ia seperti berbicara dengan tembok. Kenapa makhluk kaku ini datar sekali.

"Kenapa menerima perjodohan ini? Kau terlihat tidak menyukaiku."

Adalah pertanyaan yang sudah lama tertampung di dalam mulutnya untuk dimuntahkan. Tentang mengapa laki-laki ini seolah pasrah mengatakan ya untuk menerima perjodohan ini sedangkan hatinya mengatakan tidak.

"Aku tidak punya pilihan."

MB

Jawaban Alex membuat dahi Rose berkerut.

"Jika kau tidak suka. Seharusnya kau menolaknya."

"Sepertinya kau terlalu cerewet untuk jadi seorang perempuan."

Rose terdiam ketika kata-kata tajam itu meluncur jatuh dari mulut Alex. Oh, berani sekali laki-laki ini. Rose seolah tidak mempunyai harga diri sedikit pun di matanya. Sudah cukup. Jangan biarkan lelaki ini besar kepala. Dia juga bahkan bukan level seorang Rose.

"Perlu kau tau. Kau itu bukan typeku. Aku juga menerima pernikahan ini dengan terpaksa. Jangan terlalu percaya diri dengan berpikir bahwa aku juga menginginkannya,"

MB

ucap Rose penuh nada penekanan di setiap bait per baitnya.

Alex malah membalasnya dengan menarik sudut bibirnya. Senyuman mengejek itu membuat Rose kesal di atas rasa sombongnya.

"Bagus. Karena aku pun berpikir sama. Kecantikanmu sama sekali tidak membuatku tertarik. Karena aku sudah mempunyai kecantikan yang lain."

Oh bagus. Sekarang calon suaminya sedang mengatakan bahwa ia mempunyai peliharaan lain di luar sana.

Mengobrol dengan Alex terlalu mengesalkan. Jadi ia mengunci mulut untuk sekarang. Tidak berniat lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan tolol yang dijawab lelaki ini tak kalah tololnya.

MB

Terserahlah! Toh Rose tidak peduli berapa banyak wanita yang sedang Alex kencani. Setidaknya dengan pernikahan tanpa cinta ini bisa membuat Rose bebas untuk menjalani kehidupan seperti biasanya.

***

Pernikahan itu pun terjadi. Senyuman bahagia mereka di atas altar hanya sekedar untuk basa-basi. Ciuman pertama pernikahan pun di pilih Alex hanya di pipi. Mungkin karena laki-laki itu tidak terlalu tertarik dengan bibir seksinya.

Rose juga mempertanyakan. Kurang cantik apa lagi seorang Rose. Dia primadona di mana pun. Tidak ada laki-laki yang tidak terjatuh di atas kakinya. Mereka semua menyukai Rose.

MB

Namun ketika melihat Alex di malam pernikahan yang tertidur membelakangi tubuhnya membuat Rose tersadar. Bahwa ada pengecualian. Alex adalah satu-satunya lelaki yang tidak terjatuh sedikit pun ke dalam pesonanya.

Dan mungkin di saat itu. Rose bertekad. Sejauh mana lelaki itu akan bertahan di atas sifat acuhnya. Ketika di samping ranjangnya sudah tersedia wanita dengan kecantikan tiada tara yang melekat di wajahnya.

Rose beropini. mungkin Alex bisa menampik kecantikannya. Tetapi ia tidak akan kuat untuk menampik nafsu birahinya.

Sesekali Rose harus memberi pelajaran untuk si laki-laki terkaku di dunia ini. Dengan

MB

melambungkannya setinggi langit kemudian menghempaskannya ke perut bumi.

Ya, itu rencana yang bagus.

***

Cahaya mentari pagi berhasil mengetuk kelopak mata Alex. Mengerjapkan mata, mencoba membiasakan diri terhadap panasnya cahaya matahari.

Alex kemudian melirik ke arah samping tubuhnya dan refleks terkejut. Wajah tidur Rose sudah tersedia dekat sekali dengan wajahnya. Dan tubuh wanita itu tanpa tak tahu malu sudah setengah menindih tubuhnya dengan sebelah kaki terangkat tepat berada di atas selangkangannya.

Alex segera menyingkirkan tubuh Rose dengan cara mendorongnya secara kasar.

MB

Dan itu membuat tidur Rose terganggu. Membuka mata sambil menyipitkan kedua matanya, menatap Alex bingung. Napas laki-laki itu terlihat memburu, dan mulai ada bintik-bintik keringat di pelipisnya.

Sontak Rose mulai terbangun dari berbaringnya. "Kau tidak apa-apa?" tanya Rose cukup khawatir ketika mulai melihat getar perbedaan di tubuh Alex, tidak luput mata Alex pun menatapnya penuh amarah.

Oh, Tuhan. Kenapa laki-laki itu marah?

"Alex-"

"Jangan menyentuhku!"

Tangan lentik Rose terhempas kasar ketika Alex menepisnya. Laki-laki itu mulai turun dari ranjang. Dan segera masuk dengan langkah lebar ke dalam kamar mandi.

MB

Rose hanya bisa terdiam di atas ranjang dengan kerutan bingung di bagian dahi.

"Sebenarnya ada apa dengan lelaki itu?"

***

Rose sedang berkutat di depan kompor yang sedang menyala. Sebenarnya dia jenis wanita yang sangat membenci dapur. Namun ia mencoba untuk berbaik hati. Mungkin laki-laki itu sedang sensitif atau apa pun lah itu sejenisnya. Sehingga Rose mencoba untuk membuat bubur yang entah mengapa malah terlihat seperti muntahan manusia dari pada seonggok bubur.

Tetapi Rose tidak peduli. Setidaknya Alex harus mengapresiasinya karena sudah mau memasakkan sesuatu untuknya, dengan

MB

cara memakan bubur ini sampai habis walaupun rasanya seperti makanan sampah.

Rose segera membawa panci kecil itu di atas meja makan setelah kompor sudah dimatikan dengan aman. Kenapa Rose memilih masakan bubur? Jangan ditanya. Tentu saja karena menurut Rose hanya bubur yang paling gampang dimasak selain air panas. Tidak mungkin kan Rose memberi sarapan hanya air mendidih saja.

Penderitaan tinggal di mansion Alex. Rose harus melakukan apa pun sendiri. Tidak ada maid satu pun. Mungkin lelaki itu memang menikahi wanita hanya untuk dijadikan seorang pembantu di mansionnya sendiri. Atau mungkin Alex adalah type lalaki pelit.

MB

Oh, sangat bukan level Rose sekali. Untung wajah dan tubuhnya tampan dan atletis. Setidaknya Rose cukup tertarik dengan ketampanan dan keseksian itu.

Rose menoleh terkejut ketika mendengar suara langkah kaki menuruni tangga. Dan mendapati Alex sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Oh, Alex kau tidak makan dulu," teriak Rose sambil mengejar lelaki itu ketika melihat langkah Alex berlalu begitu saja melewatinya acuh.

Alex berhenti. Melirik Rose lalu berganti melirik makanan di atas meja makan.

"Kau menyuruhku untuk memakan itu?" Wajah Alex menyiratkan penolakan. "Kau ingin aku sakit perut. Bagaimana bisa

MB

kau memasak makanan dengan aroma busuk."

Rose mendengus mendengar bait-bait kalimat hinaan itu. Sialan! Ia sudah susah payah memasaknya dan Rose hanya mendapatkan sebuah hinaan.

Sungguh mulia sekali lelaki ini.

"Kurasa kau sudah sembuh. Mulutmu membuktikannya. Yasudah pergi saja."

Tidak ingin berdebat. Rose kemudian berbalik memilih melangkah pergi meninggalkan Alex. Rose tidak berniat mempersembahkan harga dirinya di injak kaki berengsek Alex lagi. Mungkin ia akan mandi, lalu pergi membeli sarapan di restorant termahal di negara ini.

MB

Tetapi sebelum langkahnya mencapai tangga. Rose dikagetkan dengan suara berat Alex di belakangnya.

"Mulai malam ini. Kita tidur terpisah. Kau bisa tidur di kamar tamu. Ketika aku pulang kuharap kau sudah memindahkan barang-barangmu dari kamarku."

Apa?!

MB

Empat

Apa laki-laki itu bercanda?

Pertanyaan itu lah yang kini masih menempel di dalam otak Rose sekarang. Tidak percaya bahwa makhluk menyebalkan itu benar-benar mengusirnya dari kamar yang seharusnya ia tempati dengan suaminya.

Rose mulai meragukan kewarasan Alex. Seberapa gila laki-laki itu ketika berani mengacuhkan wanita sepertinya. Itu sangat melukai harga diri Rose.

Rose melemparkan koper secara kasar ke arah lantai kamar tamu yang akan menjadi kamarnya. Memang tidak terlalu buruk.

MB

Ruang kamar ini juga tidak luput dari kemewahan setara dengan kamar Alex yang sebelumnya. Namun harga diri Rose yang setinggi angkasa terasa begitu jatuh dihempaskan oleh sikap luar biasa angkuh Alex. Dan itu menyakitinya.

Rose semakin bertekad. Pernikahan ini seperti tantangan baginya. Ia ingin melihat laki-laki itu bertekuk lutut di bawah kakinya. Mengagumi kecantikannya. Dan tersadar bahwa selama ini ia adalah wanita berharga yang seharusnya tidak diperlakukan Alex seperti ini.

Rose harus membuat laki-laki itu jatuh cinta kepadanya. Sekalipun harus merebut lelaki itu dari kekasih yang sangat dicintainya. Rose tetap tidak peduli. Selama ia masih bisa merebut apa pun yang ia inginkan menjadi miliknya. Kenapa tidak!

MB

***

Rose keluar dari taksi ketika tubuhnya sudah sampai di restorant siap saji yang cukup terkenal di Singapura.

Memikirkan pernikahannya yang baru melewati satu hari membuat Rose lelah bukan main. Dan itu berimbas pada perutnya. Mereka keroncongan dan sudah siap untuk menampung makanan apa pun yang akan ia pesan.

Rose suka makan. Ia adalah pemakan segala jenis makanan, ia tidak terlalu memperhatikan berapa kalori yang terkandung di makanannya. Karena itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap berat tubuhnya. Tubuhnya tetap langsing dengan porsi makan yang cukup berlebihan.

"Rose?"

MB

Lalu suara itu berhasil mengagetkan Rose. Melirik ke arah suara dan sedetik kemudian tertegun ketika melihat ada sosok wanita paruh baya sedang berdiri di seberang meja yang kini ia tempati. Rose refleks berdiri, ketika menyadari bahwa itu adalah ibu mertuanya sendiri.

Wanita itu tersenyum. Mungkin ini pertemuan ketiga mereka setelah pernikahan berlangsung. "Duduk lah," katanya, kemudian mulai ikut bergabung di kursi sebelah Rose. "Kau sendiri di sini?" tanya Jane, ibu kandung Alex.

Rose mengangguk sebagai jawaban. Lalu tersenyum kikuk. Ia tidak terlalu mengenal wanita ini. Bagaimana Rose harus bersikap?

"Saya sendiri."

MB

"Alex tidak datang bersamamu?"

"Tidak. Dia sedang bekerja."

Jane terlihat menghela napas.

"Anak itu memang keras kepala. Aku sudah menyuruh untuk mengambil cuti beberapa minggu untuk bulan madu kalian. Tetapi Alex malah lebih memilih bekerja."

Mertuanya pun sama. Ia berpikir seperti wanita normal pada umumnya. Tidak seharusnya Alex memperlakukannya seperti ini. Jika ibunya tahu Alex mengusirnya dari kamar, apakah wanita itu akan membelanya.

Ah, tidak. Tidak ada seorang pun yang boleh mengetahui bahwa ia sudah direndahkan oleh Alex. Oh, itu memalukan.

"Alex memang mempunyai sifat angkuh dan dingin seperti Ayahnya. Tetapi

MB

sebenarnya dia baik." Penjelasan Jane membuat dahi Rose berkerut samar.

Apa? Dia baik?

Dalam ujung kuku pun Rose tidak pernah melihat kebaikan laki-laki itu. Sifat kakunya malah membuat Rose semakin jengkel.

"Alex bahkan sangat menyayangi Stella," lanjutnya lagi.

Stella? Nama itu membuat mulut Rose penasaran. "Stella?" tanya Rose dengan kerutan bingung di dahi. Apa nama itu adalah peliharaan Alex?

Dan Jane yang menyadari ekspresi Rose langsung menjelaskan, "Stella adalah adiknya Alex. Seumuran denganmu. Hanya saja dia sekarang tinggal di Tokyo. Entah, dia

MB

lebih suka tinggal di sana. Dari pada bersama orang tuanya di sini."

Dan Rose terkejut dengan penjelasan itu. Mungkin sedari tadi ia sudah salah paham. Ternyata adiknya. Bukan kekasih simpanannya. Maklum saja Rose cukup asing dengan nama itu. Dan tidak tahu menahu dengan sosok Stella. Mereka tidak pernah bertemu. Bahkan di hari pernikahan sekali pun.

"Sepertinya dia tidak datang di pesta pernikahan kemarin?"

Jane mengangguk. "Stella memang tidak bisa datang. Pekerjaan di sana tidak bisa ditinggalkan karena menyangkut nyawa seseorang. Ia bekerja sebagai dokter ahli bedah di sana. Jadi mohon maaf untuk itu."

MB

Rose menggeleng. Tidak terlalu nyaman dengan raut bersalah ibu mertuanya. "Tidak apa-apa. Saya mengerti."

Rose ingin sekali mengulik sesuatu. Ia ingin tahu apa keluarga Alex mengetahui bahwa selama ini putranya mempunyai peliharaan lain di luar sana.

"Em, apa saya boleh tanya sesuatu?"

Kata-kata Rose berhasil membuat Jane tersenyum. "Tanyakan saja."

"Apa selama ini Alex mempunyai kekasih?"

Terlihat raut berbeda yang ditujukan Jane setelah pertanyaan itu termuntahkan dari mulut penasaran Rose. Jane terlihat seperti sedang berpikir, merasa ragu apa ia harus memberitahu hal ini atau tidak. Meski

MB

wajah kesedihan itu sengaja Jane tutupi, tetapi sayangnya Rose sudah terlanjur melihatnya. Membuat Rose hanya bisa terdiam cukup lumayan lama. Menunggu jawaban dari Ibu mertuanya yang entah itu akan terjadi atau mungkin tidak sama sekali.

"Ya, Alex sudah mempunyai kekasih." Jawaban Jane bersama raut wajah yang serius. "Untuk itu. Tolong, ubah lah Alex untuk bisa mencintaimu."

***

Alex menghempaskan tubuh kekarnya di sandaran kursi kebesarannya. Kepalanya terasa berdenyut. Terlalu pusing memikirkan masalah ini. Sudah cukup dengan setumpuk pekerjaan yang bisa membuat pikirannya berantakan, bisakah wanita itu juga ikut keluar dari pikirannya.

MB

Tok tok tok

"Masuk," ucap Alex ketika suara pintu ruangannya diketuk. Alex masih memejamkan mata. Kepalanya terlalu pusing. Tidak terlalu peduli dengan seseorang yang masuk. Mungkin itu sekretarisnya.

"Apa aku mengganggumu?"

Tetapi bukan. Nyatanya suara itu cukup familiar di gendang telinga. Membangunkan Alex dari pejaman matanya. Lalu melirik ke asal suara. Sedetik kemudian mata Alex langsung terbelalak.

"Stella?"

***

"Sejak kapan kau datang?"

"Sejak 15 menit yang lalu."

MB

"Kau kemari tetapi tidak memberitahuku sedikit pun."

"Ayolah Alex, kupikir kau sudah mempunyai istri. Jadi kau tidak akan membutuhkanku lagi."

Alex terkekeh menatap wajah cantik adiknya. Sudah beberapa bulan ia tidak melihat wajah cantik ini. Ternyata masih sama. Stella masih terlihat cantik, dengan mata bulat, hidung mancung, dengan dagu yang tirus. Mungkin ada sedikit perbedaan. Adiknya memanjangkan rambutnya sampai sepinggang. Terakhir ia melihat rambut itu sebatas bahu.

Alex meneguk minumannya. Memperhatikan situasi cafe yang di pilihnya sebagai tempat mengobrol dengan adiknya. Tidak terlalu ramai.

MB

"Kau cemburu?" tanya Alex sedikit bernada jahil. Tahu bahwa adiknya adalah perempuan yang sensitif.

Dan benar, Stella menjawab pertanyaan itu dengan ketus. "Tentu saja."

Alex tertawa. Menyenangkan mengobrol dengan adiknya seperti ini. "Tenang saja. Aku masih mencintaimu."

"Jangan menggombal Alex. Nanti istrimu bisa cemburu."

Alex mengedikan bahunya. "Biarkan saja. Kau kan adik kesayanganku."

Stella hanya bisa tertawa. Mengalihkan fokus ke minumannya sejenak lalu kembali fokus ke wajah Alex.

"Aku minta maaf karena tidak bisa datang di pernikahanmu."

MB

Alex hanya mengangguk. Tidak terlalu peduli dengan itu. Toh, itu bukan pernikahan impiannya. Jadi tidak masalah. "Tidak apa-apa. Aku mengerti."

"Apa aku juga harus meminta maaf dengan istrimu?"

"Kurasa itu tidak perlu. Kapan kau akan kembali ke Tokyo?"

Alex mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia sedang tidak ingin membahas wanita itu.

"Mungkin nanti malam."

"Secepat itu?" tanya Alex tidak setuju. Kenapa cepat sekali?

"Besok pagi aku ada jadwal operasi." Tatapan Stella tertuju ke arah arlojinya. Lalu

MB

mulai berdiri dari duduknya. "Aku harus pergi sekarang. Aku ingin bertemu Mommy."

"Biar aku antar," cegah Alex ketika melihat Stella ingin menjauh pergi.

"Pekerjaanmu?" tanya Stella.

Alex melirik arloji di pergelangan tangannya. "Masih ada waktu satu jam untuk meeting."

"Baiklah."

***

Rose tiba di mansion Alex ketika jam menunjuk angka 3 sore. Tidak terasa Rose betah mengobrol dengan ibu Alex sampai selama itu. Di kedua apitan tangannya tidak kosong. Ada beberapa tali paperbag yang mengait di ujung jemarinya. Karena tadi Ibu

MB

Alex mengajaknya berbelanja dan semua pakaian ini Ibu Alex yang membelikannya.

Ibunya bahkan sebaik itu. Kenapa anaknya menyebalkan?

Tubuh Rose kemudian terebahkan di atas ranjang. Kakinya terasa sedikit pegal. Mungkin ia harus tidur sebentar.

Rose mulai membuka sepatu *heelsnya*. Dan melemparkan *heels* itu ke sembarang arah. Matanya sudah siap terpejam. Namun suara ponsel di dalam tasnya membuat Rose terjaga kembali.

Rose merogoh ponselnya dengan gerakan terganggu. Semakin terganggu ketika menemukan nama Angel teman sesama liarnya tertera di sana.

"Hal-"

MB

Belum sempat ucapannya terselesaikan. Suara di seberang sana sudah memotong kata-katanya dengan cepat.

"Rose, aku saat ini sedang liburan di negara suamimu. Kau mau menemaniku? Kita bisa mencari Club yang bagus di sini."

Rose mendengus. Ia sedang tidak ingin pergi ke mana pun. Ia hanya butuh ranjang untuk saat ini. Kantuknya sudah mulai menyerang. Matanya terasa tertindih tumpukan besi. Berat sekali ya Tuhan.

"Maaf Angel aku tidak bisa."

"Ah, kau tidak asyik setelah menikah."

"Aku lelah sekarang. Hanya butuh tidur."

"Waw kalian melakukan sampai jam segini?"

MB

"Melakukan apa?"

"Malam pertama."

Uhuk

Seketika Rose tersedak dengan air liurnya sendiri.

"Ahahaa iya kami melakukannya sampai saat ini. Bahkan kami belum berhenti."

Memalukan jika Angel tahu pernikahan semacam apa yang Rose perankan.

"A-apa? Berarti aku mengganggumu."

"Ahh, y...yaahh," ucap Rose dengan suara desahan yang dibuat-buat.

Terdengar dengusan Angel di seberang sana. *"Ah, sialan kau. Aku tutup teleponnya."*

MB

Rose tidak bisa mengendalikan tawanya ketika sambungan telepon itu terputus begitu saja. Lucu sekali menjahili temannya seperti ini. Suruh siapa dia mengganggu ku.

Rose kemudian melemparkan ponselnya ke samping ranjang. Menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan menerawang. Secuil pertanyaan mulai bermunculan di dalam diri Rose. Kenapa Jane menyuruhnya untuk membuat laki-laki itu mencintainya? Apa kisah cinta mereka terlarang? Seperti perbedaan kasta yang selalu era modern ini terapkan.

Sungguh, permintaan Ibu Alex berhasil membuat Rose menjadi penasaran setengah mati. Haruskah ia merebut Alex dari kekasihnya? Bagaimana jika wanita itu

MB

adalah wanita tak berdaya yang mempunyai segudang kebaikan hati?

Ah, persetan dengan itu. Saat ini Alex sudah menjadi suaminya. Rose harus merebut cinta Alex dari kekasihnya.

Sekalipun harus menjadi wanita penggoda untuk suaminya sendiri.

MB

Lima

Rose terbangun dari tidurnya ketika jam menunjuk angka 9 malam. Dan mendapati tubuh tinggi Alex sedang bersantai di sofa ruang tamu ketika ia berencana mengambil air minum di dapur karena haus.

Rose mulai mengintip di celah pintu dapur. Yang masih tetap bisa terhubung lurus ke arah ruang tamu. Keningnya sedikit mengernyit ketika melihat raut wajah yang cukup berbeda ketika lelaki itu bermain dengan ponselnya.

Ada senyuman tampan yang bergelantungan di ujung bibirnya. Oh, sial

MB

sekali hidup seorang Rose. Yang harus terjebak dengan pria kaku yang bahkan tidak pernah mencintainya seujung kuku pun.

Mungkinkah ini karma atas perbuatan Rose dulu yang sering gonta-ganti pria dalam waktu satu minggu sekali.

Jadi orang cantik memang menyebalkan.

Rose mulai melangkah memasuki dapur. Tangannya bergerak menyepol rambutnya ke atas. Ia harus bertindak untuk membuat laki-laki itu bertekuk lutut mengemis cintanya.

Salah satu tindakannya yaitu membuat minuman kopi kesukaan Alex. Jadi Rose mulai meraih cangkir dan memasukkan serbuk kopi bersama gula pasir untuk di seduhnya. Ketika selesai Rose mulai membawa minuman itu ke

MB

ruang tamu, untuk sekedar menemani waktu santai Alex.

"Kubuatkan kopi. Minumlah," ucap Rose merasa sangat percaya diri.

Namun hal yang paling menyebalkan adalah ketika lelaki itu meliriknya dengan tatapan sedatar aspal. Tidak ada raut menyenangkan yang terpatri di dalam bentuk wajahnya sedikit pun. Dan lebih menyebalkan lagi. Lelaki itu malah kembali bermain dengan ponselnya tanpa memedulikan seduhan biji kopi yang sudah berteriak murka karena tidak dilirik sama sekali.

Oh, Rose merasa sangat terhina sekarang.

"Alex, setidaknya hargai. Minumlah sedikit. Aku sudah membuat minuman itu

MB

sampai kedua tanganku melepuh," ucap Rose dengan nada sedikit jengkel. Kalau Alex bukan suaminya pasti sudah Rose tendang ke planet Mars detik ini juga.

"Aku tidak menyuruhmu untuk membuatnya," jawab Alex acuh. Tidak peduli dengan raut murka Rose di sampingnya.

Rose mengeram, sudah cukup batas kesabaran Rose. Laki-laki sialan ini harus di beri pelajaran.

Bruk

"Apa yang kau lakukan?!"

Teriakan keras dari suara Alex menjadi sebuah pertanda bahwa ada sesuatu hal gila yang sedang dilakukan oleh wanita itu. Dan ya, Rose kini sedang menyeringai di atas tubuh Alex yang dipaksa berbaring di sofa.

MB

"Aku ingin memberi sedikit pelajaran," katanya.

Dan Alex langsung mencekal tangan Rose yang mulai hinggap di dada bidangnya. Matanya menatap Rose dengan tatapan membunuh.

"Turun dari tubuhku!"

"Jika aku tidak mau. Kau mau apa?!" Dagu Rose terangkat pongah. Menantang Alex yang kini terlihat semakin murka di bawahnya.

Alex mencekram pergelangan tangan Rose dengan keras. Sampai Rose meringis kesakitan.

"Sudah aku peringatkan menyingkir dari tubuhku!"

"Aku tidak mau!"

MB

Tidak peduli dengan rasa sakit di pergelangan tangannya. Rose mulai bertindak berlebihan. Mencoba meraih bibir Alex dengan bibirnya. Tetapi Alex punya refleks bagus untuk menghindar. Dan alhasil bibir Rose hanya bisa mendapatkan bagian pipi saja.

Dengan kemarahan yang mulai membuncah. Alex langsung membalikkan posisi mereka. Hingga kini ia yang berada di atas tubuh Rose. Wanita itu terengah, cukup kehabisan napas, mencoba mencium Alex tetapi tidak bisa meraihnya. Pertahanan tubuh lelaki itu sangat kuat.

Alex menatapnya penuh rasa jijik. "Jangan pernah bermain-main denganku," peringatnya.

MB

Setelah mengucapkan itu. Alex kemudian bangkit dan meraih ponselnya yang terjatuh di lantai. Memilih pergi karena sudah tidak ada lagi ketenangan di rumah ini.

Dan Rose hanya bisa diam. Menatap kosong dengan telinga yang terpasang baik ketika deru mesin mobil itu terdengar melaju pergi.

***

Laki-laki itu tidak pulang.

Itu yang didapatkan Rose di pagi hari ini. Tidak ada makhluk hidup di mansion ini selain dirinya sendiri.

Sebenarnya apa yang salah dengan orientasi laki-laki itu. Kenapa dia begitu jijik kepadanya. Bahkan tidak ingin bersentuhan

MB

sedikit pun. Apakah kekasihnya lebih cantik dan menarik dari pada Rose.

Rose jadi penasaran. Secantik apa wanita itu. Sehingga Alex tega memperlakukannya seperti ini.

.

.

Bar adalah tempat yang selalu di kunjungi Rose ketika ia merasa frustrasi. Tempat yang paling tepat untuk melupakan semua hal yang melintas di pikirannya.

Rose tidak sendiri, di sampingnya ada Angel, teman sesama liarnya yang terpaksa Rose hubungi untuk sekedar menemani Rose atau mendengarkan ocehan Rose tentang suami berengsek yang tidak pernah bersikap baik terhadapnya.

MB

Sebenarnya ini memalukan. Rose bahkan sudah siap untuk menutupi aib rumah tangganya. Namun wanita sepertinya juga butuh seseorang untuk berbagi keluh kesah, dan mungkin yang bisa Rose ajak untuk datang dan menemaninya di sini hanya Angel, karena teman Rose yang lain masih menjalani kesibukan di Indonesia.

"Cukup Rose, kau sudah banyak minum," sergah Angel ketika melihat Rose kembali ingin meraih gelasnya.

Rose hanya mengedikan bahu. Dan melirik Angel dengan senyuman nakalnya. "Kau lupa. Aku ini peminum yang handal." Rose berucap begitu sombongnya hingga berhasil membuat Angel mendengus kesal.

Ya, terima kasih atas berkat Tuhan yang membuat usus Rose jauh lebih kuat di

MB

bandingkan dengan ususnya yang selalu merintih mual ketika mengonsumsi berbagai minuman laknat ini.

"Ya aku tau Rose. Aku hanya tidak mau repot ketika kau tiba-tiba saja mabuk atau pingsan di sini gara-gara terlalu kesal dengan suamimu. Jadi dengarkan saranku oke."

Angel mulai memperlihatkan mimik wajah serius, ia memutar kursinya agar bisa berhadapan dengan wajah Rose. "Kau hanya perlu telanjang di depannya. Pasti dia tidak akan menolak bukan? Jika aku boleh berkata jujur, bentuk tubuh dan wajahmu sangat sempurna. Aku sedikit heran kenapa ada jenis laki-laki seperti suamimu. Disuguhi wanita secantik ini, ia tidak mau."

"Mungkin peliharaannya lebih cantik dariku," ucap Rose singkat. Ia tidak sesinting

MB

itu untuk bertelanjang di depan Alex begitu murahnya. Jika lelaki itu tak sedikit pun tertarik terhadap kecantikannya. Untuk apa? Rose tidak akan mempersembahkan harga dirinya untuk di injak lelaki itu lagi.

Suara Angel kembali berbunyi, "Mungkin. Tapi kau sudah terkenal di kalangan laki-laki Rose. Kau itu sosok sempurna di mata mereka. Masa ada yang lebih cantik dari wajahmu?"

"Kau pikir di dunia ini hanya aku yang tercantik. Dasar bodoh. Tentu saja banyak. Salah satunya, mungkin kekasih Alex."

Angel mengembuskan napas. Ia mulai meraih kaki gelas dan meneguk minuman kerasnya. Rasa terbakar di tenggorokan membuat mimik wajah Angel terlihat sangat konyol.

MB

"Ah, aku tau!" ucap Angel kemudian. Mengagetkan Rose yang sedang meneguk minumannya.

Rose mendengus jengkel dengan ulah Angel yang mengagetkannya. Tetapi tetap saja mulutnya masih bisa bertanya, "Tau apa?" dengan nada penasaran.

"Sudahlah, lebih baik lupakan suamimu. Kau cantik, kau masih bisa membuat laki-laki bertekuk lutut. Lihat itu."

Telunjuk Angel mengarah ke seorang pria yang sedang duduk di atas sofa. Laki-laki tampan yang terlihat sibuk dengan laptopnya.

"Dia tampan, mirip *boyband* korea. Kau mungkin bisa mendapatkannya. Jika suamimu mempunyai peliharaan di luar

MB

rumah. Tidak ada salahnya kan jika kau mempunyai peliharaan yang lain juga."

Angel menarik nurunkan alisnya. Dan tatapan Rose mulai memperhatikan lelaki itu. Ya, cukup tampan, kulitnya seputih susu, tidak seperti Alex yang berkulit eksotis. Tubuhnya juga cukup oke, walaupun tidak sebagus tubuh Alex.

Lalu suara Angel mulai terdengar lagi, berbisik pelan di telinga Rose.

"Kau bisa menjadikan lelaki tampan itu peliharaan baru di luar rumahmu. Dan itu akan menjadi cara untuk merebut hati suamimu. Buat dia cemburu, dan menyesal telah mengabaikan kecantikanmu."

Seperti mendapatkan pencerahan yang luar biasa gemilang. Sudut bibir Rose terangkat begitu nakal. Benar juga. Mungkin

MB

ia bisa memanfaatkan lelaki itu untuk bisa membuat hati Alex terjatuh di bawah kakinya.

Dan Alex akan menyadari bahwa sesungguhnya kecantikan ini hanya untuknya, bukan untuk lelaki lain.

MB

Enam

Atas saran Angel, Rose mulai keluar dari kursinya. Melangkah santai ke arah si lelaki itu dan berhenti ketika tubuhnya sudah sampai di sana; di samping tubuh lelaki yang sedang terlihat masih sibuk dengan layar laptop di depannya.

Rose tampak sedikit ragu. Namun dengan bantuan kepercayaan diri di tumit runcing *high heelsnya* Rose mulai memberanikan diri untuk menyapa lelaki itu sambil memamerkan senyuman cantik yang terlukis Indah di bibirnya.

"Boleh aku duduk di sini?"

MB

Suara yang ditimbulkan dari bibir merah menggoda Rose berhasil membuat lelaki itu menoleh ke arahnya. Ada guratan yang tercetak jelas di kening lelaki itu petanda lelaki itu cukup bingung dengan wanita yang tidak dikenalnya ini kenapa tiba-tiba berbicara kepadanya. Walaupun seperti itu. Lelaki itu juga tidak ingin memberikan kesan yang buruk. Ia mempersilahkan Rose untuk duduk begitu saja dengan senyuman ramahnya.

Sepertinya lelaki itu juga tidak dapat menampik kecantikan yang melekat sempurna di wajah seorang Rose.

Dan memang seharusnya perlakuan seperti ini lah yang Rose bisa dapatkan dari Alex. Bukan ekspresi datar dan nada acuhnya yang sialan.

MB

Rose kemudian meletakkan bongkahan padatnya di atas sofa setelah tadi bibirnya mengucapkan kalimat terima kasih terlebih dahulu.

"Jika boleh bertanya. Apakah kau sendirian di sini?"

Rose tidak punya bahan basa basi yang pas untuk di lontarkan. Terlebih baru kali ini ia yang bertindak sendiri untuk mendekati seorang laki-laki. Kebanyakan laki-laki sendiri yang mendekati Rose duluan. Jadi harap maklumi jika topik pembicaraan yang Rose pilih terasa membosankan.

"Ya, aku hanya mencoba untuk menyelesaikan pekerjaan di sini."

"Menyelesaikan pekerjaan sambil minum bir?" tanya Rose, sedikit tidak menyangka ada orang yang menyelesaikan

MB

pekerjaan di tempat ramai dengan dentuman musik keras seperti ini.

Lelaki itu terkekeh. "Terkadang bir bisa menghilangkan penat dari pekerjaan. Dan aku mencoba untuk mempraktekkannya sekarang," jelas lelaki itu santai lalu kini tatapannya beralih ke arah Rose. "Kau juga sendirian di sini?"

Rose hanya memberikan jawaban berupa gelengan pelan. "Tidak. Aku bersama temanku." kemudian telunjuk Rose mengarah pada seseorang. Membuat lelaki itu mengikuti ke mana arah telunjuk Rose berjalan. Lalu mengangguk mengerti ketika retinanya menangkap seorang wanita berambut pendek sedang menari lincah di atas lantai dansa.

MB

Terjadi hening sesaat. Rose tidak punya bahan pembicaraan lagi untuk dilontarkan sedangkan lelaki itu masih fokus di pekerjaannya. Selang beberapa menit kemudian lelaki itu menghempaskan punggungnya di kepala sofa. Mata Rose melirik ke arah meja, laptop lelaki itu sudah tertutup.

"Siapa namamu?" tanya lelaki itu.

Bukannya langsung menjawab Rose malah meneliti setiap inci pahatan wajah lelaki itu dari dekat. Wajahnya sangat tampan bahkan karena terlalu tampan ia juga bisa dikatakan cantik. Wajahnya sangat mulus. Di bandingkan dengan wajah Alex dan mantan-mantannya yang lain, lelaki ini mempunyai ketampanan yang cukup unggul.

"Panggil saja aku Rose. Kau?"

MB

"Namaku Tee."

Kening Rose berkerut mendengar nama yang di ucapkan lelaki itu.

"Tee?" ulang Rose dengan hafalan yang cukup kaku untuk di dengar.

Melihat ekspresi Rose lelaki itu hanya terkekeh pelan. "Kenapa? Apakah aneh?"

Rose sedikit tertawa. Sebenarnya jika boleh jujur Rose ingin berkata bahwa ya, nama itu memang sangat aneh. Tetapi Rose akan tampak sangat kurang ajar bila menyeruakan kejujurannya.

"Tidak aneh hanya saja terdengar cukup asing ditelingaku."

"Itu adalah nama asliku. Orang Thailand sering menggunakan nama itu."

MB

"Oh, kau orang Thailand?" Rose cukup terkejut. Ia belum pernah mempunyai kenalan orang Thailand.

"Ya, Thailand Singapore lebih tepatnya."

"Waw pantas wajahmu sangat tampan."

Laki-laki itu hanya tersenyum kecil mendengar mulut Rose yang begitu jujur memuji ketampanannya.

"Kau juga sangat cantik. Seperti bukan orang Singapore."

"Kau benar karena aku asli Indonesia."

"Aku pernah beberapa kali berlibur ke Indonesia. Tetapi jika di perhatikan wajahmu terlihat seperti orang asing?"

MB

"Mungkin karena aku terlahir dari darah campuran."

"Oh, pantas."

Lelaki bernama Tee itu tersenyum lagi. Ia mengecek ponselnya, ada beberapa pesan dan panggilan tak terjawab yang masuk. Ia kemudian melirik waktu yang tertera di ponselnya. Jam 3 pagi.

"Sepertinya aku harus pergi."

Rose menoleh ketika Tee bangkit dari duduknya. Lalu ikut tersenyum ketika lelaki itu berucap sambil menatap Rose dengan senyuman ramahnya.

"Senang berkenalan denganmu Rose."

Dan Rose mulai menyadari. Tee cukup berbeda dari lelaki lain. Walaupun ia sama sekali tidak memperlihatkan penolakan.

MB

Lelaki itu juga tidak memperlihatkan tatapan lelaki hidung belang yang selalu Rose dapatkan dari berbagai tatapan lelaki lain.

Lelaki itu berbeda.

***

"Bagaimana?"

Rose langsung mendapatkan pertanyaan penasaran dari mulut Angel ketika ia sudah masuk ke dalam mobilnya. Sepertinya Angel tidak banyak minum. Terbukti wanita itu terlihat masih waras di saat waktu mulai menjelang pagi. Biasanya Angel akan pingsan jika sudah meminum banyak alkohol.

"Bagaimana apanya?" ulang Rose dengan pertanyaan yang sama membuat Angel semakin gemas.

MB

"Lelaki tampan tadi. Bagaimana? Berhasil?"

Rose mengedikan kedua bahunya acuh. Tangannya mulai menyetir, melajukan mobil mewahnya membelah jalanan Singapura.

"Lelaki yang enak di ajak ngobrol. Ya, sedikit masuk typeku."

Angel mengembuskan napasnya. "Syukurlah. Setidaknya kau tidak akan terus galau seperti ini jika ada lelaki lain di hatimu Rose."

Rose tertawa mendengar kata-kata Angel. Cukup lucu jika temannya menghawatirkan tentang keadaan hatinya. Jujur saja dari dulu yang selalu Rose sepelekan adalah hati lawan jenisnya, tetapi sekarang ia yang mendapatkan rasa

MB

menyedihkan itu. Bahkan lebih parah, rasa ini dihasilkan oleh suaminya sendiri.

Hanya saja Rose masih tidak bisa mengenyahkan ketertarikannya kepada Alex. Walaupun banyak lelaki di luar sana menginginkannya. Rose masih tetap tertarik dengan Alex, entah kenapa. Mungkin karena lelaki itu satu-satunya yang bisa menolak kecantikan Rose. Dan mungkin karena itu pula rasa penasaran di diri Rose mulai bermunculan tak terkendali. Hingga membuat ia tertantang untuk membuat Alex bertekuk lutut di bawah kakinya. Membuat Alex lari dari peliharaannya.

Rose sangat penasaran setengah mati.

Secantik apa wanita itu hingga Alex berani menolak Rose secara terang-terangan

MB

hanya untuk mempertahankan cinta untuk wanita peliharaannya.

***

Roda mobil berhenti berputar di pekarangan mansion Alex ketika langit sudah berubah warna menjadi cerah. Dan Rose sedikit mengumpat kasar ketika mendapati bau tak sedap hasil dari muntahan Angel di dalam mobilnya.

Agh sialan wanita itu. Kebiasaan buruknya selalu saja muntah ketika sudah minum. Mungkin nanti Rose harus menyuruh seseorang sopir untuk membawa mobilnya ke tempat pencucian mobil. Rose tidak sudi membawa mobil ketika lubang hidungnya masih menangkap bau tak sedap itu.

Uh menjijikkan.

MB

"Dari mana saja?"

Rose hampir saja tersandung ketika ia ingin menaiki tangga menuju kamarnya. Ia mendapati suara seseorang yang menggema menyeramkan beberapa meter dari arah tubuhnya. Rose menoleh mencari asal suara dan ia menemukan tubuh Alex yang sedang menyandar di ujung meja makan dengan kedua tangan menyilang arrogant di depan dada. Tatapannya tertuju tajam terhadap penampil Rose yang terlihat seperti pelacur murahan.

"Aku main di Club," jawab Rose malas. Sebenarnya sekarang ia tidak ingin berdebat dengan Alex. Matanya sudah berbicara bahwa mereka sudah membutuhkan ranjang sekarang.

MB

"Apakah pantas seorang wanita yang sudah menikah bermain di club hingga lupa jalan pulang?!"

Langkah Rose terhenti. Merasa heran kenapa lelaki ini jadi semakin menyebalkan. Apakah ia juga akan menceramahi sifat buruknya seperti yang sering di lakukan Ayahnya. Apakah salah seorang wanita menjalani kehidupan yang sedikit lebih gila.

Oh dan jangan lupakan malam kemarin Alex juga tidak pulang. Apakah itu sama pantasnya untuk lelaki yang sudah menikah?

"Aku lelah. Aku ingin tidur."

"Aku sedang berbicara denganmu!"

Langkah Rose terhenti kembali ketika suara Alex terdengar menyentak Rose dengan nada kasar.

MB

Cukup. Rose hanya bermain di club sampai lupa pulang. Tidak seharusnya ia di perlakukan seperti pembunuh bayaran. Rose tidak melakukan kejahatan fatal. Ia hanya menghilangkan stress di dalam otaknya. Di tempat biasanya selalu membuat Rose nyaman.

"Ingat Alex," ucap Rose dengan nada tajam. "Kau memang suamiku tetapi kau tidak berhak ikut campur terhadap kebebasanku. Kau juga tidak pulang kemarin malam. Apa aku juga menanyakan itu? Tidak kan. Lebih baik urusi saja hidupmu. Aku bisa mengurusi hidupku sendiri."

Rose yang pertama memutuskan kontak mata mereka. Lalu bergegas naik ke lantai atas untuk segera menjatuhkan tubuh lelahnya di atas ranjang.

MB

***

Alex menjatuhkan tubuhnya ke sofa dengan amarah yang masih tidak mereda. Sebenarnya ia bukan hanya kesal dengan Rose yang pulang pagi saja. Ia juga kesal terhadap seseorang yang dari semalam tidak membalas pesan ataupun menjawab panggilannya.

Alex merasa khawatir. Apakah kekasihnya menyerah dalam hubungan ini akibat pernikahan sialan yang mengikatnya sekarang.

Shit! Itu tidak boleh terjadi.

Drett drett

Alex refleks langsung menoleh ke arah layar ponselnya yang sedang bergetar di atas

MB

meja. Kemudian ia meraihnya dan menjawab panggilan itu.

"Halo Alex?"

Alex terdiam. Amarahnya masih belum mereda. Tetapi ia tidak boleh memperlihatkannya. Alex harus terdengar baik-baik saja.

"Ya."

"Apa aku mengganggumu?"

"Tidak. Aku sedang *free*."

Mengingat kembali tentang semalam Alex mulai bertanya perlahan.

"Kenapa semalam tidak menjawab teleponku?"

Terdengar suara halus di seberang sana mencoba menjelaskan. *"Oh, semalam*

MB

aku ada di ruang operasi. Ada pasien baru yang mengalami kecelakaan. Aku baru selesai tadi jam 5 pagi."

"Kukira ada apa. Mommy terus bertanya kenapa tidak ada pesan sedikit pun darimu."

"Mommy pasti kecewa karena aku tidak jadi menemuinya."

"Beliau cukup memaklumi. Bagaimana pun kau kan cukup sibuk di rumah sakit. Adikku kan seorang Dokter bedah yang selalu dibutuhkan keberadaannya. Mommy dan daddy sangat kagum akan pengabdianmu terhadap pasien-pasien itu."

Terdengar embusan napas dari wanita bernama Stella (adik kandung Alex) di seberang sana.

MB

"Yasudah aku tutup ya. Selalu jaga kesehatan dan makan. Kau selalu lupa memberi perutmu makan."

Mendengar perhatian itu Alex refleks terkekeh. Dia jadi mengingat hal gila yang selalu rutin ia lakukan dengan adiknya dulu.

Bermain game sampai lupa waktu.

"Ya, kau juga. Selalu jaga kesehatan di sana."

"Em tentu."

Kemudian sambungan mereka terputus begitu saja. Namun lebih dari itu Alex mulai sedikit merasa lega. Ia memang sangat dekat dengan adik kecilnya itu. Tetapi sekarang mereka di jauhkan dengan perbedaan negara yang membentang.

MB

Alex kemudian mulai memeriksa kembali ponselnya, ia masih ingin mengecek sesuatu yang belum terbalas di ponselnya. Lalu ketika matanya menangkap balasan yang tertera di kotak masuknya.

Jantung Alex tiba-tiba meletup kencang.

MB

Tujuh

Pertengkaran suami istri yang menyebalkan. Cukup membuat mood Rose rusak di sepanjang hari ini.

Bagaimana tidak? Bukan hanya soal menceramahinya karena ia tidak pulang semalaman. Alex juga dengan tanpa hati nurani menyuruhnya untuk segera bangun dan bersiap-siap. Bahkan ini terlalu sore untuk bangun. Rose masih menginginkan ranjangnya. Semalaman ia tidak mendapatkan waktu tidur yang cukup gara-gara Angel.

Entah ada acara apa? Yang pasti Rose harus berdandan rapi dengan gaun cantik

MB

pemberian lelaki itu. Padahal Rose sama sekali tidak suka dengan gaya stylenya. Terlihat sangat anak pesantren sekali. Hanya terlihat pundak dan selebihnya gaun maroon itu menjuntai Indah sampai menutupi lututnya.

Oh ayolah. Rose bahkan pernah memakai sesuatu yang lebih gila. Apa ia tidak bisa memilih pakaian sendiri. Gaun-gaun pesta yang lebih menantang banyak tertumpuk di dalam lemarinya. Sayang jika tidak digunakan sama sekali.

"Aku tidak mau memakai gaun ini!"

Rose berkomentar kembali sembari melempar gaun itu ke arah lantai dengan mimik tidak suka. Mengejutkan fokus Alex yang sedang bersantai di atas sofa kamar

MB

dengan ponsel yang terapit di celah jemari tangannya.

Alex hanya menghela napas. Cukup lelah, karena waktu berharganya sedari tadi hanya di pakai untuk mendengar celotehan sialan dari wanita pembangkang ini. Dan tidak ada waktu lebih yang tersedia untuk kembali berdebat. Acaranya sebentar lagi akan dimulai. Dan Alex tidak mau datang terlambat.

Laki-laki itu kemudian berdiri. Memandang Rose dengan tatapan yang seolah berbicara bahwa tidak ada penolakan. Jemarinya memungut gaun itu lalu kembali menaruhnya tepat di atas telapak tangan Rose.

"Sudah tidak ada waktu lagi. Pakai gaun ini atau... tidak memakainya sama

MB

sekali," ucap Alex mengancam, tidak ada nada halus sedikit pun di sana. Seolah Alex benar-benar serius dengan ucapannya.

Rose melotot. "Kau gila. Kau menyuruhku untuk datang telanjang di depan umum?"

Mungkin otak Alex terjatuh di toilet. Atau kewarasannya menghilang. Bagaimana bisa laki-laki itu mengancamnya untuk tidak memakai satu helai benang pun. Sedangkan Rose sama sekali bukan seorang pelacur.

"Bukankah kau sudah terbiasa. Memakai gaun dengan potongan yang sangat rendah. Menurutku itu sama saja kau telanjang di depan mereka."

"Kau menghinaku!"

MB

Kemarahan Rose semakin menemui titik yang sangat tidak menyenangkan setelah mendengar kata hinaan dari mulut Alex. Jadi ia melempar kembali gaun itu secara kasar ke arah lantai. Ingin cepat melangkah keluar dan meninggalkan Alex bersama segudang permintaan sialannya. Ia lebih baik menemui Angel atau bertemu dengan lelaki yang baru di kenalnya semalam.

Namun belum sempat kaki Rose keluar dari celah pintu. Ia merasakan sakit di sekitar punggungnya ketika Alex menyentak tangan lalu mendorong punggungnya ke arah pintu.

"Aku hanya menyuruhmu untuk memakai gaun itu? Apa susahnya?" Alex menyudutkan tubuh Rose sambil bertanya. Sedangkan Rose menjawab pertanyaan itu tak kalah kerasnya.

MB

"Susahnya karena aku sama sekali tidak suka dengan gaun itu!"

Alex berdecih, ia tidak bisa pikir terbuat dari apa isi otak wanita ini. Kenapa begitu keras kepala sekali. Padahal gaun itu yang paling termahal. Apa karena gaun itu tidak terlalu banyak mempertontonkan bagian tubuh hingga membuat Rose jadi tidak mau memakainya? Lalu jika itu benar, kenapa Rose juga tidak sekalian saja datang dengan tubuh telanjang?

Sifat keras kepala wanita ini benar-benar membuat Alex semakin kesal.

"Jika kau tetap keras kepala aku tidak punya pilihan lain."

Alex meraih pergelangan Rose dan menyeret wanita itu secara paksa. Membuat Rose semakin meneriakinya dengan sumpah

MB

serapah yang termuntahkan dari dalam mulutnya.

"Apa yang kau lakukan sialan! Lepaskan aku!"

Telinga Alex tersumbat. Terbukti ketika lelaki itu tidak peduli dengan suara teriakan Rose dan malah semakin menyeret tubuh Rose hingga masuk ke dalam kamar mandi.

Ketika Rose masih saja memberontak. Alex tidak punya pilihan lain selain membuat mulut beracun itu diam, dengan cara menyumpal mulut itu dengan mulutnya sendiri.

Dan benar, wanita itu langsung terdiam, kedua matanya terbelalak, merasa terkejut dengan perlakuan Alex saat ini.

MB

Alex sama sekali tidak ada niat untuk mencium wanita ini. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak tertarik. Hanya saja ia tidak punya pilihan dan menyia-nyiakan kesempatan untuk membuat Rose diam.

Tanpa berpikir panjang Alex mulai bermain lebih. Menerobos masuk ke dalam mulut Rose, memainkan lidah Rose, dan melumat mulut Rose yang ternyata terasa sangat manis di mulutnya. Mendapat kelemahan wanita ini. Tangan Alex langsung bergegas melucuti gaun seksi yang Rose kenakan. Mencoba mengalihkan perhatian Rose karena wanita itu kini sibuk melumat balik bibirnya dengan ganas.

Sialan! Wanita ini semakin terbawa suasana. Tangannya kini bahkan sudah bergelayut di lehernya. Dan mengelus dada bidangnya beberapa kali. Sampai ketika di

MB

mana tangan Rose turun tepat di area selangkangan. Alex langsung menghentikan ciumannya, menyentak tangan Rose yang hinggap di sana dengan kasar.

Tatapan Alex tertuju di wajah Rose. Rose pun ikut mendongkak menatap wajah Alex yang kini terlihat memerah. Terlebih ada beberapa bintik keringat yang menempel di kening Alex. Rose mulai berpikir, sebegitu menggairah kah ciuman mereka hingga membuat lelaki itu terengah dengan keringat yang membanjiri keningnya?

"Kita sudah terlambat. Kau harus segera memakai gaun ini." Alex berucap dengan napas yang masih memburu. Ia kemudian menaruh gaun itu di tangan Rose. Dan memilih mengambil gaun seksi yang tadi berhasil ia lepas dari tubuh Rose. Kini wanita itu hanya memakai *underwear* saja.

MB

"Aku tunggu di luar."

Tanpa berpikir pajang. Alex langsung bergegas pergi secepat kilat meninggalkan Rose yang terlihat masih terdiam dengan debaran asing yang terjadi di dalam rongga dadanya.

***

Mereka sampai dan masuk ke dalam *big ballroom* dengan sapuan musik yang terdengar lembut di telinga. Dekor ruangan itu sangat luar biasa mewah, terkesan begitu elegant. Ada beberapa lampu hias dan juga bunga cantik yang dihias di beberapa sudut. Menambah kesan bahwa si pemilik pesta sangat menyukai kemewahan.

Alex berjalan beriringan dengan Rose namun di sana tidak terlihat sebuah kemesraan seperti yang sering di perlihatkan

MB

pengantin baru. Hanya ada kebekuan yang mendominasi mereka.

"Sebenarnya acara apa ini?" Suara Rose terdengar bertanya, retinanya mulai mengamati seluruh ruangan. Terlihat banyak sekali tamu yang datang dengan pakaian pesta kelas atas. Hingga retina Rose kembali berlabuh ke arah Alex. "Dan kenapa kau mengajakku ke sini?"

Alex menjawab pertanyaan itu dengan acuh. "*Birthday party*."

"Apa begitu penting keberadaanku di sini?"

"Penting karena kau berstatus istriku sekarang."

Rose mendengus mendengar jawaban itu. Memang, Rose akui ia adalah istri Alex,

MB

semua orang tahu itu. Namun itu hanya sebatas status, tidak lebih. Rose bahkan belum pernah merasakan bagaimana kejantanan Alex merasuki miliknya. Rose bahkan tidak tahu lelaki itu pemain yang handal atau malah sebaliknya?

Tetapi jika ditilik dari bagaimana cara Alex menciumnya tadi. Rose mengakui Alex adalah pencium yang handal. Dia berhasil membuat Rose kepayahan mengimbangi permainannya.

Rose tersadar ketika melirik ke arah samping, suaminya sudah tidak ada di sana. Ia mengedar ke seluruh ruangan mencari ke mana lelaki itu pergi. Selang beberapa menit mencari Rose menemukan punggung tegap itu sedang berjalan ke arah luar ruangan dengan ponsel yang menempel di telinganya.

MB

Cih, pasti dia sedang berbicara dengan peliharaannya.

Jujur saja Rose kesal. Jika ia tahu wanita itu, Rose bahkan akan siap melabraknya dan mengancam wanita itu agar tidak terus menggoda suaminya. Mereka memang berpacaran sebelum Rose dan Alex di jodohkan. Tetapi saat ini Alex sudah menjadi miliknya. Alex adalah suaminya. Seharusnya wanita itu melepaskan Alex dan mencari sosok lelaki baru. Bukan terus menggoda suami orang seperti sekarang.

Di Indonesia Rose memang sudah dijuluki berbagai sebutan buruk. Namun dari semua keburukan itu ia masih dalam batas kewajaran. Rose tidak pernah merebut lelaki yang sudah beristri. Ia hanya merebut lelaki yang berpacaran dengan rivalnya. Menurut

MB

Rose, rival yang menghina dan meremehkannya harus dibalas dengan tak kalah sakitnya. Yaitu merebut kekasih yang sangat mereka cintai. Dan itu selalu berhasil.

Rose sangat benci wanita lemah. Pernah ia memerankan karakter itu. Namun sekarang ia tidak sudi. Wanita baik adalah jenis kesalahan fatal yang dulu pernah Rose perankan. Dan ia tidak mau kejadian itu terulang kembali.

MB

Delapan

Sementara itu, Alex telah selesai dengan urusan di ponselnya mulai berjalan kembali masuk ke dalam *ballroom*. Berbaur lagi di pesta itu dengan para tamu sebelum kepintaran Alex mengingat sesuatu. Ia tadi meninggalkan Rose sendiri dan sekarang di mana wanita itu?

Alex memutuskan untuk mencarinya, dan berharap ia bisa segera menyelesaikan acara membosankan ini lalu pulang dengan selamat ke tempat mansionnya. Namun sekeras apa pun Alex mencari keberadaan wanita itu. Tidak sedikit pun ia berhasil menemukannya.

MB

"Sebenarnya wanita itu ke mana?"

Alex mungkin akan menyerah. Namun ketika ia sedikit melangkah ke dalam tempat yang terhalang oleh orang-orang yang sedang berkerumun di depannya, lubang telinga Alex malah menemukan sayup-sayup teriakan riuh.

Penasaran dengan itu Alex berinisiatif untuk mempercepat langkah kakinya menuju titik itu, dan tidak lama ia bisa merasakan sesuatu yang mengejutkan, berhasil membuat organ tubuhnya membeku melihat kerumunan itu, letaknya tepat di pantry bar yang disediakan pemilik pesta, terlihat sekali banyak para tamu undangan yang sedang berkerumunan. Membuktikan bahwa ada sesuatu yang tidak beres terjadi di antara orang-orang itu.

MB

Dan Alex menemukan Rose sedang berdiri di sana dengan tangan yang kini terlihat sedang menyiramkan segelas *wine* tepat ke wajah lawan bicaranya.

Apa yang sedang wanita gila itu lakukan!

Alex terkejut melihat kejadian itu. Dan ia langsung buru-buru berlari menghampiri istrinya. Menyentak kasar tangan wanita itu. "Apa yang sedang kau lakukan?!" bentak Alex dengan tatapan yang terlihat memperingati. Mengatakan bahwa Rose sudah melakukan kesalahan besar yang memalukan nama baiknya.

Rose tidak menjawab. Dadanya masih naik turun dan urat di pangkal lehernya masih mengencang. Alex tidak tahu dengan keadaan ini. Namun ketika melihat istrinya

MB

telah menyiram wanita lain tanpa alasan membuat Alex menyimpulkan bahwa Rose memang sedang memancing kemarahannya.

"Menyiram seseorang seperti ini, apakah itu sikap seorang wanita? Kau melewati batas Rose."

Rose menepis tangan Alex dengan kasar. Kedua bola matanya sudah berkaca-kaca namun bulir menyedihkan itu terlihat enggan untuk menerjunkan diri. Setidaknya tidak di sini.

"Jangan pernah membawaku kembali ke tempat pesta omong kosong ini!" ucap Rose lantang, kakinya sudah bersiap pergi namun itu berhasil dihentikan oleh tangan Alex sendiri.

"Mau ke mana kau?"

MB

Lagi-lagi Rose menyentak tangan Alex. Banyak sekali kekecewaan bergumul dibalik tatapan wanita itu. Namun Alex tidak terlalu pintar untuk bisa menerjemahkan keadaan ini. Alex sama sekali tidak tahu masalahnya. Tetapi adab sopan santun yang diajarkan orang tuanya tidak bisa Alex hindari begitu saja. Adab itu sudah melekat permanen di otaknya.

"Kau harus meminta maaf untuk kejadian memalukan ini, Rose."

Rose refleks menatap laki-laki itu tak terima ketika mendengar kata yang di ucapkannya. Meminta maaf? Cih dia tidak sesinting itu untuk melakukannya.

"Aku tidak salah. Dan aku tidak akan meminta maaf!"

MB

Persetan! Rose mulai muak dengan semua ini, kakinya cekatan berlari keluar dari *ballroom* membuat Alex tidak sempat menghentikannya.

Alex hanya bisa mendengus akan sikap kurang ajar wanita itu. Berpikir, bahwa tidak ada jenis makhluk menyebalkan selain Rose. Dan sialnya status wanita itu adalah istri sahnya. Oh, sangat tidak beruntung sekali hidup seorang Alex.

Melirik ke samping, ia menemukan tubuh basah kuyup wanita yang menjadi korban kebrutalan Rose. Dan Alex mengenal wanita itu. Dia Rachel, Putri dari rekan kerjanya, pemilik dari pesta ini.

Wanita itu juga terlihat tidak menyukai situasi ini, terlebih Rachel mungkin marah karena Rose tanpa hati nurani telah

MB

menghancurkan pestanya dan membuat riasannya hancur terkotori air *wine* yang menetes-netes dari ujung rambutnya.

Melihat keadaan itu Alex menjadi semakin tidak enak. "Aku minta maaf atas sikap istriku," ucapnya membuat fokus Rachel kini beralih ke arahnya.

Rachel tersenyum. Mencoba memperlihatkan kepada Alex bahwa dia baik-baik saja.

"Tidak apa-apa. Itu memang salahku."

Rachel dan Alex memang cukup mengenal satu sama lain, terlebih mereka juga rekan bisnis yang memungkinkan pertemuan keduanya beberapa kali terjadi.

Alex masih menatap wanita itu dengan rasa bersalah. "Aku tidak menyangka dia bisa

MB

mempunyai sikap seperti itu. Sekali lagi. Aku minta maaf atas kejadian ini," ucap Alex kembali dan diangguki langsung oleh Rachel.

Sebenarnya Rachel sangat tidak terima dengan perlakuan wanita sialan itu. Namun karena di depanya adalah sosok Alex. Sosok laki-laki idamannya. Ia akan berakting sebaik mungkin agar ia terlihat menjadi seseorang yang baik di mata Alex.

Setidaknya sampai berhasil membuat lelaki itu tertarik terhadap kecantikan dan kebaikannya. Dan kembali merebut sesuatu yang berharga dari tangan Rose.

***

"Berhenti kubilang!"

Suara Alex terdengar memperingati, meraih pergelangan tangan Rose

MB

ketika wanita itu tetap tidak mendengarkan panggilannya. Ia menemukan raut tidak suka dari Rose ketika wanita itu menatapnya.

"Apa? Kau mau menyuruhku untuk meminta maaf lagi?! Sudah kubilang kan aku tidak mau!"

Alex memejamkan mata sejenak. Menetralkan amarahnya agar tidak meledak, dan mengakibatkan sesuatu yang buruk terjadi kepada Rose. Terlebih ini di trotoar jalan. Alex mengejar Rose lumayan jauh, sedangkan mobilnya masih ada di dalam *basement* gedung.

"Aku tidak tau masalahnya. Tetapi seharusnya kau tidak berbuat seperti itu. Rachel adalah pemilik pesta dan kau berhasil menghancurkan pestanya dengan sikap kurang ajarmu itu."

MB

Rose mendengus mendengarnya. "Lalu apa yang harus aku lakukan. Haruskah aku diam ketika dia menghinaku lagi!"

Alex terdiam, mencerna kata 'lagi' yang terucap dari bibir Rose. Apa mereka saling mengenal? Mungkin saja. Bisa jadi Rose dan Rachael adalah musuh bebuyutan, mengingat Rachel pernah bercerita bahwa dia pernah tinggal di Indonesia ketika usia remaja.

Alex kembali berbicara, "Tetapi tidak dengan sikap seperti itu. Sekarang kau istriku. Perlakuanmu tadi bisa menghancurkan reputasiku."

"Persetan."

Rose ingin menjauhi Alex sejauh mungkin. Semakin ia berbicara dengan Alex semakin moodnya jatuh terjerembab. Laki-

MB

laki itu sama mengesalkannya dengan wanita sialan yang tadi ditemuinya.

Namun sekali lagi Rose tidak bisa pergi ketika Alex meraih tubuhnya dan meletakan tubuh langsing Rose di pundak lelaki itu. Rose hanya bisa menjerit, memberontak dan memarahi Alex dengan serentetan penghuni kebun binatang keluar dari mulutnya. Namun Alex tidak peduli. Lelaki itu memberhentikan taksi dan langsung menghempaskan tubuh wanita itu ke dalamnya dengan kasar. Dan tidak lupa Alex juga mengikutinya masuk.

***

Tengah malam, mereka berhasil sampai di mansion bersama wajah Rose yang menekuk membuat Alex semakin kesal ketika melihatnya. Rose bahkan yang

MB

mempermalukannya di depan umum, kenapa jadi ia yang marah.

"Ada apa lagi? Kau terlalu tua untuk bersikap seperti ini Rose."

"Kau berengsek!"

"Jaga ucapanmu! Bagaimanapun aku adalah suamimu."

Mendengar itu Rose langsung mendengus jengkel. "Suami? Di mana-mana suami itu membela istrinya. Tetapi kau tetap menyuruhku untuk meminta maaf, sedangkan jelas wanita itu yang memulainya duluan."

"Tapi bukan seperti itu cara wanita bersikap!"

Rose terdiam ketika mendengar bentakan Alex menusuk indra pendengarnya.

MB

Laki-laki itu terlihat memijat pelipisnya. Mungkin sudah amat frustrasi akan sikap menyebalkan Rose saat ini.

Alex memilih meninggalkan Rose, melangkah ke arah kamarnya. Namun belum sempat tangannya menggapai kenop pintu sebuah pelukan hangat terasa melingkar di perutnya.

Rose mulai merancau, berhasil membuat kerutan samar di dahi Alex. Tidak cukup mengerti dengan perbedaan sifat Rose saat ini.

"Apa aku tidak cantik?"

Kenapa wanita ini berbicara seperti itu? Pertanyaan konyol apa itu?

"Kenapa kau tidak pernah melihatku. Semua orang bilang aku cantik. Dan

MB

seharusnya kau beruntung bisa menjadikan aku istrimu."

Sepertinya wanita ini gila!

Alex mencoba melepaskan pelukan di pinggangnya. Namun yang terjadi pelukan itu semakin terasa erat.

Rose masih berbicara, mulutnya tidak mau berhenti. Ia tidak ingin kenangan menyakitkan dulu terulang lagi. Ia ingin ada seseorang yang bisa menjadi pelindungnya. Mencintai Rose dengan ketulusannya. Dan saat ini Rose sudah terlanjur tertarik dengan Alex, suaminya. Dan dia harus bertanggung jawab akan hal ini.

"Perlakukan aku seperti layaknya istrimu. Aku tidak sejelek itu untuk mendapatkan hidup menyedihkan seperti ini.

MB

Aku cantik dan pantas untuk menjadi wanita yang kau cintai."

Dan Alex hanya bisa mematung di tempat. Pernyataan Rose membuat Alex berpikir sejenak. Dari matanya Alex bisa mengakui kecantikan alami Rose. Dia bahkan beberapa kali melihat Rose tanpa sapuan make up di wajahnya. Namun wajah itu masih terlihat cantik. Tetapi cantik saja tidak cukup. Alex bukan lelaki yang akan mencintai seseorang hanya karena wanita itu cantik. Rasa itu akan hadir ketika ia sudah nyaman dengan seseorang. Dan saat ini ia sudah menemukan kenyamanan itu dari kekasihnya sendiri.

Terlebih Alex sangat tidak menyukai wanita liar. Mempertontonkan beberapa bagian tubuhnya, dan menjadi pelacur murahan. Dan bermain di club ditemani

MB

minuman keras sampai lupa pulang. Jelas sekali itu bukan type ideal dari seorang Alex.

Alex berhasil melepaskan pelukan Rose. Tanpa melirik wanita itu Alex berkata, "Lebih baik kau segera tidur. Ini sudah larut." Lalu melangkah begitu saja ke dalam kamar dan menutupnya. Meninggalkan Rose sendiri di ambang pintu dengan rasa kecewa yang berhasil mencetak lubang semakin parah tepat di bagian jantungnya.

MB

Sembilan

Pukul 3 pagi, namun Alex masih tetap tidak bisa memejamkan matanya sedikit pun. Pernah ia mencoba berpindah posisi, berharap bahwa itu akan membantu matanya untuk segera terlelap, dan mengembalikan wajah bersinarnya esok pagi. Hanya saja cara itu tidak berhasil, Alex tetap tidak bisa menutup kedua matanya, dengan artian, Alex masih belum bisa tertidur.

Alex sendiri cukup pusing. Mengapa sedari tadi hanya wanita itu yang menari-nari dalam pikirannya. Memorak-porandakan sesuatu yang entah Alex pun tidak bisa menerjemahkannya. Sosok wanita yang

MB

dengan berani memeluknya dan mengatakan bahwa ia pantas dicintai. Suara wanita itu bahkan sudah melekat permanen di lubang telinganya, dan itu sungguh sangat mengganggu Alex.

Dari nada suaranya Alex menyimpulkan bahwa wanita itu seperti menyembunyikan kesedihan yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Alex mengumpat. Sial sekali. Kenapa ia harus memikirkan wanita itu!

Tidak! Alex tidak boleh terlarut dengan pemikirannya sendiri, Alex harus keluar dari fase yang sangat tidak nyaman ini. Ia harus melupakan wanita itu.

Alex bangkit dari ranjang, mungkin ia harus meminum bir sedikit. Dan dipastikan setelahnya ia akan tertidur nyenyak.

MB

Di tengah perjalanan menuju dapur. Alex tidak sengaja melihat siluet tubuh Rose yang sedang tertidur di sofa ruang tamu. Sepertinya wanita itu habis meminum sesuatu yang bisa menghilangkan kesadarannya. Terbukti dari banyaknya botol yang berserakan di meja maupun yang kini masih berguling-guling di bawah lantai.

Dan entah setan apa yang merasuki jiwa Alex sehingga membuat kedua kakinya melangkah ke tempat Rose berada, lupa bahwa niatnya tadi adalah untuk mengenyahkan wanita itu dalam pikirannya. Alex malah memperhatikan wajah tidur wanita itu. Yang pasti akan semakin mengganggu pikirannya.

Alex mengakui. Rose memang sangat cantik. Alex sangat sadar akan hal itu. Ia juga berani bersumpah tidak pernah menemukan

MB

wanita secantik dan sesempurna wajah Rose. Namun kecantikan itu tidak menjadi jaminan bahwa Alex akan menyukainya.

Alex masih yakin jika ia tidak suka sama sekali dengan Rose. Wanita dewasa yang terlalu jauh untuk di kategorikan sebagai wanita baik. Rose terlalu liar, dan Alex sangat tidak suka jenis wanita seperti itu. Terlebih saat ini Alex sudah mempunyai kecantikan lain. Dan Alex sangat mencintai kecantikan itu.

Kening Alex mengernyit ketika melihat wajah tidur Rose yang gelisah. Kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan seolah-olah ia sangat tidak nyaman dengan tidurnya.

Apa Rose sedang bermimpi buruk?

Pertanyaan itu muncul begitu saja di benak Alex. Wanita ini terlihat seperti sedang

MB

bermimpi sesuatu yang buruk di celah bunga tidurnya. Alex sedikit mendekat, bermaksud ingin membangunkan Rose. Namun sebelum jemari Alex menyentuh tubuh Rose. Mulut wanita itu tiba-tiba bersuara, sangat lirih. Berhasil menghentikan pergerakan Alex.

"Jangan sakiti aku."

Dan Alex mendengar jelas rancauan yang di ucapkan Rose dengan nada penuh kesakitan.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan wanita ini?

***

Rose mulai membuka kelopak matanya perlahan dan menemukan ia sedang terbaring di sofa ruang tamu. Tatapannya kemudian jatuh di selimut yang

MB

menutupi sebagian tubuhnya. Lalu kening Rose mulai menunjukkan kebingungan. Setahunnya tadi malam ia tidak membawa selimut ke sini. Tetapi kenapa sekarang selimut itu ada di tubuhnya.

Apa mungkin Alex?

Ah tidak! Rose langsung menepis pemikiran bodoh itu dari kepalanya. Tidak mungkin pria sialan itu menyelimutinya, mengingat betapa kasarnya perlakuan laki-laki itu kepada Rose semalam. Mungkin hantu atau apa lah itu yang menyelimutinya. Rose sama sekali tidak peduli.

Terdengar suara langkah kaki menggema di ruangan. Rose langsung menolehkan kepalanya ke asal suara. Di sana terlihat Alex yang sedang menuruni anak

MB

tangga, pakaian laki-laki itu terlihat sangat rapi.

"Mau ke mana?" Rose bertanya dengan sedikit meninggikan suaranya.

Rose tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya ketika melihat gelagat lelaki itu. Wajahnya terlihat cerah dan cukup berbeda. Rose bahkan tidak pernah menemukan raut wajah Alex setampan ini. Dan tunggu. Rose sedikit memicingkan matanya ke arah Alex. Apa laki-laki itu berdandan? Terlihat sangat jelas. Dari rambutnya yang tertata rapi bersama dagu yang tidak seberantakan semalam.

Alex berhenti berjalan, mendengar suara Rose dari arah ruang tamu membuat ia beralih fokus ke sana. Wanita itu terlihat menatapnya heran, masih terlihat duduk di

MB

atas sofa dengan kondisi yang amat berantakan. Dan sialnya kenapa masih terlihat cantik?

Oh *shit*! Ada apa denganmu Alex. Tidak biasanya kau menyebut wanita lain cantik? Kau bahkan tidak pernah menyukai mereka?

"Aku ada pertemuan," jawab Alex malas. Mencoba terdengar biasa saja. Padahal berbeda dengan keadaan di dalam jantungnya. Alex cukup terganggu dengan ulah jantungnya saat ini.

"Pertemuan dengan siapa? Ini kan hari *weekend*."

Alex berdecih. Kenapa wanita ini cerewet sekali. Tidak penting juga ia akan bertemu dengan siapa pun toh itu bukan urusan Rose. Mungkin wanita ini terlalu menikmati perannya sebagai seorang istri.

MB

"Kau tidak perlu tau."

Setelah mengucapkan itu Alex langsung keluar, meninggalkan Rose yang mulai mencium aroma sialan dari kepekaannya sebagai seorang istri

Sial! Alex pasti akan menemui peliharaannya.

Rose harus mengikuti laki-laki itu. Ia harus tahu secantik apa peliharaan Alex. Sehingga laki-laki itu tidak tergoda sedikit pun oleh kecantikannya.

***

Setelah bergegas mengganti pakaian tanpa mandi Rose mulai mengikuti mobil Alex ke mana pun mobil itu pergi. Rose tidak mau kehilangan jejak Alex. Jadi persetan dengan mandi. Ia harus menguntit Alex

MB

sampai menemukan kecurigaannya selama ini. Meskipun begitu, Rose masih tetap bisa terlihat cantik dengan pakaian santainya. Ia hanya menambahkan topi hitam dengan kacamata berwarna serupa untuk mendukung penampilannya.

Dan di sinilah ia. Bersembunyi di dalam taksi. Sambil mengamati mobil Alex yang kini berhenti di parkiran bandara.

"Menjemput siapa laki-laki itu?" gumam Rose semakin penasaran.

Mungkin kah kekasih Alex tinggal di negara yang berbeda? Atau mungkin baru pulang dari suatu tempat sehingga Alex menjemputnya ke tempat ini.

Rose melihat Alex yang keluar dari pintu mobil, melangkah ke dalam ruang tunggu bandara dan tanpa buang waktu Rose

MB

langsung buru-buru menyusulnya. Tentu menguntit dengan jarak yang lumayan jauh agar Alex tidak menemukan keberadaannya sedikit pun.

Lumayan lama Rose bermain dengan waktu, melihat Alex masih menunggu seseorang yang di temuinya. Bahkan ini sudah dua jam. Rose juga sudah terlihat bosan, dan perutnya keroncongan akibat belum memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Dan lelaki sialan itu belum juga beranjak dari kursi tunggu. Sedari tadi bahkan ponsel Alex tidak berpindah sedikit pun dari jemari lelaki itu. Ah, andai saja Rose bisa menjadi ponsel itu. Ia bisa diraba setiap detik oleh tangan panjang berotot milik Alex.

Rose menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan bayang-bayang absurd di dalam otaknya.

MB

Hingga kemudian sesuatu terjadi. Rose bisa melihat seorang wanita berambut panjang menghampiri Alex dan memeluk tubuh lelaki itu dengan manja.

Seketika mata Rose terbelalak. Ia terkejut dengan apa yang ia lihat sekarang, tidak menyangka bahwa wanita itu yang akan menjadi peliharaan seorang Alex.

MB

Sepuluh

Rose akhirnya terdampar di sini. Di sebuah bar yang letaknya tidak jauh dari bandara. Sudah dua jam Rose mengasingkan diri dengan minum di tempat ini. Namun bayang-bayang sialan tentang Alex belum juga pergi dari pikirannya. Rose cukup cemburu ketika melihat Alex begitu terbuka dengan wanita itu. Bahkan laki-laki itu tidak segan-segan untuk mengeluarkan senyuman tampannya.

Sangat jauh berbeda ketika berada di dekat Rose. Alex terlihat seperti tidak suka, tidak tertarik, dan kata 'tidak' lain yang bisa mendefinisikan bahwa selama ini Alex membencinya.

MB

Rose merasa payah sebagai wanita. Ia merasa terkalahkan.

"Kau di sini?"

Rose tersentak ketika mendapati pertanyaan tiba-tiba terdengar dari arah sampingnya. Ia melirik dan menemukan laki-laki sedang berdiri menatap Rose yang kini masih terduduk di kursi bar. Oh, bukankah dia Tee? Laki-laki yang ia temukan di Club kemarin malam.

"Oh, hai Tee. Kau juga di sini?" sapa Rose balik. Dan laki-laki itu mengangguk sambil ikut duduk di samping tubuh Rose.

"Tadi aku ada pertemuan dengan seseorang. Dan setelah selesai aku mampir ke sini," ucap Tee terdengar santai.

MB

Rose hanya menanggapi pembicaraan tersebut dengan anggukan, sedangkan tatapan Rose masih fokus menatap minumannya sendiri. Pikirannya masih melayang di kejadian yang membuat hatinya terbakar.

"Apa seseorang itu pacarmu?" Namun Rose masih bisa bertanya. Tidak asyik Juga jika ia hanya diam. Terlebih Tee juga sangat tampan tidak mungkin jika saat ini dia belum mempunyai kekasih.

Tee terkekeh, meraih minuman yang tadi ia pesan, kemudian meneguknya, meloloskan minuman itu ke dalam tenggorokannya. Entah kenapa mendengar pertanyaan Rose. Tenggorokan Tee seakan mengering begitu saja.

"Ya, sebut saja begitu."

MB

"Wah kau sudah punya pacar ternyata. Sayang padahal aku sedikit tertarik."

Tentu saja Rose bercanda, walau tidak menampik kemungkinan ia juga akan terpesona dengan Tee.

Dan Tee hanya menganggapinya dengan kekehan kecil. "Kita mungkin bisa bermain di belakang mereka," kata Tee menatap Rose sedikit jahil dengan senyumannya.

Laki-laki ini juga suka bercanda, terdengar dari nada bicaranya. Namun Rose tidak ambil pusing dengan itu.

"Kau juga pasti tidak mungkin masih sendiri kan?" lanjut Tee dengan pertanyaan.

Rose tertawa. Menganggukkan kepalanya. Memang yang Tee ucapkan

MB

barusan adalah kebenaran. "Ya, kau benar. Aku bahkan sudah menikah."

Tee terdengar mendesah panjang, seperti kecewa akan jawaban yang Rose ucapkan.

"Apa kau bahagia?"

"Hah?" Rose melirik Tee dengan tatapan tak mengerti.

"Dengan pernikahanmu?" tanya Tee, menyambung kata-katanya lagi.

Rose mengedikan bahu, ia juga tidak mengerti entah ia bahagia atau tidak dalam pernikahan ini.

"Aku tidak tau jawabannya. Suamiku tidak menyukaiku sedikit pun. Dia bahkan mempunyai peliharaan di luar rumah. Dan itu sangat menyiksaku."

MB

"Sangat tragis. Namun kisahku juga demikian. Tidak semulus yang diharapkan. Pacarku dijodohkan orang tuanya. Dan kini dia sudah menikah."

Rose melirik ke arah Tee, cukup kaget dengan apa yang diucapkan lelaki itu.

"Kau masih berhubungan dengannya?"

Tee memainkan gelasnya sambil tersenyum. "Tentu saja. Dia sangat mencintaiku. Dia tidak mau aku tinggalkan."

Rose terdiam sejenak, kemudian menggeleng. "Sepertinya aku sedang mabuk." Rose terkekeh. Dan Tee mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?"

MB

"Aku mulai berpikiran tak waras. Sepertinya lebih baik aku pulang."

Tee ikut bangkit ketika melihat Rose bangkit dari duduknya.

"Mau aku antar?"

Tangan Rose mengibas. "Tidak usah. Aku pulang sendiri saja. Semoga kita bisa bertemu lagi, Tee."

Setelah memberikan senyuman manis pada Tee. Rose keluar dari bar itu. Tee sendiri hanya tersenyum kecil.

Entah kenapa Tee melihat sesuatu yang berbeda pada diri Rose. Dan itu semakin membuatnya penasaran.

***

Rose tiba di mansion Alex beberapa saat yang lalu, berpikir kenapa ia tidak

MB

berhenti di kamarnya untuk beristirahat dengan tenang dan menidurkan sejenak rasa yang berkecamuk dalam pikirannya. Kenapa Rose harus berakhir di sini. Di kamar Alex dengan penuh aura tak menyenangkan.

Bagaimana cara memadamkan api yang masih berkobar di ulu hatinya? Sedangkan saat ini Rose hanya mempunyai air mendidih untuk menyiram hatinya semakin hangus dan panas.

Ini sangat menyakitkan. Dan lebih menyakitkan lagi kenapa Alex harus memilih wanita itu?

Rose menatap dirinya di cermin besar yang terletak di ruang ganti pakaian lelaki itu. Beberapa kali Rose mengeluarkan napas tertahan. Tidak tahu harus melewati ini dengan cara apa lagi. Sedangkan lelaki itu

MB

bahkan tidak tertarik sedikit pun dengan kecantikannya.

Haruskah ia menyerah?

"Wajah cantik ini tidak berguna." Rose menepuk-nepuk wajahnya dengan kesal.

"Dan tubuh seksi ini. Juga sama, tidak berguna."

Rose mendengus sambil mengamati penampilannya yang menurutnya begitu sangat memukau. Mengenakan kemeja putih kebesaran milik Alex. Rose bahkan melucuti semua pakaian yang ia kenakan tadi lalu menumpang mandi di kamar mandi Alex sebentar. Dan begini lah hasilnya, sekarang Rose telanjang bulat terbungkus kemeja putih Alex memberikan kesan seksi yang tidak bisa dibantah!

MB

Namun apa gunanya jika suaminya sendiri tidak tertarik terhadap tubuhnya sedikit pun.

"*Shit*!"

Rose mengumpat frustrasi, menendang pakaian Alex yang berserakan di lantai dengan kemarahan yang sempurna. Demi Tuhan, ia masih merasakan cemburu pada pertemuan Alex dan wanita itu.

Rose masih mengumpati Alex dengan sumpah serapah. Tidak menyadari deritan pintu yang dibuka dari luar. Ketika suara seseorang menggema menyeramkan terdengar. Rose baru tersadar. Alex sudah pulang.

"Apa yang sedang kau lakukan di kamarku?!"

MB

Rose tersentak, mendongkak ke arah pintu dan kemudian tatapan Rose terkunci. Tuhan, apakah itu malaikat atau dewa yang sedang menjelma menjadi manusia. Alex terlihat sangat begitu tampan. Laki-laki itu sepertinya habis membersihkan diri, terlihat hanya lilitan handuk yang melekat di pinggangnya. Rambutnya setengah basah. Dan entah kenapa itu berhasil membangkitkan sesuatu yang sudah tertidur lama di dalam dirinya.

Gairah.

Suara Alex terdengar tajam. "Aku tidak suka ada yang memakai pakaianku. Dan apa ini?" Tatapan Alex jatuh ke arah lantai. "Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan Rose!"

MB

Alex sangat marah. Laki-laki itu kesal ketika melihat ruang gantinya pecah berantakan. Pakaiannya berserakan dan yang lebih membuat Alex tersulut Rose memakai pakaiannya begitu saja tanpa meminta izin sedikit pun darinya. Itu yang membuat Alex sangat marah.

Sedangkan Rose hanya dapat terdiam. Kewarasan wanita itu masih fokus di tubuh Alex yang terpahat sangat sempurna.

Kau hanya perlu telanjang di depannya. Dia pasti tidak akan menolak.

Sekelebat kata-kata Angel melintas begitu saja di pikirannya. Mungkin benar, Rose hanya perlu telanjang dan berperan sebagai pelacur murahan untuk membuat Alex berpaling dari kekasihnya. Persetan

MB

dengan harga diri, toh Alex sudah terlanjur mengecapnya sebagai pelacur.

Jemari Rose mulai membuka kaitan kancing di kemaja yang ia kenakan, dan itu membuat kedua mata Alex terbelalak.

"Apa yang kau lakukan?"

"Melepasnya."

"Tapi tidak di sini?"

Rose tersenyum mengejek. "Memangnya kenapa jika aku membukanya di sini? Bukannya kau tidak suka ada yang memakai pakaianmu." Rose melangkah perlahan ke arah Alex membuat lelaki itu refleks memundurkan langkahnya.

Alex seperti sedang ketakutan. Dan Rose tidak mengerti. Alex ketakutan karena apa?

MB

Kemeja putih itu terjatuh ke lantai ketika Rose melepaskannya. Mempertontonkan tubuh telanjang Rose di depan mata Alex.

"Jangan mendekat!" peringatan pertama.

"Kenapa?" Dan Rose adalah jenis wanita yang tidak takut akan peringatan dari lawan jenisnya.

"Kuperingatkan sekali lagi. Jangan mendekat!"

Sebenarnya ada apa dengan lelaki itu. Kenapa dia terlihat ketakutan dengan ketelanjangannya. Bukankah seharusnya Alex tergoda?

Rose tidak memedulikan apa pun lagi. Ia sudah terlanjur maju tidak mungkin ia

MB

mundur kembali. Jadi yang Rose lakukan sekarang adalah mencium Alex. Laki-laki itu sempat tercengang dengan apa yang di lakukan Rose. Alex sendiri mencoba menyingkirkan Rose namun yang ia dapati rasa manis yang tersalurkan dari bibir Rose. Dan itu membuat mulutnya tidak bisa menampik bahwa Alex mulai kecanduan akan rasa manis dari bibir Rose.

Mereka masih berciuman, menyalurkan keintiman yang bahkan tidak pernah mereka pikirkan. Alex bahkan lebih agresif. Laki-laki itu seolah terhanyut dengan permainan Rose. Dan Alex cukup menyukai permainan ini mungkin.

Rose melepaskan ciumannya, permainannya mulai merambat mengecupi leher Alex, turun ke dadanya, dan menghisap *nipple* Alex yang sudah menegang di sana.

MB

Rose sudah lupa akan harga dirinya saat ini. Ia hanya ingin Alex menyukainya.

Alex menggeram tertahan. Sial! Mungkin ia tidak akan kuat menahan gairahnya jika Rose terus menggodanya seperti ini.

Permainan Rose semakin turun dan menuntut. Ia bahkan sudah berani melepaskan handuk yang melilit di pinggang Alex lalu sesuatu yang masih belum mengeras terlihat terpampang jelas di depannya. Terlihat besar, membuktikan bahwa Alex adalah seorang dominan di atas ranjang.

Rose meneguk liurnya tanpa sadar. Haruskah Rose melakukan ini?

Tetapi Alex sudah terlanjur diam. Seolah lelaki itu menikmati apa yang Rose

MB

lakukan terhadap tubuhnya. Dan ini kesempatan bagus untuk membuat laki-laki itu berpaling dan melupakan kekasihnya.

Rose sudah bersiap dan meraih kejantanan Alex. Ketika ingin memasukkannya ke dalam mulut. Tiba-tiba Rose tersungkur ke lantai dengan keras.

Laki-laki itu yang melakukannya. Mendorong tubuh Rose dengan wajah yang mulai terlihat memerah. Entah memerah karena nafsu atau amarah.

Rose mendongkak menatap Alex tak terima. Ia ingin menyerbu Alex dengan makian yang sudah tak tertampung di ujung tenggorokannya. Tetapi ucapan Alex berhasil membuat mulut Rose bungkam tanpa suara.

"Jangan pernah melakukan ini lagi sialan!"

MB

Alex langsung mengambil handuknya dan memakainya kembali. Laki-laki itu lalu keluar sambil membanting pintu dengan cukup keras.

Berlanjut ke Book 2 Seduce For Love…

MB

SEDUCE FOR Love

Book 2

Copyright © 2020 by Irie Asri
Penulis : Irie Asri
Editor : Irie Asri
Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

MB

Sebelas

"Aku ingin bercerai!"

Suara Alex menggelar di ruang tamu kediaman orang tuanya. Amarah Alex masih belum surut. Setelah kejadian tadi Alex buru-buru pergi meninggalkan mansionnya. Berniat untuk mengusulkan perceraian dengan Rose kepada kedua orang tuanya. Alex tidak tahan. Rose adalah jenis wanita liar, dan Alex tidak suka hidup dengan jenis wanita seperti itu.

MB

Tetapi sepertinya usulan itu tidak disetujui sedikit pun. Alex melihat penolakan dari cara mereka menatapnya. Dan itu semakin membuat Alex frustrasi.

Jane yang melihat kemurkaan dari wajah Alex langsung berdiri dari duduknya. Menghampiri Alex lalu duduk di sebelah lelaki itu.

"Itu tidak mungkin. Pernikahan kalian bahkan belum genap satu bulan. Bagaimana mungkin kalian langsung bercerai," ucap Jane berniat baik, mencoba menenangkan Alex dengan mengusap bahu kokoh putranya.

MB

Namun yang didapati Jane adalah bentuk penolakan yang sempurna. Jelas, tangan Alex menepis kebaikannya dengan kasar.

Jane memaklumi. Perlakukan seperti ini sudah terbiasa untuknya, bahkan bertahun-tahun sampai Jane sudah lupa bagaimana rasa sakit di dalam hatinya. Alex seperti ini juga karenanya, karena kesalahannya di masa lalu.

Ben, Ayah Alex yang sedang duduk di kursi depan ikut memperingati. "Alex, coba pikirkan sekali lagi. Pernikahan bukan ajang

MB

main-main. Kami menikahkan kalian bukan untuk bercerai. Kami ingin kau bisa melupakan perasaan sialan yang kau anggap itu sebuah cinta. Tolong Alex, dengarkan kami sekali saja, hanya dengan cara ini kami bisa membantumu untuk menghapus perasaan itu."

Ben hanya ingin Alex mengerti dengan kenyataan. Pernikahan ini satu-satunya untuk membuat ia sadar. Bahwa selama ini ia sudah membuat kesalahan. Dengan menumbuhkan perasaan untuk seseorang yang tidak ditakdirkan untuknya.

MB

"Tapi kenapa harus wanita itu?"

Ya, kenapa harus wanita itu?

Alex tak habis pikir. Kenapa harus Rose? Kenapa harus wanita itu yang menjadi istrinya. Wanita itu liar, wanita itu terlalu murahan untuk dirinya. Alex hanya membutuhkan seorang istri yang pendiam, yang akan menunduk takut hanya lewat tatapannya. Bukan wanita agresif seperti Rose.

Bahkan wanita itu sudah berani menyentuhnya. Dan Alex sangat tidak suka dengan jenis wanita seperti itu. Ia benci, benci ketika seorang wanita

MB

merayu dan membelai tubuhnya. Alex jijik dengan itu.

"Rose wanita yang baik. Kau hanya perlu terbiasa akan kehadirannya."

"Aku tetap tidak bisa. Tingkahnya membuatku jijik!"

Menghela napas, itulah yang Ben lakukan saat ini. Pusing dengan ego Alex yang tidak pernah menuruti kemauan orang tua. Ben kemudian melirik istrinya yang hanya diam di samping Alex, namun ia bisa melihat air

MB

yang mengenang di sudut kelopak mata istrinya.

"Tidak ada perceraian. Dan itu keputusanku!" Setelah mengucapkan itu Ben langsung berdiri, lalu melangkah meninggalkan Alex dan Jane di ruang tamu.

Alex mendengus. Percuma ia berbicara dengan orang tuanya. Mereka tidak akan mengerti dan tidak akan mengizinkan untuk ia memilih jalan hidup dengan pilihannya sendiri.

Jane yang masih di sana langsung menyahut ketika melihat Alex tiba-tiba

MB

berdiri dari duduknya. "Mau ke mana?" tanyanya.

"Aku ingin bertemu Stella," ucap Alex acuh.

Lalu meninggalkan ibunya seorang diri dan melangkah ke lantai atas untuk bertemu Stella adik tercintanya berada.

***

Alex membuka pintu kamar Stella tanpa permisi. Mengagetkan wanita itu yang sedang terduduk di atas ranjang dengan laptop yang ada di pangkuannya.

MB

Stella melirik Alex yang hanya diam. Laki-laki itu menjatuhkan tubuhnya begitu saja ke atas ranjang tepat di samping tubuhnya.

Kening Stella berkerut. "Ada apa?" Mencoba bertanya, sepertinya Alex ada masalah serius hingga membuat raut wajahnya kusut seperti itu.

Alex hanya mengeluarkan napas pelan. "Tidak apa-apa," jawabnya cepat.

Dan Stella tidak mempercayai jawaban itu. "Kau membohongiku.

MB

Jelas-jelas, wajahmu berkata seolah ada yang sedang mengganggu pikiranmu."

Alex menghela napas sebelum berkata, "Aku berbicara kepada mereka ingin bercerai. Dan ya, mereka menolaknya."

Stella terdiam mendengar lirihan tersebut. Apa? Bercerai? Bukan kah usia pernikahan mereka masih seumur jagung. Terlalu cepat bila dunia tahu jika kakaknya akan bercerai dalam waktu dekat.

MB

"Itu sama saja kau membuat orang tua kita dalam masalah."

Alex bangkit dari rebahannya. Dan menatap Stella dengan tatapan tajam. Alex tidak suka bila Stella terus membela mereka.

"Kau tidak tau pernikahan apa yang aku perankan. Setiap detiknya menyiksaku. Aku tidak bisa dekat dengan wanita itu."

"Tapi setidaknya tolong bertahan demi orang tua kita."

"Kau tidak mengerti Stella. Kau masih kecil."

MB

"Aku sudah besar. Usiaku bahkan sama dengan usia istrimu. Jangan menyebutku seperti itu terus."

Alex hanya terkekeh ketika melihat adiknya merajuk dengan mengerucutkan bibirnya. Tatapannya terlempar langsung ke arah layar laptopnya. Dan itu membuktikan bahwa Stella sedang berada dalam mode kesal. Dan Alex sangat suka jika adiknya merajuk seperti ini.

"Kau marah?"

"Tidak!"

"Jelas kau sedang marah."

MB

"Aku tidak marah. Lebih baik kau keluar dari kamarku."

"Apa kau tidak merindukanku?"

"Tadi pagi kita sudah bertemu."

"Dan itu masih kurang. Aku masih merindukanmu."

Stella menghela napas sejenak.

"Ayolah Alex jangan mengganggu ku. Aku ingin melewati hari cuti ini dengan ketenangan."

Mendengar kalimat itu keluar dari mulut adiknya membuat Alex langsung mendengus sebal. Jadi wanita ini

MB

pulang hanya untuk mencari ketenangan. Oh yang benar saja.

Tetapi Alex tidak bisa berbuat banyak. Mengingat pekerjaan Stella di tahun ini begitu padat. Wajar saja jika adiknya tidak ingin diganggu.

"Yasudah, aku pergi dulu."

Lalu mengecup kening Stella lembut sambil berlalu pergi dari kamar Stella. Mungkin ia harus menemui seseorang untuk membantunya keluar dari perasaan tak menyenangkan ini.

***

MB

Suara musik terdengar berdentum keras, berhasil menusuk lubang telinga siapa pun yang sedang berada di sana. Bau alkohol, asap rokok dan teman-temannya tercium menyengat namun Rose tidak sedikit pun peduli dengan itu.

Sudah berapa lama ia berada di sini, satu jam? Dua jam? Entahlah Rose juga tidak ingat. Ia hanya mengingat hal menjijikkan yang tadi dilakukannya dan mendapatkan penolakan tak kalah menjijikkan dari lelaki sialan itu. Siapa lagi jika bukan Alex, hanya dia yang bisa menginjak harga diri Rose sampai tertelan ke perut bumi. Sialan!

MB

Rose meneguk minumannya kembali. Ia menjatuhkan kaki gelas itu dengan sangat kasar di atas meja bar. Sebenarnya Rose tidak sendiri. Ia mengundang Tee untuk sekedar mendengar ocehan tak bermutunya. Tentang suami sialan yang tidak bisa tergoda sedikit pun akan kecantikannya.

"Aku sudah telanjang. Aku bahkan sudah mendapatkan kejantanannya. Tetapi sesuatu terjadi, dia mendorongku begitu saja. Seolah aku ini sampah yang sangat menjijikkan untuknya. Demi Tuhan, aku sangat

MB

terhina dengan perlakuan si berengsek itu."

Tee yang sedari tadi setia mendengarkan ocehan Rose hanya bisa tersenyum. Wanita ini blak-blakan sekali. Rose bahkan menceritakan kronologi kejadian tadi dengan detail dan Tee merasa prihatin sekaligus ingin tertawa mendengarnya.

"Mungkin kau harus mencoba sekali lagi. Sepertinya dia belum terbiasa menerima kehadiranmu."

Tangan Rose mengibas dengan kasar. Matanya sayu dan wajah wanita

MB

itu masih menunjukkan raut marah. Rose bahkan tidak sadar jika dia sudah lumayan mabuk sekarang.

"Aku muak! Aku tidak mau merayunya lagi. Tidak mau!"

Rose mencari minumannya kembali. Sedangkan Tee tersentak akan getar ponsel di dalam saku celananya. Rose yang melihat Tee sedang fokus ke arah ponselnya seketika bertanya.

"Ada apa?"

Tee melirik Rose ragu. Lalu ia kemudian Buru-buru menyimpan

MB

ponselnya kembali ke dalam saku celananya. "Tidak apa-apa."

"Pacarmu?" tanya Rose tepat sasaran.

Dan Tee mengangguk canggung sebagai jawaban. "Ya, dia menyuruhku untuk menemuinya sekarang."

"Jadi kau juga akan meninggalkan aku. Di sini?"

"Maaf."

"Yasudah pergi saja. Kita bisa bertemu lain kali."

***

MB

Rose menggerutu. Dia sendirian sekarang. Tee sudah pergi. Lebih memilih menemui kekasihnya dibanding menemaninya di sini.

Rose merasa kesepian. Angel sudah pulang ke Indonesia. Dan di sini Rose tidak punya teman sama sekali. Seketika pikiran Rose mengingat kembali orang-orang terdekatnya di Indonesia. Elisa, supir pribadi yang selalu ia marahi karena selalu tidak menuruti perintahnya. Jovan, si kaki tangan Ayahnya yang sialan, lalu Ayahnya, Tuan Adams terhormat yang begitu banyak mempunyai tampungan kata-kata untuk menceramahinya.

MB

Memikirkan itu membuat Rose semakin jatuh. Bukan hidup seperti ini yang Rose dambakan.

Seketika tetes-tetes basah di sudut mata Rose jatuh berlinang, membasahi kedua pipinya dengan aliran becek menyedihkan. Mungkin riasannya akan hancur setelah ini. Namun apa peduli Rose. Ia hanya ingin menangis sekarang.

Rose menuangkan minuman ke dalam gelasnya. Jemarinya sudah siap mengarahkan gelas itu ke bibirnya. Namun tangan seseorang menghentikan pergerakannya,

MB

mengambil minumannya, lalu meneguk minuman itu sampai habis.

Rose sudah siap ingin memaki seseorang yang dengan berengsek telah berani merebut minumannya. Namun ketika berbalik yang Rose bisa lakukan sekarang hanya terdiam. Matanya mengerjap, mengamati apa ini realita atau halusinasi.

"Padahal sudah menikah. Tetapi kebiasaan buruk seperti ini tidak sedikit pun hilang."

Lalu seketika emosi Rose meledak.

MB

"Jovan sialan! Kenapa kau ke sini?!"

MB

Dua Belas

Sudah cukup kesialan Rose hari ini. Kenapa malah semakin bertambah parah. Laki-laki sialan bernama Jovan kini sedang terduduk di sampingnya. Memperhatikan wajah tidak menyenangkan Rose sedari tadi.

Rose mendengus. Merasa risih kenapa Jovan masih belum membuka suaranya. Sebenarnya apa yang mau dikatakan laki-laki itu?

MB

"Mau apa kau ke sini?" tanya Rose menyerah dengan kebisuan Jovan di sampingnya.

Laki-laki itu terlihat mulai bereaksi. Bergumam, memecah kebingungan Rose. "Ada sedikit pekerjaan di sini. Dan sebelum pulang aku ingin melihat keadaan Nona terlebih dahulu."

Hanya kata sederhana dan kenapa harus selama itu. Buang-buang waktu saja. Apa Jovan tidak mengerti bahwa ia sudah datang di waktu yang tidak tepat seperti ini.

MB

Dan sekarang setelah ia bertemu dengan Jovan. Entah mengapa Rose tiba-tiba jadi merindukan keadaan rumah di Indonesia. Walaupun selama tinggal di sana Rose selalu mendapatkan ocehan dari mulut berbusa ayahnya tanpa henti tetapi itu lebih baik dari pada tinggal dengan lelaki berengsek seperti Alex.

"Bagaimana kabar Ayah?" tanya Rose.

Membuat Jovan terkejut. Cukup langka mendengar jenis pertanyaan seperti ini keluar dari mulut Rose. Tetapi lelaki itu tetap menjawab.

MB

"Tuan Adams baik-baik saja. Beliau juga menitipkan pesan untuk Nona agar menjaga kesehatan dengan baik di sini."

Rose mendengus. "Untuk apa dia menghawatirkan kesehatanku. Bahkan takdir menyedihkan ini dia buat sendiri khusus untuk membuatku terbunuh secara perlahan."

Jovan hanya menggelengkan kepala. Dia pikir Rose sudah mulai berubah, sedikit lebih baik pada ayahnya. Ternyata masih sama. Rose masih tidak bisa mengenyahkan kejengkelannya pada Tuan Adams.

MB

"Tuan Adams tidak seperti itu. Beliau sangat menyayangimu."

Rose mendelik tajam ke arah Jovan. "Menyayangi dengan melemparkan putrinya untuk menjadi istri dari lelaki asing. Kau pikir itu adalah sifat lazim ayah pada anaknya!"

Jovan terdiam. Aura Rose terlihat sangat menyeramkan malam ini. Tidak biasanya juga suara wanita itu bergetar seperti menahan tangis. Apa Nonanya selama ini tidak bahagia dengan pernikahannya? Ah Jovan ingat, dari dulu pun Rose sangat tidak suka pernikahan. Apalagi ia sangat tidak

MB

mencintai suaminya sedikit pun. Sangat sulit bagi Rose untuk menerima takdir hidup seperti ini.

"Aku mengerti ini sulit. Tapi cobalah untuk membuka hati. Rasa cinta akan datang seiring berjalannya waktu." Jovan hanya berniat memberikan saran. Namun Rose terlihat sangat tidak menyukai dengan saran itu.

"Sialnya aku sudah mencintainya."

Mendengar pengakuan mengejutkan dari Rose alis Jovan

MB

seketika terangkat. "Lalu apa masalahnya?" Bukan kah itu kabar baik? Kenapa Rose terlihat tidak menginginkan perasaan seperti itu muncul di hatinya?

"Masalahnya karena Alex tidak mencintaku. Dia mencintai seseorang, pacarnya sekarang. Dan lelaki itu tidak tergoda sedikit pun akan kecantikanku. Kau pikir aku tidak frustrasi dengan itu?!"

Jovan kembali terdiam. Mencerna kata-kata Rose. Pacar Alex? Sebenarnya Jovan sudah mengetahui hal ini dari sebelum Rose menikah. Jovan sendiri

MB

pun bingung mengapa Tuan Adams menikahkan putrinya pada pria yang sudah memiliki kekasih. Dan lebih parah lagi. Itu adalah aib.

"Kau pasti tau kan tentang peliharaan Alex. Kenapa kau tidak memberitahuku Jovan!" cerca Rose membuat Jovan gelagapan.

"Maafkan saya. Tuan Adams memerintahkan saya untuk tidak memberitahukan apa pun pada Nona."

Oh shit! Tua bangka itu!

Rose tidak habis pikir apa yang ada di dalam otak kolot ayahnya.

MB

Mengapa ia tega melemparkan anaknya pada hidup menyedihkan seperti ini. Apa pria tua itu sengaja menghukum Rose dengan menjodohkan pada pria yang tidak mungkin bisa mencintainya. Dan kini ayahnya berhasil, sukses besar telah menempatkan hidup Rose pada perasaan sialan untuk suaminya sendiri, Alex si lelaki bajingan.

Rose mulai berdiri dari duduknya lalu melirik Jovan sekilas. "Pulanglah Jovan. Kedatanganmu kemari sama sekali tidak bisa membantu dalam masalah ini. Malah semakin membuatku pusing saja."

MB

Dan Rose kemudian melangkah pergi, meninggalkan Jovan yang masih mematung sendirian di atas kursinya.

***

Alex sebenarnya tidak ingin pulang ke tempat di mana wanita sialan itu bersemayam. Ia hanya menuruti kata kekasihnya saja yang menyuruhnya pulang. Dan meminta ia bertahan sedikit lagi.

Sial! Ini menyebalkan, Alex bahkan sudah tidak sudi hidup berdua dengan Rose. Kenapa tidak ada satu orang pun yang mau mengerti.

MB

Memijit pelipisnya kasar sambil berjalan ke arah dapur. Minuman dingin mungkin akan sedikit lebih membantu untuk mendinginkan rasa panas di dalam kepalanya.

Satu teguk, dua teguk, minuman *orange juice* itu masuk ke dalam tenggorokan Alex. Kemudian suara deru mesin mobil mengejutkannya, membuat Alex meninggalkan minuman dan melangkah pelan ke area ruang utama.

Ada tubuh langsing Rose yang tengah berjalan santai menuju arah tangga dan pakaian wanita itu terlihat

MB

sangat tidak layak dipakai. Aura seksi menguar, dan itu terlihat sangat murahan sekali di dalam penglihatan Alex.

"Kita perlu bicara," ucap Alex menggema di ruangan yang hening.

Padahal lampu rumah sudah dalam keadaan mati. Dan Rose tidak menyangka lelaki itu akan ada di belakang tubuhnya, sedang menatap Rose dengan tatapan tajam.

Rose berbalik. Menyilangkan kedua tangannya di depan dada lalu

MB

menatap Alex. "Apa yang harus kita bicarakan?"

"Sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pernikahan ini."

Rose mendengus, tertawa mengejek mendengar semua ucapan Alex. "Kenapa tidak sekalian saja kau membicarakan perceraian kita?"

Alex mengumpat. Dalam hati ia ingin menceraikan Rose sekarang juga. Tetapi benar kata kekasihnya. Sekarang bukanlah waktu yang tepat. Dia harus sedikit bersabar. Ayahnya hanya memberikan waktu satu tahun kan. Jika

MB

dia bisa bertahan selama waktu yang sudah ditentukan Alex bebas memilih siapa nanti yang akan menjadi pendamping hidupnya. Dan sudah jelas, kekasihnya sendiri yang akan ia pilih. Bukan wanita liar seperti Rose.

"Sekarang tutup mulutmu. Dan ikut aku."

Alex kemudian berjalan acuh melewati Rose. Memerintah wanita itu untuk mengikutinya ke atas.

Rose lagi-lagi mendengus jengkel melihat sifat menyebalkan Alex. Sialan. Berani sekali lelaki itu memerintah

MB

Rose setelah tanpa hati nurani si berengsek menginjak harga diri Rose sampai remuk menjadi serpihan menjijikkan. Ini tidak bisa dibiarkan.

Alex harus diberi hukuman. Hukuman yang akan membuat lelaki itu menyesal nanti.

Lihat saja. Seberapa keras pendirian Alex pada pacarnya ketika Rose sudah beraksi.

Rose akan siap menjelma sebagai duri untuk menikam para kaum wanita di negeri ini.

MB

Tiga Belas

Rose memasuki ruangan pribadi Alex dengan raut wajah yang masih bisa dikatakan menjengkelkan. Namun Alex tidak cukup peduli. Dengan santainya dia melempar sebuah map ke atas meja. Tepat setelah Rose terduduk di depannya.

"Apa ini?" tanya Rose bingung.

Alex menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Kakinya menyilang arogant. Menatap Rose

MB

tajam, seolah tatapan itu sedang mendominasi Rose untuk tunduk dari segala perintahnya.

"Surat kontrak."

"Surat kontrak?" beo Rose tanpa sadar. Apa sebenarnya yang dipikirkan lelaki sialan ini. Surat kontrak untuk apa?

"Aku akan bertahan di pernikahan sialan ini selama satu tahun. Dan selama waktu itu ada beberapa peraturan yang harus kau patuhi. Setelahnya kita bercerai. Kau bebas mencari seseorang yang kau inginkan.

MB

Dan aku pun bebas dengan seseorang yang kuinginkan."

Wah! Rose tidak percaya si bedebah jahanam ini benar-benar merencanakan sebuah perceraian untuknya. Tidak kah itu melukai harga diri Rose. Jelas-jelas Alex dengan terang-terangan ingin melempar tubuh Rose ke dalam kubangan sampah setelah kontrak sialan ini selesai.

Rose tertawa remeh. "Kepercayaan dirimu patut diacungi jempol." Rambut yang menjuntai di pipinya Rose selipkan ke telinga dengan gerakan menggoda. "Kau pikir selama

MB

satu tahun itu kau tidak akan tergoda dengan kecantikanku?"

Alex menatap Rose tanpa minat. Yang ada kepercayaan diri Rose lah yang terlalu melampaui batas. Dia pikir Alex akan mudah tergoda dengan wanita murahan seperti Rose.

"Jangan bicara omong kosong. Aku tidak mungkin tergoda dengan wanita sepertimu. Kau bisa tanda tangan sekarang. Aku lelah, butuh waktu untuk tidur."

Rose mendengus. Tidak berniat mencerca Alex dengan muntahan

MB

antah berantah dari dalam mulutnya lagi. Meraih surat kontrak di depannya dengan kasar. Lalu membukanya. Membaca baik-baik peraturan yang telah dibuat Alex.

Ketika matanya menangkap suatu hal yang tak masuk akal tertulis di sana Rose refleks melotot pada Alex. "Kau yakin peraturan seperti ini harus ada di surat kontrak pernikahan kita?" tanya Rose tak percaya, mengangkat surat kontrak itu dan mengibas-ngibaskan lembaran itu dengan jengkel di depan Alex. "Kau gila?"

MB

Sebelah alis Alex terangkat. "Kenapa? Kau keberatan?"

Rose mengepalkan tangannya. Jelas dia keberatan. Apa-apaan. Tidak ada skinship. Tidak ada obrolan, tidak ada interaksi. Apa pria ini gila! Rose menikah dengan manusia bukan tembok! Seharusnya tidak perlu ada peraturan semacam ini. Bagaimana Rose bisa beraksi jika peraturan seperti ini ada dalam pernikahannya. Terlebih bagaimana cara untuk bisa mencicipi bibir Alex kembali jika peraturan bodoh seperti ini harus dipatuhi Rose.

MB

"Jika kau menginginkan peraturan ini. Aku pun demikian. Ada peraturan khusus untuk kau patuhi." Suara Rose terdengar sangat tidak menyenangkan. Dan Alex merasakan firasat buruk pada pembicaraan ini. "Kau tidak boleh bertemu dengan pacarmu. Tidak boleh skinship apalagi tidur dengannya selama kau menjadi suamiku!"

"Apa-apaan kau?! Mana boleh seperti itu!"

Cih!

Rose berdecih, memutar kedua bola matanya malas. Enak saja ingin

MB

mendapatkan keuntungan seorang sendiri.

"Jika kau keberatan. Berarti peraturan dalam surat kontrak ini dihapus."

"Rose!" Alex berdiri dari duduknya. Sudah cukup. Kesabarannya saat ini berada dalam tahap tidak bisa di tahan. Mulut wanita ini benar-benar bisa membuat Alex jengkel setengah mati.

"Apa?!" Rose ikut berdiri. "Ini pernikahan Alex bukan rumah duka. Orang tua menikahkan kita untuk bisa

MB

saling mengenal lebih dekat. Bukan malah sebaliknya." Rose melempar surat bodoh itu dengan kasar ke atas meja. "Jika kau seorang laki-laki sejati. Jalani pernikahan ini selama satu tahun tanpa ada peraturan. Jika kau masih tidak cocok denganku. Kau bisa menceraikan aku setelahnya."

Alex terdiam saat Rose berlalu begitu saja setelah mengucapkan kata-kata itu. Wanita itu bahkan menutup pintu dengan begitu kerasnya.

Alex menjatuhkan kembali tubuhnya pada kursi. Memijit

MB

pelipisnya, dan menggebrak meja dengan kasar.

Sialan! Mengapa wanita pembangkang berkepala batu itu harus menjadi istriku!

***

Di dunia ini banyak yang ingin Alex rencanakan. Salah satunya adalah menikahi orang yang ia cintai. Namun setelah menyeruakan rencana itu. Yang didapati Alex hanya rasa benci.

Benci kepada kedua orang tuanya yang tega menolak mentah-mentah rencana yang sedari dulu Alex

MB

rencanakan dengan baik. Lalu tanpa izin mereka merencanakan pernikahan yang sangat tidak Alex inginkan dan menjadikan wanita sialan itu menjadi istrinya. Penghancur hubungan Alex dan pacarnya.

Alex menghela napas. Memandang wajah mengenaskannya di balik cermin kamar mandi. Tidak ada lagi kebahagiaan. Semuanya terasa berjalan di atas pecahan kaca. Alex merasakan rasa sakitnya namun tidak ada seorang pun yang peduli.

Tangan Alex meraih botol obat di meja wastafel dan memakan beberapa

MB

butir tanpa bantuan air mineral yang mengaliri tenggorokannya.

Setelah pernikahan ini, hidup Alex semakin berantakan. Ia tidak pernah bisa tidur nyenyak. Hanya dengan bantuan obat tidur, baru ia bisa memejamkan kedua matanya untuk beristirahat.

Alex kembali mencuci wajahnya. Megusap butiran air dengan handuk kecil. Kemudian keluar melangkah santai ke arah ranjang.

Jam sudah menunjuk angka 2 malam. Sudah waktunya untuk

MB

manusia bermain di alam mimpi. Alex segera membaringkan tubuhnya. Mencoba memejamkan mata sebelum suara ketukan pintu terdengar. Berhasil mengganggu acara tidur Alex.

Alex sendiri sangat tahu siapa yang ada di balik pintu. Makannya ia mencoba untuk mengabaikan namun suara ketukan pintu itu semakin terdengar.

Menyerah dengan semua itu. Alex bergegas bangkit. Melangkah ke arah pintu. Lalu menatap si pengganggu dengan tatapan sebal.

MB

"Ada apa?"

"Aku ingin tidur di sini," ucapnya dengan senyuman.

Alex menatap Rose jengah. Dia butuh waktu istirahat yang cukup. Dan sudah dipastikan Alex tidak bisa tidur sama sekali jika wanita ini tidur di kamarnya malam ini. Bisa-bisa besok ia akan menjadi jombie dengan kantung mata bergelantungan menyedihkan di kedua matanya.

"Tidak. Tidur saja dikamarmu!"

MB

Alex bersiap ingin menutup pintu namun dihentikan oleh tangan Rose sendiri.

"Tunggu Alex."

Alex semakin berang. "Apa lagi!"

Rose tidak menjawab. Hanya saja gerakan tubuhnya terlalu cepat. Sehingga Alex tidak bisa menghentikan Rose saat wanita itu dengan agresif mencium bibirnya dan memojokkan tubuhnya pada dinding kamar.

Kedua mata Alex terbelalak. Refleks mendorong tubuh Rose sampai wanita itu tersungkur di lantai.

MB

"Apa yang kau lakukan?!"

Tatapan Alex semakin menyeramkan. Namun Rose tidak peduli. Dia bangkit berdiri. Lalu berbisik, "Aku hanya ingin berciuman. Aku berjanji tidak akan melewati batas."

Alex tidak sempat mengelak saat bibir kenyal Rose mendarat kembali di bibirnya. Bergerak dengan pasif memberikan sengatan asing pada tubuhnya.

Alex tidak mengerti mengapa tubuhnya mematung. Mengapa

MB

matanya terpejam. Mengapa mulutnya ikut bergerak mengimbangi ciuman Rose dan malah semakin mendominasi ciuman itu.

Sekali lagi Alex bertanya pada dirinya sendiri. Mengapa tangannya menuntun Rose untuk terjatuh di atas ranjangnya. Mengapa mulutnya semakin bermain brutal dan menyesap lidah Rose dengan begitu liar.

Ini bukan dirinya. Tolong, siapa pun bantu Alex untuk bisa kembali mengendalikan tubuhnya. Mengapa tubuhnya bergerak sendiri dan mengabaikan suara hatinya yang

MB

berteriak ingin menghentikan ciuman ini.

MB

Empat Belas

Bias cahaya menyilaukan berhasil membangunkan tidur nyenyak seseorang. Mengerjapkan mata, kemudian tersadar bahwa dirinya berada di tempat yang cukup berbeda dari kamarnya.

Seketika Rose teringat dengan ulah sinting semalam. Lalu menatap objek yang sedang ada di pikirannya. Alex masih tertidur lelap. Tangan lelaki itu melingkar di pinggangnya. Dan mereka berpelukan.

MB

Rose menahan jeritan girangnya. Oh Tuhan ini sangat langka. Jangan sampai si bajingan ini terbangun lalu menghancurkan hal romantis di pagi hari. Alex pasti tidak sadar semalaman mereka tidur sambil berpelukan karena lelaki itu tertidur seperti mayat. Sangat tidak terganggu dengan apa pun.

Mencoba untuk tidak menimbulkan suara atau gerakan yang bisa menyebabkan lelaki itu bangun dari tidurnya. Rose malah memperhatikan wajah Alex, wajah tampan nan rupawan yang sayangnya tidak bisa Rose nikmati dengan bebas.

MB

Pikiran Rose kembali ke kejadian semalam. Tidak menyangka Alex akan membalas ciumannya sampai separah itu. Ia bahkan masih merasakan lidahnya di sesap Alex dengan brutal. Awal yang sangat bagus. Mungkin pelan-pelan Rose bisa berhasil membuat Alex jatuh cinta padanya.

Rose tersenyum. Tergoda untuk mencicipi lagi bibir sedikit tebal Alex. Mumpung pria ini masih tidur. Rose mulai mendekatkan wajah. Sudah sangat dekat dan beberapa senti lagi bibir mereka akan bertemu. Hingga —

Bruk

MB

"Agh," teriak Rose kesakitan saat tubuhnya terjatuh dari ranjang. Sial lelaki itu bangun lebih cepat. Dan menendang tubuh Rose begitu saja. Alex terkejut ketika bangun bibir monyong Rose sudah ada di depan wajahnya.

"Apa yang kau lakukan!" bentak Rose marah. Dia tidak suka pantat seksinya cedera akibat kaki sialan Alex. Bahkan denyutan sakitnya masih terasa.

"Menendang hal yang menjijikkan. Apa lagi?"

MB

"Apa? Menjijikkan katamu? Lalu siapa yang menciumku secara menjijikkan semalam. Bahkan liurmu masuk ke dalam mulutku. Apa itu tidak menjijikkan."

"Kau yang memaksaku!"

"Salahkan otak kotormu yang gampang tergoda."

Sialan wanita ini!

"Cukup Rose. Jangan pernah menciumku lagi. Jika kau melakukannya aku tidak akan segan untuk membunuhmu!" ucap Alex lalu

MB

lelaki itu berlalu masuk ke dalam kamar mandi.

Sedangkan Rose ternganga di samping ranjang menatap punggung Alex yang tertelan pintu kamar mandi. Rose langsung mendengus jengah. Memikirkan begitu arogant sekali lelaki berengsek itu. Bukannya dia sendiri yang tergoda lalu membalas ciumannya tak kalah menggebu. Mengapa jadi Rose yang dihakimi. Apa salah seorang istri mencium suaminya. Itu hak nya kan mencium Alex di setiap ia menginginkannya.

***

MB

Alex menikmati guyuran air shower menghantam tubuh telanjangnya. Mungkin dengan mandi air dingin akan membantu mengenyahkan bayang-bayang tentang kejadian semalam.

Alex menyentuh bibirnya. Rasa ciuman itu masih membekas. Alex tidak bisa mengenyahkan hal menjijikkan itu dari kepalanya.

Satu hal yang Alex pikirkan saat ini? Mengapa sekarang bibirnya selalu merespons ciuman dari Rose. Dia bahkan menyukai rasa manis yang tersalur dari mulut wanita itu. Bahkan

MB

rasa takut yang selalu menghantam pikirannya akan kejadian buruk masa lalu. Tidak mengganggu aktivitas ciuman mereka sedikit pun.

Tidak biasanya. Apa saat ini Alex sudah terbiasa dengan bibir Rose?

Tidak! Tidak!

Alex menggeleng. Mana mungkin ia tergoda dengan bibir Rose. Terlebih bibir wanita yang sangat dibencinya.

Tentu saja itu tidak mungkin.

***

MB

Alex menuruni anak tangga dengan gerakan tergesa. Pakaian kantor sudah melekat rapi di tubuhnya. Semakin membuat pria itu terlihat tampan.

Setelah meraih kunci mobil Alex berencana untuk bergegas keluar. Ia tidak mau bertemu dengan wanita sialan bernama Rose yang lebih sialnya lagi itu adalah istrinya sendiri. Namun sesuatu terjadi. Tiba-tiba seseorang mengait lengannya begitu saja. Dan membuat Alex terkejut dengan jantung hampir meluncur jatuh.

MB

"Apa yang kau lakukan?!" Dengan gerakan cepat Alex menepis kasar tangan lentik Rose yang mengait di lengannya. Menatap Rose dengan tatapan penuh pertanyaan.

Dan Rose terlihat tidak masalah dengan sikap kecut Alex. Dia malah memberikan senyuman terbaik lalu berucap, "Aku ikut ya. Aku ingin melihat kantormu."

Alex semakin menatap Rose dengan raut wajah tidak suka.

"Kantor bukan tempat bermain."

MB

Alex tidak peduli dengan ocehan Rose. Dengan cepat ia segera mengatur langkah mencoba meninggalkan Rose walaupun usahanya berakhir percuma karena Rose tetap mengekor di belakangnya.

"Aku janji tidak akan mengganggumu. Aku bosan terus berada di sini."

"Kau bisa pergi keluar dengan temanmu."

"Aku tidak punya teman di sini."

Langkah Alex terhenti tiba-tiba dan itu membuat tubuh Rose

MB

membentur punggung tegap Alex. Lelaki itu terdengar menghembuskan napasnya kasar. Dan Rose sadar bahwa Alex sangat tidak menyukai situasi ini.

"Kau sudah terbiasa berkeluyuran sendiri bahkan hingga lupa jalan pulang. Jadi stop menguntitku. Kau bisa keluar bebas dengan lelaki lain. Seperti yang kau lakukan pada hari-hari sebelumnya."

Mulut Rose menganga ketika melihat tubuh jangkung Alex berlalu begitu saja setelah mengatakan itu. Oh, ingin sekali Rose menceburkan wajah

MB

dingin itu ke kubangan api neraka yang berkobar.

Rose mendengus. Menatap punggung itu penuh kebencian. "Ah sialan!" Rose menendang udara kosong untuk melampiaskan kekesalannya. Mengumpati Alex dengan kata-kata kotor yang termuntahkan dari dalam mulutnya.

Entah harus dengan cara apalagi untuk membuat Alex terjatuh dalam pesonanya. Berakting menjadi wanita baik pun sepertinya tidak akan mempan.

MB

Rayuan penuh godaan sudah Rose lakukan. Namun tidak satu pun bisa membuahkan hasil. Malah membuat lelaki itu semakin membencinya.

Rose bertekad. Ia harus bisa merayu Alex sampai lelaki itu jatuh tersungkur di bawah kakinya.

Merangkak hina demi meraih cintanya.

Ya laki-laki itu harus diberi pelajaran. Beraninya dia mengabaikan kecantikan dewi kemakmuran seorang Rose.

MB

Lima Belas

Rose memutuskan menyerah. Mengikuti lelaki sialan itu dengan kaki pincang pun tidak akan membuahkan hasil. Lelaki itu tetap tidak akan peduli. Terus mengacuhkannya, seolah Rose adalah sebuah virus mematikan yang harus dijauhi. Oh, menyedihkan sekali hidup seorang Rose, harus mengejar-ngejar pria yang notabenenya adalah suaminya sendiri tanpa harga diri.

Rose sadar bahwa itu adalah perbuatan yang sangat tidak etis.

MB

Memangnya di dunia ini hanya lelaki berengsek itu yang tampan. *Hell*, di belahan dunia ini banyak kali, salah satunya di tempat yang sedang Rose pijaki saat ini.

Hidung Rose menghirup aroma pria-pria tampan yang kini sedang berlalu lalang. Rose tersenyum. Mall adalah tempat terbaik untuk menemukan pengganti Alex.

Kebetulan waktu sudah siang. Rose mempersiapkan daftar makanan apa yang harus ia makan di dalam otaknya. Membayangkan menyantap makanan itu dengan gurih sembari

MB

mencari mangsa untuk bisa diajak bekerja sama. Membunuh Alex yang masih betah berkeliaran di dalam kepalanya.

Sebelum seseorang memanggilnya dari arah belakang. Membuyarkan lamunan Rose. Sampai membuat wanita itu terkejut. Dia menemukan Tee sedang tersenyum tampan ke arahnya.

"Tee? Sedang apa di sini."

Tee masih mempertahankan senyumannya.

"Aku ingin makan siang."

MB

"Kebetulan aku juga ingin makan siang."

Terlihat pria itu sedang berpikir. Kemudian tersenyum kembali ke arah Rose. Tee adalah tipikal lelaki yang gampang di sukai wanita. Baik, ramah dan yang terpenting tampan. Masuk ke dalam kriteria seorang Rose.

"Mungkin kita bisa makan bersama. Bagaimana Rose, mau?"

Tentu saja Rose pasti mau. Ia tidak mau menyia-nyiakan waktu berharganya hanya untuk mengemis cinta menyedihkan pada lelaki yang

MB

tidak tertarik untuknya. Sekalipun ia masih mencintai lelaki itu. Namun Rose tidak mau harga dirinya terinjak lagi untuk ke sekian kalinya.

"Makan bersama terdengar menyenangkan. Tentu saja aku mau."

Dan mereka tertawa saling mengobrol akrab. Berjalan berdampingan menuju sebuah restoran bintang lima.

Banyak sekali mata yang mencuri pandang ke arah mereka. Karena visual luar biasa yang melekat di wajah

MB

masing-masing membuat sebagian orang iri terhadap Rose dan Tee.

Dan sepertinya ada mata satu orang lagi yang terlihat tidak menyukai kedekatan mereka. Dia Alex, sedang menatap tajam dengan raut wajah tidak suka.

Tanpa pikir panjang. Alex segera berjalan menghampiri mereka tidak memedulikan klien yang seharusnya ia ajak makan bersama. Alex hanya tertuju pada dua orang yang sedang tersenyum bahagia di seberang sana.

MB

Mencekal kasar salah satu tangan dan membuat seseorang itu terkejut karena ulahnya.

"Alex?"

***

Rose tidak tahu ada meteor jenis apa yang jatuh tepat di kepalanya. Yang jelas semua kejadian ini membuat Rose pusing seketika. Di mana cekalan tangan Alex terlihat mengerat di tangan dan itu bukan tangannya.

Apa Alex salah meraih tangan? Yang seharusnya dicekal Alex itu adalah tangannya kan, bukan tangan Tee?

MB

Tetapi mengapa Alex malah meraih tangan Tee dan menatap lelaki itu dengan tajam.

Apa dia marah Rose dekat dengan lelaki lain?

"Alex."

Rose melirik Tee yang sedang bergumam memanggil nama suaminya. Keningnya mengernyit semakin tidak mengerti. Mengapa Tee juga mengenal Alex. Apa mereka berteman?

"Kenapa tidak membalas pesanku? Kenapa tidak menjawab teleponku? Kenapa selama ini kau

MB

seolah menjauh dariku. Apa mungkin kau akan menyerah dengan semua ini?!"

Rose hanya menatap interaksi itu dengan tatapan tidak percaya. Banyak sekali pertanyaan yang muncul di otaknya. Namun ia seolah tidak bisa menggerakkan mulutnya. Matanya masih fokus mengamati dua orang di depannya. Dan lebih parah Alex seolah tidak mengenalnya, tatapan lelaki itu hanya tertuju pada Tee bukan dirinya.

Tee segera menghempaskan cekalan tangan Alex di tangannya dengan kasar. Dia mulai risih dengan

MB

tatapan orang-orang yang mulai beralih memperhatikannya. Terlebih ada Rose yang masih mematung di sebelahnya.

Tee langsung meraih jemari Rose. "Ayo kita pergi." Dan menarik tangan Rose. Menjauhi Alex.

Alex terlihat semakin murka. Dia mencekal tangan sebelah Rose. Dan menariknya sampai langkah mereka terhenti. Rose meringis menahan nyeri saat Alex mencekram pergelangan tangannya dengan kasar. Sedangkan Tee masih mempertahankan tangan sebelah Rose.

MB

Sebenarnya drama apa yang sedang dua lelaki sialan ini perankan. Rose rasa kedua tangannya bisa putus jika di tarik paksa seperti ini.

"Lepaskan Alex, kau menyakitinya."

Tatapan Alex mengarah tajam pada Tee.

"Dia istriku. Aku yang berhak membawanya."

Alex menarik Rose dengan paksa sampai genggaman Tee terlepas dari jemarinya. Lelaki itu tanpa alasan menyeret tubuh Rose menjauhi Tee.

MB

Rose sempat melirik ke arah belakang menatap Tee. Tatapan lelaki itu sangat sulit di artikan. Dan tatapannya bukan mengarah ke arahnya tetapi mengarah ke arah Alex.

Aneh, ini aneh, sungguh aneh. Yang diburu pertanyaan oleh Alex tadi adalah Tee. Mengapa ia yang di seret pulang. Dan sialnya lelaki itu begitu kasar memperlakukannya.

Rose meringis saat Alex menghempaskan tubuhnya di jok mobil di samping kemudi. Ia mendelik kesal kepada Alex saat melihat lelaki itu duduk di sampingnya.

MB

"Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan?!" bentak Rose. Ia masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi barusan. Pertengkaran Alex dan Tee atau dia yang kini berdua dengan Alex di dalam mobil.

Helaan kasar napas Alex terdengar. Lelaki itu terlihat kacau dengan ekspresi. Rose bisa melihatnya.

"Jangan dekat-dekat dengannya."

Peringatan dari Alex semakin membuat Rose bingung. Apa maksud Alex melarangnya untuk tidak dekat-dekat dengan Tee?

MB

"Apa masalahnya? Kami hanya berteman."

"Masalahnya karena aku tidak suka dengan pertemanan kalian!"

Rose terkejut mendengar bentakan Alex yang menusuk indera pendengarannya. Lalu menatap Alex tidak percaya.

Oh, apa laki-laki sialan ini sedang cemburu?

Itu bagus. Berarti apa yang Rose lakukan selama ini telah berhasil. Membuat Alex jatuh tersungkur mengemis cintanya. Dan saat ini Alex

MB

sedang cemburu melihat Rose dekat dengan lelaki lain. Lelaki yang tidak kalah tampan dengan Alex.

Rose menahan senyuman kemenangannya. Rose sangat senang sekali. Rencananya berhasil.

Rose sedikit berdeham. Lalu berpura-pura jual mahal. Memperlihatkan aktingnya yang bagus pada Alex bahwa ia tidak terlalu peduli dengan kecemburuan Alex.

"Maaf Alex, aku tidak bisa menjauhi Tee. Karena kami sudah sangat nyaman satu sama lain."

MB

"Berengsek! Kau istriku! Tidak sepantasnya kau dekat dengan lelaki lain."

Rose ingin tertawa terbahak-bahak bersama alam semesta sebenarnya melihat tampang Alex yang sedang cemburu seperti ini. Namun ia lebih suka menyelesaikan aktingnya dibanding harus menghentikan dan mengatakan pada Alex bahwa ia telah mencintai lelaki itu dan ia tidak ada hubungan spesial dengan Tee.

Rose mendengus, menatap Alex sinis. "Dengar Alex, aku tidak peduli kau akan cemburu atau tidak jika aku dekat-

MB

dekat dengan pria lain, karena itu bukan urusanku. Ingat, pernikahan kita hanya sebatas kontrak. Jadi aku bebas dekat dengan lelaki lain."

Alex memukul setirnya dengan keras. "Aku tidak peduli kau mau dekat dengan siapa pun. Yang kupedulikan sekarang. Jangan dekat dengan lelaki itu!"

Rose menatap Alex tak mengerti. "Kenapa?"

"Karena dia kekasihku. Dia adalah orang yang kucintai. Aku tidak sudi

MB

milikku di dekati oleh wanita liar sepertimu!"

Deg

Sesaat jantung Rose terasa keluar dari sangkar. Mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Alex.

Kekasihnya? Tee adalah kekasihnya?

Jadi peliharaan Alex adalah laki-laki. Dan kecantikan dewi kemakmuran Rose terkalahkan dengan kecantikan laki-laki.

MB

Oh shit! Jadi selama ini ia menikah dengan...

"K-kau GAY!"

MB

Enam Belas

"Turunkan aku!"

Rose berteriak di samping Alex yang masih fokus melajukan mobilnya. Alex sendiri tidak terlalu ambil pusing. Ia sedang malas meladeni mulut cocor bebek wanita ini.

"Kau tidak mendengarku! Kubilang turunkan aku berengsek!"

Dug

MB

Seketika tubuh Rose terjatuh ke arah depan saat mobil Alex mengerem mendadak. Rose langsung mendelik kesal ke arah Alex. Sialan sekali lelaki ini. Sengaja membuat keningnya cedera. Dan membuat kulit cantik di keningnya membiru.

"Kenapa kau ingin turun? Kau jijik padaku?" tanya Alex dengan ekspresi mencemooh ke arah Rose.

Tadi pagi dia masih melihat sifat kecentilan Rose yang melebihi batas. Dan sekarang wanita itu bahkan tidak tahan sedetik pun berduaan dengannya di dalam mobil. Ada untungnya juga ia

MB

jujur. Rose bahkan tidak sudi untuk mendekat lagi. Itu menguntungkan Alex.

Rose terdiam. Sebenarnya dia masih kaget atas pengakuan Alex. Bahwa lelaki yang selama ini selalu dikejar-kejarnya lebih memilih pisang dari pada melon. Menurut Rose pisang hanya makanan monyet dan Alex terlalu tampan untuk menyerupai makhluk seperti mereka.

Rose langsung memegang keningnya. Denyutan pusing semakin terasa menusuk-nusuk kulit kepalanya. "Oh kepalaku."

MB

Rose sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa Alex adalah seorang gay. Dia bahkan tidak curiga sedikit pun terhadap sifat Alex yang sedari dulu memperlihatkan aura jijik jika sedang berdekatan dengannya.

Pikir Rose, Alex bersikap seperti itu karena dia mempunyai peliharaan lain dan peliharaan itu adalah wanita, yang bisa mengalahkan kecantikan dewi kemakmuran seorang Rose. Dan kenyataannya dia bukan perempuan, dia Tee, dia seorang laki-laki.

Sungguh memikirkan semua ini membuat batok kepala Rose pusing

MB

bukan main. Ia kemudian bergegas membuka pintu mobil. Memilih keluar dari lingkup huni yang disediakan Alex. Lalu menatap Alex dengan tajam.

"Aku tidak jijik padamu. Kau tenang saja. Kau masih masuk ke dalam list lelaki incaranku. Tetapi sekarang aku butuh waktu untuk sendiri. Aku tidak butuh tumpangan mobilmu. Jadi cepat enyah dari sini!"

Rose membuang wajah kesalnya ke arah samping. Tidak mau melihat ekspresi Alex yang sedang menatapnya dengan kening mengerut. Seperti tidak

MB

percaya dengan apa yang mulut Rose muntahkan barusan.

Alex kira setelah wanita itu mengetahui semuanya. Ia akan bisa hidup tenang tanpa harus memikirkan wanita sialan bernama Rose. Dan nyatanya ketertarikan wanita itu padanya sudah masuk ke dalam tahap kronis, tidak bisa disembuhkan dengan hal apa pun. Rose akan tetap menjadi penghancur dalam hubungannya bersama orang yang ia cintai.

Sekalipun itu hubungan terlarang.

MB

Sepertinya Rose tidak mau menyerah. Dan itu adalah kesialan terbesar dalam hidup Alex.

"Jangan pernah bermimpi untuk bisa membuatku mencintaimu, sekalipun kamu secantik tetesan dewi kemakmuran pun. Itu tidak ada gunanya. Karena aku tidak akan pernah bisa tertarik pada wanita, aku mencintai pria. Tee, kekasihku."

***

Tubuh Rose akhirnya terhempas menyedihkan di tempat ini sekarang. Bar adalah tempat terbaik untuk

MB

melupakan beban pusing yang menumpuk di dalam kepalanya. Namun sialnya seberapa banyak botol minuman yang sudah Rose habiskan, tetap peringatan tajam yang Alex muntahkan masih melekat permanen di dalam pikiran Rose. Menghantuinya, dan mengompori Rose untuk menyerah saja terhadap perasaan tidak memungkinkan ini.

Menyembuhkan manusia seperti Alex sangat mustahil. Dicekoki tubuh telanjangnya pun tidak ada guna nya. Alex pasti tidak akan tertarik karena orientasi seksual lelaki itu jatuh pada pria bukan wanita.

MB

Oh, malang sekali nasib seorang Rose. Yang harus mempunyai suami penyakitan seperti Alex.

Apa semua ini adalah karma karena dari dulu Rose sudah terlalu banyak menyakiti hati laki-laki. Rose selalu meremehkan laki-laki. Jadi ketika dia diberi perasaan semacam ini. Perjuangan untuk mendapatkannya sangat sulit. Persaingannya bukan lagi antara wanita dengan wanita tetapi lebih dari itu ia harus bersaing dengan pria.

Rose mendengus. Apa bagusnya sih seorang Tee?

MB

Ya, Rose akui. Pria itu baik, ramah, dan tampan sekaligus cantik, bahkan di kulit wajahnya tidak terlihat ada noda sedikit pun. Sedangkan Rose, dia mempunyai satu titik tahi lalat di dekat ujung matanya.

Oh, shit! Tahi lalat sialan! Kenapa aku bisa kalah dengan Tee!

Kepala Rose ambruk ke atas meja bar. Ia tekekeh mencemooh dirinya sendiri. Selama ini tidak ada wanita yang bisa mengalahkan kecantikannya dan sekarang ia sedang ditampar oleh kenyataan. Ia terkalahkan oleh kecantikan seorang laki-laki.

MB

"Hahaha aku pasti sudah gila. Ini hanya halusinasi. Ini tidak nyata."

Rose masih merancau tidak jelas. Kembali meneguk minumannya. Saat ini ia benar-benar ingin mabuk berat, lalu pingsan. Kemudian ia akan menjalani hidup gemilangnya esok hari. Dan menganggap kejadian hari ini hanya lah mimpi.

***

"Kenapa kau mendekati Rose?"

Pertanyaan tajam Alex menggema di ruangan. Setelah menurunkan Rose di tengah jalan. Ia

MB

langsung ke tempat ini. Apartemen Tee. Alex tidak mengerti mengapa kekasih dan istrinya bisa saling mengenal, dan lebih parah bisa berteman baik.

Tee terlihat tidak terlalu fokus mendengarkan. Ia langsung melangkah ke arah dapur membuka kulkas, dan mengambil sebotol minuman untuk sedikit meredakan hawa panas yang mengering di tenggorokannya.

"Jawab pertanyaanku!"

Alex semakin kesal. Tingkah Tee saat ini benar-benar menyebalkan.

MB

"Itu bukan urusanmu!" jawab Tee dingin.

Alex terlihat menghembuskan napasnya dan mulai mendekat. "Kau masih marah padaku?" tanya Alex dengan intonasi rendah. Jarak Alex saat ini sudah dekat dengan Tee. Dia meraih jemari kekasihnya dengan lembut.

"Tolong, aku akan berusaha memenangkan ini. Jadi bersabarlah selama satu tahun. Setelah itu kita bisa bersama lagi."

Tee langsung menghempaskan jemari Alex dari tangannya.

MB

"Tidak kah kau berpikir omongan orang tuamu benar. Hubungan ini salah Alex. Tidak seharusnya kita seperti ini. Saat ini kau sudah menikah. Istrimu cantik, dan dia juga wanita baik, mungkin karena pergaulan dia bisa seperti itu, tapi aku bisa melihatnya, jauh di dalam hatinya Rose adalah orang baik."

"Jangan membahas orang lain saat kita berbicara!"

"Dia bukan orang lain, dia istrimu!"

Brak!

MB

Alex meninju dinding di sebelah wajah Tee. Dia marah jika lelaki ini kembali mengungkit hal seperti ini. Alex sangat tidak suka.

"Jangan bilang kau akan menyerah lagi!"

Tee menatap Alex tidak kalah tajam. Dia menyembunyikan air mata yang mendesak ingin keluar dari retinanya.

"Ya, aku menyerah! Aku ingin sembuh. Aku sudah muak dengan segala cemoohan orang-orang tentang hubungan ini. Aku ingin menjalani

MB

hidupku dengan normal. Aku ingin hubungan kita berakhir sampai di sini."

Alex menatap Tee tidak percaya. Setelah sekian lama dengan mudahnya kekasihnya melepaskan ia seperti ini.

"Aku tau pikiranmu saat ini sedang kalut." Alex meraih kedua rahang Tee dan mengelusnya dengan lembut. "Aku akan memberikan waktu agar kau bisa sedikit tenang. Dan tidak memutuskan hubungan seperti ini. Aku mencintaimu. Jadi jangan seperti ini kumohon."

MB

Tee hanya diam saat Alex kembali berbicara.

"Dan jangan dekat-dekat dengan Rose. Aku tidak suka."

Tee kembali merespons dengan tolakan. Segera melepaskan tangan Alex dari rahangnya.

"Alex, ini tidak benar. Kita hanya korban dari masa lalu. Aku yakin kita bisa melewati semua itu tanpa harus melawan kodrat kita sebagai laki-laki. Kita pasti bisa sembuh."

"Aku tidak peduli. Perasaan ini sudah terlanjur kumiliki. Dan itu

MB

karenamu! Jadi stop mendesak untuk berpisah karena aku tidak akan pernah bisa melepaskanmu sampai kapan pun."

"Tapi Alex hmmpp..."

Tidak pikir panjang Alex langsung membungkam bibir kekasihnya dengan ciuman. Ia tidak ingin mendengar hal apa pun lagi keluar dari mulut kekasihnya. Dia tidak ingin berpisah. Dan Tee harus mengerti itu.

Dan selanjutnya Alex akan mengiring tubuh Tee sampai terhempas di badan sofa ruang tamu

MB

dengan bibir yang masih menempel. Ia tidak mau kehilangan Tee.

Alex masih mencintai kekasihnya. Alex tidak mau berhenti.

MB

Tujuh Belas

Tadinya Alex ingin menginap di apartemen kekasihnya dan melakukan hal yang lebih mengasyikkan dari pada sekedar berciuman. Namun nyatanya semua keinginan itu harus terhempas kasar saat seseorang menelepon ponselnya dan mengatakan bahwa ada makhluk menyebalkan harus segera di angkut sebelum makhluk itu menghancurkan barang-barang di sekelilingnya.

MB

Alex harus mengumpat beberapa kali saat matanya melirik ke arah Rose yang sedang teler di samping kemudi. Kepala wanita itu menyandar di bahunya. Dan dengan sekuat tenaga Alex mendorong kepala Rose dengan ujung telunjuk tangannya. Hingga kepala itu terhempas dan jatuh di sisi pintu mobil.

Sialan! Dasar wanita merepotkan!

"Kau..."

Alex terkejut dari umpatannya sendiri saat tubuh Rose tiba-tiba

MB

menegak dan menunjuk wajahnya dengan cengiran orang mabuk.

"Apa bagusnya kekasihmu itu. Dia tidak punya ini kan?"

Rose melepas lengan dress di kedua pundaknya. Melorotkan gaun atasnya sampai kedua buah dada Rose menyembul terlihat tersampul bra berwarna merah. Rose memberikan sedikit remasan di kedua payudaranya yang terlihat penuh, sampai membuat Alex tersedak, terlalu kaget dengan apa yang sedang Rose lakukan.

MB

"Seharunya kau bersyukur menikah dengan wanita cantik sepertiku." Rose bergerak semakin mendekat, lalu berbisik di telinga Alex, membuat lelaki itu bergidik karenanya. "Payudara wanita lain tidak ada yang sempurna seperti punyaku hik."

Alex mendengus sebal. Rose ketika mabuk seratus kali lipat sangat menjengkelkan. Dengan kasar Alex menghempaskan wajah cengiran Rose sampai kepala wanita itu terbentur pintu mobil.

"Dasar wanita sialan! Dengan melihatnya saja sudah membuatku

MB

jijik," gerutu Alex. Tidak berminat dengan payudara sekal Rose yang menyebul murah di depan matanya. Alex kembali fokus pada jalanan. Ingin cepat sampai dan mengunci tubuh liar Rose di dalam kamar.

Namun sesuatu terjadi, Rose tiba-tiba saja berbuat hal yang lebih gila dari sebelumnya. Menaiki tubuh Alex hingga membuat lelaki itu terkejut dan melempar setirnya ke arah trotoar jalan. Untungnya jalanan malam ini terlihat sepi. Hanya beberapa kendaraan yang lalu lalang. Dan itu menyelamatkan nyawa mereka.

MB

Alex menatap Rose tajam. "Apa yang kau lakukan? Turun dari tubuhku!"

Rose mengabaikan peringatan Alex. Kepalanya menggeleng. Memeluk erat dan menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu. Sedangkan sebelah tangannya dicekal tangan Alex karena tangan wanita itu sedari tadi bergelia di dada bidang yang terlapisi kemeja putih. Alex merasa risih dengan apa yang kini sedang Rose lakukan di tubuhnya.

"Aku ingin membuktikan sendiri hik, apa kau benar-benar tidak

MB

menyukaiku. Dan lebih menyukai pria itu."

Rose mabuk lebih menyeramkan, ia mulai melucuti pakaiannya, meninggalkan branya dan dia kini hanya memakai *underwear* di pusat intinya saja. Alex terbelalak. Melihat kegilaan Rose seperti ini. Malah membuat Alex semakin takut.

"A-apa yang kau lakukan?"

Alex mencoba menyingkirkan tubuh Rose dari pangkuannya namun sial. Tempat duduk di dalam mobil ini

MB

terlalu sempit. Alex tidak bisa banyak bergerak. Tubuhnya terkunci.

Rose tersenyum licik. Dan mulai meraih kerah kemeja Alex kemudian menariknya, menempelkan bibir mereka berdua. Dan Alex refleks kembali dibuat terkejut. Saat merasakan bibirnya di lumat liar oleh bibir manis Rose.

Alex memejamkan matanya kuat-kuat. Tidak! Dia harus fokus. Dia tidak menyukai wanita. Dan Alex harus segera melepaskan ciuman sialan ini dengan paksa.

MB

***

Namun yang terjadi setelahnya Alex kembali terbuai dengan rasa manis yang lidah Rose salurkan. Seberapa kuat ia melawan. Keinginan tubuhnya selalu berkhianat. Mereka sangat menyukai bibir Rose, rasa ciuman ini bahkan sangat berbeda ketika dia mencium kekasihnya.

Alex merasa ada suatu perbedaan, dan Alex tidak tahu perbedaan itu karena apa?

Rose tersenyum dalam pejaman matanya saat Alex semakin liar

MB

mencumbu bibirnya. Dalam separuh kewarasannya, Rose mengingat fakta bahwa Alex nyatanya tidak tertarik pada perempuan. Mungkin pria sialan ini berbohong saat mengatakan mencintai laki-laki. Buktinya Alex merespons ciuman ini. Berbagi sesapan lidah dengannya, dengan manusia berjenis kelamin wanita sepertinya.

Jadi secara perlahan Rose mulai meraih jemari Alex. Menyentuhkan jemari panjang dan berotot itu ke arah dada kenyalnya yang tidak terbungkus apa pun. Pikiran mabuk Rose saat ini hanya ingin Alex menyentuhnya, menyentuh tubuhnya.

MB

Alex sontak melepaskan ciuman mereka sepihak. Lalu menatap Rose dengan amarah. Dia mencoba melepaskan tangannya. Dan sekuat tenaga pula Rose menahan agar tangan itu tetap menangkup dadanya. Wajah Rose terlihat memerah, dan tatapannya terlihat sayu. Namun kekuatan wanita ini malah lebih besar. Seharunya wanita sialan ini pingsan saja saat mabuk. Agar Alex tidak perlu repot menyingkirkan Rose yang sedang berbuat nekat seperti ini.

"Lepaskan Rose!"

MB

"Kenapa? Tee tidak punya ini kan?" Rose terkekeh. "Dia hanya bisa memuaskanmu lewat pantatnya saja. Pantatnya yang bau itu. Sedangkan aku bisa memuaskanmu lebih dari apa yang bisa dia berikan."

"Hentikan Rose. Mulutmu jangan pernah berani menjelekkan kekasihku. Nyatanya dia bisa memuaskan aku lebih dari apa yang kau bayangkan!" Haruskah Alex juga ikut tak waras seperti ini. Meladeni orang mabuk hanya membuang waktu saja.

Rose tertawa. Geli sekaligus jijik mendengar Alex membela peliharaan

MB

terlarangnya sampai seperti itu. Belum tahu saja bahwa Rose mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki laki-laki. Dan Rose pastikan jika Alex sudah merasakannya. Lelaki itu tidak akan pernah bisa lepas dari genggaman tangannya sedikit pun.

Rose kembali menyambar mulut Alex tanpa peringatan. Menutup tolakan lelaki itu agar tidak bersuara lagi di saat seperti ini. Tangan Rose menuntun Alex untuk meremas benda kenyal yang masih dalam genggaman kekarnya.

MB

Ketika melepaskan ciuman, Rose bisa melihat bintik keringat yang terdapat banyak di kening lelaki itu.

Seketika Rose mengernyit dalam pejaman mata sayunya.

"Kenapa kau selalu berkeringat seperti ini? Mungkin AC-nya tidak dingin."

Rose mulai menyusut keringat Alex dengan kedua jemarinya. Dan lelaki itu hanya bisa diam. Tubuhnya masih terkunci dan tangannya tidak bisa lepas dari payudara Rose yang

MB

bergoyang pelan saat wanita itu bergerak.

Ada secuil keraguan saat Alex berbuat lebih pada tubuh Rose. Ingin mengenyahkan rasa penasarannya. Entah sejak kapan ia mulai tidak menyukai benda kenyal seperti ini. Seingatnya, saat ia berusia remaja.

Dengan perlahan Alex mulai meremas payudara itu dengan pelan. Rasanya terasa sangat asing. Kulit payudara putih Rose dengan *nipple* yang menegang membuat Alex merasakan hawa dingin merayap di sekujur tubuhnya.

MB

"Ah."

Dan rancauan tersiksa dari bibir Rose semakin membuat Alex penasaran.

Dengan keringat yang membanjiri tubuhnya Alex memutuskan untuk berontak pada suara ketakutan hatinya, mendekatkan diri ke arah payudara Rose. Dan bibirnya menyentuh tonjolan yang sudah menegang. Merasakan tonjolan itu dengan lidahnya yang panas.

Sedetik kemudian Alex segera melepaskan wajahnya. Tidak! ini salah.

MB

Sialan! Rose sudah membuatnya menjadi manusia pecundang seperti ini.

Alex segera melepaskan lingkaran tangan Rose dari lehernya.

"Turun dari tubuhku Rose!"

Rose hanya bergumam kecil. "Aku tidak mau hik."

Sialan! Tidak ada pilihan. Alex langsung menghempaskan tubuh Rose sekuat tenaga ke arah samping joknya. Dan tangan wanita sialan ini masih tetap mengerat di lehernya.

MB

Alex masih mencoba melepaskan tangan Rose dengan cekraman cukup kasar. Melihat payudara sekal Rose melambai-lambai di depan wajahnya. Membuat Alex mual.

Dia tetap tidak suka wanita.

Alex masih menyukai pria.

MB

Delapan Belas

Cahaya menyilaukan berhasil membangunkan Rose dari pejaman matanya. Langsung meringis memegangi kepala saat denyutan sakit tiba-tiba terasa.

Rose ingat semalam dia terlalu banyak minum. Dan efek alkohol ini membuat Rose pusing sekaligus mual. Dia membekap mulutnya lalu buru-buru turun dari ranjang berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan seluruh isi yang ada di dalam ususnya.

MB

Dengan tubuh lemah, Rose melangkah kembali ke arah tempat tidur. Ia lupa dengan rencana menyambut hari ini dengan gemilang. Karena tubuhnya tidak bisa berkompromi. Rose ambruk ke atas benda empuk tersebut. Telentang dan menatap langit-langit kamar dengan wajah menekuk.

"Brengsek! Walaupun aku mabuk berat. Aku masih bisa mengingat kejadian semalam. Beraninya lelaki sialan itu memperlakukan tubuh luar biasa cantikku dengan kasar! Lihat saja, aku akan membalikkan orientasi

MB

seksual sialanmu kembali ke jalan yang benar, dasar Alex, bajingan gay sialan!"

Cklek

Gerutuan Rose tertelan kembali di tenggorokan saat mendengar suara pintu kamarnya dibuka. Dia pikir yang membuka pintu adalah objek kekesalan Rose. Nyatanya si pembuka pintu adalah perempuan.

Rose menyipitkan matanya. Mencoba mengenali perempuan yang kini sedang tersenyum ke arahnya. Dan otaknya mengingat sesuatu. Bukankah dia wanita yang sering ditemui Alex dan

MB

membuat Rose berpikir curiga bahwa wanita ini adalah peliharaan Alex. Dan pada kenyataannya kecurigaan itu adalah kesalahan.

Rose jadi ingin melempar otak bodohnya ke dalam sungai tak berpenghujung saat ini juga. Demi Tuhan, jika wanita ini yang menjadi saingannya itu lebih baik dari pada ia harus menerima kenyataan bersaing dengan wajah cantik laki-laki.

"Kau sudah bangun."

Rose tersadar dari lamunannya. Memperhatikan gerak gerik wanita

MB

cantik di depannya sampai terduduk di sisi ranjang. Menaruh nampan dengan mangkuk putih berisi sup yang Rose yakini itu adalah makanan untuk meredakan rasa mual akibat terlalu banyak alkohol yang masuk ke dalam tenggorokannya.

"Kau siapa?" tanya Rose.

Si wanita tersenyum ramah. "Kau pasti belum mengenalku." Lalu melirik Rose dan membantu wanita itu untuk menyandar di kepala ranjang. "Aku Stella, adiknya Alex."

MB

Mendengar nama wanita itu di sebutkan membuat Rose terdiam. Jadi wanita cantik ini adalah adik Alex. Rose belum pernah bertemu atau melihat fotonya jadi Rose tidak bisa mengenali adik iparnya dengan baik.

"Ah, maaf aku—"

"Tidak apa-apa. Aku yang salah karena tidak pernah memperkenalkan diri padamu. Aku juga minta maaf karena saat pernikahan kalian aku tidak bisa datang."

MB

Rose tersenyum kecil. Mencoba ramah. Bagaimana pun wanita ini adalah adiknya Alex, otomatis menjadi adik Rose juga. Walaupun sepertinya usia mereka berada di tahun yang sama.

"Tidak masalah. Karena aku sudah diberitahu tentang itu."

Stella menghembuskan napasnya. "Syukurlah. Terima kasih sudah mengerti."

Rose mengangguk. "Ngomong-ngomong ada apa kau ke sini? Apa kau mencari Alex?"

MB

Stella menggeleng. Memperbaiki letak duduknya di ranjang mencari posisi nyaman untuk bercerita.

"Sebenarnya Alex yang memanggilku ke sini. Dia menyuruhku membuat sup hangat untukmu dan memberikan obat pereda rasa sakit. Dia bilang semalam kau mabuk parah."

Ah, jadi lelaki sialan itu yang memanggil adiknya untuk datang ke sini. Kenapa tidak dia saja yang merawatku! Gerutu Rose di dalam hati.

"Dan aku juga diberitahu bahwa kau sudah tau semuanya. Walaupun

MB

Alex memintaku untuk membujukmu agar mau bercerai dengannya. Tetapi aku masih berharap kau bisa bertahan di pernikahan ini. Dan rubahlah kakakku agar bisa mencintaimu. Aku yakin kakakku pasti bisa disembuhkan."

Rose bisa melihat Stella sangat berharap banyak padanya. Rose pun bingung harus melakukan dengan cara seperti apa lagi. Hati laki-laki itu terkunci rapat sangat susah memberi celah untuk Rose bisa masuk ke dalam dan menetap di sana.

MB

"Aku tidak yakin bisa menyembuhkannya. Dia terlihat sangat mencintai kekasihnya."

Mengingat kejadian semalam membuktikan bahwa Alex tidak pernah bisa tergoda sedikit pun pada tubuh moleknya.

Stella meraih kedua tangan Rose dan menatap Rose dengan tatapan memohon.

"Aku percaya kau bisa melakukannya. Kau cantik Rose. Kau pasti bisa meluluhkan hatinya. Dan

MB

merubah ia menjadi normal, mencintai istrinya, mencintai seorang wanita."

Rose terdiam beberapa saat kemudian dia tersenyum semangat ke arah adik iparnya.

"Aku akan merubahnya. Sialan sekali dia mengabaikan kecantikan Dewi kemakmuranku hanya karena seorang pria. Itu tidak pernah tercatat di buku sejarah seorang Rose sedikit pun. Kau tenang saja. Aku pasti bisa merubahnya."

Dan Stella tertawa melihat ekspresi Rose yang sedang berapi-api.

MB

Ternyata kedua orang tuanya tidak salah memilih calon istri untuk kakaknya. Wanita ini berbeda. Dan perbedaan itu lah yang membuat Stella sangat menyukai jika Rose menjadi kakak iparnya, untuk waktu yang sangat lama.

***

Rose berdiri tegak. Memandang gedung pencakar langit di depannya. Dengan gaun merah seksi yang melekat di tubuhnya Rose mulai berjalan dengan anggun. Menenteng tas branded senada dengan warna

MB

pakaiannya. Sedangkan matanya tertutupi kaca mata hitam.

Ketika berjalan tidak ada satu pun penghuni gedung yang tidak melirik ke arahnya. Bahkan ada yang berjalan menabrak tembok, ada yang tidak sengaja menumpahkan minuman, ada yang sedang meneteskan air liur dan ada pula yang tersenyum aneh memujanya.

Itu semua tidak lain dan tidak bukan karena terpesona akan kecantikan wajahnya. Semua orang mengagumi bentuk tubuh sempurna Rose. Dan seharusnya suami sialannya

MB

juga demikian. Kenapa ia harus mempunyai takdir menyedihkan seperti ini.

Mempunyai suami yang tidak pernah bisa tertarik pada wanita. *He's gay. Oh, shit!*

Neraka. Rose terlalu sempurna untuk mempunyai suami dengan kelainan seperti itu. Rose harus segera menyembuhkan Alex. Laki-laki itu harus jatuh tersungkur dalam pesonanya. Laki-laki sialan itu harus mencintai wanita dan itu dirinya. Titik.

MB

Rose sampai di meja resepsionis. Membuka kaca mata kemudian tersenyum cantik ke arah wanita yang sedang menatap tak berkedip padanya.

"Aku ingin bertemu Alex."

Ketika tersadar wanita itu langsung mempersilakan Rose. Di dalam perusahaan ini wajah Rose sudah tidak asing. Mereka mengenal bahwa wanita cantik ini adalah istri dari bos besar mereka.

Rose berjalan anggun memasuki lift khusus CEO. Tersenyum licik, menantikan ekspresi terkejut Alex

MB

ketika melihat wajah cantiknya ada di sini.

Pintu lift terbuka. Rose langsung segera melangkah ke arah ruangan dan berpapasan pada sekretaris Alex. Dan sialnya sekretaris Alex adalah laki-laki. Jangan sampai lelaki sialan itu tergoda pula pada sekretaris pribadinya. Itu tidak bisa dibiarkan.

"Selamat siang Nyonya."

Rose hanya tersenyum singkat, tidak memedulikan sapaan sekretaris di sampingnya. Melenggang masuk begitu saja ke dalam pintu ruangan yang

MB

terdapat Alex sedang fokus bekerja di dalamnya.

Ketika pria itu menyadari kedatangan Rose. Sontak membuat ekspresi wajah serius itu berganti menjadi terkejut.

Kening lelaki itu mengerut. "Rose?" gumamnya.

Dan Rose langsung memberikan senyuman terbaik, lalu melangkah ke arah meja Alex.

"Apa kau sedang sibuk?"

MB

Sembilan Belas

"Kau masih bisa bertanya?"

Adalah respons dingin yang harus Rose telan hidup-hidup ke dalam tenggorokannya. Alex terlihat tidak suka dengan keberadaannya di sini. Namun Rose tidak mau menyerah. Ia kemudian melangkah ringan ke arah meja Alex.

Menelusuri pahatan meja kerja lelaki itu. Sampai tangan Rose berhenti di dada bidang suaminya. Membuat

MB

wajah lelaki itu langsung mendongkak menatapnya dengan raut wajah jijik.

Ditepisnya langsung tangan Rose dari dadanya. Kemudian memuntahkan kata dengan intonasi terganggu.

"Aku cukup sibuk hari ini. Sebaiknya kau pergi."

Rose mendengus sebal saat mendengar pengusiran hina yang terjadi padanya sekarang. Ia tidak suka jika harga dirinya di injak kembali oleh lelaki sialan itu. Rose langsung berkacak pinggang dan menatap Alex dengan tatapan garang.

MB

"Aku istrimu Alex. Setidaknya hargai lah sedikit."

"Aku tidak peduli, waktuku terlalu sibuk tidak ada waktu untuk bermain-main."

"Oh, jadi kau pikir aku sedang bermain-main."

"Menurutmu? Datang ke kantorku dengan gaun sialan seperti itu. Apa itu tidak di sebut main-main. Ini kantor Rose bukan club malam."

Rose tertawa remeh saat mendengar Alex mengomentari pakaiannya. Ingin sekali Rose

MB

mencungkil kedua bola mata tajam Alex dan melemparnya pada tumpukan sampah. Rose menghembuskan napasnya sekali lagi. Mencoba lebih sabar agar misi untuk menyembuhkan kelainan Alex tidak gagal hanya karena amarah yang kini sedang menguasai jiwanya.

Tersenyum sangat cantik lalu menjatuhkan kedua bongkahan sintalnya tepat di atas pangkuan Alex, membuat ekspresi lelaki itu semakin berubah. Alex terlihat marah padanya. Dan Rose tidak cukup peduli dengan itu.

MB

Rose mengeluarkan suaranya. "Apa kau cemburu aku memakai pakaian seperti ini?"

Alex segera menyingkirkan kembali tangan Rose yang bergelia di dadanya. "Dalam mimpimu!" ucapnya menekan semua kalimat.

"Ayolah Alex katakan saja kau cemburu istrimu jadi pusat perhatian laki-laki."

"Sedikit pun aku tidak cemburu. Aku sedang sibuk. Jangan bermain-main di sini. Lebih baik kau pergi!"

Oh shit!

MB

Di luar sana bahkan banyak yang tersandung karena melihat penampilannya hari ini. Tetapi suaminya, lelaki yang masuk ke dalam list incaran Rose malah tidak tergoda sedikit pun. Mungkin hati lelaki ini terbuat dari batu.

"Baiklah seperti katamu. Aku sedang bermain-main. Jadi bagaimana jika kau ikut bermain bersamaku." Rose mengecup pipi Alex sekilas. Dengan gerakan sensual yang dibuat.

Alex menatap Rose tak suka. Berusaha memberikan peringatan agar

MB

wanita ini cepat menyingkir dari pangkuannya.

"Menyingkir dari tubuhku!"

"Ayolah Alex kau kaku sekali menjadi laki-laki. Tidak sekalian saja kau terlihat gemulai dan berdandan memakai lipstik. Jangan membiarkan wanita salah paham dengan otot tubuhmu yang kekar seperti ini!" Rose menyentuh otot lengan Alex dan mendapatkan tepisan kasar dari si pemilik.

"Apa kau bilang?!" suara Alex terdengar sangat menyeramkan dan

MB

Rose sudah terlanjur maju untuk berekspresi ketakutan.

"Kau itu laki-laki pengecut Alex. Hanya laki-laki pengecut yang tidak berani menyentuh tubuh istrinya dan lebih memilih menyentuh tubuh pria. Apa kau mau semua orang tau penyakit menyimpangmu itu?!"

Agh!

Rose tiba-tiba saja meringis kesakitan saat tubuhnya terhempas kasar di atas meja. Alex yang melemparkan tubuh Rose. Dan saat ini lelaki sialan itu tengah berdiri

MB

menjulang di depannya. Tangan lelaki itu mencekram dagu Rose dengan cekraman kuat.

"Katakan apa maumu?!" katanya, pupil mata hitam Alex semakin berang menatapnya.

Rose berusaha melepaskan tangan Alex dari dagunya, namun cekraman lelaki itu terlalu kuat, tidak bisa terlepas dengan mudah. Rose tidak mau menyerah. Dengan sedikit ringisan, Rose perlahan mulai membuka simpul gaun yang menggantung di lehernya. Otomatis ketika tali gaun itu terlepas. Kain yang

MB

menutupi area dada Rose kini melorot ke bawah sampai berhenti di area perut ratanya.

Alex refleks melepaskan cekraman tangannya ketika matanya menangkap jelas payudara sempurna Rose menggantung tanpa penutup apa pun. Terlihat putih, kenyal, bulat dan *nipple pink* yang terlihat sedikit menyembul itu membuat Alex seketika terdiam kaku.

"Aku ingin kau menyentuh ini." Tangan Rose mengarah ke arah payudara miliknya dan meremas di

MB

sana. Memberikan contoh agar Alex melakukan hal yang sama.

Namun tentu saja Alex langsung menolak hal konyol yang diinginkan istrinya. Gila saja jika dia harus melakukan hal yang diperintahkan Rose.

"Sudah kukatakan aku tidak punya waktu untuk meladeni hal gila seperti ini. Jadi cepat enyah dari kantorku!"

"Kau pengecut!"

Alex mendelik tidak suka dengan perkataan yang Rose lontarkan.

MB

"Tutup mulutmu Rose!"

"Kau hanya seorang pengecut yang tidak berani menyentuh tubuh istrinya sendiri."

Alex terlihat mengembuskan napasnya lelah. Mencekram kedua bahu Rose dan menatap wanita itu menusuk.

"Aku akan melakukannya. Tetapi setelah itu kau harus pergi dari sini!"

Mungkin mengabulkan keinginan wanita ini adalah pilihan terbaik. Selama wanita sialan ini masih berada di sini. Semuanya tidak akan pernah

MB

selesai, Alex bisa saja sinting karena terus meladeni mulut luar biasa Rose dengan tampungan kata-kata yang menyebalkan.

Sedikit ragu Alex mulai meraih sebelah payudara milik Rose. Membuat wanita itu menanti apa Alex akan berani melakukannya. Sedangkan dari atas meja Rose bisa melihat kening lelaki itu sudah mulai memunculkan bintik keringat.

Apa ketika Alex menyentuh tubuh perempuan. Tubuh lelaki itu akan bereaksi seperti ini. Seolah melakukan

MB

skinship adalah beban ketakutan yang sangat sulit untuk dimusnahkan.

Rose bisa merasakan mulut Alex sudah menyentuh tonjolan di dadanya. Dan lidah lelaki itu terjulur keluar memainkan putingnya dengan gerakan ragu.

Rose menyentuh kepala Alex dan mengelusnya dengan lembut. Bermaksud memberikan sedikit penekanan agar kepala lelaki itu semakin menempel di dadanya. Dan mulut lelaki itu semakin kuat menyesap putingnya.

MB

Rose sudah mulai terlena dengan apa yang sedang Alex lakukan. Namun di pertengahan gairah Rose yang mulai akan tersulut. Alex tiba-tiba melepaskan payudaranya. Dan menyudahi semua hal gila ini.

"Pergilah!" ucap Alex.

Jelas Rose tidak mau. Dia belum merasakan bagaimana mulut Alex bermain lebih pada putingnya. Seperti menggigit, menyesap dengan kuat atau memberikan tanda kebiruan di area payudaranya. Semua itu belum Alex lakukan.

MB

Rose akan membuat Alex pelan-pelan bisa menerima tubuh wanita. Ya, Rose harus membuat gairah lelaki ini terangsang karena wanita bukan pria.

Dengan gerakan cepat Rose meraih rahang lelaki itu. Menciumnya dengan ganas. Dan Alex sontak terkejut karena ulah tiba-tiba yang Rose lakukan pada bibirnya.

Dan sialnya. Mengapa ia tidak bisa menghentikan ciuman ini.

Bibir ranum Rose terasa sangat memabukkan. Dan Alex sangat tidak menyukai situasi ini.

MB

***

Mereka masih berciuman panas. Rose terduduk di atas meja. Sedangkan Alex berdiri, semakin menyesap lidah Rose brutal. Tidak terlalu mendengar suara ketukan pintu. Hingga ketika sekretaris Alex menyembul bermaksud memeriksa keadaan di dalam ruang kerja bosnya. Ia malah menimbulkan keributan dari mulutnya yang terkejut hingga menghasilkan suara, mengagetkan kedua manusia yang sedang menyalurkan kenikmatan lewat sesapan lidah masing-masing.

MB

Rose buru-buru melepaskan ciumannya dan bergegas memeluk tubuh Alex. Sial. Dia bertelanjang dada. Dan ia lupa mengunci pintu kantor. Rose tidak mau memperlihatkan ketelanjangannya pada orang lain. Meskipun pakaiannya selalu minim namun bukan berati Rose akan mempertontonkan bagian inti tubuhnya secara gratis pada mata orang lain.

Alex yang mengerti dengan keadaan mereka sekarang, segera menyuruh sekretaris pribadinya untuk kembali keluar, dan menutup pintu. Sebelum ada beberapa orang yang

MB

berkeperluan padanya memergoki ia sedang bercumbu mesra dengan istrinya.

Ketika pintu sudah tertutup rapat kembali. Alex tanpa pertimbangan langsung mendorong tubuh Rose penuh rasa jijik, menjauhkan tubuh telanjang wanita itu dari tubuhnya.

"Cepatlah keluar. Aku sedang sibuk. Jangan mengganggu ku!"

Rose terlihat tersenyum manis. Senyuman yang sangat tidak di sukai Alex. Memperbaiki gaunnya lalu turun dari meja. Tangan lentik Rose meraih

MB

kerah kemeja Alex. Memperbaikinya agar terlihat rapi kembali. Menepuk jas hitamnya, kemudian mengecup pipi suaminya lembut.

"Baiklah aku pergi. Selamat bekerja suamiku."

Alex hanya bisa mendengus memperhatikan langkah Rose yang centil melenggang keluar dari pintu setelah mencuri satu kecupan lagi di pipinya. Alex langsung menggebrak meja dengan kasar.

Ia tidak suka cara Rose.

MB

Cara wanita murahan yang sedang menggoda pria untuk terjatuh dalam pesonanya.

Sialan! Bisa-bisanya Alex tergoda untuk mencicipi tubuh murahan wanita itu.

MB

Dua Puluh

Rose tidak bisa menyembunyikan senyum kemenangannya ketika keluar dari gedung perusahaan milik Alex. Mampus, sebentar lagi lelaki itu akan bertekuk lutut mengemis cinta padanya. Dan Rose tidak akan membiarkan itu menjadi mudah setelah tanpa hati nurani lelaki itu menginjak harga dirinya sampai remuk.

Alex sudah mulai bisa menyentuh tubuhnya, memainkan lidahnya. Dan saat ini Rose bahkan masih merasakan

MB

rasa panas dari mulut Alex yang membungkus payudaranya dengan sempurna.

Pelan-pelan Rose akan membuat mulut Alex terbiasa pada seluruh tubuhnya. Dan melupakan manusia laknat bertulang lunak yang menjadi peliharaannya.

Heran juga mengapa lelaki ramah itu harus menjadi peliharaan Alex. Padahal Rose sudah nyaman berteman dengan Tee. Namun saat menyadari bahwa Tee adalah selingkuhan suaminya. Rose dengan sekuat tenaga akan menyingkirkan sosok Tee dalam

MB

lingkup rumah tangganya. Sekalipun Tee adalah sahabatnya. Rose tidak peduli.

Alex adalah suaminya. Alex harus menjadi miliknya, seutuhnya.

"Hai Rose."

Rose tersentak dari gerutuan gaibnya, lalu tersenyum melambaikan tangannya. Ia segera mempercepat langkah menghampiri wanita yang sedang duduk menunggu kedatangannya.

MB

Stella mengajak Rose bertemu di tempat ini. Cafe terbaik yang ada di negara Singapura.

"Kau sudah menunggu lama?" tanya Rose. Tidak enak, karena tadi waktunya terbuang banyak di dalam kantor Alex.

Stella menggeleng tersenyum ramah. "Tidak juga. Hanya beberapa menit."

"Salahku karena terlalu lama di kantor Alex kau jadi menungguku seperti ini."

MB

"Kau menemui Alex?" tanya Stella.

Dan Rose mengangguk sebagai jawaban, sedikit asing melihat ekspresi Stella yang seolah tidak percaya pada kata-katanya. Mungkin pikir Stella, menemui Alex adalah masalah besar. Karena jenis kelamin Rose adalah wanita.

"Hanya sedikit memberi pelajaran pada lelaki itu!"

"Apa Alex berbuat kasar padamu. Setahuku dia sangat tidak suka wanita. Apalagi wanita yang dengan terang-

MB

terangan menggodanya. Dia sangat jijik akan hal itu."

Rose terdiam. Mencerna kata-kata Stella. Mungkin itu sebabnya Alex selalu marah dan berbuat kasar padanya. Dia type lelaki penyuka sesama jenis dan tidak suka wanita agresif seperti dirinya.

Dan Rose tidak peduli. Jika bukan dengan merayunya, bagaimana Alex bisa beralih mencintainya. Pertahanan lelaki itu lebih kuat dari tembok besi. Sangat susah dihancurkan. Jadi jika Rose berperan sebagai wanita alim dan pendiam. Lelaki itu pasti akan lebih

MB

berani dari pada ini. Mungkin saja mereka akan tinggal bersama dengan Rose yang menjadi pembantu pasangan gay di dalam pernikahannya.

Oh *shit* itu sangat menyeramkan, sungguh!

Rose menepis semua keraguan yang ada di dalam benak Stella, menjelaskan lewat tatapannya bahwa Rose adalah wanita yang cukup berbeda. Dia bukan wanita lemah yang akan mundur begitu saja. Ia sangat suka tantangan. Dan pernikahan ini seperti tantangan baginya. Entah Rose bisa

MB

berhasil atau mungkin menyerah pada akhir kisah pernikahan mereka.

"Kau tenang saja. Dia tidak berbuat hal menyeramkan padaku. Kami bahkan berciuman terlebih dahulu sebelum aku pergi menemuimu."

Stella terlihat terkejut saat mendengar kata-kata Rose. "Apa? Kalian berciuman?!" tanyanya tak percaya.

Rose mencoba mengendalikan tawa saat ekspresi lucu adik iparnya keluar. Dia memilih melirik area sekitar,

MB

lalu mulai mendekatkan diri ke arah Stella kemudian berbisik di telinga wanita itu.

"Dia bahkan sempat menyusu padaku."

Kening Stella langsung mengerut. "M-menyusu?"

"Iya menyusu. Apa kau tidak mengerti menyusu?"

Stella terlihat berpikir. Kemudian bergumam, "Bukankah menyusu adalah kegiatan bayi. Alex kan bukan bayi?"

MB

Rose hanya bisa melongo mendengar kata-kata polos dari Stella. Rose pikir wanita ini sudah terlalu matang untuk mengetahui apa yang dimaksud Rose dengan kata menyusu. Tetapi ekspresi bodoh itu. Oh,Tuhan apa-apan ini.

"Jangan bilang kau belum pernah melakukan skinship dengan laki-laki?"

Stella terlihat menunduk malu. "Aku bahkan belum pernah pacaran."

Tentu saja Rose terkejut mendengar pengakuan adik iparnya. Stella adalah wanita yang sangat cantik.

MB

Sangat tidak memungkinkan jika tidak ada laki-laki yang tidak pernah jatuh cinta padanya.

"Kau serius?"

"Ya, aku serius."

"Kenapa tidak pernah berpacaran?"

Stella menghembuskan napasnya. "Karena Alex melarangku untuk pacaran. Setiap ada laki-laki yang mendekat dia selalu memperingati untuk menjauhiku. Dia terlalu posesif. Makannya aku bersyukur saat tahu dia

MB

menikah, dan istrinya adalah wanita. Aku sangat senang."

Rose langsung mendengus jengkel mendengarnya. Sialan sekali laki-laki itu. Di usia Stella sekarang, seharusnya wanita ini bisa menjadi penakluk para pria-pria tampan di luar sana.

Rose langsung menangkup tangan Stella. "Kau tenang saja. Aku akan mengenalkanmu pada pria tampan. Untuk keposesifan kakakmu biar aku yang urus."

MB

Stella hanya tersenyum mendengar kata-kata Rose. Sebenarnya ia juga ingin mempunyai kekasih. Namun Alex selalu melarangnya terlebih ia tidak ada waktu untuk pacaran. Jadwal pekerjaannya sangat padat.

***

Sudah dua minggu terlewati dan selama dua minggu itu Alex merasa hidup di neraka.

Rose terus mengintilnya ke mana pun bahkan ke kamar mandinya sekalipun. Demi Tuhan Alex risih

MB

dengan semua tingkah menjijikkan Rose yang terus menempeli tubuhnya. Dan terkadang berbuat nekat, dengan menyentuh area terlarang yang Alex kecam wanita tidak ada yang boleh menyentuh area itu.

Seperti sekarang ia harus kembali mengumpat nyaris muntah. Gara-gara acara mandinya terganggu. Awalnya Alex merasakan ketenangan saat tetes-tetes air menyentuh kulit telanjangnya. Namun sebuah kesialan tiba-tiba menghampiri, Alex lupa mengunci pintu kamar mandi. Dan mendapati Rose tiba-tiba berada di belakang. Mengagetkannya.

MB

Alex sangat sadar, bagaimana hubungan ia dan Rose berjalan saat ini. Ia tidak bisa menolak saat berciuman. Menyentuh dan menghisap payudara Rose. Dua minggu ini Alex sudah terbiasa dengan kegiatan seperti itu.

Namun saat ini Rose benar-benar sudah kelewatan. Alex ingin sekali pergi sejauh mungkin dari kamar mandi namun kewarasannya seolah terkunci. Mulut Rose terus bermain brutal di bagian intimnya. Dan itu membuat Alex frustrasi.

"Hentikan!"

MB

Alex masih mencoba menghentikan Rose. Tetapi sepertinya lubang telinga wanita ini tersumbat. Rose tidak mendengarnya sedikit pun.

Memejamkan mata saat rasa asing kembali menghantam kepalanya. Alex mengerang saat miliknya terbungkus mulut Rose dan lidah wanita itu bermain di area sensitifnya.

Air dingin dari shower masih berjatuhan deras. Menghujani tubuh mereka berdua. Dan sialnya saat ini Alex tidak bisa bergerak sedikit pun. Saat Rose terus memaju mundurkan mulutnya.

MB

Tanpa sadar tangan Alex mencekram kepala Rose dan menekan semakin dalam mengikuti pergerakan kepala wanita itu. Kepalanya mengadah ke atas sambil memejamkan mata. Tidak tahan dengan rasa asing yang didapatkannya dari mulut Rose.

Dulu dia sering melakukan ini dengan kekasihnya. Tetapi rasa ini sangat berbeda. Alex merasakan kenikmatan jauh berkali-kali lipat saat mulut Rose yang membungkus miliknya.

Alex merasakan pertanda dia akan mencapai klimaks namun suatu

MB

hal menghentikan orgasmenya. Tiba-tiba mulut Rose terlepas begitu saja dan Alex bisa melihat Rose menatap miliknya dengan tatapan berbinar.

"Akhirnya dia bangun. Mulutku terasa keram. Oh, sialan sekali butuh perjuangan untuk membangunkannya."

Rose menggerutu tidak menyadari aura berbeda dari dalam diri Alex. Lelaki itu mengepalkan kedua tangannya, wajahnya memerah, dengan gemerltuk gigi yang terdengar ngilu.

MB

Dan ketika mendongkak. Rose bisa merasakan hawa menyeramkan menguar dalam diri lelaki itu.

Sontak membuat Rose menelan salivanya gugup. Apakah dia melakukan kesalahan? Alex terlihat sangat marah, wajah itu menatapnya tanpa ekspresi.

Rose segera bangkit berdiri, lalu mulai bergumam, memanggil Alex.

"Alex k-kau tidak apa-apa?"

PLAK

Namun tanpa di duga pertanyaan Rose malah di jawab Alex dengan

MB

tamparan keras di pipinya. Rose tersungkur ke arah lantai. Terkejut dengan apa yang sedang Alex lakukan.

Rose memegangi sebelah pipinya yang berdenyut sakit, melirik Alex yang terlihat menatap murka padanya.

"Jangan pernah menyentuhku lagi! Jika kau masih berani menyentuhku. Aku tidak akan segan-segan untuk membunuhmu!" bentak Alex kasar. Lalu pria itu berlalu begitu saja, meraih *bathrobe* untuk menutupi tubuh telanjangnya.

MB

Rose hanya terdiam menatap Alex yang sudah menjadi kemustahilan. Dadanya terasa berdenyut dengan rasa sakit yang begitu menghunus jantungnya.

Aliran bening kini terjatuh dari tungkai matanya. Mengalir melewati pipinya. Dan tatapan wanita itu terlihat marah sekaligus tersakiti.

Demi Tuhan, Rose merasa sakit hati dengan perbuatan Alex kali ini.

Berlanjut ke Book 3 Seduce For Love…

MB

SEDUCE FOR Love

Book 3

Copyright © 2020 by Irie Asri
Penulis : Irie Asri
Editor : Irie Asri
Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

MB

Dua Puluh Satu

Matahari sudah mulai menyembul dari ufuk timur. Namun tidak sedikit pun membuat keadaan hati Rose kembali membaik.

Rose masih meringkuk di dalam selimut. Mengumpati dirinya mengapa harus tertidur dengan keadaan telanjang dengan air mata yang membekas di wajahnya. Semalam Rose merasa sangat kecewa terhadap perbuatan Alex padanya. Bahkan denyutan sakit di sebelah pipinya masih terasa, dan menimbulkan memar kebiruan di sana.

MB

Rose ingin Alex meminta maaf padanya atas perlakuan tidak menyenangkan ini. Namun dengan brengseknya lelaki itu pergi begitu saja, melaju dengan mobil mewahnya. Mungkin dia akan menemui Tete lalu bercumbu di tempat peliharaannya.

"Sialan!" Umpatan Rose tidak bisa lagi dibungkam. Rose makin kalap hingga menjatuhkan benda apa saja yang ada di dekatnya.

"Berkali-kali sudah kujatuhkan harga diri agar kau memandangku tapi tetap saja tak ada hasilnya. Bahkan saat aku menutup mata tentang orientasi seksualmu yang menyimpang, kau tetap berlagak suci dengan godaanku.

MB

Dasar gay sialan! Bedebah kau, Alex!" Rose mengusap kasar wajahnya. Menjambak rambutnya yang acak-acakan demi meredakan rasa nyeri di dalam isi kepalanya.

Rose bangkit dengan tubuh polos tanpa helaian kain yang menutupi kemolekannya. Mengacak-acak isi dalam tas kecil branded berwarna merah. Mencari benda pipih yang canggih lalu mencari kontak seseorang untuk menumpahkan kekesalannya.

"Aku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin bercerai. Persetan dengan masa pernikahan masih seumur jagung. Aku akan tetap menggugat Alex tanpa

MB

pertimbangan lagi. Ingat, jangan coba-coba untuk menasihatiku, Jovan!"

Belum sempat lawan bicara dari dalam ponselnya bersuara, Rose sudah melempar ponsel tidak bersalah itu ke arah lantai yang berlapis karpet berbulu tebal.

Kaki Rose mengentak kuat sebelum berlalu ke dalam kamar mandi. Bahkan ia menendang pintunya sebelum memasuki ruangan lembap tersebut.

***

Jovan membuka kasar *seatbelt* yang membelit begitu kendaraannya tiba di kediaman Rose. Sejak saluran

MB

ponselnya terputus Jovan segera terbang ke langit Singapura hanya untuk menemui Nona manja kesayangan tuannya. Jovan terkejut saat ingin membuka pintu, sport hitam mewah mendarat tepat di samping mobilnya.

"Nona Stella," sapa Jovan hormat pada adik dari lelaki yang dinikahi Rose. Jovan cukup mengenal Stella walaupun tidak benar-benar mengenalnya. Dia hanya sekedar mengenal Stella sebagai adik kesayangan Alex saja.

"Mana Rose?!" tanya Stella.

"Saya ke sini juga ingin menemui Nona Rose."

MB

"Baguslah. Pasti tujuan kita sama. Mencegah Rose agar tidak bercerai."

"Anda sudah tahu?" Jovan mengernyit.

"Tentu saja. Semalam kakakku datang menemui ayah. Dia meminta perceraian. Lebih buruk, Alex tetap akan menceraikan Rose walaupun ayah menolak perceraian mereka. Ini sudah kedua kali kakakku ingin bercerai dengan Rose. Aku takut dia nekat dan membuat Rose ingin menyerah juga pada pernikahan ini," sahut Stella sendu. Dia sudah sangat menyukai Rose sebagai kakak iparnya. Stella tidak mau mereka bercerai.

MB

Wanita itu langsung berlari memasuki bangunan tempat Rose berada.

"Rose! Kau di mana? Keluarlah! Aku ingin bicara padamu!" Suara Stella menggema di ruangan.

Jovan yang melihat ekspresi gadis muda di depannya tampak tak sabar menarik lengan kurusnya saat Stella menaiki tangga menuju kamar Rose.

"Kita tunggu saja di sini. Suasana hatinya sedang tidak baik. Kuharap Anda mengerti. Rose bukan tipikal wanita yang tenang menghadapi masalah. Saya takut Anda menjadi sasaran atas kesalahan Alex."

MB

Untuk sesaat Stella terpaku. Menatap lelaki berpostur tinggi tegap berwajah tampan dengan jarak yang cukup dekat. Dengan tubuh mungil yang tingginya hanya sebatas dada bidangnya, Stella cukup kesusahan menyejajarkan pandangan. Lehernya hampir pegal mendongak. Sialnya, aroma parfum mint lelaki itu menusuk mukosa hidung hingga membuat Stella sedikit gugup.

Sejak ulang tahun yang ke 17 Alex mengisolasi ruang geraknya terhadap lelaki mana pun. Tak heran jika kakaknya cukup ketakutan jika Stella menemukan tambatan hatinya, sejenis lelaki penyakitan seperti dia.

MB

Dan baru saja Stella berdialog bahkan berdekatan dengan lelaki asing. Meski beberapa kali ia pernah berpapasan dengan Jovan tanpa saling sapa.

"Kau mengerti, kan maksudku?" Jovan menunduk mendekati wajah Stella yang melamun.

Degup jantung Stella serasa berbenturan dengan sebuah dinding. Terdengar kencang dalam tempo yang cepat. Menjalar hangat menuju bagian wajah cantiknya. Stella mengerjap.

Oh, *God*! Bukan saatnya untuk merona. Ini darurat, Stella!

MB

"Kalian berdua untuk apa ke sini?!"

Wanita yang sejak tadi menjadi tujuan mereka telah muncul. Dengan langkah angkuh dan gaun seksi yang selalu melekat di tubuh rampingnya, Rose tampak tak peduli pada kedua orang yang menatap cemas padanya.

"Rose!" panggil Stella.

Rose mengangkat kedua lengannya memberi isyarat untuk diam. "Cukup! Aku sedang tidak berminat membahas apa pun."

"Rose ...," panggil Stella memelas.

MB

"Aku lebih bersyukur jika Alex menyukaimu. Tapi ternyata ini lebih buruk." Rose tertawa miris. "Setidaknya *brother complex* lebih mudah disembuhkan daripada merubah orientasi sialannya yang menyimpang."

Baik Stella maupun Jovan kini hanya bisa melayangkan tatapan sendu pada Rose. Mereka tahu jika saat ini Rose benar-benar sedang kacau suasana hatinya. Meski liar wanita itu terlihat serius dalam menjalani rumah tangga. Sayangnya lelaki sialan itu masih saja tak tergoda oleh kesempurnaan yang melekat dalam diri Rose.

MB

"Dan kau ..." Tatapan Rose beralih ke arah Jovan. Menatap murka laki-laki sialan di depannya. "Tega sekali kau menyembunyikan ini semua Jovan. Kau pasti sudah tahu kelainan Alex lebih dulu kan!" Telunjuk Rose mengarah tepat pada lelaki yang kini hanya bisa menunduk merasa bersalah.

"Tadinya kupikir Alex akan --"

"Diam! Aku tidak ingin mendengar ocehan sialanmu lagi," sela Rose memukul dada bidang Jovan yang tidak dirasakan sakit.

"Rose ...," isak Stella berusaha menyentuh bahu Rose tetapi langsung ditepis.

MB

"Pulanglah. Kau tidak perlu repot-repot menjelaskan apa pun. Aku tetap menyayangimu," ucap Rose serak kemudian berlalu meninggalkan keduanya. Tepat ketika memasuki kendaraannya, Rose menyeka buliran bening yang tumpah meski sudah ditahan, namun buliran asin itu tetap terjatuh dari tungkai matanya.

Di dalam ruangan Stella masih berdiri dalam tangisan. Jovan sampai kebingungan dibuatnya. Gadis itu menutup wajah dengan kedua tangan. Punggung ringkihnya bergetar dan suara tangisnya makin kencang. Persis seperti bocah kehilangan balon. Sangat menggemaskan.

MB

"Hei, diamlah." Jovan berusaha mendekat tetapi Stella malah semakin keras menangis.

"Aku tidak mau mereka pisah. Aku benar-benar menyayangi Rose seperti kakakku sendiri. Jika boleh memilih, aku rela menenggelamkan Alex pada para gigolo asal Rose tetap menjadi kakakku," ucapnya sesenggukan.

Entah kenapa tatapan iba Jovan berubah seketika. Bahkan tanpa sadar ia tertawa lepas membuat Stella melepas tangan memperlihatkan wajahnya yang sembab.

"Adik durhaka. Bisa-bisanya keinginan konyol itu ada dalam pikiranmu. Hem, tapi sepertinya Alex

MB

malah lebih bahagia jika hal demikian terjadi. Bisa saja gigolo itu berspesies seperti dia," kekeh Jovan membuat Stella memberengut kesal.

"Ini tidak lucu. Bukan memberi solusi kau malah menertawakanku," dengus Stella menatap tajam.

Jovan langsung menutup mulutnya. Jika tidak, tangisan gadis mungil di depannya akan semakin menjadi.

"Anda serius ingin mereka tetap bersama?"

Stella mengangguk cepat. Tapi kemudian aura wajahnya semakin

MB

muram. "Sepertinya itu hal yang mustahil."

"Jangan pesimis. Aku sangat mengenal Rose. Dia terlihat mencintai Alex. Jadi aku butuh bantuanmu untuk mengubah kelainan Alex."

"Bagaimana caranya?" Kening Stella berkerut hingga kedua alisnya menyatu.

Jovan memberi isyarat untuk mendekat. Namun sial, malah degup jantung Stella kini kembali dibuat melompat-lompat di dalam rongga dadanya.

"K-kau mau apa?" tanya Stella gugup.

MB

"Kita memiliki misi yang sama, bukan?"

"Ya, tapi ..." Stella meragu.

Jovan yang gemas akhirnya merunduk mendekati telinga kiri Stella hingga membuat kedua bola matanya melebar.

"Kau serius?" tanyanya takjub.

Anggukkan kepala Jovan adalah pembuka kunci misinya akan berhasil. Dan lelaki itu kemudian membeku saat tubuhnya di dekap oleh gadis manis yang kini sedang tersenyum memesona.

"Itu rencana bagus!"

MB

MB

Dua Puluh Dua

Jovan akhirnya bisa menemukan Rose di tempat ini. Ruang tunggu bandara. Dengan kesedihan yang menyelimuti wajah cantiknya. Jovan bergegas berlari menuju Rose. Dan mengejutkan wanita itu yang kini melirik ke arahnya dengan air mata berlinang.

"Nona?"

Rose langsung mengalihkan pandangan. Bermaksud menutupi aura menyedihkan yang tercetak jelas di wajahnya. Tidak perlu ada yang tahu

MB

dengan rasa sakit yang saat ini Rose rasakan, termasuk Jovan. Rose sudah terbiasa menelan rasa sakitnya sendirian.

"Pergilah Jovan!"

Tetapi Jovan tidak mau. Ia sangat tahu, saat ini Rose sedang tidak baik-baik saja. Dan ia tidak akan pergi, tidak akan membiarkan Rose menderita seorang diri.

Jovan mendekat, lalu duduk di samping wanita itu. Menarik kepala Rose untuk menghadapnya kemudian rentinanya terkejut melihat memar kebiruan samar yang terdapat di pipi Rose. Tadi Jovan tidak melihat memar itu ada di sana. Apa mungkin wanita ini

MB

menutupi memarnya dengan makeup tebal. Dan sekarang riasannya luntur akibat hujan air mata. Sekarang Jovan bisa melihat jelas. Ada sebuah memar yang melekat menyedihkan di kulit nona manjanya.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Jovan cemas, dia sangat menyayangi Rose. Melihatnya menangis seperti ini membuat hati Jovan terasa mengerut. "Apakah Alex?"

Rose menepis tangan Jovan di wajahnya. "Bukan urusanmu!" Lalu kembali menatap ke arah depan tanpa minat.

Jovan menghela napas. Dia paham sekarang mengapa Rose bisa

MB

meneleponnya pagi-pagi sekali dan mengatakan perceraian. Mungkin karena ini, Alex benar-benar sudah keterlaluan. Tidak seharusnya dia memperlakukan Rose secara kasar seperti ini.

Rose adalah tipikal wanita yang sangat manja. Dari semua sifat menyebalkan dan liar seorang Rose dia tetap lah hanya seorang gadis biasa yang akan menangis jika seseorang melukainya.

"Apakah keputusanmu sudah bulat?" tanya Jovan.

Rose mengangguk yakin. "Ya, keputusanku sudah bulat. Aku ingin bercerai dengan Alex."

MB

Mendengar keputusan itu membuat Jovan terdiam ragu. Mungkin mendengar kabar perceraian ini Tuan Adams pasti akan sangat kecewa. Terlebih Jovan menghawatirkan seseorang lagi yang akan lebih kecewa pada keputusan Rose kali ini. Stella, gadis itu pasti akan sangat sedih.

"Lalu, apa yang akan Nona lakukan sekarang?"

"Mungkin menemui ayah dan bilang padanya bahwa putri cantiknya ini terlalu sempurna untuk menikahi seorang gay!"

Sebenarnya keadaan tidak memungkinkan untuk bisa tertawa. Namun melihat raut kekesalan Rose.

MB

Jovan tidak bisa menahannya. Dia terkekeh, saat mendapati wajah Rose terlihat menggemaskan dengan raut marah dan aliran becek di kedua pipinya.

Perlahan tangan Jovan mulai meraih sebelah tangan Rose dan menarik tubuh wanita itu untuk jatuh dalam dekapannya.

"Dan parahnya wanita cantik ini sudah jatuh cinta pada seorang gay," gumamnya berniat menggoda Rose.

Dan Rose langsung mendengus sebagai respons, tetapi ia tidak berniat membantah, karena memang benar adanya, dia sudah terlanjur mencintai Alex dan tidak pernah berpikir bahwa

MB

pada akhirnya ia akan terbuang menyedihkan seperti ini.

"Sudah lama aku tidak pernah merasakan pelukan seperti ini," ucap Rose semakin menyusup ke dalam rengkuhan Jovan asisten ayahnya yang sialan! Namun tidak bisa dipungkiri lelaki ini punya pelukan terbaik, pelukan menenangkan seperti seorang kakak pada adik kesayangannya.

"Mungkin karena Nona terlalu cepat tumbuh dan jadi wanita pembangkang seperti sekarang."

"Dan kau masih tetap menyebalkan Jovan."

MB

Jovan tertawa renyah saat tangan Rose mencubit pinggangnya dengan gemas.

"Mau liburan?" tanya Jovan tiba-tiba.

Berhasil membuat Rose refleks mengangkat wajahnya. Menatap Jovan tak mengerti. Kenapa Jovan mengalihkan pembicaraan mereka dengan sesuatu yang sangat diinginkan Rose.

Jovan sudah sangat mengenal Rose lebih dari dirinya sendiri. Ketika suasana hati nonanya sedang buruk. Wanita ini pasti akan senang jika diajak berlibur. Sudah terbiasa dari Rose masih remaja. Jovan bahkan pernah

MB

menghentikan tangisan Rose selama 3 hari setelah ibu kandungnya meninggal. Dan hanya dia yang bisa membujuk Rose dengan mengiming-imingi sebuah liburan.

"Liburan?" Rose bertanya lagi untuk memastikan bahwa yang didengar telinganya adalah kebenaran.

Jovan mengangguk. "Ya cuaca sangat mendukung untuk berlibur di pantai. Mau?"

Rose terlihat berpikir. "Bagaimana dengan perceraianku?"

MB

"Kau bisa mengatakan pada Tuan Adams setelah liburan selesai."

Mendengar ucapan Jovan, seketika semangat Rose kembali pada letaknya. Dia langsung berdiri dari duduknya dan menggenggam sebelah tangan membentuk kepalan penyemangat.

"Liburan di saat banyak masalah seperti ini. Memang yang terbaik!"

Dan Jovan kembali tersenyum lega melihatnya.

***

Jovan memberikan waktu satu minggu untuk liburan Rose. Dan

MB

terhitung, saat ini hari ketiga Rose merasa bebas dengan tumpuan beban yang sudah menumpuk tak tertampung di dalam kepala cantiknya. Rose terlihat sangat senang hari ini. Dia menghabiskan banyak waktu dengan berenang di pantai dan mencicipi kuliner khas yang ada di tempat ini.

Whitahaven, pantai yang terletak tak jauh dari Great Barrier Reef, di Queensland, Australia adalah tempat eksotis yang dipilih Rose untuk melupakan sejenak kemelut yang terjadi dalam lingkup rumah tangganya.

Tempat terbaik untuk bercumbu dengan pasir pantainya yang lembut

MB

serta gradasi air lautnya yang begitu terlihat sangat mengagumkan.

"Jovan, kau tidak ikut berenang!" teriak Rose saat melihat Jovan masih memakai pakaian santainya. Sedangkan Rose sudah siap dengan pakaian bikini yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi.

Seharusnya mereka berperan sebagai anjing dan kucing. Sudah terbiasa dilalui pada hari-hari sebelumnya saat Rose di pertemukan dengan Jovan dan sifat menyebalkan lelaki itu sangat dibenci seorang Rose. Namun hari di mana Rose terpuruk selalu menjadi pengecualian. Rose dan

MB

Jovan akan berperan sebagai kakak adik yang saling menyayangi.

Jovan menggeleng. "Tidak Nona. Saya tunggu di sini saja."

"Ah, kau tidak asyik," gerutu Rose sambil berjalan ke arah laut. Tadinya ia berniat surfing dengan Jovan. Namun lelaki sialan itu malah memilih terdiam di pinggir pantai.

Jovan sendiri hanya bisa tersenyum kecil saat melihat tingkah Rose. Cukup menyenangkan melihat Nonanya ceria seperti itu. Kemudian suara dering ponsel mengejutkannya. Meraih ponsel, dan menemukan nama seseorang tertera di sana. Jovan

MB

langsung menerima panggilan telepon itu dengan cepat.

"Halo."

"Apa kau masih di sana?"

Pertanyaan seseorang di seberang sana menyerbu Jovan.

"Ya, aku memberi waktu liburan Nona Rose selama satu minggu."

"Oh baguslah. Sangat susah sekali membujuk Alex. Dia benar-benar menyebalkan! Tetapi untungnya hari ini dia menyerah."

Kening Jovan mengerut. "Maksudnya, Anda sudah berhasil membujuk Tuan Alex?"

MB

"Ya, tentunya dengan usaha yang sangat berat."

Sudah bisa ditebak. Karena selama tiga hari ini Stella sangat susah dihubungi. "Sekarang kalian di mana?"

"Kami baru saja sampai. Apa Rose baik-baik saja?"

Pertanyaan balik dari Stella membuat Jovan mengangguk tanpa sadar. Walaupun Stella tidak mungkin bisa melihat anggukannya.

"Nona Rose baik-baik saja," jawabnya.

Stella menghembuskan napas lega. "Syukurlah."

MB

"Jangan lupa dengan misi kita," ucap Jovan mengingatkan. Saat ini misi mereka harus berhasil.

Dan Stella langsung menyahut, terdengar sangat bersemangat. "Tentu saja. Aku pasti mengingatnya," ucap Stella di sabrang sana menjadi pertanda bahwa misi mereka kali ini akan sukses besar.

Mungkin dengan cara ini pernikahan Rose dan Alex masih bisa dipertahankan.

Dan dengan cara ini pula Jovan berharap keduanya bisa berakhir saling mencintai.

MB

Dua Puluh Tiga

Tadinya Rose sudah banyak merencanakan apa yang harus ia lakukan setelah permainan airnya selesai. Mungkin mencoba makanan enak, untuk menambal perutnya yang sedang keroncongan.

Rose sudah memilih menu andalan. Di depan mejanya sudah ada beberapa kalori yang sebentar lagi akan masuk ke dalam perutnya. Sebelum keantusiasan Rose jatuh pada titik terendah. Saat tidak sengaja matanya menemukan Stella dan Alex yang baru saja memasuki pintu restoran. Dan

MB

lebih sialnya lagi. Rose tidak sempat bersembunyi. Mata wanita itu sudah lebih dulu menemukannya. Dan berteriak dengan girang menghampiri meja yang sedang ia duduki dengan Jovan.

"Sedang apa di sini Rose."

Pertanyaan Stella menggantung di atas kepala Rose. Ia memaki pelan karena matanya tidak sedikit pun bisa diajak berkompromi. Dari tempat duduknya Rose bisa melihat Alex terduduk tanpa minat di depannya bersama wajah menekuk, sepertinya lelaki itu sangat tidak menyukai pertemuan tidak sengaja mereka.

MB

"Aku sedang liburan," jawab Rose, lalu melayangkan tatapan penuh pertanyaan serupa. "Sebaliknya, kau di sini sedang apa?"

Stella yang sedang mendapat pertanyaan selidik dari Rose sempat melirik Jovan terlebih dahulu dan lewat tatapannya lelaki itu seolah mengisyaratkan agar Stella tidak menghancurkan dengan mudah misi yang mereka rencanakan.

Stella tersenyum. "Aku juga sedang liburan. Mengingat hari cutiku tersisa beberapa hari lagi. Jadi kumanfaatkan untuk liburan saja."

"Dengan lelaki sialan itu?" ekspresi Rose terlihat berlebihan,

MB

seolah sedang jijik melihat penampakan lelaki itu di depannya, tetapi dalam hati, sukmanya menjerit kecentilan. Sedangkan Alex yang mendengar jelas ucapan Rose hanya bisa melirik Rose dengan tatapan tajam.

Stella mencondongkan wajahnya ke arah Rose. "Aku tidak punya pilihan. Laki-laki yang ku kenal di dunia ini cuma Alex," bisiknya pelan.

Rose kemudian mendengus. "Kau memang harus di tolong adik iparku. Ah, tidak! Sebentar lagi kau akan menjadi mantan adik iparku," sinis Rose matanya mengarah ke arah Alex dan menantang tatapan tajam lelaki itu.

MB

Stella yang mengerti dengan situasi amat tidak menyenangkan ini buru-buru mengalihkan fokus Rose ke arahnya.

"Rose, bagaimana jika setelah makan kita berenang."

Rose menjawab dengan malas. "Aku sudah berenang dari tadi."

Seketika Stella merubah wajahnya menjadi murung. "Padahal aku ingin sekali berenang ditemani teman perempuan."

Rose terlihat merasa tidak enak akan ucapannya barusan. Melihat wajah sendu wanita ini Rose jadi merasa iba. Kasihan juga Stella hanya

MB

pergi liburan dengan bajingan, gay sialan seperti Alex. Dengan berat hati Rose mengakui ia prihatin terhadap hidup Stella yang dikekang Alex sedemikian rupa.

"Mungkin satu kali lagi tidak masalah."

Stella langsung mendongkak menatap Rose. "Kau mau ikut berenang denganku?"

Dan senyuman cantik Rose menjadi jawaban. Menimbulkan bisik-bisik kagum laki-laki di tempat itu yang sedari tadi tidak lepas memperhatikan kesempurnaan yang melekat di diri Rose.

MB

Lekuk tubuh Rose terlihat tercetak sempurna dibalut kain tipis yang menyamarkan warna bikini yang Rose kenakan sekarang.

Dan entah kenapa Alex merasa tidak suka dengan semua itu.

***

Alex segera mencekal lengan Stella. Wanita itu sudah siap dengan pakaian berenang, tidak seperti Rose yang hanya memakai bikini saja Stella menutupi tubuh atasnya dengan kaus kebesaran milik Alex. Itu pun Alex yang memaksanya untuk memakai kaus yang dipakai lelaki itu. Alex hanya tidak mau tubuh adiknya di lihat oleh tatapan hidung belang laki-laki.

MB

"Ada apa?" tanya Stella. Rose sudah berteriak memanggilnya untuk bergabung. Kenapa Alex tidak mau melepaskan lengannya.

"Kau merencanakan semua ini?"

Pertanyaan Alex berhasil membuat kegugupan Stella mencuat. "Apa yang kau bicarakan. Aku tidak mengerti."

"Merengek ingin liburan bersamaku. Lalu bertemu dengan Rose. Apa ini semua rencanamu?"

Stella gelagapan. "Ka-kau menuduhku."

MB

"Sebaiknya Anda segera pergi. Nona Rose sudah menunggu."

Seketika mereka tersentak dengan apa yang sedang Jovan lakukan. Tiba-tiba lelaki itu datang dan menyentak tangan Alex sampai cekalan pada tangan adiknya terlepas.

Stella tersenyum ke arah Jovan. "Baik. Aku pergi dulu." Lalu berlari ke arah Rose sebelum tangan Alex menyeret tubuh mungilnya pulang.

Alex menatap Jovan tidak suka. "Jangan ikut campur."

Jovan hanya tersenyum sopan. Kemeja pantai yang dikenakannya terlihat sangat cocok. Terbalut

MB

sempurna di tubuhnya. Sedangkan Alex, lelaki itu hanya memakai celana pendek selutut dengan otot perut dan dada bidang yang terlihat dipertontonkan secara gratis hingga banyak mata kaum hawa yang sedang mencuri pandang ke arah mereka berdua.

"Saya hanya melakukan perintah Nona Rose. Beliau ingin berenang dengan Nona Stella."

Alex tidak bisa memuntahkan amarahnya lagi. Ia segera mengalihkan tatapan ke arah laut. Yang terdapat dua wanita yang sedang banyak mencuri perhatian. Alex menghawatirkan adiknya, dia tidak suka jika ada laki-laki

MB

yang dengan terang-terangan mendekati Stella. Alex belum siap jika ia harus kehilangan Stella hanya karena wanita itu memilih laki-laki untuk menjadi pendamping hidupnya.

Selama ini, satu-satunya wanita yang dekat dengannya hanya Stella. Wanita itu pula yang menjadi obat penawar akan troma kejadian buruk masa lalu. Stella segalanya bagi Alex. Dia sangat menyayangi Stella lebih dari dirinya sendiri.

Namun Alex merasa aneh sekarang. Kenapa matanya tidak fokus hanya pada Stella saja mengapa matanya beberapa kali mencuri pandang ke arah Rose yang sedang

MB

tersenyum cantik, menyimpratkan air ke arah adiknya.

Refleks Alex mengepalkan sebelah tangannya. Tangan yang dipakai Alex untuk menampar pipi Rose saat itu. Alex bisa melihat, ada memar kebiruan yang sedikit samar di pipi Rose. Pasti itu ulah tangan sialannya kemarin.

Alex tidak bermaksud untuk menyakiti Rose dia hanya terbawa emosi. Tentang gairahnya yang sengaja dipermainkan Rose. Dan Alex merasa sangat terhina dengan itu.

Namun saat ini ia menyesal. Telah memberikan jejak tangannya di pipi mulus Rose. Hanya saja hatinya masih

MB

beropini bahwa ia tetap tidak bisa meneruskan pernikahan ini. Secepatnya Alex harus segera menceraikan Rose. Dia benar-benar tidak bisa hidup bersama wanita liar seperti Rose.

Alex tidak mau tergoda lebih dalam.

Rose bagaikan sebuah kehancuran.

Dan ia tidak terlahir untuk hidup bersama wanita seperti itu.

MB

Dua Puluh Empat

Waktu semakin cepat berputar. Langit biru yang membentang kini berganti dengan langit kelam bertabur bintang. Suasana malam ini begitu cerah, sangat cocok bermain di pinggir pantai. Dan menghabiskan waktunya bersama adik tercinta.

Namun celetukan adiknya barusan menghancurkan keindahan ini. Alex melirik Stella dengan raut tak percaya.

"Apa kau bilang?"

MB

Stella menunduk, merasa nyalinya menciut ketika Alex menatapnya dengan tatapan tajam seperti itu. Terlihat sekali bahwa Alex tidak akan menyetujui ini. Tetapi Stella akan berusaha lebih keras, sampai Alex mau mengizinkannya.

"Boleh ya, sekali saja."

"Itu bukan tempatmu Stella!"

"Ayolah Alex, aku kan pergi bersamamu. Aku hanya penasaran bagaimana keadaan di dalam. Aku janji tidak akan melakukan apa pun."

Helaan napas Alex terdengar tidak baik. Lelaki itu membuang tatapannya ke arah laut. Memikirkan keinginan

MB

Stella yang sangat tidak lazim. Ingin pergi ke club malam? Setahunya Stella belum pernah pergi ke tempat seperti itu. Terlebih akan banyak laki-laki laknat di dalam sana. Dan itu berbahaya untuk gadis polos seperti Stella.

Tidak! Alex tidak boleh mengizinkan wanita ini masuk.

"Aku tidak akan mengizinkanmu. Ini sudah malam. Lebih baik kau pulang ke hotel dan tidur."

Stella merenggut, tidak suka dengan jawaban yang tengah mulut Alex muntahkan.

"Kau egois. Aku sudah besar Alex kau harus mengerti aku juga butuh

MB

kebebasan seperti wanita lain. Aku hanya minta izin untuk masuk dan melihat keadaan di dalam club seperti apa, dan itu pun aku ingin pergi denganmu. Tapi kenapa harus sesusah itu."

Oh, *shit*! Wajah muram dengan isakan kecil itu membuat Alex kalut. Dia melihat jelas raut kecewa di wajah cantik adiknya. Dan ia merasa menjadi kakak yang sangat jahat sekarang.

"Bukan seperti itu Stella. Aku tidak mengizinkanmu karena tempat itu terlalu berbahaya untukmu."

"Ada kau yang akan menjagaku di sana!"

MB

Wanita ketika merajuk memang sangat menjengkelkan. Ia segera meraih tubuh Stella dan memeluknya. Menghentikan tangisan cengeng yang keluar dari bibirnya.

"Yasudah aku izinkan. Tapi hanya sebentar."

Stella menarik kepalanya dan menatap Alex tidak percaya. "Benarkah?" tanyanya.

Terdapat banyak linangan air mata, dengan gemas Alex segera menyusut lelehan basah itu di kedua pipi adik cantiknya.

"Hm. Dan hanya sebentar."

MB

Senyuman bahagia Stella tercetak di bibirnya. Langsung menghambur memeluk Alex dan berucap.

"Aku mencintamu Alex. Kau kakakku yang terbaik."

Alex hanya terkekeh mendengar rayuan pasaran yang dimuntahkan mulut Stella. Tangannya mengusak kepala adiknya. Dan mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

"Aku juga mencintamu. Kau adik kesayanganku."

***

Suara dentuman musik terdengar nyaring menusuk indera pendengaran

MB

dua orang yang tengah masuk ke dalam club ternama di kota ini.

Banyak sekali mahkluk yang sedang berkerumun menari erotis di lantai dansa dan ada pula yang sedang menikmati minuman kerasnya. Dan lebih parah ada yang sedang bercumbu liar seolah tidak terganggu dengan keadaan bising ini sedikit pun.

Alex melirik adiknya, Stella terlihat tidak nyaman melihat semua yang tersaji di depannya. Dan genggaman Alex semakin mengerat ia tidak akan membiarkan Stella terlepas dari genggaman tangannya seujung kuku pun.

MB

"Kau berubah pikiran. Mau pulang sekarang?" tanya Alex.

Stella terlihat diam. Sejujurnya dia sangat asing dengan semua ini. Bau alkohol, asap rokok, dan lain sebagainya menyeruak menusuk mukosa hidung, namun sepertinya ia harus bisa lebih bertahan. Saat matanya menangkap Jovan yang tengah menatap ke arahnya di meja bar. Dan Rose terlihat sedang duduk menikmati minuman alkohol yang di teguknya.

Stella berdeham. Menghilangkan rasa tidak nyaman dalam pikirannya. "Tidak juga. Kita bahkan baru sampai ada baiknya kita duduk di sana saja,"

MB

tunjuk Stella ke arah sofa di sudut ruangan dan menyeret Alex untuk duduk di sana.

Alex hanya bisa pasrah. Menghela napas lalu menuruti apa yang diinginkan adiknya. Dia duduk dengan nyaman di badan sofa. Memperhatikan sekeliling yang tengah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tidak ayal. Alex melihat pula pasangan gay yang sedang bercumbu mesra di atas lantai dansa. Dan itu mengingatkannya pada Tee.

Ia belum menyelesaikan masalahnya dengan Tee secara baik. Setelah menciumnya waktu itu Alex tanpa pikir panjang langsung pergi

MB

untuk menjemput Rose yang tengah mabuk berat. Seharusnya itu tidak dia lakukan. Lebih baik Alex mengabaikan Rose dan memilih menginap di apartemen kekasihnya.

Lamunannya buyar seketika saat matanya menangkap seseorang yang sudah terbiasa masuk ke dalam penglihatannya. Ada Rose di sana sedang menari erotis di lantai dansa. Membuat para kumbang berkerumun ke arahnya. Sepertinya wanita itu sedang mabuk berat, terlihat dari wajah merah dan tatapan sayunya.

Kening Alex mengernyit. Dia juga melihat Jovan ada di sana. Tetapi kenapa lelaki itu malah diam saat

MB

melihat Rose di dekati para hidung belang. Apa lelaki itu sengaja melakukan ini? Apa mungkin Jovan tidak sebaik yang ia kira?

Alex mencoba untuk tetap diam. Mengamati Rose yang terus dihimpit berbagai pria. Salah satunya pria yang saat ini sedang menyingkirkan pria paruh baya yang sedang berdansa dengan Rose.

Pria itu berwajah tampan, dengan tubuh yang sangat atletis tidak kalah dengan ketampanan dan kesempurnaannya sedang menarik tubuh ramping Rose semakin dekat.

Entah kenapa Alex merasakan darahnya mendidih panas. Ia tidak suka

MB

Rose begitu liar meliuk penuh sensual ke tubuh pria itu. Rose benar-benar pelacur. Alex merasa benci dengan dirinya sendiri. Menikahi seorang wanita murahan seperti Rose. Dan ia lebih benci dengan reaksi tubuhnya sekarang. Saat melihat lelaki itu mencium bibir istrinya. Tidak bisa dihentikan tubuhnya bereaksi berlebihan. Alex berdiri dari duduknya. Memandang pemandangan itu dengan tangan terkepal.

Pikir Alex tidak seharusnya Rose berciuman dengan lelaki lain tepat di depan matanya. Di saat wanita itu masih sah menjadi istrinya. Ini tidak bisa dibiarkan. Rose harus diberi pelajaran.

MB

Dengan cepat Alex bergegas pergi menuju ke arah Rose. Lupa bahwa ia ke sini dengan adiknya. Dan Stella hanya bisa terkejut melihat Alex meninggalkannya begitu saja. Menghampiri Rose.

Tanpa diketahui Stella. Ada satu pria yang sedari tadi memperhatikannya. Lelaki itu sangat mengerti gelagat wanita seperti Stella. Wanita polos dan pastinya masih perawan.

Pria bertubuh gempal dengan tumpukan uban di kepala itu menyeringai. Mulai meraih minuman dalam gelas lalu berjalan santai ke arah tempat duduk Stella.

MB

"Boleh aku duduk di sini, Nona?"

***

Alex mendaratkan bogeman mentah ke arah wajah pria di depannya. Membuat ciuman liar mereka terlepas begitu saja. Dan Rose memekik kaget saat tangannya tiba-tiba di seret paksa oleh Alex.

"Lepaskan aku!"

Alex tidak mendengar tolakan Rose dia terus menyeret tangan Rose secara paksa. Dan itu sangat menyakiti pergelangan tangan Rose.

MB

Rose menyentak cengkeraman Alex dengan kuat. "Ku bilang lepaskan gay sialan!"

Alex bisa melihat tatapan Rose tengah marah padanya. Menatapnya dengan sorot penuh kebencian. Alex mendengus, apa Rose ketika mabuk sering berubah-ubah kepribadian. Kemarin lalu dia mabuk dan menjadi wanita murahan dan sekarang dia mabuk menjadi wanita sok jual mahal.

Cih! Alex semakin tidak menyukai wanita ini.

"Lepaskan dia!"

Suara seseorang berhasil mengalihkan fokus Alex dari Rose.

MB

Tidak habis pikir. Lelaki sialan yang tadi mencium Rose mengejarnya dan ikut campur dalam masalah ini.

"Jangan ikut campur. Kau bisa mencari wanita lain," ucap Alex memperingati.

"Dia milikku!"

"Milikmu?"

Kening berkerut Alex menjadi pertanda bahwa kejadian ini tidak akan berakhir baik. Lelaki itu sangat tidak berbakat dalam mengendalikan emosi yang akan meledak. Alex terkekeh menyebalkan lalu menatap pria itu dengan cemoohan.

MB

"Lihat." Alex mengangkat jemari Rose tepat di depan wajah pria itu. "Dia memakai cincin di jari manisnya. Dan dia sudah menikah. Aku suaminya."

"Kau tidak terlihat memakai cincin yang sama." Lelaki itu masih tidak percaya. Ditilik seberapa cantik dan mengagumkannya wanita ini. Pasti banyak lelaki yang berusaha mengklaim menjadi miliknya.

Sial! Alex benar-benar merasa terkalahkan dengan argumennya sendiri. Dia lupa cincin pernikahan mereka sudah dia buang ke dalam tong sampah.

"Apa kau harus peduli?! Jika kau berani menyentuhnya lagi aku pastikan

MB

tanganmu patah menjadi dua!" ancamnya lalu menyeret Rose kembali sampai mereka keluar dari Club. Meninggalkan wajah tak terima si lelaki yang terpesona akan kecantikan Rose.

Alex menghempaskan tubuh Rose dengan kasar ke jok sebelah kemudi. Kemudian ia ikut masuk. Melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh tanpa memedulikan Rose yang berteriak ingin di turunkan.

MB

Dua Puluh Lima

Jovan melihat semua itu. Tingkah Alex yang sangat ketara bahwa lelaki itu cukup tertarik pada Nonanya.

Dia sengaja membiarkan Rose berlaku sesuka hati, untuk memancing kecemburuan Alex dan ternyata itu berhasil. Alex saat ini tengah memakan umpannya dan lelaki itu menyeret tubuh Rose keluar.

Sekali lagi ia tidak berniat menghentikan Alex. Dan tidak berniat ikut campur pula terhadap permasalahan mereka. Mungkin

MB

dengan cara ini. Rose dan Alex jadi mempunyai waktu berdua untuk berpikir logis bahwa semuanya bisa diselesaikan secara baik-baik. Tidak perlu berakhir dengan perceraian.

Sekalipun Alex adalah seorang gay. Namun Jovan masih meyakini, orientasi seksual lelaki itu masih mengarah pada wanita. Ia seorang laki-laki, dan ia mengerti gelagat Alex yang ditunjukkan saat ini. Gelagat kecemburuan yang sering terjadi pada laki-laki normal. Alex masih bisa diselamatkan. Mungkin Tuan Adams dan Tuan Ben merencanakan pernikahan ini ada baiknya. Merubah dua karakter manusia yang berbeda untuk bisa saling mencintai.

MB

Alex dengan kelainannya dan Rose dengan keliarannya.

Jovan menghela napas. Dia mengabaikan minuman alkohol yang tadi sempat Rose tuangkan untuknya. Ia memilih untuk melirik ke arah tempat duduk Stella, pasti wanita itu sedang tersenyum cerah melihat rencana mereka telah berhasil.

Ketika pandangannya tepat menuju ke arah Stella. Jovan harus terkejut karena melihat Stella tengah terhuyung sambil memegangi kepalanya, dan terlihat ada seseorang pria membopongnya, seperti merencanakan sesuatu dan membawa Stella keluar dari club.

MB

Jovan bergegas berdiri. Tidak mungkin pria itu kenalan Stella karena wanita itu cukup pendiam dan tidak terlalu bisa berdekatan dengan laki-laki.

Ia mencoba mencari tahu lebih lanjut. Mengejar Stella, sebelum hal buruk menimpa wanita itu.

"Tunggu," cegat Jovan saat pria itu akan menurunkan Stella ke dalam mobil, milik pria itu.

Pria tak dikenal meliriknya dengan sinis. "Ada apa?" tanyanya dengan intonasi terganggu.

"Jangan membawanya."

MB

Kening pria itu mengerut. "Apa masalahnya denganmu?"

"Masalahnya … " Otak Jovan berpikir keras. "Dia wanitaku."

Kebohongan itu terlantun begitu saja dari bibir Jovan, tidak tahu lagi harus mengatakan apa agar pria hidung belang di depannya mau melepaskan Stella. Namun setelah mengatakan kebohongan itu mengapa hatinya harus berdebar seperti ini. Tidak mau terlalut dengan perasaannya sendiri Jovan bergegas fokus kembali menatap pria itu. Dilihat dari keadaan Stella saat ini. Jovan menyimpulkan lelaki itu telah memasukkan minuman yang dicampur

MB

obat perangsang ke dalam tenggorokan Stella.

Jovan bersedekap. "Jika kau tidak mau melepaskannya. Aku bisa menjebloskanmu ke dalam penjara. Mencampur minuman dengan obat perangsang untuk wanita yang sudah mempunyai kekasih, apa itu dilegalkan?"

Jovan melihat pria itu terdiam. Namun raut wajahnya terlihat tidak mau kalah. Sepertinya pria ini begitu tertarik pada Stella. Pria paruh baya sialan dengan perut buncit dan tumpukan uban di kepalanya.

"Dan aku juga bisa menuntutmu karena sebuah kasus penculikan dan

MB

percobaan pemerkosaan," lanjut Jovan lagi.

Membuat tangan pria itu seketika mengepal. Lalu melirik Stella yang tengah menggeliat resah di dalam kursi mobilnya. Wanita yang sangat cantik, dan polos, sangat nikmat jika dicicipi. Tetapi lelaki paruh baya itu sangat tidak mau merasakan lagi dinginnya sel tahanan. Dia sudah melakukannya sekali, karena kasus yang sama. Dia tidak ingin kenangan menyeramkan itu terulang kembali.

Dengan embusan napas kasar. Pria ber uban itu kemudian melirik Jovan yang masih dengan raut datar dan tatapan dingin khasnya.

MB

Tanpa pikir panjang. Pria itu membawa tubuh lemas Stella keluar, mendorong sampai tubuh ramping itu terbentur dada bidang Jovan. Dengan sigap Jovan memeluk wanita itu.

"Dasar bocah sialan!" umpatnya, lalu berlalu begitu saja dengan mengendarai mobilnya meninggalkan Jovan.

"Enghh."

Jovan langsung merunduk, terkejut mendengar lenguhan Stella. Menatap wajah memerah Stella. Dan tatapan wanita itu terlihat sayu, penuh aura sensual. Tanpa di sadari Jovan meneguk salivanya gugup.

MB

"N-Nona, Anda tidak apa-apa?

Stella mendongkak menatap Jovan. "Tolong … aku … panas."

Jovan terkesiap saat tangan Stella mencekram kerah kemejanya dengan kuat. Dia bisa merasakan tubuh wanita yang ada di dekapannya merintih kesakitan.

Jovan sangat mengerti efek obat perangsang bagi tubuh manusia. Jika ia terus membiarkan Stella kesakitan seperti ini. Bisa saja wanita ini malah menyakiti tubuhnya sendiri.

Kening Jovan mengerut. Dia bingung harus berbuat apa, sedangkan Stella semakin merintih meminta

MB

bantuan agar rasa menyakitkan di dalam tubuhnya menghilang. Jika ia membawa Stella ke ke kamar hotelnya, Jovan tidak tahu letak kamar wanita ini di mana. Satu-satunya jalan adalah meminta bantuan Alex, tetapi itu akan menghancurkan rencananya sendiri.

Memikirkan semua ini membuat Jovan frustrasi bukan main.

Dengan helaan napas kasar. Jovan kemudian meraih tubuh Stella dalam gendongan. Melangkah lebar ke arah mobilnya.

Tidak ada jalan lain. Ia akan membawa Stella ke kamarnya. Karena hanya ada dua pilihan di

MB

genggamannya. Stella yang menyakiti dirinya sendiri atau dia yang akan menyakiti wanita itu. Jovan tak bisa bergerak untuk maju mengambil keputusan point kedua meski cercaan dan makian akan dimuntahkan padanya saat wanita cantik ini sadarkan diri.

***

Alex tidak cukup mengerti mengapa ia harus membawa Rose ke tempat ini. Kamar hotel yang akan ia tempati.

Dan harus berpikir kembali mengapa mulutnya dan mulut Rose menyatu, tubuh wanita ini bahkan kini sedang menindihnya di atas tempat

MB

tidur. Ini tidak benar. Yang terjadi tadi adalah pertengkaran mereka dengan sifat jual mahal Rose yang menyebalkan.

Dan kenapa sekarang sifat wanita ini harus kembali seperti sebelumnya. Sangat liar saat tadi Alex cukup tersulut emosi dengan muntahan mulut Rose dan memilih membungkam bibir sialan itu dengan ciuman. Namun malah mendapatkan respons mulut Rose yang tidak terkendali bermain onar di dalam mulutnya.

Dengan sekuat tenaga Alex melepaskan ciuman Rose. Dan membalikkan posisi mereka. Sehingga kini Alex yang berada di atasnya.

MB

Menatap tajam Rose yang tengah menatap sayu padanya, dengan napas yang terdengar memburu.

Sejenak Alex memperhatikan ekspresi Rose. Alex tidak bisa menampik wajah wanita ini memang sangat cantik, tak ayal banyak sekali laki-laki yang begitu tertarik pada kecantikannya.

Dan semenjak kejadian kemarin Alex merasa ada yang bermasalah pada degup jantungnya sendiri. Ia sering merasakan detakan abnormal di rongga dadanya setelah bayangan erotis waktu lalu datang menghantui pikiran Alex. Sampai Alex tidak mengerti, kenapa ia harus merasakan hal demikian. Karena

MB

dalam otaknya masih mendiktekan bahwa ia masih mencintai Tee, kekasihnya.

Tidak seharusnya jantung ini berdebar membayangkan mulut liar Rose yang membungkus kejantanannya. *Shit*! Ini salah! Alex masih meyakini ia menyukai pria.

"Dasar gay sialan! Tenang saja aku akan segera menceraikanmu!"

Rancauan Rose yang tengah memakinya mengalihkan Alex dari lamunan.

Rose terlihat sangat berantakan, dengan keadaan mabuk berat. Dan

MB

ketika wanita ini mabuk, akan sangat merepotkan untuk hidup Alex.

"Maka dari itu hiks." Intonasi suara Rose seketika berubah.

Alex semakin mengerutkan kening. Apa ekspresi wanita mabuk harus berubah-ubah seperti ini? Rose sedang menangis, mencekram kerah kemeja Alex dengan begitu kuat.

"Sebagai salam perpisahan. Bolehkah kita melakukan seks. Aku seperti orang gila yang terus membayangkanmu sedang melakukan itu pada tubuhku. Aku … aku ingin merasakan kejantananmu menyatu dengan milikku."

MB

Alex hanya bisa melongo mendengar keprontalan mulut Rose. Kepalanya seketika pening, saat wanita ini dengan gampang meminta hal mustahil itu dengan rengekan gadis cengeng, tidak jauh beda seperti bocah yang sedang meminta sebuah permen kepada orang tuanya.

Alex segera menyingkirkan kepalan tangan Rose dari kerah kemejanya. "Dasar wanita sinting!" maki Alex, berniat bangkit dari ranjang. Namun Rose menahan pergerakannya. Menindih tubuh Alex kembali dan mencoba membuka resleting celana yang sedang Alex kenalan.

MB

Mata tajam Alex terbelalak. "Apa yang kau lakukan?!"

Berbahaya ketika telinga wanita ini tidak mendengarkan. Alex langsung bangkit setengah berbaring untuk menyingkirkan tubuh Rose namun Rose sudah lebih dulu meraih kejantanannya. Memasukkan ke dalam mulutnya. Sontak membuat Alex menggeram tertahan saat Rose semakin menyedot miliknya tanpa ampun.

"Rose! Shh hentikan!"

Alex tidak bisa mengendalikan tubuhnya, kepalanya terjatuh ke atas bantal. Dan berakhir terpejam, merasakan kenikmatan saat mulut

MB

Rose begitu ahli mempermainkan miliknya dengan lidahnya yang nikmat.

Alex seharusnya menampar Rose kembali. Atau bahkan membunuhnya. Hanya saja tubuhnya tidak bisa digerakkan. Saat mulut Rose semakin liar menyesap miliknya ke dalam mulut.

Rose melepaskan kulumannya. Beralih mempermainkan Alex dengan remasan dari tangannya dan gerakan itu semakin membuat Alex frustrasi. Sedangkan mata sayu Rose mengarah pada Alex bersama wajah penuh hasratnya.

Damn! Melihat semua itu membuat kejantanan Alex mengeras seketika. Sialan!

MB

"Aku hanya ingin kau menyentuhku. Apa sangat sulit?"

"Rose, jangan berbicara omong kosong. Lepaskan tanganmu sialan!"

"Aku tidak mau! Aku ingin kau menyentuhku!"

Alex menggeram penuh amarah. Dengan sekali gerakan. Kini Rose berada di bawah kukungan tubuhnya. Kemudian menatap Rose dengan tatapan tajam menusuk.

"Jangan salahkan jika kau akan menyesal telah meminta hal menjijikkan seperti ini padaku!"

MB

Setelah mengatakan itu, Alex segera meraih lengan dress ketat Rose dan melorotkan dress minim itu dengan kasar. Melemparkannya pada lantai kamar hotel. Dan menatap payudara sekal Rose yang kini sedang tidak terbungkus apa pun.

Perlahan dengan emosi yang masih memimpin akal sehat, Alex mulai meraih dada kenyal Rose. Meremasnya dengan kuat lalu menyesap tonjolan mungil itu, menjilat, menghisap dan mempermainkan dengan gerakan yang bisa membuat tubuh Rose melengkung ke atas.

Alex merasakan miliknya semakin mengeras saat kaki jenjang Rose tidak

MB

sengaja menyentuhnya dan entah kenapa Alex merasa semakin tersulut dengan gairah yang tengah Rose ciptakan.

Mulut Alex semakin turun dan berhenti tepat di selangkangan Rose yang tertutupi g-string berwarna hitam.

Alex menelan salivanya gugup. Bintik keringat semakin bermunculan di keningnya. Hatinya terus berteriak memohon untuk menghentikan semua ini. Namun getar tubuhnya seperti menginginkan. Mereka penasaran apa yang tersaji di balik kain tipis itu. Terlebih ia ingin memberi pelajaran, agar Rose menyesal telah meminta hal sialan ini pada laki-laki seperti dirinya.

MB

Alex sudah melepaskan g-string yang dikenakan Rose. Tertegun saat keindahan itu tersaji di depan matanya.

Dan sepertinya bukan Rose lah yang akan menyesal atas persetubuhan ini.

Tetapi Alex, karena lelaki itu baru pertama kali mencicipi kenikmatan dari tubuh wanita.

Dan Alex akan sangat menyesal tidak pernah mencicipi tubuh Rose dari sejak awal mereka berjumpa.

MB

Dua Puluh Enam

Mungkin Alex terlalu percaya diri. Berpikir bahwa Rose akan merasakan penyesalan karena telah meminta hal yang mustahil seperti ini. Maka dari itu tanpa pikir panjang. Alex mengabulkan keinginan Rose berniat memberitahu hal mengerikan yang sesungguhnya terjadi jika mereka benar-benar bersatu, saling berbagi seks panas di atas ranjang.

Dan itu bukanlah hal yang patut dinikmati seperti menonton film erotis yang mungkin wanita ini sering

MB

mengonsumsi adegan panas dari film laknat tersebut ke dalam otaknya.

Alex akan memberikan sesuatu yang berbeda. Mungkin ia akan memberikan kesakitan, bukan kenikmatan.

Namun terkutuklah ketika Alex pertama kali melesakkan kemaluannya dengan napas memburu, ditemani peluh kecemasan yang membanjiri tubuhnya.

Alex harus merasakan miliknya dihisap kuat, dan lebih parah dari itu ia harus merasakan kenikmatan yang bahkan belum pernah ia rasakan.

MB

Sekali, Alex mencoba menggerakkan pinggulnya. Dua kali, geraman tertahan lolos dari bibirnya, tiga kali, Alex merasa sinting bukan main saat miliknya terhalang dan menyadari bahwa Rose masih perawan. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Alex karena sejauh ini dia selalu menyimpulkan dari keadaan, tingkah Rose yang selalu berperan menjadi pelacur murahan.

Alex tertegun, dadanya bergemuruh hebat dan tatapannya tertuju di wajah sensual sekaligus kesakitan Rose. Tangan wanita itu mengerat, mencekram punggungnya dengan kuat seperti tengah menahan rasa sakit.

MB

Tanpa sadar Alex berhenti dari kegiatannya lalu bergumam tidak percaya.

"K-kau masih perawan?"

Rose tidak menjawab. Wanita itu sibuk dengan rasa sakit dan gairah yang sedang menjalar di seluruh tubuhnya.

Alex mengerti kadar alkohol yang diteguk Rose sudah termasuk melewati batas. Wanita ini tidak sadar, bahkan Alex meragukan wanita ini akan mengingat malam panas yang kini sedang mereka lakukan.

Sudah terlanjur, Alex tidak bisa berhenti karena dia sudah terlalu penasaran, mencoba untuk bergerak

MB

kembali, merobek keperawanan Rose hingga berdarah.

Mengakibatkan satu tetes air mata jatuh di pelupuk mata Rose. Alex terdiam, ini adalah pengalaman pertama dia merawani seorang wanita, Alex tidak tahu harus melakukan apa agar rasa sakit yang sedang Rose rasakan sedikit mereda, dengan inisiatif tubuhnya Alex mencoba mengecup air mata yang turun di pipi Rose, melumatnya dengan lembut. Kemudian kembali meneruskan kegiatannya ketika keadaan Rose sudah lebih membaik.

Sekilas bayang-bayang menyeramkan masa lalu kembali

MB

melintas. Berselancar dalam pikiran Alex dan menghantui kegiatannya dengan sangat kelewatan. Alex sempat ingin menyerah dengan semua ini.

Namun tubuhnya tetap mencoba untuk bertahan. Bergerak lebih cepat agar masa lalu kelam itu menghilang dalam benaknya.

Waktu berjalan tergesa, hingga pada akhirnya Alex berhasil meraih puncak kenikmatan.

Dan detik ini Alex menyadari rasa dari tubuh Rose sangat berbeda dengan tubuh laki-laki.

Dan sialnya Alex menyesal telah melakukan hal menjijikkan seperti ini.

MB

Karena dipastikan hal menjijikkan ini akan mengantarkan pada persetubuhan mereka selanjutnya.

***

Jam 9 pagi tepat waktu tidur Alex terusik. Terkejut saat membuka mata, ia mendapatkan pelukan posesif dari tangan wanita, kemudian ingatannya berlabuh di kejadian semalam.

Tubuh telanjang Rose yang berada di bawahnya, dan ia bergerak memaju mundurkan miliknya mencari kenikmatan di dalam diri Rose.

Alex mengusap wajahnya kasar. Aroma percintaan semalam begitu tajam menusuk indera penciumannya.

MB

Alex menggeleng, berencana untuk mengenyahkan rasa tidak nyaman ini dengan bergegas turun dari ranjang. Memilih pergi dan meninggalkan Rose sendirian. Wanita ini pasti tidak akan mengingat bahwa ialah yang telah merenggut keperawanannya kan. Bisa saja Rose berpikir ia tengah melakukan *one night stand* dengan seorang laki-laki.

Namun belum sempat ia melakukannya, niat itu diurungkan sesaat matanya menangkap wajah Rose yang masih tertidur pulas memeluk tubuhnya.

MB

Wajah cantiknya, bentuk tubuhnya, semuanya seakan menyedot kewarasan Alex.

Hingga kini, sudah satu jam Alex terdiam sambil memandangi wajah Rose yang terlihat nyenyak dalam tidurnya.

Matahari semakin naik ke atas. Dan ia tidak berniat beranjak dari atas ranjang sedikit pun. Pikiran Alex terpenuhi akan kejadian semalam, masih tidak percaya dia benar-benar melakukannya dengan Rose. Bahkan sampai pagi.

Alex ingat betul kilasan pergumulan mereka dengan detail. Bahkan moment saat darah wanita itu

MB

keluar dari kewanitaannya, masih membekas dalam ingatan Alex. Kenyataannya Rose masih perawan, dan Alex tidak menduga, dialah laki-laki pertama yang merasakan keperawanan Rose. Wanita liar yang Alex juluki tidak lebih dari seorang jalang.

Suara lenguhan Rose membuyarkan lamunan Alex, mata mereka kemudian bertabrakan saat kelopak cantik itu terbuka sempurna, menatap lurus ke arahnya.

Alex terlihat sedikit salah tingkah karena Rose tidak mengalihkan tatapan sedikitpun, dan mata wanita itu membola saat menyadari mereka

MB

tengah telanjang di balik selimut yang sama.

Alex berdeham. Dan mencoba menjelaskan pada Rose. Ia tidak ingin Rose salah paham dengan semua ini.

"Aku melakukan ini bukan berarti aku menerimamu. Semalam adalah kesalahan, dan kau jangan pernah berpikir untuk meminta hal menjijikkan seperti ini lagi padaku!"

Kata-katanya diabaikan. Alex mendengus jengkel melihat Rose merespons ucapannya hanya dengan tatapan terkejut seperti itu.

Bahkan tadi Alex sempat berpikir Rose mungkin akan tertawa girang

MB

seperti orang gila saat wanita itu tahu mereka sudah melakukan persetubuhan semalam.

Tetapi ekspresi wanita ini sangat jauh dari ekspektasi Alex. Sekarang Rose terlihat meringis memegangi kepalanya, kemudian tangisan wanita itu pecah. Membuat Alex kelabakan.

Ia tidak mengerti mengapa Rose harus menangis seperti ini. Apa wanita ini menyesal telah memberikan keperawanannya pada lelaki gay seperti dirinya?

"Rose—"

"Sialan!"

MB

Kata-kata Alex terpotong dengan umpatan Rose. Wanita itu tengah menatap berang padanya dan memukuli dada bidangnya dengan brutal.

Alex mencoba menghentikan. Mencekram kedua tangan Rose.

"Sudah kuperingatkan berkali-kali semalam, kau pasti akan menyesal."

"Kau jahat!"

"Bukan salahku kau yang sengaja melemparkan tubuhmu padaku!"

"Kau jahat Alex!"

Alex memutar bola matanya jengah. Tidak habis pikir Rose akan

MB

menyalahkan ia dengan ekspresi hancur berlinang air mata seperti itu. Bukankah semalam yang ingin sekali ditiduri adalah Rose. Mengapa ia yang harus menanggung kekecewaan wanita ini.

"Sialan sekali kau melakukannya di saat aku tidak mengingat apa pun. Pokoknya aku mau diulang!"

Tunggu sebentar, Alex merasa mendengar hal yang mustahil di sini. Jadi Alex mencoba bertanya, mungkin gendang telinganya rusak.

"A-apa?"

MB

"Aku mau persetubuhan kita diulang! Karena semalam aku tidak bisa mengingatnya sama sekali."

Alex langsung menganga, tidak percaya Rose akan mengatakan hal semacam ini. Jadi sedari tadi wanita ini menangis bukan kecewa karena keperawanannya yang terenggut hilang. Tetapi kecewa karena tidak bisa mengingat persetubuhan semalam?

Apa wanita ini tidak waras?

"Ulangi lagi." Rose masih menyuarakan kekecewaannya.

"Kau gila Rose!"

"Kita harus mengulanginya."

MB

"Aku tidak akan melakukannya. Jadi jangan pernah berharap aku akan mengabulkan keinginanmu lagi!"

"Alex!" cegat Rose memeluk tubuh telanjang Alex yang berniat bangkit, memeluknya erat dari arah belakang. "Aku mencintaimu, aku tidak mau melewatkan moment ini sedikitpun. Bahkan setelah kita bercerai sekalipun. Aku akan terus mengingatnya. Jadi kumohon lakukan sekali lagi."

Deg

Entah kenapa mendengar kejujuran dari mulut Rose membuat jantung Alex serasa berhenti berdetak. Sebenarnya dia tidak menginginkan

MB

semua ini terjadi. Tetapi sialnya tubuhnya seolah begerak sendiri. Dengan ragu Alex berbalik, mengusap air mata di pipi Rose. Lalu berucap, "Apa milikmu tidak sakit?"

Rose terkejut bukan main saat jemari Alex menghapus aliran becek di kedua pipinya. Rose merasa sangat asing dengan perlakuan Alex kali ini.

Sebenarnya saat terbangun tadi Rose sudah merasakan sakit di area kewanitaannya, tubuhnya remuk redam, dan persendiannya terasa ngilu. Namun ia benar-benar tidak bisa mengingat kejadian semalam. Dia ingin bukti bahwa Alex benar-benar bisa melakukan percintaan dengan wanita,

MB

dengan Rose, wanita yang berstatus sebagai istrinya.

"Aku akan menahan rasa sakitnya. Jadi kumohon lakukan sekali lagi."

Alex mendesahkan napas. Jika menolak pun tidak ada untungnya karena Rose pasti akan terus merengek sampai keinginannya di penuhi.

Ia mulai bergerak menindih tubuh telanjang Rose, dan menatap wajah Rose cukup lama. Rose hanya terdiam. Kedua pipinya memerah saat tatapan Alex tidak melepaskan wajahnya sedikit pun.

Detik selanjutnya Rose merasakan tekstur kenyal menyapu

MB

bibirnya. Melumatnya perlahan. Dan Rose mencoba memejamkan mata. Menyambut kenikmatan yang coba Alex salurkan lewat mulutnya.

MB

Dua Puluh Tujuh

Desahan erotis keluar dari bibir keduanya. Saat pelepasan yang didamba terjadi pada percintaan mereka. Rose menjatuhkan kepalanya di bahu Alex dengan napas memburu. Tetesan keringat masih mengalir banyak, bersamaan dengan lelehan sperma yang baru saja Alex semburkan ke dalam rahim istrinya.

Tangan Rose mengerat di leher Alex dengan manja. Posisi Rose kali ini sedang terduduk di atas pangkuan Alex dengan pusat yang masih menyatu. Rose bisa merasakan dada bidang

MB

suaminya berbenturan dengan dada kenyalnya. Jantung Alex yang berdegup kencang sekarang pun, Rose bisa mendengarnya sangat jelas.

Rose tidak bisa menyembunyikan rona bahagia di pipinya. Tersenyum cantik. Semakin memeluk leher Alex dan mendaratkan beberapa kecupan manis di leher lelaki itu.

"Kau masih perawan?"

Lalu pertanyaan serak dari tenggorokan Alex berhasil menghentikan kegiatan Rose yang sedang mencetak tanda kepemilikan di leher suaminya. Rose langsung menarik wajahnya dari leher Alex dan menatap

MB

wajah tampan lelaki itu yang kini sedang menatapnya.

"Kenapa? Kau terkejut?" tanya Rose menyelidik.

Alex terlihat salah tingkah. Ia tidak menyukai tatapan kemenangan yang diperlihatkan Rose saat ini. "Tidak!"

"Eyhh katakan saja kau terkejut."

"Aku hanya bertanya Rose!" tegasnya. Lalu merenggangkan pelukan Rose di tubuhnya. "Sebaiknya kau turun dari tubuhku!"

Rose refleks menggeleng. Lelaki sialan ini tetap saja menyebalkan. Jenis lelaki yang terlalu sensitif terhadap

MB

sebuah candaan. Tentu saja Rose tidak akan sudi melepaskan moment langka ini. Ia harus merasakan kebahagiaan ini lebih lama lagi.

Rose semakin menempel di tubuh Alex. Dan sengaja melahap kejantanan lelaki itu semakin masuk ke dalam pusat intinya, berhasil membuat desahan tertahan lolos dari mulut Alex.

Rose menyeringai, membelai wajah Alex dengan gerakan sensual. "Apa aku memuaskanmu?" tanyanya mencoba mengalihkan pertanyaan *no quality* dari mulut Alex. Ia hanya tidak mau terhina karena selama ini seorang dewi kemakmuran seperti Rose masih

MB

melindungi keperawanannya dari kebejatan seksual laki-laki.

Tetapi tidak bisa dipungkiri meskipun masih perawan, Rose sudah sangat mengerti tentang teori-teori bercinta yang memuaskan karena ia sering melihat dari tontonan dan pergaulan teman sesama liarnya.

Namun bukan berarti Rose adalah wanita gampangan yang akan memberikan keperawanannya secara gratis pada laki-laki. Setidaknya jika pun ada laki-laki yang ingin berhubungan badan dengannya mereka harus sah menjadi suami Rose terlebih dulu.

Rose hanya ingin memberikan kehormatannya untuk satu pria. Pria

MB

yang berstatus menjadi suaminya. Dan ternyata pria itu adalah Alex. Lelaki sialan bertulang lunak yang tidak pernah bisa mencintainya sedikitpun.

"Singkirkan tanganmu!"

Alex menyentak tangan Rose yang sudah turun di dadanya, sedangkan Rose semakin menantang Alex dengan segumpal keberanian di ujung jemarinya, mendorong dada bidang Alex sampai kepala lelaki itu terbenam di atas bantal.

Tubuhnya tidak menyingkir dari atas tubuh Alex. Dan ia pun tidak berniat mengeluarkan milik Alex yang masih betah tertanam di kewanitaannya. Rose memilih untuk

MB

menyangga kepala dan menelusuri wajah tampan Alex dengan jemari lentiknya.

"Milikmu mengeras lagi," kekeh Rose, merasa lucu saat melihat ekspresi tersiksa Alex di bawahnya. Dengan seringaian licik tercetak di sudut bibir, Rose mulai kembali menggerakkan pinggulnya secara perlahan. Membuat tangan Alex refleks mencekram kedua paha Rose di sisi perut *sixpack* nya.

"Jika kau tidak turun dari tubuhku! Aku akan-"

"Akan apa?"

Alex menggigit bibir bawahnya, meredakan geraman tertahan yang

MB

lolos dari bibirnya saat Rose semakin menaikkan tempo pergerakan di atas tubuhnya dengan kasar.

Secepat kilat Alex memutar balik posisi sehingga kini ia yang berada di atas Rose. Aura menyeramkan terlihat menguar dalam diri lelaki itu.

"Aku akan menghukummu! Tidak akan membiarkan kau keluar dari kamar ini seinci pun!"

"A-apa?"

Rose seketika terbelalak saat Alex tiba-tiba meraih kedua kakinya, mengangkatnya ke atas bahu dan membuat milik lelaki itu terbenam sempurna dalam diri Rose. Kemudian

MB

Rose tidak bisa mengendalikan desahan laknat dari pita suaranya saat Alex menghunjam tubuhnya tampa ampun, tanpa persiapan dan tanpa jeda.

Satu hal yang ada dalam benak Alex sekarang. Ia tidak akan melepaskan Rose kali ini.

Sialan sekali wanita murahan ini mempermainkan gairahnya sesuka hati.

Rose harus diberi pelajaran.

Hukuman setimpal, untuk membuat sifat jalangnya menjadi jera

***

MB

Pegangan Rose di seprei putih seketika terlepas saat Alex kembali membalik tubuhnya berbaring menyamping membelakangi lelaki itu. Dan milik Alex tanpa ampun terus mempermainkan lubang seksnya. Mengentak kuat dari arah belakang sampai membuat Rose terlonjak kasar.

Entah sudah ke berapa kali Alex melampiaskan nafsu binatangnya pada tubuh sempurna Rose. Rose tidak ada waktu untuk menghitungnya. Yang bisa dia lakukan hanya berpegangan erat pada apa pun yang mudah di raih tangannya, dan desahan laknat semakin keluar dari kerongkongannya.

MB

Matanya terpejam. Dan sesekali suaranya mencoba menghentikan Alex. Yang masih mempermainkan tubuhnya dengan brutal.

"He-hentikan tolong. Aku lelah."

Alex tidak mendengar rintihan Rose. Dia semakin bersemangat saat gairahnya akan mencapai puncak pelepasan. Lewat belakang, kepalanya terbenam di atas payudara Rose menghisap kuat *nipple* Rose yang sudah membengkak karena ulahnya.

Sedangkan tangannya yang lain meremas payudara Rose yang tidak tersentuh mulutnya, memilin tonjolan yang memerah sama parahnya.

MB

Pikir Rose ketika cairan sperma lelaki itu sudah menyembur masuk ke dalam rahimnya. Alex akan segera melepaskan, nyatanya Rose harus puas ketika tangan sialan Alex menarik perut rampingnya lalu berbisik.

"Menungging."

Dan lebih sialan lagi. Rose harus pasrah, menurut seperti betina di musim kawin yang terus mendamba disetubuhi sampai tubuhnya mengering. Alex menunggingkan tubuh Rose dengan paksa lalu kembali menyambung permainan dahsyatnya.

Sangking kerasnya, Rose merasa vaginanya bisa hancur. Tetapi kenikmatan ini tidak bisa ditampik.

MB

Rose sangat menikmati permainan kasar Alex, lelaki dominan yang sangat menggairahkan.

Rose mengumpat diantara desahan laknatnya, mungkin saja lelaki sialan itu bermain seperti ini dengan Tee. Membayangkannya membuat batok kepala Rose menjadi terbakar. Sangking panasnya.

Bruk

Rose meringis saat lututnya tidak bisa bertahan lebih lama, ia ambruk di tempat tidur dan Alex tetap masih tidak mau melepaskan. Dia masih fokus bergerak di belakang tubuhnya. Hingga ketika pelepasan yang ke berapa kali menerjang kewarasan mereka.

MB

Alex kembali berbisik.

"Enam sembilan."

Seketika Rose ingin sekali membenturkan kepalanya ke tembok dan pingsan saat ini juga.

Sungguh biadab. Gairah Alex benar-benar biadab!

MB

Dua Puluh Delapan

Rose melangkahkan kakinya dengan gerakan tertatih, berjalan keluar dari pintu kamar mandi. Mencoba tidak menimbulkan suara sedikitpun agar lelaki sialan yang tadi menyetubuhinya tanpa ampun tidak terbangun dari tidur lelapnya.

Jika dia sampai membangunkan Alex. Rose jamin hidupnya akan mati mengenaskan di bawah gairah lelaki itu.

Satu langkah lagi kakinya mencapai pintu. Namun belum sempat

MB

tangannya meraih knop pintu. Suara berat seseorang mengejutkannya dari arah belakang.

"Mau ke mana?"

Deg

Rose tersentak saat merasakan deru napas Alex menyentuh kulit lehernya. Kegugupan semakin menerjang kewarasan Rose.

Dengan cepat didorongnya dada lelaki itu dan buru-buru keluar dari pintu. Dia tidak mau Alex kembali menyentuh tubuhnya. Rose merasa tubuhnya bisa hancur, dan vaginanya bisa roboh jika Alex terus menyalurkan hasrat binatangnya pada tubuh wanita

MB

yang baru tadi malam melepas keperawanan.

Sialan! Tidak hanya gay lelaki itu pun mengidap penyakit tak waras.

Rose mempercepat langkahnya susah payah. Ia tahu betul Alex di belakang tengah mengejarnya namun ia tidak peduli. Rose sudah menghubungi Jovan dan lelaki itu pasti akan datang sebentar lagi. Menyelamatkan hidupnya.

"Rose, berhenti."

Sebelah tangan Rose berhasil dicekal tangan Alex. Rose bisa melihat tatapan lelaki itu tertuju pada tubuhnya, menelusuri tubuh Rose dari

MB

atas sampai bawah. Lalu mendesahkan napas.

"Ikut aku."

Tidak!

Kedua kaki jenjang Rose semakin melekat di atas lantai ketika Alex berusaha menarik tangannya. Tentu saja ia tidak akan mengikuti Alex. Pria itu pasti sedang merencanakan sesuatu yang lebih buruk.

"Aku tidak akan ikut denganmu," ucap Rose bengis.

Alex terlihat tidak menyukai sifat pembangkang dari wanita ini.

"Kau harus ikut!"

MB

"Aku tidak mau sialan! Lepaskan aku!"

Rose berusaha melepaskan cekraman Alex di tangannya. Namun tenaga Alex terlalu besar untuk keadaan tubuh Rose yang sedang lemah seperti sekarang.

"Nona?"

Hingga suara Jovan tiba-tiba menginterupsi kegiatan adu mulut mereka, berhasil membuat tatapan Rose langsung berbinar.

"Jovan, tolong aku."

Tetapi bukannya menuruti titah sang Nona besar Jovan hanya bisa

MB

terdiam saat Alex terlihat semakin kesal dengan ucapan yang baru saja Nonanya lontarkan.

"Kau harus ikut denganku!"

"Tapi aku tidak mau!"

"Tidak ada penolakan Rose!"

Rose mendengus setengah jengkel. Benar-benar menyebalkan sekali manusia laknat bertulang lunak sialan ini!

"Yak! Apa yang kau lakukan!" teriak Rose terkejut ketika Alex menggendong tubuhnya begitu saja ala bridal.

MB

"Diam! Apa kau tidak merasakan sakit saat kakimu berjalan pincang. Aku akan bertanggung jawab. Jadi tutup mulutmu dan ikut denganku."

Mendengar ucapan Alex, Rose langsung terdiam. Benar juga. Sedari tadi dia berjalan pincang. Namun baru sekarang ia merasa perih di bagian kewanitaannya.

"Nona apa Anda baik-baik saja?" Suara Jovan terdengar sangat khawatir.

"Dia baik. Jadi kau pergilah."

Jelas itu bukan suara Rose. Itu suara Alex. Dari nada suaranya sepertinya pria itu cukup terganggu

MB

dengan kehadiran Jovan di depan kamar hotelnya.

Jadi Alex buru-buru melangkah. Membawa tubuh Rose dalam gendongan meninggalkan Jovan yang tanpa mereka sadari tengah tersenyum puas melihat kemesraan mereka.

***

Rose berakhir di sini. Terduduk bosan di dalam mobil menunggu Alex selesai dengan kegiatan di luar. Sebenarnya tadi dia sempat berniat kabur, tetapi sepertinya Alex memiliki cara tersendiri untuk membuat Rose tetap menempel di badan mobil.

MB

Lima menit kemudian Alex datang dengan sekantong barang di tangannya.

"Buka celana dalammu," ucap Alex tiba-tiba. Saat lelaki itu sudah mendudukkan tubuhnya di kursi kemudi.

Rose refleks memeluk tubuhnya. "M-mau apa kau?! Tidak puaskah kau memperkosaku dari pagi sampai sore! Kau mau aku mati hah!"

Alex hanya memutar bola matanya malas. Apa memerkosa? Bukankah yang pantas di sebut pemerkosa adalah Rose sendiri. Dengan berani dia memerkosa kejantanannya dengan lidah sialan itu.

MB

Pikiran kotor Rose memang benar-benar harus dicuci. Alex akui dia melewati batas dan saat ini ia hanya ingin berniat bertanggung jawab atas ulah bejatnya tadi pagi. Mengapa Rose menjadikan hal ini semakin rumit.

Tidak mau mendengar ocehan tak berarti dari mulut Rose, Alex bergegas mendekat dan menarik kaki jenjang Rose, dan kini kaki itu mengangkang lebar di depannya.

Rose melotot. "Apa yang kau lakukan?"

"Diam!"

"Alex, kau gila. Milikku masih sakit!" teriak Rose saat celana

MB

dalamnya sudah ditarik paksa dan melorotkan melewati betisnya yang ramping. Dan lelaki itu tetap saja tidak mendengarkan.

"Ale-"

"Kau cerewet sekali. Kau bisa diam tidak?! Mulut cocor bebekmu memang sangat menyebalkan," gerutu Alex sambil meraih benda yang tadi dibawanya. Dan Rose seketika diam saat Alex mulai mengoleskan salep pereda nyeri pada area kewanitaannya.

"Shhh," ringis Rose merasa perih saat tekstur lembap itu bersentuhan dengan kulitnya.

MB

Alex mendongkak menatap Rose. "Sakit?"

Pertanyaan Alex diangguki langsung oleh Rose. "Tentu saja sakit. Bodoh!" Wajah wanita itu masih memperlihatkan aura murka dan Alex tidak terlalu memedulikan.

Ia kemudian kembali fokus dengan pekerjaannya. Mengoleskan di beberapa bagian yang terlihat lecet secara lembut. Mungkin sangking terlenanya, wanita sialan ini bahkan sempat mendesah karena gerakan memutar tangannya di area sensitif itu.

Tanpa sadar Alex menelan salivanya susah payah. Melihat

MB

keindahan sempurna yang dimiliki tubuh seorang Rrose

Seolah sedang mencoba merenggut kewarasan Alex, dan sialnya Alex tidak bisa mencegah semua itu. Pertahanan Alex runtuh ketika mendengar desahan erotis Rose diselingi ringisan perih semakin menjadi. Dengan gerakan perlahan tangan Alex yang tadinya sedang mengobati kini berpindah haluan. Menarik gaun Rose sampai ke atas dan memperlihatkan payudara Rose yang terbungkus bra berwarna hitam.

Rose sontak terkejut dengan perbuatan Alex. Ia tersadar bahwa sedari tadi mulutnya telah melewati

MB

batas. Membangunkan macan yang sedang tertidur. Sungguh Rose tidak sedikitpun berniat menggoda Alex dengan desahannya, suara laknat itu keluar begitu saja, dan tenggorokan Rose tidak bisa mencegahnya.

Rose kemudian mulai beringsut ingin menyingkirkan Alex dari atas tubuhnya. Namun semua itu percuma ketika tiba-tiba Rose mendengar gumaman Alex di telinganya.

"Aku janji tidak akan menyentuh area bawah. Jadi biarkan aku untuk menyentuh area atas."

Rose tidak sempat bertanya apa yang dimaksud Alex dengan area atas. Namun ketika Alex menarik branya dan

MB

mulut sialan itu memakan putingnya. Rose mengerti lelaki sialan ini tengah meminta izin bermain di area payudaranya.

Entah Rose harus berekspresi seperti apa sekarang. Yang pasti saat ini bibirnya tidak bisa dikendalikan untuk tidak tersenyum. Melihat tingkah Alex kali ini benar-benar sungguh menggemaskan. Ia memilih pasrah. Mulut Alex saat bermain di dadanya tidak terlalu buruk.

Rose masih bisa menikmati. Yang terpenting Alex tidak melewati batas.

Karena area bawahnya saat ini masih terasa sakit.

MB

Dua Puluh Sembilan

Jovan melangkahkan kaki panjangnya terburu-buru, kembali ke dalam hotel yang ia tempati semalam. Jika bukan karena Rose yang pagi tadi meneleponnya dan memintanya untuk datang ke sana. Jovan tidak mau pergi. Karena di dalam kamarnya masih terdapat Stella yang tengah meringkuk pulas di balik selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Jovan harus menyiapkan berbagai alasan untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi pada mereka semalam.

MB

Dan berharap Stella tidak berpikir buruk akan permasalahan itu.

Jovan berhasil membuka pintu, namun kedua bola matanya tertegun. Saat mendapati kamar hotelnya kosong tanpa satu pun penghuni. Di atas tempat tidur hanya ada selimut dan seprei putih yang terlihat sudah mengusut.

Jovan mencoba mencari tahu lebih dalam. Mungkin wanita itu sedang mandi. Hingga kini langkahnya mengarah pada pintu kamar mandi. Tetapi nihil, tidak ada suara apapun dari dalam. Sepertinya Stella memang sudah pergi.

MB

Jovan menghela napas. Mengapa ia harus merasa kecewa seperti ini?

Bergegas meraih ponsel di saku celananya, mencari kontak Stella untuk menghubungi wanita itu. Jovan hanya takut terjadi apa-apa pada Stella. Dan terlebih jika Alex tahu mengenai hal ini. Bisa-bisa ia akan mati.

Ponsel Jovan awalnya tersambung dengan baik namun tidak berselang lama sambungan itu kini berubah menjadi suara operator yang memberitahu bahwa Stella menolak panggilan darinya.

Jovan tidak menyerah, dia kembali menghubungi ponsel Stella sampai di panggilan ke 5 ponsel wanita

MB

itu tiba-tiba saja menjadi tidak aktif. Jovan memijit kening, semakin frustrasi. Sebenarnya ada apa dengan wanita itu? Apa dia baik-baik saja?

Mengapa Stella menghindarinya? Apa mungkin wanita itu marah atas perlakuan tak senonoh Jovan tadi malam?

***

Di balik kaca jendela pesawat, Stella bisa melihat pemandangan indah di luar sana. Gumpalan awan yang sedang berselancar. Dan sedikitpun tidak bisa mengalihkan ingatan Stella pada kejadian memalukan tadi malam.

MB

Telepon dari Jovan sengaja ia abaikan karena Stella tidak tahu lagi harus berbicara apa. Sedangkan Stella masih ingat betul bagaimana lelaki itu mengabaikan tubuhnya dan tidak melakukan hal apa pun selain *make out*.

Pikir Stella tubuhnya mungkin tidak menarik atau memang ia bukan type ideal seorang Jovan sehingga lelaki itu tidak melakukan sesuatu yang lebih buruk pada tubuhnya, tetapi sungguh dia merasa malu bukan main. Saat kenangan memalukan semalam kembali melintas di otaknya.

"*Shit*! Kenapa aku harus seagresif itu semalam." Stella menjambak

MB

rambutnya frustrasi. "Bahkan dengan berani aku menyentuh milik lelaki itu dengan tanganku sendiri."

Bahkan tekstur keras dari seorang Jovan masih terasa di telapak tangannya membuat Stella bisa menyimpulkan bahwa Jovan adalah seorang laki-laki perkasa. Dan mulut lelaki itu juga begitu ahli memanjakan seluruh tubuhnya hingga Stella tanpa tak tah malu mencapai klimaks dari rasa sakit yang menyerang tubuhnya.

Mengingat kejadian itu membuat Stella semakin menenggelamkan diri pada telapak tangan. Ia merasa sangat malu, sangat terhina, dan terlukai. Benarkah tubuhnya sangat tidak

MB

menarik sehingga Jovan lebih memilih menuntaskan hasratnya di dalam kamar mandi.

Jika pun semalam Jovan melewati batas Stella tidak akan kecewa. Karena bagi Stella melepas keperawanan untuk laki-laki seperti Jovan adalah impian terpadam seluruh wanita di muka bumi.

Ya, Stella akui. Lelaki itu sangat menarik perhatiannya. Dan sekarang ia malu bahkan untuk melihat wajah tampannya saja. Stella tidak tahu harus menyembunyikan wajahnya di mana?

***

MB

Rose mempertanyakan kembali janji yang Alex ucapkan tadi. Nyatanya saat ini Rose harus pasrah saat lelaki itu menarik paksa tubuhnya ke pangkuan dan dengan tak manusiawi Alex kembali membenamkan kemaluannya di bagian itim Rose yang masih perih.

Rose memejamkan matanya, mulutnya terbuka, dan bulu tengkuknya terasa meremang saat suara berat Alex terdengar mendesah nikmat di telinganya.

Lidah liar lelaki itu sibuk menjilati daun telinga sedangkan tubuhnya bergerak lembut. Mungkin mencoba tidak berbuat kasar karena luka Rose masih belum pulih.

MB

Tangan ramping Rose memeluk leher Alex kuat saat pergerakan lelaki itu mulai tak terkendali di dalam kewanitaannya. Rose mengerti lelaki ini sepertinya akan mencapai klimaks sedangkan Rose sudah mendapatkan tiga kali orgasme. Dan kini tubuhnya terasa remuk, tenaganya terkuras. Namun sepertinya libido Alex terlalu tinggi. Sehingga Rose cukup kesulitan mengimbangi permainan manusia bertulang lunak ini.

Hingga lenguhan nikmat dari keduanya pun terdengar. Rose bisa merasakan hangat cairan Alex menyentuh dinding rahimnya.

MB

"Sebaiknya kau pergi," ucap Rose lemah. Dagunya menancap di bahu Alex, dadanya naik turun mengais sekantong oksigen yang berlarian.

Dan lelaki itu sepertinya tersinggung dengan bentuk pengusiran Rose. Bahkan peluh mereka masih menempel satu sama lain beraninya Rose mengusir ia begitu saja.

"Kau mengusirku?!"

Rose mengangkat wajahnya dari bahu telanjang Alex kemudian tatapan mereka bertemu.

"Kau datang dengan Stella kan? Wanita itu pasti akan mencarimu."

MB

Mendengar nama Stella disebutkan seketika membuat Alex tertegun. Mencoba mencari tahu mengapa ia harus terkejut seperti ini saat mendengar nama Stella. Hingga ketika ingatannya kembali, Alex refleks buru-buru meraih ponselnya di atas *dashboard* mobil.

Mencari kontak Stella dan sikap Alex berhasil membingungkan Rose. Hingga mulut wanita itu mengeluarkan suara. "Kenapa?"

Alex melirik Rose yang tengah menatap heran padanya. "Semalam aku lupa meninggalkan Stella di club," ucapnya khawatir. Ia tidak bisa

MB

memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada adik kesayangannya.

Bola mata Rose membola. "Kau gila meninggalkan Stella di tempat berbahaya seperti itu sendirian!"

"Ini semua gara-gara kau!"

Rose mendengus jengkel. Lelaki sialan ini benar-benar menyebalkan. Tentu saja ia tidak terima Alex melimpahkan kesalahan padanya seperti ini. "Kenapa gara-gara aku. Kau sendiri yang bodoh telah meninggalkan adikmu, kenapa aku yang disalahkan!"

"Karena-" ucapan Alex tertahan di tenggorokan. Lelaki itu menatap Rose yang sedang menunggu ucapannya

MB

keluar. Alex segera menggeleng mengenyahkan bayang panas tentang ingatan mulut manis Rose yang brengseknya menempel panas dengan mulut bajingan lekali lain. "Sudahlah lupakan. Lebih baik kau turun dari tubuhku."

Rose terdiam sejenak. Merasa ucapan Alex ada benarnya. Rose buru-buru turun dari pangkuan Alex. Berpindah posisi di kursi sebelah lelaki itu. Posisi mereka memang masih di dalam mobil. Rose segera memperbaiki pakaiannya begitu pun dengan Alex.

"Kau di mana?"

Rose melirik wajah khawatir Alex dan mengumpat di dalam hati.

MB

Mengapa lelaki itu harus terlihat tampan bahkan sedang berekspresi cemas seperti itu pun visualnya masih terlihat sangat mengagumkan.

"Syukurlah. Maaf, semalam aku meninggalkanmu sendirian di club."

Rose mendengus. Oh sialan sekali bahkan seumur pernikahan ia tidak pernah mendengar Alex meminta maaf padanya. Jika wanita lain yang saat ini mendengar percakapan Alex dan adiknya pasti akan curiga bahwa Alex sedang jatuh Cinta pada adiknya sendiri. Namun saat ini wanita yang sedang bersama lelaki itu adalah Rose. Wanita yang sangat tahu seluk beluk

MB

Alex. Termasuk orientasi seksual lelaki itu yang mengarah pada pria.

Eh, tapi. Alex baru saja melakukan aktivitas seksual bersamanya. Apa orientasi seksual lelaki itu sekarang sudah berubah haluan. Mengarah pada wanita?

"Yasudah. Hati-hati di jalan. Aku menyayangimu."

Rose semakin jengah dengan obrolan lebay mereka. Memilih mengalihkan perhatian pada kaca jendela mobil. Pemandangan di luar lebih mengagumkan.

"Kita akan pulang sekarang," ucap Alex tiba-tiba setelah menutup telepon

MB

dan bisa bernapas lega karena adiknya baik-baik saja.

Sedangkan Rose segera melirik Alex. Keningnya mengerut saat mendengar kata-kata yang barusan Alex lontarkan.

"Aku masih punya waktu liburan di sini."

Alex mendelik kesal. "Kau harus ikut denganku pulang."

Rose semakin tidak menyukai tingkah menyebalkan Alex. "Jika kau ingin pulang, pulang saja sendiri jangan membawaku. Awalnya aku juga berangkat ke sini bersama Jovan bukan denganmu," ketus Rose.

MB

"Tapi kau harus ikut denganku. Kita akan ke rumah. Ayahmu sudah ada di rumah orang tuaku."

"Apa? Ayahku?"

"Sepertinya beliau mengetahui rencana perceraian kita."

"Dan kau akan tetap menceraikanku? Setelah memperkosaku? Bagaimana jika aku hamil sialan! Kau sengaja melakukan ini. Menceraikanku dengan perut buncit tanpa suami!"

Alex hanya memutar bola mata jengah. Kesempurnaan yang ada di tubuh Rose sangat berbanding terbalik dengan otaknya.

MB

"Sebaiknya tutup mulutmu Rose. Saat ini tidak ada perceraian. Karena kau sudah mendapatkan tugas baru sebagai istri. Jadi kupikir perceraian terlalu mudah untuk menghukummu."

"Maksudmu?"

"Hukuman baru dari sikap menyebalkanmu selama ini. Mengurusi seluruh nafsuku."

"Kau pikir aku pelacur!"

"Bukankah tugas seorang istri seperti itu. Mengurusi nafsu seorang suami."

Rose terdiam lagi. Memang benar. Bukankah ini yang ia inginkan

MB

sedari dulu. Membuat Alex jatuh tersungkur di bawah kakinya. Dengan membatalkan perceraian ini. Lelaki itu sudah dipastikan ketagihan dengan kenikmatan yang dihasilkan tubuhnya.

Rose menyeringai. Beringsut menarik kerah kemeja Alex lalu berkata. "Aku siap menjalani tugas seorang istri." Rose mengedipkan sebelah matanya menggoda Alex dan langsung mendapatkan tepisan kasar dari tangan lelaki itu.

Alex berdeham sejenak. Berpura-pura sibuk pada setir mobilnya mencoba mengalihkan tatapan dari Rose yang penuh aura menggoda.

MB

Alex hanya tidak mau Rose tahu. Bahwa adik kecil di bawahnya kini mengeras lagi hanya karena melihat dada kenyal Rose menyembul di balik gaun hitam seksinya.

Shit! Alex benar-benar merasa gila bisa tergoda dengan tubuh wanita murahan seperti Rose.

MB

Tiga Puluh

Mereka tiba di kediaman orang tua Alex ketika langit telah berubah menjadi gelap. Rose harus bersusah payah melangkahkan kakinya mengikuti tubuh tegap Alex dari belakang.

Sedangkan mulutnya terus menyembur kemurkaan. Merasa kesal ketika lelaki sialan yang notebenya adalah si pelaku yang telah merenggut keperawanannya malah mengabaikan tubuh luar biasa cantik Rose.

MB

Setidaknya bantu lah Rose agar rasa sakit di selangkangannya sedikit mereda, dengan menggendong tubuhnya atau memapah langkahnya. Itu lebih baik dari pada ia harus berjalan pincang seperti ini.

Oh, dan ingatkan Rose tentang pertanggung jawaban lelaki itu. Mengoleskan obat pereda nyeri lalu kembali menyetubuhinya. Itu bukan pertanggung jawaban tetapi pemerkosaan.

Shit!

"Alex!" Rose menghentak kakinya dengan kasar. Mengalihkan perhatian Alex yang sedang melangkah tergesa ke

MB

arah pintu utama mansion milik orang tuanya.

Langkah lelaki itu terhenti. Lalu melirik Rose sejenak, dengan wajah datarnya.

"Ada apa?"

Melihat ekspresi datar itu malah membuat Rose semakin kesal.

"Kau membiarkan tubuh cantikku susah berjalan seperti ini! Di mana pertanggung jawabanmu?!"

Alex menghembuskan napas lelah. Sebenarnya otak wanita ini terbuang ke mana jelas tadi Alex dengan butir-butir kebaikan

MB

menawarkan bantuan. Tetapi dengan kasar wanita itu menolak bantuannya. Dan dengan gampang Rose mempertanyakan pertanggung jawabannya sekarang.

"Kau bilang sendiri tadi. Kau tidak butuh bantuan kan?"

Rose mendengus. Oh, sialan sekali, tidak hanya gay ternyata lelaki ini juga sangat tidak peka dalam mengartikan sebuah kode dari wanita.

Seharusnya Alex mengerti bahwa tadi Rose hanya basa-basi. Rose pikir Alex akan mengabaikan tolakannya dan tanpa pikir panjang akan meraih tubuhnya begitu saja ke dalam gendongan seperti drama-drama

MB

romantis yang sering terjadi di era modern ini. Nyatanya lelaki ini malah pergi dan membiarkan ia mengekor di belakang seorang diri.

"Area bawahku masih sakit. Seharusnya kau mengge—"

Ucapan Rose terpotong, ia terkejut melihat gerakan tiba-tiba Alex yang tengah melangkah ke arahnya lalu meraih tubuh ramping Rose, menggendongnya ala bridal.

Rose refleks mengalungkan tangannya di leher Alex dan menatap lelaki itu tidak percaya.

"Sudah kugendong. Jadi tutup mulutmu," ucap Alex.

MB

Membuat Rose mendengus namun kedut di sudut bibirnya tidak bisa disembunyikan dengan baik. Rose mengulum senyum saat Alex kembali memperbaiki gendongan membuat dada kenyal Rose semakin menempel dengan dada bidang lelaki itu.

Sebelum langkah lelaki itu masuk ke dalam mansion. Rose terlebih dulu membisikan sesuatu di telinga Alex. Berhasil membuat jantung lelaki itu bergemuruh hebat.

"Aku mencintamu Alex. Kau adalah lelaki yang kuinginkan menjadi ayah untuk anak-anakku kelak."

Rose mencium sebelah pipi Alex sekilas. Dan tanpa sadar Alex

MB

tersenyum, ia merasakan sesuatu yang menyenangkan saat Rose menyinggung kata anak dalam ucapannya.

Anak?

Anaknya dengan Rose?

***

"Ayah."

Suara manja Rose terdengar saat tubuhnya tiba di ruang keluarga. Rose memeluk tubuh Tuan Adams dengan erat. Melihat ayahnya ada di sini dengan keadaan yang sangat bugar membuat Rose tersenyum haru.

Setelah pernikahan ia belum bertemu dengan ayahnya lagi.

MB

Meskipun ia sangat membenci sikap ayahnya yang arogant dan pemaksa tetapi Rose tetap tidak bisa mengenyahkan kasih sayangnya. Hanya beliau yang ia punya di dunia ini.

Rose masih ingat. Tepat di hari kematian ibunya ayah yang tadinya seperti malaikat mulai menjadi iblis. Tidak ada raut ramah, tidak ada senyuman. Ayahnya berubah menjadi sesuatu yang tidak bisa dijangkau.

Ayah yang dingin, ibu yang pergi meninggalkankannya lalu rasa sakit yang dihasilkan sosok yang sangat berarti di hidupnya saat itu membuat Rose memutuskan untuk merubah karakternya.

MB

Rose menyimpan kerapuhan dalam kelopak cantiknya dan menjadikan duri sebagai hatinya.

"Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan itu membuat Rose mengangguk.

"Em, aku baik. Bagaimana dengan Ayah?"

"Tadinya Ayah sehat. Tetapi setelah mendengar keputusanmu ingin bercerai. Ayah pikir kesehatan Ayah mulai menurun."

Rose terdiam. Soal rencana perceraian sepertinya Jovan telah mengatakan pada ayahnya. Memang

MB

saat itu keputusan Rose sudah bulat. Ia ingin menceraikan Alex, namun saat ini keadaannya berbeda, Rose tidak bisa melepaskan Alex begitu saja Terlebih saat ini lelaki sialan itu mulai terjatuh memuja tubuhnya. Tidak kah itu kabar baik, seharunya tidak perlu ada perceraian.

Rose yakin suatu saat Alex pasti akan sepenuhnya berubah. Mencintainya dan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya.

"Maaf sebelumnya sudah membuat Ayah cemas."

Rose tersentak saat suara Alex menyahut dari arah sofa seberang sedang terduduk tenang di samping

MB

ibunya. Sedangkan Rose bisa melihat Jane tengah tersenyum ke arahnya.

"Tadinya aku pikir perceraian adalah jalan terbaik tetapi setelah kupikir itu tidak lah benar. Saya ingin mempertahankan hubungan pernikahan kami. Jadi mohon maaf sudah membuat kalian cemas," ucap Alex lagi mencoba menjelaskan.

Ia memutuskan untuk mempertahankan Rose agar tetap ada di sisinya. Menjadi istrinya, bukan hanya karena seks yang telah mereka lakukan kemarin, hanya saja Alex berpikir Rose mungkin bisa membantunya melenyapkan troma

MB

buruk masa lalu. Dan mulai meniti masa depan yang baik bersama wanita itu.

Untuk Tee, ia akan memikirkan hal ini nanti. Walaupun ia sudah bisa menyentuh tubuh wanita bukan berarti ia akan melupakan Tee begitu saja.

Tee adalah sosok yang selama ini ada di sampingnya, yang selalu bisa membuat Alex nyaman. Alex masih meyakini ia masih mencintai Tee, akan sangat susah untuk melupakannya. Jadi ia butuh Rose untuk membantu menyembuhkan penyakit kelainannya kepada Tee.

"Hubungan kalian bisa diperbaiki. Keputusanmu sudah benar Alex. Cobalah untuk membuka hati."

MB

Suara itu membuyarkan keseriusan Alex. Ben, ayahnya tengah tersenyum puas mendengar keputusan langka yang disuarakan oleh putranya.

Dan Rose bisa melihat tatapan tenang Alex kini berubah drastis. Tangan lelaki itu terlihat mengepal. Matanya menatap ayahnya dengan tatapan penuh kebencian. Rose berpikir mungkin Alex membenci orang tuanya karena mereka sudah menjodohkannya secara paksa.

Namun tanpa diketahui oleh Rose kenangan buruk masa lalu. Dan kelainan ini tumbuh karena kelalaian orang tua Alex sendiri.

MB

"Ada untungnya ayah datang kemari. Jika hubungan kalian sudah bisa diperbaiki. Tidak ada salahnya kan kalian memberikan cucu untuk kami."

Tuan Adams yang tadinya terdiam kini ikut dalam obrolan yang menyenangkan. Sedangkan Rose hanya bisa diam di tempat. Ekor matanya melirik Alex yang juga tengah terdiam.

Sepertinya lelaki itu tidak akan pernah mau memberikan seorang cucu.

"Ya, secepatnya saya akan memberikan cucu untuk kalian."

Dan refleks Rose terbelalak tidak terlalu percaya akan kata-kata yang barusan Alex muntahkan.

MB

Apa?

Mereka akan memberikan cucu?

Jadi Alex akan membiarkan rahimnya terisi darah daging lelaki itu.

Tanpa sadar Rose tersenyum senang. Dan mata mereka kemudian bertemu. Mengalirkan sepercik perasaan asing yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Berlanjut ke Book 4 Seduce For Love…

MB

SEDUCE FOR Love

Book 4

Copyright © 2020 by Irie Asri
Penulis : Irie Asri
Editor : Irie Asri
Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

MB

Tiga Puluh Satu

Rose berpikir bahwa pendengarannya salah. Dia masih termenung memikirkan kejadian menyenangkan saat tadi ayahnya masih tinggal di mansion orang tua Alex sebelum pria paruh baya itu memutuskan untuk pergi setelah Jovan datang dan memberitahu bahwa mereka harus segera pulang karena ada meeting penting esok pagi.

Dan Rose harus terdampar di sini. Di dalam kamar Alex dengan segudang pemikiran yang akan melambungkan hatinya ke atas awan. Ucapan Alex

MB

benar-benar tidak bisa dilupakan, masih terngiang-ngiang jelas di telinga Rose saat Alex berkata bahwa secepatnya mereka akan memberikan cucu untuk ayah dan mertuanya.

Rose menepuk pipinya lagi, mengenyahkan warna memerah di sana. Tidak, dia tidak boleh terlalu senang. Mungkin Alex hanya berbohong untuk menutupi kelicikan otaknya.

Cklek

Suara pintu kamar mandi terdengar dibuka. Rose langsung menoleh ke asal suara dan menemukan Alex keluar dengan tubuh segar sehabis mandi, pakaian tidurnya melekat

MB

sempurna, dan tanpa pikir panjang Rose kembali memperbaiki posisinya. Berpura-pura tidur. Ia tidak ingin Alex menyentuhnya setelah tadi sore lelaki itu memainkan tubuhnya tanpa henti.

Rose sempat memaki di dalam hati. Mengapa ia harus menginap di kediaman orang tua Alex sih, alhasil mereka harus tidur satu ranjang di dalam kamar milik lelaki bertulang lunak ini.

Rose menggigit bibir bawahnya, merasakan ranjang yang ditempatinya bergoyang. Alex pasti sedang tidur di sebelahnya. Ikut menyusup ke dalam selimut yang sama. Rose tetap memejamkan mata, mencoba

MB

menyelesaikan aktingnya dengan baik agar Alex tidak curiga.

Tetapi ketika di menit ke lima ia merasakan pergerakan Alex di belakangnya, Rose mulai bernapas was-was. Lalu sedetik kemudian suara serak Alex terdengar berbisik di telinganya.

"Kau sudah tidur?"

Oh, *shit*! Untuk apa Alex menanyakan hal itu. Bukan urusannya kan ia sudah tidur atau belum. Bahkan dulu Alex tidak peduli ia tidur di mana? Mengapa sekarang lelaki sialan itu seolah peduli dengan apa yang Rose lakukan. Termasuk dengan waktu tidurnya.

MB

Rose tetap pada pendiriannya, menyelesaikan aktingnya yang buruk, agar bisa secepatnya mendapatkan bunga tidurnya malam ini. Tetapi yang didapat. Tangan Alex kini terasa melingkar di perutnya. Menarik tubuh ramping Rose ke dalam pelukan, dan Rose mengumpat di dalam hati, bisakah lelaki sialan ini diam, dan membiarkan ia tertidur nyenyak di ranjang.

"Aktingmu sangat buruk Rose. Kau pikir aku percaya kau sudah tidur."

Dan suara yang dihasilkan kerongkongan Alex benar-benar menyebalkan. Dengan sedikit dengusan Rose memutuskan mengakhiri akting

MB

buruknya, dan mendelik kesal ke arah belakang, menatap Alex.

"Bisakah kau menyingkir dari tubuhku."

Dan Alex malah menggeleng. "Tidak."

Membuat Rose semakin geram dengan ulah menyebalkan lelaki sialan ini.

"Alex aku ingin tidur!"

"Ingat tugas barumu sebagai istri."

Setelah ucapan lelaki itu selesai Rose harus terkejut saat tiba-tiba wajahnya di tarik paksa ke arah

MB

belakang dan kepala lelaki itu tanpa perizinan meraup bibirnya.

Seketika jantung Rose berdegup kencang, refleks ia segera mendorong dada bidang Alex dan ciuman mereka terlepas.

Rose menatap Alex kesal. "Aku lelah. Aku ingin tidur."

Alex menghela napas. Tidak suka dengan tolakan Rose tetapi di satu sisi lain dia tidak bisa berbuat banyak. Mengusap wajahnya kasar. Dan menjauhi tubuh Rose. Kepalanya telentang menatap langit-langit kamar.

Alex sendiri tidak mengerti mengapa setiap melihat Rose ia selalu

MB

ingin mencicipinya. Seperti mendapat makanan baru yang menjadi favorit. Lidahnya ingin selalu merasakan tekstur makanan itu sampai dia bosan.

Tetapi ketika melihat kondisi Rose sekarang. Tidak mungkin kan ia memaksa wanita itu untuk memuaskan hasrat penasarannya.

"Yasudah tidurlah."

Rose mengerjapkan mata. Melihat Alex terlihat memunggungi tubuhnya membuat Rose merasa sedikit bersalah.

Bukankah membuat Alex jadi seperti ini karena rencananya. Dari dulu Rose selalu berjuang untuk membuat

MB

lelaki itu bertekuk lutut di bawah godaannya. Dan ketika lelaki ini sudah tergoda. Rose malah mengabaikan Alex begitu saja.

Bisa-bisa lelaki ini kembali berubah haluan, mengidap kelainannya lagi dan tidak mau menyentuhnya sama sekali.

Oh, Tuhan itu mimpi buruk.

Rose mulai bangkit dari berbaringnya. Melepas gaun tidur dan pakaian dalam yang dikenakannya, lalu beringsut mendekati Alex. Memeluk tubuh lelaki itu dari arah belakang.

"Apa kau marah?" bisik Rose.

MB

Dan Alex yang merasakan dada kenyal Rose menempel di punggungnya seketika menahan napas.

Ketika tangan ramping Rose semakin menelusuri dada bidang Alex. Pria itu langsung berbalik, terkejut saat melihat tubuh Rose sudah bugil tanpa sehelai benang yang melekat di tubuhnya.

"Rose?"

Rose tidak mendengarkan ucapan bingung Alex. Dia memulai aksinya. Menaiki tubuh Alex, lalu duduk tepat di atas selangkangan lelaki itu.

MB

Saat Alex akan menghentikan aksi Rose yang sedang melucuti kancing piamanya Rose langsung menyahut.

"Diamlah. Aku akan melakukan tugasku sebagai istri."

***

Aroma hasil percintaan memuaskan mereka menguar di mukosa hidung masing-masing. Rose semakin beringsut memeluk tubuh telanjang Alex dan menyandarkan kepalanya di dada bidang lelaki itu. Sedangkan jemarinya menari jahil. Menelusuri dada Alex dengan senyum yang masih tercetak jelas di bibir cantiknya.

MB

"Kau serius ingin memberikan cucu pada mereka?" Pertanyaan Rose memecah keheningan.

Sampai membuat Alex beralih dari pemandangan langit-langit kamar yang tengah bersiul memperhatikan kemesraan mereka di balik selimut, Alex langsung melirik Rose yang saat ini tengah menatap penasaran padanya.

"Hm bukankah mereka menikahkan kita untuk membuat seorang cucu."

"Ya, kau benar. Tapi bukan kah kau tidak suka wanita. Kukira kau tidak mungkin sudi membiarkan aku mengandung darah dagingmu."

MB

Alex terlihat terdiam mencerna kata-kata yang barusan Rose lontarkan. Benar, dia sangat tidak suka wanita. Alex jijik jika ada seorang wanita yang dengan terang-terangan merayunya. Menurut pemikiran Alex spesies wanita seperti itu hanyalah sampah. Sampah yang sangat tidak layak untuk dicipipi atau dinikmati.

Tetapi setelah mengetahui Rose masih perawan. Saat merasakan miliknya tertahan dengan suatu penghalang Alex mulai berpikir ulang. Tidak semua wanita liar seperti sampah.

Salah satunya wanita liar seperti Rose. Pasti ada suatu hal yang

MB

membuat Rose menjadi seperti ini kan. Seperti hal nya ia yang mengidap kelainan menyukai sesama jenis karena suatu hal yang sangat membuat ia troma dengan tubuh wanita.

Alex menatap Rose dengan serius. "Kupikir ini satu-satunya jalan untuk sembuh. Aku … aku ingin mencoba untuk menjadi laki-laki normal. Mencintai wanita dan mempunyai seorang anak dari rahim wanita."

Alex meraih jemari Rose dan mengecupnya dengan lembut. "Mau kah kau membantuku menyembuhkan penyakit sialan ini?"

Seolah tidak percaya dengan apa yang di muntahkan mulut Alex. Rose

MB

seketika mematung tak bergerak. Dadanya bergemuruh hebat.

Rose tidak bisa berkedip saat melihat wajah serius suaminya terpahat sangat sempurna. Detik ini Rose seperti melihat Alex dengan kepribadian lain.

Dia seperti tokoh komik yang menjelma menjadi manusia. Sempurna tanpa cela.

Oh jantungku!

Sialan Rose sudah seperti seorang gadis remaja saja yang akan menumbuhkan bunga Mawar di kedua pipinya saat kata-kata penuh

MB

keromantisan itu keluar dari mulut Alex.

Dengan senyuman mengembang Rose mulai mengangguk antusias.

"Tentu, aku pasti akan membantumu. Kau harus sembuh." Rose merubah posisinya, membelai wajah Alex lalu menyambung ucapannya lagi. "Sial! Aku jadi semakin mencintaimu. Dasar gay sialan!"

Dan berikutnya Alex merasakan tekstur kenyal mendarat tepat di bibirnya. Rose melumat bibir bawahnya dengan rakus. Dan yang bisa Alex lakukan saat ini hanya tersenyum, lalu menyambut ciuman liar Rose tak kalah menggebu.

MB

Alex mengakui bahwa detik ini dia sudah tergoda oleh rayuan Rose.

Dan Alex berharap rayuan ini bisa merubah kebenciannya menjadi cinta.

MB

Tiga Puluh Dua

Sudah dua minggu berlalu setelah Alex mengatakan hal yang mendebarkan saat itu. Pikiran Rose malah semakin terpenuhi oleh sosok Alex.

Saat tidur, saat mandi, dan saat bersenang-senang di club seperti ini pun Rose masih mengingat kejadian manis itu. Terlebih sikap Alex saat ini sudah berubah, tidak semenyebalkan dulu. Rose bisa mendapatkan secuil perhatian dari Alex walaupun terbilang masih sedikit. Tidak apa-apa. Rose masih mempunyai hari-hari lain untuk

MB

membuat lelaki itu bertekuk lutut mengemis cintanya.

Bibir Rose terus merekah, seperti Mawar yang siap dipanen, dengan wajah merona khas remaja, ekspresi Rose saat ini tidak jauh beda dengan itu.

Hingga keanehan dari raut wajah Rose membuat kedua sahabatnya Angel dan Tiara yang jauh-jauh datang untuk menjenguk Rose merasa heran dengan tingkah Rose saat ini.

Tiara menyikut lengan Anggel dan berbisik dengan ekspresi kebingungan. "Apa Rose mabuk?" tanyanya dan mendapat gelengan dari Angel karena wanita itu melihat sendiri minuman

MB

keras Rose belum sampai ke mulutnya, masih tersimpan rapi di dalam gelas.

"Sepertinya tidak," ucap Angel menampik asumsi salah dari sahabatnya.

"Lalu kenapa dia senyum-senyum sendiri." Masih penasaran Tiara bertanya lagi.

Dan lagi-lagi Angel kembali menggeleng.

"Aku juga tidak tahu. Terakhir melihat Rose dia sangat frustrasi dengan pernikahannya. Mungkin efek frustrasi itu malah membuat Rose meninggalkan otaknya."

MB

"Maksudmu Rose gila?"

"Sepertinya begitu."

"Apa kalian bilang?!"

Kedua wanita itu seketika terlonjak dari tempat duduknya sendiri saat mendapatkan suara kemurkaan dari Rose. Apa mereka pikir bergosip seperti itu tidak terdengar gendang telinga Rose yang amat tajam. Tentu saja Rose mendengarnya, sangat jelas.

"Aiss sialan! Kau mengagetkan saja!" gerutu Angel. Bisa-bisa jantungnya melompat dari sangkar, dan ia akan berakhir mati mengenaskan di sini gara-gara suara cempreng Rose.

MB

"Habisnya kalian ngomong seenak jidat. Tentu saja aku masih waras."

Tangan Rose mengambil minuman, mengarahkan ke mulutnya dan mengalirkan air memabukkan itu sampai masuk ke dalam tenggorokannya yang mengering.

"Lalu kenapa kau sedari tadi senyum-senyum sendiri?" Sepertinya Tiara masih heran dengan tingkah Rose saat ini.

Rose tersenyum lagi. Senyuman menakutkan. Yang membuat kedua temannya bergidik ngeri.

MB

"Aku hanya terbayang saja hal menyenangkan bersama suamiku yang tampan."

Seketika Angel mulai penasaran dengan pembahasan ini. Karena terakhir ia meninggalkan Rose saat wanita itu terpuruk akan sikap suaminya yang tidak pernah tergoda sedikitpun oleh kecantikannya. Dan sekarang Rose bilang dia sudah melakukan hal yang menyenangkan dengan suaminya.

"Memangnya suamimu sudah bisa menerimamu. Waktu itu kau menangis menyedihkan gara-gara ditolak suamimu kan?"

Ah, itu benar.

MB

Dan Rose tertawa mendengar kata-kata Angel. Sekarang situasinya berbeda. Tentu saja dewi kemakmuran seperti Rose akan menang melawan pisang lembek seperti Alex. Jadi dengan kepercayaan diri yang melampaui batas Rose sengaja mengibaskan rambutnya centil.

"Tidak ada laki-laki yang tidak akan terpesona pada seorang Rose. Mereka pasti menyukaiku. Termasuk suamiku."

Angel hanya menanggapi tingkah Rose dengan ekspresi datar. "Ya ya siapa yang tidak akan terpesona dengan kecantikanmu. Dengan berat hati aku mengakuinya Rose!"

MB

Rose terkikik geli. Ia beringsut menuangkan minuman ke arah gelas Angel dan Tiara.

"Ayo minum sampai mabuk. Aku yang traktir."

Dan kedua wanita itu bersorak gembira. Menyambut keroyalan Rose, semakin bersemangat mengunyah dompet si dewi kemakmuran ke dalam tenggorokan mereka.

***

Tiga wanita yang sibuk di dalam club mewah itu masih tertawa riang, bercerita, dan setengah mabuk. Omongan yang keluar dari mulut masing-masing tidak terarah

MB

menimbulkan kegaduhan laki-laki yang sedari tadi mengincar mereka. Terutama ke arah wanita cantik bersurai panjang. Rose.

Mereka menunggu para wanita itu pingsan. Dan lelaki bejat seperti mereka bisa memanfaatkan ketidak sadaran tiga wanita cantik di sana.

"Aku tidak menyangka *gay* sialan seperti Alex bisa memiliki gairah begitu tinggi. Dia benar-benar tidak bisa lelah. Aku sampai kewalahan menghadapinya."

Suara rancauan Rose terdengar. Dan di sambut rancauan mabuk yang sama oleh Anggel. "Bukankah itu bagus. Kau bisa merasakan terus ereksinya.

MB

Tidak seperti Bert, belum sejam saja dia sudah angkat kaki dari ranjang hanya karena seseorang menelepon ponselnya. Benar-benar menyebalkan."

Bert, pacar Angel yang satu itu memang idaman para wanita. Rose pernah dekat dengan Bert, tapi itu hanya sebatas teman liarnya saja. Setelah mengetahui bahwa lelaki itu nyatanya sudah menikah dan mempunyai istri. Rose tentu saja langsung membuang Bert, dan bodohnya teman sialannya malah memungut pria brengsek seperti itu.

Rose menatap Anggel dengan kewarasan yang nyaris hilang. "Sudah kuperingatkan jauhi Bert, lelaki itu

MB

brengsek. Dia sudah punya istri. Kau akan menyakiti istrinya."

"Apa bedanya dengan dirimu. Kau bahkan sering menikung pacar wanita lain."

"Tentu saja beda, karena itu adalah pacar rivalku, dan mereka belum menikah," solot Rose.

Anggel terkekeh, wanita itu sudah mabuk berat. "Kau sudah mabuk Rose!"

Rose mendengus, dengan wajah telernya. "Kau membicarakan dirimu sendiri."

Botol-botol minuman berguling, saling tumpah tindih. Tiara bahkan

MB

sudah tidak bisa mendengarkan percakapan sahabatnya lebih lama lagi. Ia ambruk tak sadarkan diri. Di susul Anggel yang sudah terhuyung dan kepalanya jatuh tepat di atas meja. Rose mendengus melihat kedua wanita itu sudah tepar. Seharusnya mereka tidak pingsan lebih dulu saat Rose masih bisa sadar walau hanya sedikit.

"Rose."

Hingga suara panggilan itu mengalihkan perhatian Rose dari teman-temannya. Rose menoleh dan menyipitkan matanya, mencoba mengenali seseorang yang kini sedang berjalan ke arahnya.

MB

Rose langsung memegang kening. Dia masih mencoba mengenali tetapi penglihatannya berkunang-kunang.

"Rose. Kau Rose kan."

Kening Rose semakin mengerut. "Kau siapa?"

Tanpa perizinan pria itu langsung menghambur memeluk tubuh ramping Rose. Dan membuat Rose semakin kebingungan di sela kewarasannya yang nyaris terenggut hilang.

"Kau tidak mengenalku?"

"Kau siapa?"

"Aku Steven."

MB

Steven.

Rose terdiam sejenak mencerna kata-kata yang barusan pria itu muntahkan. Memperkenalkan namanya sebagai Steven. Rose kembali menatap pria di depannya dengan intens, kemudian ketika pahatan sempurna terlihat di kornea matanya dengan jelas. Seketika ingatan Rose kembali berlabuh pada kejadian masa lalu. Kejadian menyakitkan yang tidak pernah bisa ia lupakan sampai sekarang.

Refleks Rose mendorong tubuh pria bernama Steven kemudian berteriak murka pada lelaki itu.

MB

"Menjauh dariku! Kau bajingan sialan!"

***

Alex menyetir kendaraannya dengan hati-hati. Kepalanya menoleh ke arah samping kemudi dan memastikan Rose tertidur nyaman di sana.

Tadi dia sempat dikagetkan dengan telepon yang mengatakan Rose sedang berulah lagi di club malam. Jadi tanpa pikir panjang Alex langsung bergegas untuk menyeret wanita sialan yang berstatus sebagai istrinya keluar dari lembah laknat itu.

MB

Sudah berapa kali Alex memperingati Rose untuk tidak pergi ke club dan minum-minum. Namun otak wanita itu terlalu keras kepala. Alex hanya takut jika di dalam rahim wanita itu tumbuh darah dagingnya dan tanpa Rose ketahui dia akan membunuh anaknya dengan minuman alkohol yang bisa saja diteguk Rose saat bermain di tempat seperti itu.

Hingga ketika langkahnya sampai di sebuah club ternama, Alex harus dikejutkan dengan penampakan istrinya yang sedang mencaci maki pria yang Alex yakini ia tidak mengenal pria itu sama sekali. Pria muda, tampan dan sepertinya seusia dengan Rose.

MB

Rose tidak henti memukuli dada bidang lelaki itu dengan tangisan menyedihkan. Bahkan Alex tidak menduga Rose akan menangis semenyedihkan itu saat mabuk.

Dan lebih parah lagi memukuli pria yang tidak dikenal. Mengatainya berengsek, bajingan, dan muntahan kotor lainnya.

Alex menjadi penasaran.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Rose?

MB

Tiga Puluh Tiga

Rose mengerjapkan matanya beberapa kali. Tidurnya terasa terusik dengan hawa dingin yang kini menusuk kulit tubuhnya. Dengan sedikit rengekan kecil Rose menarik selimutnya sebatas dada mencoba mencari kenyamanan dan menyambung mimpi indahnya lagi.

Menjambak rambut panjang wanita rubah yang menjadi rivalnya.

Rose menyeringai dalam pejaman matanya. Menyambut mimpi yang sama, namun ia harus kecewa saat

MB

kesadarannya kembali timbul. Rose merasa aneh dengan tubuhnya sendiri. Pikir Rose semalam kan ia bermain di club dengan temannya, bermabuk-mabukkan kemudian seseorang memeluknya dan mengatakan bahwa dia adalah Steven.

Sosok yang sampai saat ini Rose benci hingga ke saraf pusat.

Dan kemudian Rose tidak ingat lagi. Tetapi yang dibingungkan Rose saat ini. Mengapa tubuhnya telanjang.

Seketika Rose membuka kelopak matanya. Dan bergegas memperhatikan area sekitar. Desahan lega berhasil lolos dari mulut mungil Rose saat matanya menangkap interior

MB

kamar mewah yang cukup dikenali oleh matanya.

Saat ini ia sedang berada di dalam kamar suaminya. Kesimpulannya Alex adalah dalang yang membuat tubuhnya sampai terbaring di tempat ini.

Rose bangkit terduduk, memegangi selimutnya sebatas dada dan kepalanya mengedar mencari sosok Alex yang tidak di temukan oleh matanya seujung kuku pun.

Apa yang menanggalkan pakaian dan baju dalamnya juga adalah Alex?

"Oh, semakin hari. Lelaki sialan itu malah menjadi maniak seks," gerutu Rose.

MB

Mencoba bangkit dari ranjang. Menuju kamar mandi. Namun kenop pintu kamar yang dibuka berhasil menghentikan aktivitas Rose.

"Mau ke mana?"

Pertanyaan itu membuat Rose melirik ke arah suara. Menemukan Alex tengah berjalan ke arahnya dengan setelan kantor yang memukau. Anehnya Alex semakin hari semakin terlihat seksi saja. Oh, Shit, dalam hati Rose menggerutu. Haruskah ia berpikiran kotor sekarang?

"Aku mau mandi," ucap Rose tanpa basa-basi. Ia melanjutkan aktivitasnya kembali. Menurunkan kedua kakinya sampai menyentuh

MB

lantai dengan selimut yang menutupi tubuh polosnya. Rose tidak merasakan gejala bahwa area kewanitaannya di permainkan brutal oleh Alex. Sepertinya lelaki itu hanya menelanjanginya saja.

"Semalam kau mabuk. Lalu muntah, dan pakaianmu kotor. Jadi aku memutuskan untuk melucutinya saja."

Seolah mengerti dengan kebingungan Rose Alex menjelaskan keadaan semalam, namun Rose malah mendengus sebal setelah mendengar penjelasan itu.

"Tapi kau bisa memakaikan pakaian baru untukku kan. Misal, seperti adegan yang ada di novel-novel

MB

romance, memakaikan kemeja yang kau pakai. Dasar tidak romantis," gerutu Rose.

Dia kesal saat Alex malah memilih membiarkan ia tidur telanjang. Lelaki itu bisa kan menyisihkan kemejanya untuk dipakai Rose. Dan ingat pakaian Rose juga sudah berpindah di lemari Alex. Apa sangat susah mengambil pakaian tidurnya untuk membalut tubuh Rose agar tidak kedinginan.

"Aku tidak punya banyak waktu untuk melakukan hal tidak berguna seperti itu."

Memang dasarnya Alex adalah gay sialan. Dengan menghela napas dan tidak mau berdebat lagi Rose

MB

memutuskan untuk menyambung langkahnya. Berniat membersihkan tubuhnya. Tetapi dengan cepat tangan Alex mencegat pergerakan Rose.

"Ada yang ingin aku tanyakan."

Kening Rose seketika mengerut. "Apa?"

"Siapa laki-laki semalam?"

Rose terdiam. "Kenapa menanyakan itu. Kau cemburu?"

Alex sontak menggeleng. Mencoba menyangkal apa yang sedang dipikirkan Rose saat ini. Cemburu? Jelas itu tidak mungkin. Alex hanya penasaran saja tentang hubungan Rose

MB

dengan laki-laki asing semalam. Tidak lebih.

"Kau menangis histeris dan memukulinya. Apa kau tidak ingat?"

Rose terdiam, pikirannya kembali menggali ingatan menyakitkan, dan Rose mencoba menutupinya dengan kekehan kecil.

"Aku tidak ingat. Mungkin karena aku mabuk berat."

Alex menghela napas. "Yasudah. Kau mandilah. Hari ini kau harus ikut aku ke kantor."

Rose mengangguk tidak berniat membantah, karena itu akan percuma,

MB

Alex akan tetap menyeretnya. Akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan Alex pasti akan membawa Rose datang ke kantor. Menemani lelaki itu. Dan Rose tidak menolak. Tentu saja dia sangat senang dengan ketertarikan Alex terhadapnya. Lelaki sialan ini semakin jatuh dalam pesonanya. Rose tertawa di dalam hati. Mampus! Dulu dia mengusirnya, menamparnya dan sekarang Alex malah menelan semua itu.

Alex menjadi bucin seorang Rose.

Sebelum memasuki pintu kamar mandi. Rose sedikit memberikan kecupan manis di pipi lelaki itu. Membuat Alex mematung seketika dan

MB

menatap tubuh Rose yang kini sudah menghilang di balik pintu yang telah menutup.

***

Kendaraan di pagi hari ini terasa berjalan bagai siput patah kaki. Ternyata tidak hanya di Jakarta saja. Jika waktu sibuk seperti ini. Negara ini pun akan merasakan dampaknya. Mobil berjalan sangat lambat.

Rose melirik ke arah samping. Alex masih fokus mengemudi. Balutan setelan kerja Alex terlihat memukau. Rose terpesona, semakin beringsut ke arah tubuh Alex dan memeluk sebelah lengan lelaki itu. Menyandarkan

MB

kepalanya di bahu Alex dengan nyaman.

Alex sendiri tidak memedulikan tingkah Rose. Akan ada perdebatan jika ia menyingkirkan tubuh Rose yang kini sedang menempel di tubuhnya. Saat ini Alex malas berdebat jadi ia membiarkan Rose berlaku sesuka hati. Yang terpenting tidak melewati batas, yang bisa membangkitkan libidonya dan mengakibatkan sesuatu hal buruk terjadi.

Mungkin ia akan terlambat masuk kantor karena harus memperkosa Rose di basement gedung perusahaannya terlebih dahulu. Seperti waktu lalu.

MB

Alex berdeham sejenak, sebelum bibirnya terbuka, memecah keadaan mobil yang hening.

"Apa masih belum ada tanda-tanda anakku muncul di rahimmu?"

"Kau pikir membuat anak segampang membuat adonan roti."

"Mungkin karena kau terlalu banyak minum alkohol jadi menghambat kehadirannya. Sudah beberapa kali ku peringatkan kan jangan lagi main di club dan minum alkohol! Aku tidak suka!"

Rose semakin jengkel dengan sikap Alex. Apa salahnya wanita bermain di club. Rose hanya

MB

menghilangkan penat di sana. Tidak melacur. Kenapa Alex harus separno itu.

"Sudahlah aku tidak mau berdebat denganmu."

Rose melepaskan pelukannya dari tubuh Alex dan beringsut menempel di pintu mobil. Melihat pemandangan luar. Ia tidak mau berdebat karena masalah seperti ini. Ia masih suka kegiatan liarnya. Mengapa Alex harus melarangnya seperti itu. Sifat Alex hampir sama seperti ayahnya. Kandang sangat menjengkelkan.

Tidak ada lagi obrolan setelah itu. Suasana hening seperti di kuburan. Roda mobil berhenti berputar. Alex

MB

bergegas mematikan mesin mobilnya saat kendaraan yang ia tumpangi sampai di basement.

Berniat keluar dari mobil namun jemari ramping Rose tiba-tiba menghentikan pergerakannya.

"Sebentar," ucap Rose.

Membuat kening Alex tiba-tiba mengerut tidak mengerti apa yang dimaksud Rose. Beberapa detik kemudian matanya terbelalak saat Rose dengan cekatan membuka ikat pinggangnya dan menarik resleting Alex sampai ke bawah.

Alex buru-buru menghentikan Rose.

MB

"Apa yang kau lakukan?!"

"Membuat anak. Kau ingin anakmu segera tumbuh di rahimku kan?"

Alex menggeram saat kejantanannya sudah di raih jemari Rose. "Tapi tidak di sini juga Rose," cegah Alex, namun Rose tidak sedikitpun mau melepaskan. Ia semakin berbuat nekat. Dengan menggoda gairah Alex dengan remasan tangannya.

"Memangnya kenapa kalau di sini. Suasananya sangat mendukung."

Alex tidak bisa mencegah Rose saat mulut wanita itu meraup miliknya.

MB

Menghisapnya dengan kuat, sampai membuat Alex mengerang.

Alex mengusak rambutnya frustasi. Sesekali matanya melirik kepala Rose yang sedang bergerak naik turun di bawahnya dan kemudian kepalanya akan mengedar melihat area sekitar, takut bahwa kegiatan menyenangkan mereka diketahui oleh karyawan perusahaan.

Melihat keadaan aman terkendali. Dengan cepat Alex menarik wajah Rose dari selangkangannya, meloloskan celana dalam Rose dan menaikkan tubuh wanita itu tepat di atas pangkuan.

MB

Suara lenguhan keduanya terdengar saat milik mereka menyatu dengan sempurna.

Saling bergerak liar mencari kenikmatan, memanfaatkan waktu yang tersisa, sebelum kesibukan menerjang kegiatan panas mereka.

Di sela gerakannya. Alex melucuti pakaian atas istrinya. Mendapatkan payudara sekal Rose ke dalam mulutnya. Dan menghisap puting istrinya kuat-kuat.

Dan tanpa mereka ketahui ada seseorang yang tengah mematung tak percaya melihat kegiatan panas mereka.

MB

Tiga Puluh Empat

Awalnya Alex harus berpikir ulang tentang hari ini. Waktu berjalan lancar, dia tidak sedikitpun terlambat meeting walaupun tadi ia sempat menggagahi Rose di basement mobil.

Meetingnya sukses, dan Rose juga tidak terlalu banyak tingkah. Wanita itu berperan menjadi istri yang baik, yang di perkenalkan sebagai istri Alex pada klien-kliennya.

Namun ternyata Alex salah besar. Saat jam makan siang ia ada pertemuan

MB

dengan klien perusahaan lain. Bertemu dengan Rachel dan itu tidak bisa ia tolak, karena kerja sama mereka memang sudah terjadi lumayan lama.

Pada awalnya Alex meragukan wajah menekuk Rose yang dengan terpaksa harus ikut terduduk di sebelahnya. Alex sangat menyadari aura menyeramkan yang menguar dalam diri istrinya.

Sepertinya dia benar-benar membenci Rachel tidak ada senyuman ramah sedikitpun. Dengan terang-terangan Rose menatap Rachel dengan wajah penuh kebencian. Dan untungnya Rachael tidak mempunyai sifat yang sama seperti Rose. Wanita itu

MB

hanya tersenyum, mencoba mengerti. Semakin membuat Alex penasaran. Sebenarnya ada apa dengan dua wanita ini?

"Maaf aku terlambat."

Sampai suara berat itu mengubah kondisi. Rose tersentak, menatap sosok itu dengan wajah terkejut, dan lelaki itu pun tak kalah terkejut saat mendapati sosok yang duduk di depannya adalah Rose.

Suasana semakin mencekam. Dan Alex bisa melihat wajah Rose memerah menahan amarah saat Rachel mengapit lengan lelaki itu dan tanpa perizinan memperkenalkan sosok lelaki itu pada mereka.

MB

"Kenalkan, ini Steven. Sekretaris pribadiku."

Brak

Rose bangkit berdiri, rasa sakit yang masih menguliti jantungnya membuat Rose hilang kendali, ia menggebrak meja menatap Alex dengan raut tersakiti.

"Aku ingin pulang."

Alex jelas tidak mengerti, mengapa Rose meminta pulang bahkan mereka belum memesan menu pembuka sedikitpun.

"Rose, kita bahkan belum makan."

MB

"Aku tidak peduli aku ingin pulang!"

"Tap-"

"Jika kau tidak mau mengantarku. Aku bisa pulang sendiri!"

Dan ya, Rose pergi begitu saja. Meninggalkan Alex yang kebingungan di meja restoran. Helaan napas Alex terdengar. Dia bangkit berdiri, lalu membungkuk hormat pada Rachel.

"Mohon maaf sepertinya saya tidak bisa ikut makan siang dengan kalian."

Rachael memperlihatkan raut kecewa namun sedetik kemudian

MB

senyumannya tersungging. Jelas dari mata Steven terlihat bahwa itu senyuman palsu untuk mencuri perhatian laki-laki, namun sayangnya Alex tidak menyadari itu.

Padahal jelas sekali dari tatapan Rachel terlihat bahwa wanita itu sangat tertarik pada kesempurnaan Alex.

"Tidak apa-apa. Kita bisa makan siang di lain waktu."

Alex tersenyum. "Terima kasih sudah mengerti."

Setelah itu Alex bergegas keluar dari restoran mengejar Rose yang Alex harap tidak pergi terlalu jauh.

MB

***

Tangan kekar Alex berhasil mencegat tangan Rose yang akan menaiki taksi. Dengan raut marahnya Rose menyentak tangan Alex dengan kasar.

"Lepaskan aku!"

"Ada apa? Kenapa kau bertingkah menyebalkan lagi?"

Rose terlihat menahan amarah. Terlihat dari dadanya yang naik turun.

"Sudah dua kali kau membawaku ke dalam acara omong kosong seperti ini lagi! Apa kau sengaja?"

MB

Alex terdiam, ia masih ingat, terakhir kali saat membawa Rose bertemu dengan Rachel, Rose berhasil menyiramkan minuman ke arah wajah wanita itu dan menghancurkan acara ulang tahunnya.

Alex menghela napas. Seharusnya dia sudah menduga akan berakhir seperti ini lagi saat sekretarisnya memberitahu agenda bahwa hari ini ia akan makan siang dengan Rachel.

"Aku tidak tahu ada apa dengan kalian. Tapi jika ada sesuatu beritahu aku. Biar aku bisa mengerti."

"Aku membenci wanita itu!"

"Rachel maksudmu?"

MB

"Ya, dan semua yang ada di diri wanita itu aku sangat membencinya. Termasuk sekretaris pribadinya. Jadi tolong jangan pertemukan aku kembali dengan wanita sialan itu! Aku sudah cukup bahagia dengan keadaanku sekarang. Aku tidak mau merasakan sakit lagi!"

Alex mematung, semakin tidak mengerti, namun ketika retinanya menangkap aliran bening yang terjatuh di tungkai mata istrinya. Alex mulai menyimpulkan bahwa wanita itu sangat kecewa terhadap agenda yang terjadi pada siang ini. Alex langsung menarik tubuh Rose ke dalam pelukan, mengusap surai wanita itu dengan lembut. Mencoba menenangkan Rose.

MB

"Sudah jangan menangis. Aku tidak akan memaksamu untuk menemaniku bertemu dengan klien lagi."

Rose semakin menyusupkan wajahnya di dada Alex. Memeluk lelaki itu dengan erat.

"Aku lebih suka bercinta denganmu dari pada harus bertemu dengan manusia sialan itu."

Alex tidak tahu harus berekspresi apa sekarang. Yang pasti bibirnya tidak bisa dikendalikan untuk tidak tersenyum. Tidak habis pikir. Saat marah seperti ini pun Rose masih memikirkan kegiatan ranjang mereka.

MB

Wanita ini benar-benar.

***

Alex menjatuhkan tubuhnya di kursi kerja. Setelah mengantar Rose pulang Alex bergegas kembali ke perusahaan.

Padahal pekerjaannya saat ini begitu menumpuk dan dengan brengseknya Rose mengajak Alex bercinta lagi. Sempat Alex tolak, namun pertahanan sebagai lelaki gay mulai diragukan. Karena sekarang dengan gampang Rose bisa menggodanya hanya dengan melihat wanita itu bugil di atas ranjang. Adik kecil Alex sudah merintih ingin di puaskan.

MB

Alex mendengus, tidak habis pikir ia mau-mau saja di ajak Rose *having sex.* Padahal dulu Alex sangat tidak menyukai tubuh wanita.

Dan Alex akui sekarang. Semakin hari, tubuh wanita itu semakin menjadi candu. Alex sangat menyukai kenikmatan yang dihasilkan tubuh wanita itu.

Karena itu pula sejak mereka melakukan seks pertama kali. Sampai sekarang Alex masih belum berani menghubungi Tee. Walaupun ada beberapa pesan dari Tee di ponselnya, Alex tidak mempunyai keberanian untuk membalasnya.

MB

Dia masih ragu. Apa dia benar-benar bisa melepaskan Tee?

Apakah ia akan berhasil menjadi lelaki normal setelah rutin melakukan hubungan badan dengan Rose?

Alex masih belum menemukan jawabannya.

Tetapi dalam hati Alex masih meyakini mungkin ia akan berhasil sembuh dari penyakit kelainannya.

Jika ia mau belajar mencintai dan menerima wanita seperti Rose.

MB

Tiga Puluh Lima

Tadinya Rose sudah banyak merencanakan hari-hari yang tenang saat Alex tidak ada di mansion. Beruntung dalam minggu ini lelaki itu tidak menyeret paksa tubuhnya untuk mengikuti kegiatan kantor lelaki itu. Alex membiarkan Rose hidup tenang dengan meningalkannya seorang diri di rumah.

Tetapi sialnya pemikiran Rose salah, nyatanya ia tidak sendiri. Ada seseorang, dan dia harus pasrah terdampar dengan orang asing yang Alex kenalkan sebagai pelayan baru di

MB

mansionnya. Sebenarnya itu bagus, Rose tidak perlu repot lagi jika ingin makan dan mencuci pakaiannya. Bahkan tanpa sepengetahuan Alex terkadang jika malas Rose akan menyewa pekerja sambilan untuk membersihkan mansion besar milik Alex.

Hanya saja yang dikesalkan Rose. Pelayan yang bekerja di sini spesies wanita rubah yang patuh dengan majikan.

Wanita paruh baya itu selalu mengehentikan langkah kaki Rose di ambang pintu jika Rose ketahuan ingin pergi keluar. Karena Alex menyuruh pelayan itu untuk membuat Rose tetap

MB

berada di rumah sampai lelaki sialan itu pulang.

Tentu saja Rose tidak suka, kebebasannya seolah direnggut paksa oleh Alex, dan brengseknya Rose tidak bisa berbuat banyak. Selain pasrah berdiam diri di mansion Alex seperti burung kepatahan sayap.

Rose menghela napas. Menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Lalu mengecek notip pesan yang ada si ponselnya.

Angel dan Tiara sudah cerewet menanyakan kedatangannya. Dan sepertinya Rose harus menelan kekecewaan karena lagi-lagi malam ini

MB

ia tidak bisa hadir mengisi kegiatan liarnya.

Rose melirik angka jam di ponselnya. Sudah memasuki larut malam. Sebentar lagi Alex pulang. Dan selama itu Alex berhasil memasung kakinya untuk tidak ke mana-mana.

Rose mendengus, berniat menyingkirkan ponselnya dan pura-pura tertidur. Sebelum Alex datang dan meminta hal tak senonoh darinya. *Sorry*, Rose tidak akan memberikannya malam ini. Enak saja, mau untung seorang diri.

Rose sudah bersiap ingin menutup matanya namun suara notip pesan yang tiba-tiba muncul di

MB

ponselnya membuat Rose urung untuk melakukan itu. Matanya terkejut membaca sederet pesan dari nomor yang tidak dikenal.

Rose, aku ingin bertemu denganmu, besok di tempat xxx. Ku harap kau bisa datang. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu.

Rose terdiam mencerna isi pesan yang dikirimkan oleh orang yang tidak dikenal. Keningnya mengerut, mempertanyakan siapa yang mengirimkan pesan di saat seperti ini, dan lebih parah lagi tidak ada nama yang tercantum.

Otak Rose mulai berpikir. Mungkin saja hanya orang iseng. Rose

MB

buru-buru menyimpan ponselnya lagi. Menarik selimut untuk memejamkan matanya.

Dan lagi-lagi ia harus dikejutkan kali ini dengan suara pintu yang dibuka. Rose bisa menebak pasti itu Alex.

"Seharusnya sebagai istri, kau menyambut suamimu ketika dia pulang. Bukan berpura-pura tidur seperti itu."

Tuh kan benar dugaan Rose. Bahwa makhluk menyebalkan yang membuka pintu adalah Alex.

Mendapati bahwa aktingnya kembali diketahui lelaki sialan itu. Rose buru-buru merubah posisi tidurnya.

MB

Kini ia terduduk, menatap ke arah Alex yang sedang sibuk membuka jas dan simpul dasi di lehernya.

Menghela napas sedikit, lalu bergegas turun dari tempat tidur. Rose berjalan menghampiri Alex untuk menggantikan pekerjaan lelaki itu.

"Kenapa kau selalu tahu bahwa aku sedang pura-pura tidur," gerutu Rose membuka simpul dasi suaminya.

"Karena kau tidak pandai berakting. Sangat tidak berbakat dalam hal tersebut."

Rose mendengus mendengar kata-kata *to the poin* dari Alex. Seolah-olah lelaki itu sedang menyindir bakat

MB

Rose yang bernilai nol jika menjadi seorang aktris.

"Tidak perlu pandai berakting. Aku bahkan bisa jadi akrtis terkenal hanya dengan bermodalkan tubuhku saja."

Alex menikmati obrolan ini. Dengan santai dia membawa tubuh Rose untuk maju sedikit dengan begitu ia bisa menyandarkan tubuhnya di meja rias milik Rose.

"Ya mungkin kau akan terkenal menjadi akrtis film."

Mendengar kejujuran Alex Rose refleks mengibas rambutnya penuh kesombongan. "Tentu saja. Kau pun

MB

mengakuinya." Rose tersenyum puas, namun tidak sampai dua detik senyuman itu harus kandas saat Alex menyambung perkataanya lagi.

"Akrtis film porno maksudku."

Rose melotot. "Apa kau bilang?" Ekspresi Rose seketika berubah. Dia tersinggung Alex menyamakan kecantikan dewi kemakmuran seperti Rose dengan wanita menjijikan seperti mereka. "Kau pikir aku apa?"

Alex terkekeh. Langsung menarik tubuh Rose dan memeluk tubuh wanita itu dengan erat.

"Kau sensitif sekali. Aku hanya bercanda."

MB

Rose hanya memutar bola mata malas. Apa bercanda seperti ini lucu. Tentu tidak, sama sekali. Rose mulai memberontak, mencoba melepaskan pelukan Alex.

"Kau bau. Mandi dulu sana."

"Sebentar, aku butuh pelukan istriku."

Rose terdiam. Dari gelagat Alex sepertinya lelaki ini sedang ada masalah. Rose perhatikan wajah suaminya dengan detail. Raut wajah Alex terlihat penuh beban. Refleks Rose menyentuh pipi Alex. Mungkin saja pekerjaan di kantor Alex begitu berat.

"Ada apa?"

MB

Alex menghela napas lalu menatap Rose dengan serius.

"Aku sudah memutuskan."

Kening Rose mengerut mendengar kata-kata serius dari Alex. Memutuskan apa? Apa mungkin Alex akan memutuskan tali pernikahan ini?

"Maksudmu? Kau mau melepaskanku?"

"Tidak."

Alex langsung menggeleng, menepis pemikiran buruk Rose. "Justru aku mempertahankanmu. Aku memutuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan Tee."

MB

Rose terdiam sejenak. Tatapannya terkejut mendengar kata-kata yang Alex lontarkan. Jadi, Alex memutuskan hubungan terlarangnya demi mempertahankan pernikahan mereka?

"Kau sudah bertemu Tee?" tanya Rose.

Alex mengangguk. "Hm, tadi jam 2 siang."

"Apa reaksinya. Apa dia menerima keputusanmu?"

Helaan napas Alex lagi-lagi terdengar. "Sebenarnya dari dulu Tee sudah beberapa kali menyuruhku untuk mengakhiri hubungan kami. Dia ingin

MB

menjadi lelaki normal yang mencintai wanita. Namun aku terlalu bodoh dan keras kepala, terus mempertahankan hubungan sialan itu." Alex memberikan senyuman walau dalam jumlah sedikit. "Tentu saja dia menerima keputusanku dengan antusias."

Rose masih terdiam. Ia masih tidak percaya dengan semua ini. Dia tidak menyangka bisa mengalahkan Tee. Pada akhirnya dewi kemakmuran yang menang.

Rose tersenyum senang. Beringsut memeluk Alex. "Karena kau sudah resmi *straight* sekarang. Aku akan memberimu hadiah."

Kening Alex mengerut.

MB

"Hadiah?"

Rose mengangguk. Buru-buru melepaskan tubuh Alex dan berlari kecil ke arah ranjang. Meraih benda kecil di atas nakas lalu memberikannya pada Alex dengan senyuman.

"Aku hamil."

Kening Alex semakin mengerut. Ini bukan April mop kan?

"A-apa?"

Seketika Rose tidak bisa menahan dengusan saat melihat ekspresi Alex yang jauh dari ekspetasinya. Pikir Rose Alex akan tertawa girang lalu meraih

MB

tubuhnya dalam gendongan, namun yang Rose lihat sekarang,

Alex malah melongo bodoh menatapnya.

"Oh sialan sekali. Kenapa kau jadi berpura-pura bodoh seperti itu. Aku hamil Alex, HAMIL, seseorang yang sedang mengandung darah dagingmu!"

Setelah sedikit berteriak di depan telinga Alex Rose langsung mendapati tubuhnya terhuyung ke belakang, dan mulutnya dibungkam oleh ciuman. Ketika melepaskan lelaki itu tiba-tiba bersuara.

"Aku harus mengatur pertemuan dengan orang tua kita untuk

MB

memberitahu kabar baik ini." Alex kembali mencium bibir Rose lagi. Dan wanita itu hanya bisa menatap Alex tanpa berkedip saat lelaki itu melanjutkan ucapannya.

"Terima kasih sudah mau mengandung darah dagingku."

Berlanjut ke Book 5 Seduce For Love...

MB

SEDUCE FOR Love

Book 5

Copyright © 2020 by Irie Asri
Penulis : Irie Asri
Editor : Irie Asri
Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

MB

Tiga Pluh Enam

Oh, katakan ini bukan lah mimpi buruk. Atau pun sejenis kesialan. Rose tidak tahu bahwa dampak dari kejujurannya tentang kehamilan akan lebih buruk dari sebelumnya.

Alex semakin melarangnya melakukan ini dan itu. Bahkan ketika ia ke kamar mandi pun. Alex dengan setia mengekor di belakang tubuh Rose lalu

MB

menunggu ia menyelesaikan acara buang air kecil atau besarnya.

Demi Tuhan, ia hanya hamil, bukan sedang mengidap penyakit serius.

Rose mendengus. Melihat Alex mengekor lagi seperti anak ayam yang membuntuti ekor induknya. Rose lumayan jengah dengan tingkah Alex, dengan sekali helaan napas Rose memutuskan untuk berbalik,

MB

menatap Alex dengan tatapan tajam.

"Bisakah kau keluar?" ucap Rose memuntahkan ketidaksukaannya.

Dan sialnya Alex malah balik bertanya tanpa Rasa bersalah. "Memangnya kenapa?"

Rose menghela napas lagi, mencoba lebih bersabar. Mungkin ini ujian.

MB

"Aku ingin mandi. Apa kau tidak terganggu mengekor seperti itu?!"

"Aku hanya takut terjadi sesuatu pada bayiku."

Oh, Shit!

Rose benar-benar jengkel. Sungguh, sifat posesif Alex begitu sangat menyebalkan. Rose langsung berkacak pinggang menatap Alex.

"Demi Tuhan Alex. Usia kandunganku baru 4 minggu dan

MB

itu pun aku memberitahu kehamilan ini satu minggu yang lalu. Seharusnya kau tidak bereaksi berlebihan seperti ini."

Alex terdiam. Dia sangat tahu Rose cukup terganggu dengan ulahnya. Alex hanya takut kecerobohan yang ada di diri Rose akan mengakibatkan hal buruk terjadi. Sebagai suami ia harus menjaga kehamilan Rose dengan baik bukan?

"Maaf aku terlalu berlebihan. Tetapi aku benar-benar takut jika

MB

terjadi sesuatu padamu dan bayiku," ucap Alex bernada bersalah. Dan Rose cukup tersentuh dengan permintaan maaf Alex yang barusan di muntahkannya.

Ini adalah permintaan maaf pertama yang Alex ucapkan padanya. Walaupun sikapnya dalam minggu ini sangat menyebalkan. Tetapi seharusnya Rose mengerti bahwa itu hanyalah sebagian kecil perhatian Alex yang

MB

ditumpahkan pada kehamilannya.

Harusnya Rose senang, bukan uring-uringan seperti ini.

Tetapi Rose juga butuh waktu privasi. Tidak seharusnya Alex mengikuti semua kegiatannya termasuk mengikuti langkahnya sampai ke dalam kamar mandi. Menurut Rose itu sangat mengganggu.

Rose mulai menjelaskan lagi agar setidaknya Alex mengerti

MB

dengan kondisi sekarang yang bisa dibilang ia baik-baik saja.

"Aku suka kau sangat antusias dalam menjaga kehamilanku seperti ini. Tapi saat ini aku benar-benar baik-baik saja. Jadi tolong, jangan khawatir." Rose menatap Alex serius. "Dari pada kau terus membuntutiku dan hanya melihatku mandi di dekat pintu. Lebih baik kita mandi bersama, terlebih sebentar lagi kau juga harus berangkat kerja kan?"

MB

Penjelasan Rose tentang waktu yang terbuang percuma hanya untuk melihat tubuh moleknya mandi memang ada benarnya, lebih baik ia memanfaatkan waktu untuk ikut mandi bersama. Dia bisa menjaga Rose dan tidak perlu lagi khawatir akan terlambat bekerja. Namun sekali lagi, pikiran Alex saat ini terlalu buram oleh nafsu. Ia takut jika mereka telanjang di bawah guyuran shower yang sama akan membuat ia hilang kendali dan

MB

nekat menyalurkan nafsu bejatnya pada tubuh Rose.

Tidak boleh! Rose sedang hamil. Dan Alex harus menjaga waktu kegiatan mengasyikkan itu. Agar ia tidak melakukannya terlalu sering. Demi kebaikan bayi mereka. Dengan cepat Alex menggelengkan kepala sebagai penolakan.

"Jika aku ikut mandi bersamamu bisa-bisa nafsuku malah menghancurkan kehamilanmu."

MB

Wajah khawatir Alex sangat terlihat jelas dan Rose malah mendengus mendengar semua itu. Kenapa laki-laki ini menyebalkan sekali.

"Yasudah kalau begitu tahan nafsu bejatmu."

"Kau tau aku buruk menahan nafsu."

"Jika kau menyayangi bayi ini. Kau pasti bisa menahannya."

"Aku tidak bisa Rose."

MB

"Ayolah, kau pasti bisa."

Seolah ditakdirkan untuk jatuh di bawah godaan wanita liar ini. Dengan terpaksa Alex mengangguk pasrah sebagai tanda bahwa lelaki itu kalah dalam perdebatan ini.

Rose tersenyum senang. Sebelum melanjutkan acara mandinya ia terlebih dahulu mengecup bibir suaminya. Kemudian bergegas menarik tangan kekar lelaki itu untuk ikut

MB

bersamanya, masuk ke dalam kamar mandi.

***

Suasana hangat menyelimuti ruang lembab tersebut. Kehangatan ini terjadi karena interaksi dua sejoli yang sedang berendam di dalam bathtub. Tidak ada seks sesuai apa yang mereka perdebatkan tadi. Alex berhasil menahannya sampai detik ini.

MB

"Kau mau anak laki-laki atau perempuan?"

Pertanyaan Rose masih menjadi topik utama dalam menemani kegiatan mandi mereka. Rose terduduk nyaman di atas pangkuan Alex. Dan lelaki itu sibuk menyabuni tubuh atasnya.

Menelusuri kulit tubuh Rose dengan telapak tangannya sendiri. Itu memberikan kepuasan tersendiri untuk Alex, merasakan tekstur lincin kulit

MB

putih Rose ketika disabuni. Ya, walaupun adik kecilnya sudah merintih di bawah sana sedari tadi. Namun Alex tidak berniat melakukan hal kotor untuk menyalurkan nafsu yang merintih ingin dipuaskan. Alex meyakini ia sangat menyayangi bayinya, jadi dia harus kuat dan menang melawan nafsu, membuktikan pada Rose bahwa saat ini dia serius ingin menjalani kehidupan yang baik bersama keluarga kecil mereka nanti.

MB

"Mau laki-laki atau pun perempuan tetap saja aku pasti menginginkan mereka."

Rose refleks tersenyum mendengar jawaban Alex, sepertinya Alex benar-benar tobat, dan benar-benar sudah jatuh tersungkur ke dalam pesonanya. Dan itu membuat Rose sangat senang.

"Tentu saja kau harus menerima mereka. Bayi ini kan anakmu."

MB

Alex mengangguk menanggapi ocehan Rose. Tangannya yang sedang menyabuni tubuh Rose turun dan berhenti tepat di bongkahan kenyal milik Rose. Alex sempat menelan salivanya saat telapak tangannya membelai permukaan yang menggantung. Namun ia tetap mencoba bertahan agar tidak tergoda tubuh molek seorang Rose sedikit pun.

"Alex."

MB

Suara Rose berhasil membuyarkan fantasi liar Alex terhadap payudara sekal istrinya. Lelaki itu mulai fokus kembali, mendongak menatap Rose.

"Hm?"

Rose memperbaiki posisinya. Mengalungkan lengannya di leher Alex, menempelkan dada kenyalnya di dada bidang lelaki itu lalu menyimpan dagunya di bahu. Posisi paling nyaman yang ditemukan Rose pada tubuh Alex adalah bahu lelaki itu yang lebar.

MB

"Hari ini apa aku boleh keluar?"

Pertanyaan dari Rose membuat kening Alex mengerut.

"Mau ke mana?"

Rose terlihat berpikir sejenak sebelum memuntahkan kata. "Aku ingin bertemu teman-temanku. Hari ini hari terakhir mereka berlibur di sini."

Sebenarnya Angel dan Tiara sudah pulang tiga hari sebelumnya. Namun Rose tidak

MB

punya bahan lain untuk berbohong. Ia tidak mungkin memberitahu Alex bahwa ia akan menemui orang misterius yang mengiriminya pesan beberapa waktu lalu.

"Aku bosan terus dirumah," lanjut Rose terdengar memelas.

Alex tidak ingin menyetujui ini. Ia takut Rose akan mencicipi hal yang berbahaya seperti minuman keras dan hal buruk lainnya. Itu sangat tidak baik untuk kehamilan. Tetapi tetap

MB

saja saat mendengar suara memohon dari istrinya mau tidak mau Alex pun menyetujui keinginan itu.

"Kau boleh pergi. Tapi dengan syarat."

Kening Rose mengerut. "Syarat?"

Alex mengangguk. Mulai kembali menyabuni punggung mulus wanitanya. "Tidak boleh main di club dan tidak boleh mengonsumsi alkohol."

MB

Mendengar syarat yang diucapkan Alex membuat Rose langsung mengangguk menyanggupi. Tidak masalah. Setelah hamil Rose sudah tidak mengonsumsi minuman laknat tersebut. Dia juga seorang ibu. Tidak mungkin ia melakukan hal yang akan membahayakan bayinya sendiri.

Terlebih bayinya sangat mendukung ibunya, kehamilan ini tidak menjadikan Rose keluar masuk kamar mandi untuk

MB

memuntahkan ususnya seperti wanita hamil lain. Lambung Rose masih sangat baik sampai hari ini. Tidak ada *morning sickness* yang parah.

"Aku janji tidak akan main di club dan minum alkohol," ucap Rose antusias.

Dan Alex melanjutkan ucapannya. "Dan satu lagi, tidak boleh pulang malam. Karena jam 7 malam nanti aku akan menjemputmu untuk pertemuan keluarga."

MB

Rose sontak melepaskan pelukan di leher Alex menatap suaminya penuh tanya.

"Pertemuan keluarga?"

"Ya, untuk memberitahukan kabar kehamilanmu."

Ah Rose mengerti. Alex pernah mengatakan rencana pertemuan ini sebelumnya. "Apa Ayah juga akan ikut?" Mengingat waktu ayahnya begitu sibuk dalam menjalankan perusahaan. Rose berpikir Tuan Adams tidak

MB

akan ikut dalam pertemuan keluarga ini.

"Beliau ikut. Dia sudah menyisihkan waktunya untuk datang ke sini nanti malam. Ku harap kau tidak terlambat pulang."

Mendengar kabar ayahnya akan datang Rose semakin senang. Iya tersenyum semringah.

MB

"Tentu saja aku tidak akan terlambat. Terima kasih suamiku."

Dan Alex lagi-lagi hanya bisa terpaku. Saat Rose mengecup kilat bibirnya kembali tanpa peringatan.

Membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

MB

Tiga Puluh Tujuh

Rose masih setia menunggu ditemani segelas minuman segar, mengobati rasa haus yang menjalar di tenggorokannya. Sebenarnya waktu yang dijanjikan pada pertemuan ini berdurasi satu jam lagi. Namun Rose memilih pergi sekarang. Agar ia bisa sedikit lebih bersantai dan menikmati makanan enak di restoran ternama.

MB

Meja nomor 13 Rose pilih untuk pertemuan mereka. Walaupun sebenarnya Rose tidak tahu bahwa pesan itu hanya iseng semata atau memang benar orang yang mengenalnya. Tidak ada salahnya kan mencari tahu. Terlebih Rose cukup bosan harus terpenjara di dalam mansion megah Alex terus menerus.

Rose menyeruput air dalam sedotan. Menikmati jus *strawberry* yang masih termasuk

MB

ke dalam jenis minuman favoritnya. Matanya fokus pada layar ponsel. Men-stalking akun sosial media milik suaminya. Dan tidak menemukan keanehan apa pun.

Selama mengetahui akun sosial mendia milik Alex, Rose tidak pernah menemukan foto Tee ada di dalamnya. Hanya foto pemandangan, dan kadang foto badan *six pack* nya yang dipertontonkan.

MB

Itu bagus sih. Bagaimana pun Alex adalah laki-laki yang cukup terkenal dalam dunia bisnis. Ia tidak mungkin menyebar aibnya sendiri pada khalayak ramai bahwa orientasi lelaki itu menyimpang. Untungnya lelaki itu bertemu dengan dewi kemakmuran sepertinya, yang tadinya orientasi lelaki itu menyimpang pada akhirnya jadi lurus kan?

Rose tersenyum puas. Dia berencana ingin memberikan

MB

komentar hati untuk foto terbaru Alex namun ia harus tersentak kaget saat suara seseorang menyapanya dari arah belakang.

"Rose."

Suara itu terdengar seperti suara laki-laki. Rose penasaran apakah yang mengajak ia bertemu di sini adalah seorang laki-laki? Bukankah waktu perjanjian masih ada satu jam lagi? Kenapa orang itu datang lebih cepat dari apa yang sudah dijanjikan.

MB

Semakin penasaran Rose mencoba menggerakkan kepala, menoleh ke asal suara. Lalu matanya membulat terkejut menangkap tubuh jangkung seseorang sedang berdiri di sana.

***

"Tee?" ucap Rose tidak percaya. Bahwa ia akan bertemu dengan Tee.

Lelaki itu terlihat cukup berbeda penampilan. Dan Rose

MB

akui Tee semakin tampan dengan potongan rambut barunya.

"Hai, sedang apa di sini?" tanya Tee lalu tanpa perizinan duduk di depan Rose. Wajahnya terlihat senang. Mungkin Tee bahagia bisa bertemu lagi dengan Rose setelah terakhir kali mereka mengalami insiden di mall waktu lalu.

Rose ikut tersenyum, namun satu hal ia tidak bisa menyembunyikan kegugupannya dengan baik. Rose terlihat sangat

MB

kikuk di depan Tee. Tidak sesantai seperti dulu saat mereka bertemu. Bagaimana tidak kikuk, sekarang dia tahu Tee adalah rival terbesarnya dalam memperebutkan hati seorang Alex. Peliharaan Alex selama ini kan adalah Tee.

Rose berdeham, mencoba mengenyahkan kegugupannya. "Aku sedang menunggu seseorang. Ada yang mengajak bertemu di sini. Apakah itu kau?"

MB

Rose bertanya hati-hati. Mungkin si pengirim pesan adalah Tee. Namun ketika melihat wajah kebingungan lelaki itu Rose mengerti bahwa seseorang itu bukan lah Tee.

"Maksudmu? Aku tidak mengerti."

Pertanyaan yang termuntahkan dari mulut Tee sontak membuat Rose langsung menggeleng. "Ah, lupakan saja." cangiran Rose terdengar canggung. "Sedang apa kau di

MB

sini?" lanjutnya dengan pertanyaan.

Sejenak Tee menatap area sekitar, kemudian mengalihkan tatapannya kembali ke arah Rose. "Aku ada pertemuan dengan *client* di sini. Dan tidak sengaja mataku melihatmu. Jadi aku putuskan menghampirimu ke sini. Sudah lama juga kita tidak bertemu. Bagaimana kabarmu sekarang?"

Ah, jadi Tee bukan si pengirim pesan?

MB

"Aku baik," jawab Rose. Ia bingung harus bersikap seperti apa pada Tee sedangkan hatinya masih dongkol mendapati kenyataan bahwa lelaki cantik ini adalah mantan peliharaan suaminya sendiri.

"Kudengar kau sedang hamil."

Mata Rose tiba-tiba membulat. "Kau tau dari mana?

"Alex."

MB

"Jadi dia masih menghubungimu?"

Tee terkekeh keras saat melihat wajah horor Rose. Dia mengibaskan kedua tangannya dengan cepat. "Jangan salah paham Rose. Dia menghubungiku hanya untuk memberitahu kabar kehamilanmu. Sepertinya dia sangat senang."

Oh gay sialan itu! Awas saja kalau dia berani bermain api dengan lelaki laknat ini di

MB

belakangnya. Akan Rose kebiri langsung kemaluannya!

Seolah mengerti dengan gerutuan gaib Rose. Tee langsung melanjutkan ucapannya. "Kau tenang saja. Kami sudah berpisah. Alex sendiri yang memutuskan hubungan kami." tawa Tee merasa sangat lucu melihat ekspresi Rose.

Rose langsung terdiam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Mulutnya seakan kelu, tidak

MB

ada lagi bahan kata-kata untuk dibicarakan.

"Kau tidak marah?" tanya Rose.

Tee mengangkat kedua alisnya. "Kenapa aku harus marah. Justru sudah lama aku ingin menjadi lelaki normal. Berpisah dengan Alex sangat susah, mendapati lelaki itu ingin berubah aku malah merasa senang."

Ucapan Tee masih berlanjut.

MB

"Kesalahan terbesarku adalah patah hati pada seorang gadis dan melampiaskan rasa sakit itu dengan menerima tawaran menjadi kekasih Alex. Padahal aku tau dia juga tidak sepenuhnya *gay*, hanya memiliki trauma masa lalu yang membuatnya membenci wanita."

"Trauma masa lalu?"

"Hm, trauma Alex berasal dari kecerobohan ayahnya sendiri. Dulu saat masih berusia 10 tahun dia pernah di perkosa

MB

seorang wanita penghibur sewaan ayahnya. Sepertinya wanita itu mengidap *hyper sex,* jika sedang *horny* maka ia akan melampiaskan nafsunya pada siapa saja termasuk pada anak di bawah umur. Dari cerita Alex aku bisa menyimpulkan kejadian itu terjadi di rumahnya. Saat ibu Alex sedang tidak ada di rumah.

"Apa?" Rose tidak percaya bahwa Tuan Ben dulu sejahat itu pada keluarganya.

MB

"Maka dari itu dia sangat membenci wanita. Terutama wanita liar. Persis seperti pelacur murahan. Dia sangat membencinya."

Rose termangu dalam diam. Apa karena alasan ini Alex sangat membencinya? Selama ini Rose tidak jauh beda dengan itu. Pakaian dengan potongan rendah, sifat liar, ucapan tidak beda jauh dengan seorang jalang.

MB

"Pantas saja dia membenciku. Mungkin dia berpikir aku pelacur murahan."

Tee terkekeh. "Tapi sekarang dia membuktikan sendiri bahwa kau tidak seperti itu kan? Bahkan saat ini kau berhasil mengandung darah dagingnya."

Ya benar, setelah Alex melakukan hal intim padanya. Lambat laun hati keras itu berubah menjadi lembut. Yang tadinya Alex sangat tidak mengharapkan kehadirannya

MB

malah sekarang sangat diinginkan kehadirannya. Sesuatu yang membuktikan bahwa Alex benar-benar serius ingin berubah. Menerima Rose, dan belajar untuk mencintainya.

"Maaf sebelumnya, apakah kalian pernah melakukan hubungan *sex*?"

Rose meremas kedua tangannya. Bodoh! Sudah jelas pasti mereka pernah melakukannya, melihat dulu bagaimana Alex begitu sangat

MB

terobsesi pada peliharaannya. Nafsu tinggi lelaki itu tidak mungkin hanya berdiam diri tanpa melakukan hal menjijikkan bersama Tee kan?

"Kita pernah melakukan namun hanya sebatas oral. Dan itu pun Alex yang memaksaku untuk melakukannya."

Oh, shit! Dasar lelaki bedebah sialan.

Rose menggigit bibirnya. Ia merasa kesal karena ada bibir lain

MB

yang memanjakan mainan kesukaannya. Dan lebih parah lagi laki-laki itu yang memintanya secara paksa.

Rose memijit keningnya. Oh, sialan sekali mengapa nasib seorang Rose harus semengenaskan ini Tuhan.

Menjadi seorang istri dari *gay* sialan bernama Alex.

Tee terlihat melirik arloji di pergelangan tangannya lalu mendesah. "Waktu mengobrol

MB

sepertinya sudah habis. Pekerjaan sedang menungguku." Tee memperbaiki posisinya.

Rose ikut berdiri ketika Tee ingin beranjak dari meja. Lelaki itu tersenyum tulus pada Rose.

"Selamat atas kehamilanmu Rose. Semoga di lain waktu kita bisa bertemu lagi."

Rose tersenyum. Mungkin membenci Tee adalah hal yang tidak mungkin ia lakukan. Dua lelaki itu hanyalah korban dari

MB

trauma masa lalu yang tidak tahu harus menghapus ketakutan itu dengan cara apa. Sedangkan mereka terus melangkah tanpa pernah berpikir bahwa jalan yang mereka lalui adalah kesalahan.

Rose hanya perlu tersenyum dan membimbing mereka untuk menuju jalan yang lebih baik.

"Terima kasih sudah menceritakan kisah tentang masa lalu kalian."

MB

Tee mengangguk dengan senyuman. "Jangan lupa, kau harus membantuku, kenalkan aku pada wanita Rose."

Rose terkekeh. "Siap. Aku akan mengenalkan wanita tercantik untukmu."

Tee ikut terkekeh asyik. "Yasudah aku pergi."

Rose melambaikan tangannya saat Tee berjalan menjauhi restoran yang ia

MB

tempati. Rose menjatuhkan kembali tubuhnya di kursi.

Dia merasa lega, karena sekarang Alex sepenuhnya adalah milik Rose. Dan tidak akan ada lagi yang bisa merebut lelaki itu dari tangannya.

Rose sudah sangat mencintai Alex. Butuh perjuangan untuk mencapai tahap ini. Bahkan perlakuan kasar Alex dulu masih belum terhapus dari memori otaknya.

MB

Tetapi Rose merasa senang. Pada akhirnya dia yang menang, ada untungnya juga dia terus merayu Alex tanpa rasa lelah. Karena jika tidak dengan merayunya bagaimana Rose bisa membuat lelaki itu jatuh cinta.

Rose melirik jarum jam di tangannya. Kemudian matanya mengedar ke seluruh penjuru restoran.

Sudah terlewat dua menit. Dan sosok yang ingin bertemu dengannya belum menampakkan

MB

diri. Tadinya Rose ingin menyerah, dan mungkin akan memilih berbelanja untuk kehamilannya. Tetapi suara seseorang itu menyentak Rose.

"Maaf, aku terlambat."

Dan ketika ia berbalik. Kedua mata Rose harus terbelalak saat wajah itu yang datang. Wajah tampan yang masih sangat dibenci Rose. Rose tidak mengerti. Mengapa lelaki sialan itu yang muncul.

MB

Mengapa Steven ingin bertemu dengannya?

MB

Tiga Puluh Delapan

Rose sudah mempersiapkan dirinya untuk segera pergi dari tempat yang dijanjikan. Dia tidak mengetahui bahwa yang mengirim pesan adalah Steven. Jika dia tahu sebelumnya Rose tidak akan sudi datang ke sini. Untuk apa ia meladeni pertemuan sialan ini. Tidak ada gunanya. Kebenciannya masih belum musnah. Apa yang di harapkan pada pertemuan kali

MB

ini. Sudah cukup ia dipertemukan dengan manusia bajingan itu satu kali. Rose tidak mau mengulangnya untuk ke beberapa kali.

“Rose, kumohon aku minta maaf atas kesalahanku dulu. Aku punya alasan tolong dengarkan.”

Rose menepis kasar tangan Steven dari pergelangan tangannya. Emosi kembali menguasai diri Rose tidak habis pikir bahwa yang pria sialan ini lakukan dulu pada hatinya

MB

berbuah sebuah alasan. Tidak kah itu mustahil. Ke mana saat Rose terpuruk dengan kabar kematian ibunya. Mencari sosok Steven ke sana ke mari berharap pria itu bisa menghiburnya dari duka. Namun ketika menemukannya Rose merasa menyesal. Karena kedua matanya harus melihat hal menyakitkan itu.

Rose tidak memedulikan lagi Steven, terserah mulut lelaki itu mau memuntahkan

MB

penjelasannya sampai berbuih pun Rose tidak peduli. Yang ia ingin lakukan sekarang pergi sejauh mungkin dari lelaki bajingan ini.

Rose sudah meraih tasnya. Bersiap berdiri sebelum sesuatu terjatuh di atas meja berada di depan Rose, membuat Rose terkejut dibuatnya.

Kalung berukiran bunga mawar?

“Apa maksudmu?

MB

Pertanyaan Rose menggantung diujung lidahnya.

Sebenarnya apa maksud lelaki ini memperlihatkan kalung itu padanya? Seingat Rose kalung itu pernah ia inginkan dulu.

Steven menatap Rose penuh sesal. “Karena aku memperjuangkan kalung ini.”

Kening Rose semakin mengerut. Semakin tidak mengerti, sebenarnya

MB

kebohongan apa yang sedang lelaki sialan ini perankan.

“Dulu aku hanya lelaki bodoh dan miskin yang mengharapkan memberikan sesuatu yang berharga pada pacarnya. Aku melakukan kesalahan itu untuk memperjuangkan kalung ini. Maafkan aku.”

Rose terdiam mencerna kata-kata Steven dalam otaknya. Secuil memory usang kembali hinggap, mengingatkan Rose pada masa lalu. Saat ia begitu

MB

bahagia mempunyai Steven di hidupnya. Walaupun Steven terlahir dari keluarga sederhana namun Rose tetap jatuh cinta pada sosoknya.

Pertemuan mereka berawal dari kelas satu SMA saat Rose tidak sengaja menumpahkan minumannya di kafetaria sekolah ke seragam siswi yang sangat di minati saat itu. Rachel , wanita itu punya reputasi bagus di sekolah. Bersaing dengan Rose, dari kekayaan maupun kepintaran

MB

mereka sama rata, namun satu hal yang membedakan … *penampilan*.

Rachel sebagai sosok tercantik di sekolah sedangkan Rose harus puas dengan julukan gadis cupu di sekolah.

Penampilan itu yang sering membuat Rose mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Dia harus pasrah saat Rachel dan teman-teman geng centilnya membalas menumpahkan kembali

MB

minuman pada seragam Rose walaupun Rose sudah beberapa kali meminta maaf karena tidak sengaja menumpahkannya.

Saat itu Rose hanya bisa menangis di atap sekolah sendirian. Di mana orang-orang saat ia dipermalukan, tidak ada satu pun yang mau membantu mengais kesengsaraannya.

Sampai seseorang datang. Mengais tangisan menyedihkan di pipi Rose. Dan dia adalah Steven. Perkenalan mereka

MB

berlanjut sampai sosok itu berlabuh menjadi cinta pertamanya. Dan berakhir menjadi laki-laki pertama yang paling dibencinya.

Rose tersenyum miris mengingat kenangan indah yang diselimuti kehancuran. Hatinya kembali menertawakan mengapa dulu ia harus ditakdirkan bertemu dengan pria semacam itu. Namun dibalik itu semua otak kecilnya mensyukuri, jika bukan karena rasa sakit itu. Rose tidak

MB

mungkin bisa berubah menjadi sekuat ini.

Pergaulan liarnya hanya sebagai pelarian. Rose menyembunyikan luka hatinya melalui duri yang tertancap di jantungnya.

Rose mencoba mengenyahkan bayang masa lalu lalu melirik Steven sinis. “Lebih baik kau pergi dari sini. Dan jangan mengganguku lagi!”

MB

Namun lelaki itu terlihat tidak setuju dengan bentuk pengusiran yang Rose ucapkan.

“Rose," ucapnya, mencegat Rose yang hendak berdiri. “Aku minta maaf Rose, semua itu kulakukan hanya untuk membuatmu bahagia, aku ingin membelikanmu kalung ini.”

Rose menatap Steven dengan kemarahan yang sempurna. “Dan kau mendapatkan kalung itu dari Rachel?" tatapan Rose terlihat

MB

jijik. "Kau pikir dengan kau melakukan hubungan seks bersama Rachel saat masih terikat hubungan khusus denganku akan membuatku bahagia? Hanya orang tolol saja yang berpikir aku akan bahagia!”

Steven menunduk dalam, merasa bersalah. “Maaf.”

“Sebaiknya kau pergi dan bawa kalung murahan itu!”

Rose berdiri dari duduknya. Hendak pergi namun Steven

MB

kembali mencegah kepergiannya.

“Rose kumohon berikan aku satu kesempatan lagi. Aku masih mencintaimu.”

Sial! Emosi Rose kembali dipermainkan.

“Apa kau gila?" Rose menyentak tangan Steven dengan garang. "Aku sudah punya suami.”

Steven tetap keras kepala. Urat malunya sepertinya sudah

MB

terputus, terus merengek pengampunan lalu meminta balikan. Dia pikir Rose adalah seonggok sampah rongsokan yang bebas dibuang dan dipungut kembali.

"Aku tahu kau masih mencintaiku Rose. Kita bisa memulai semuanya dari awal. Aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama dan aku akan bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhanmu."

MB

Rose hanya mendengus sekaligus tertawa meremehkan mendengar kata-kata itu, sangat terlalu percaya diri sekali. Kata siapa ia masih mencintai laki-laki bejat seperti Steven. Sorry Rose sudah punya Alex sosok yang lebih unggul dari lelaki mana pun.

“Tidak perlu. Karena aku sudah memiliki suami yang bertanggung jawab atas hidupku dan maaf aku mencintai suamiku bukan dirimu.”

MB

“Tapi Rose, aku masih mencintaimu.”

Mungkin mulut beracun laki-laki memang ditakdirkan begini. Sudah jelas sampai sekarang pun lelaki sialan itu masih bersangkutan dengan wanita rubah yang bahkan tidak secantik ujung kukunya sedikitpun. Bagaimana bisa dia mengatakan masih mencintainya.

Dan ingatkan, bahwa otak dewi kemakmuran Rose tidak sebodoh otak dugong. Dia bisa

MB

menangkap kilat mata Steven yang tertarik padanya bukan karena ketulusan tetapi karena perubahan fisik Rose yang jauh beda dengan dulu.

Mungkin saja dulu dia melakukan hubungan laknat itu bersama Rachel karena suka sama suka bukan karena paksaan, mengingat saat itu penampilan Rachel masih unggul dari dirinya.

MB

Dan sekarang lihatlah. Semut kecil pun tahu mana yang lebih cantik dan menarik.

Rose bersidekap. Mengangkat dagunya dengan pongah. “Aku tidak peduli kau masih mencintaiku atau tidak, demi Tuhan itu bukan urusanku. Karena aku tidak punya banyak waktu mengurusi cinta orang lain karena waktuku terlalau sibuk untuk mengurusi cinta suamiku. Termasuk mengurusi seluruh nafsunya. Jadi saranku lebih baik

MB

kau pergi lupakan aku seperti aku yang sudah move on dari masa lalu. Ingat Steven saat ini aku bukanlah Rose yang dulu!”

Rose memuntahkan amarahnya. Sengaja menekan semua kalimat untuk menyakiti hati lelaki itu. Maaf saja Rose yang ada saat ini jauh berbeda, tidak selemah dulu yang hanya bisa menangisi segala kesakitannya. Saat ini Rose mempunyai duri yang tersimpan baik di dalam mulutnya, duri itu

MB

tidak akan segan-segan menikam musuhnya lewat kata-kata.

Rose memutuskan melenggang pergi meninggalkan Steven yang terpaku di belakangnya seorang diri. Ia merasa sangat puas karena sudah menginjak harga diri lelaki itu sedemikian rupa.

Siapa Steven? Beraninya menghancurkan hati seorang Rose.

MB

Dia bahkan bukan tandingan mantan kekasih yang pernah dipacarinya. Berpacaran dengan Steven adalah kesalahan, saat otak bodohnya masih mempercayai orang baik, kesederhanaan dan kesetiaan.

Semua itu *bulshit*!

Rose tadinya masih akan tetap melangkah jika saja seseorang tidak membuat tubuhnya kembali tersentak saat pergelangan tangannya kembali dicekal. Dengan emosi yang

MB

sudah mencapai ubun Rose bersiap ingin berteriak murka jika pelaku tersebut adalah Steven. Ia juga tidak akan segan menjebloskan lelaki sialan itu ke dalam penjara sampai manusia laknat itu jera.

Namun belum sempat sumpah serapahnya keluar, tiba-tiba saja pita suara Rose terasa terputus dari tenggorokan. Mulutnya menganga dan matanya membulat sempurna.

MB

Sosok di depannya bukan Steven tapi …

“A-Alex?”

Tatapan lelaki itu terlihat menyeramkan.

“Apa ini yang di sebut bertemu dengan teman?”

MB

Tiga Puluh Sembilan

Keheningan ini sangat membuat Rose tidak nyaman. Beberapa kali matanya mencuri pandang pada sosok Alex yang sedari tadi masih terfokus pada stir mobilnya. Bahkan sedari tadi ucapan basa-basi Rose sengaja diabaikan lelaki itu. Rose heran mengapa Alex malah memperlakukannya seperti istri yang ketahuan sedang selingkuh?

MB

"Alex, jangan mengabaikanku seperti ini," ucap Rose tak suka.

Dan tetap tidak ada balasan yang menandakan lelaki itu sudah luluh. Rose mendengus, menyebalkan sekali sebenarnya. Namun begitulah sifat laki-laki bila sedang marah.

Rose harus lebih bersabar menghadapi sifat Alex yang sangat kontras dengan sifatnya yang dulu. Saat ini sifat Alex tidak jauh beda dengan sikap para

MB

suami yang sering curiga jika istrinya dekat-dekat dengan lelaki lain.

"Alex..."

Kemudian helaan napas kasar Alex terdengar. "Kenapa kau membohongiku?" tanyanya terlihat begitu jelas bahwa saat ini lelaki itu tengah marah.

Rose langsung terdiam mendengar suara berat Alex. Dia tidak berani lagi menatap ke arah suaminya setelah mendapat

MB

pertanyaan itu. Tatapan lelaki itu kini sedang mengarah ke arahnya dan menatapnya dengan tajam.

Rose gelagapan. "M-maaf, aku memang salah. Tetapi kau jangan salah paham. Aku tidak lebih hanya penasaran dengan sosok yang sering mengirim pesan ke ponselku, dia terus saja mengajakku untuk bertemu."

"Bagaimana jika orang itu berbahaya. Seharusnya kau tidak nekat seperti ini Rose!"

MB

Rose tahu dia salah. Tapi tidak seharusnya Alex membentaknya seperti ini.

"Oke oke, aku salah. Aku tidak akan mengulanginya lagi," tutup Rose mengalah.

Alex hanya melirik Rose sekilas lewat ekor matanya kemudian mendesah pelan. Lelaki itu menangkap kekesalan di wajah wanitanya dan Alex sangat tidak menyukai ekspresi itu.

MB

Padahal Rose sendiri yang membohonginya. Seharusnya yang kesal adalah dia bukan Rose. Tapi mau bagaimana lagi. Benar kata orang-orang. Mood wanita hamil memang cukup menyebalkan. Terlebih Alex tidak mau memperpanjang masalah.

Dia sempat mendengar percakapan Rose tadi. Dan Alex menyukai jawaban wanita itu dalam mempertahankan pernikahannya dari godaan mantan kekasihnya sendiri.

MB

"Jangan diulangi lagi. Aku tidak suka kau dekat-dekat dengan lelaki itu."

Sebenarnya ini salah satu peringatan dari Alex namun mengapa bibir Rose malah melengkung ke atas, seolah sangat menyukai dengan sifat Alex kali ini.

Apa sih susahnya bilang cemburu. Rose tahu Alex sedang cemburu. Tidak usah berkilah.

MB

Dengan senyuman yang bergelayut di ujung bibirnya Rose beringsut memeluk sebelah tangan pria itu yang masih fokus pada stir mobil. Rose menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu suaminya.

"Ternyata menyenangkan ya dicemburui suami seperti ini."

Alex melirik Rose. Tidak berniat membantah. Dan tidak berniat pula menyingkirkan Rose yang tengah bergelayut manja di

MB

lengannya. Saat ini ia tidak akan menyembunyikan hatinya lagi. Alex mengakui sekarang ia telah jatuh cinta pada Rose. Istrinya yang dulu setengah mati Alex benci.

"Sudah sepantasnya kan suami mencemburui istrinya dekat dengan lelaki lain. Tapi aku suka dengan jawaban pedasmu untuk lelaki tadi. Itu sangat Rose sekali," kekeh Alex.

Rose tiba-tiba merenggangkan pelukan

MB

menatap Alex. "Jadi kau mendengar percakapanku tadi?"

"Semuanya," jawab Alex.

Rose merenggut. "Kenapa kau tidak menghentikanku dari awal?"

"Aku hanya ingin tahu jawabanmu untuk pria tadi. Dan ternyata tidak mengecewakan."

Rose mencibir parah saat mendengar jawaban santai dari mulut Alex. Bisa-bisanya Alex malah membiarkannya berlama-

MB

lama dekat dengan lelaki bajingan itu. Tetapi Rose tidak mau ambil pusing, yang terpenting sekarang Alex tahu bagaimana keadaan hatinya saat ini.

Rose kembali memeluk lengan lelaki itu dan menempel di badannya seperti prangko. Ia memikirkan kata-kata lain untuk mengalihkan pembicaraan. Rose hanya malas jika terus membicarakan seseorang yang sangat dibencinya.

MB

"Sekarang kita mau ke mana?" tanya Rose setelah mendapat pembicaraan yang Bagus.

Jalanan sedang tidak terlalu ramai. Membuat Alex bisa leluasa untuk membalas pelukan Rose dengan sebelah lengannya. Semakin menarik Rose ke dalam pelukan. "Mungkin makan siang. Kau sudah makan?"

"Belum."

MB

"Kalau begitu kita makan siang dulu. Lalu berbelanja pakaian hamil untukmu. Masih tersisa banyak waktu sebelum makan malam dengan keluarga."

"Hari ini kau tidak bekerja?" tanya Rose.

Alex tersenyum. "Untuk hari ini semua pekerjaan di *handle* sekretarisku."

Rose mengangguk mengerti. Dia mengikuti saja apa yang diinginkan lelaki itu. Bagus juga

MB

jika waktu Alex tidak sibuk. Rose jadi punya banyak waktu untuk berduaan dengan suaminya.

***

"Bagaimana setelah makan kita nonton terlebih dulu. Mumpung ada film baru," ucap Rose antusias.

Mereka sekarang sedang berada di dalam kotak lift. Alex memutuskan untuk membawanya ke pusat perbelanjaan elite di kota ini.

MB

Berniat untuk mencari makanan terbaik untuk makan siang mereka.

Alex hanya mengangguk singkat dengan usulan Rose. "Baiklah, tetapi dengan syarat."

Rose langsung mendelik ke arah Alex. "Syarat?" keningnya mengerut.

"Hm, berikan aku ciuman terlebih dahulu."

Rose refleks melotot. Tentu saja ia terkejut saat Alex meminta

MB

ciuman di saat posisi mereka sedang tidak memungkinkan untuk bermesraan seperti ini. "Di sini?"

Pertanyaan Rose diangguki langsung oleh Alex

"Ya, di sini."

"Nanti ada orang yang lihat."

"Kita hanya berdua di dalam lift Rose."

"Tapi..."

MB

"Jika kau tidak mau berarti acara menonton film dihapuskan."

Oh, shit!

Rose menggerutu di dalam hati.

Sejujurnya Alex hanyalah lelaki keras kepala yang sangat suka memaksa. Dengan sedikit seringaian Rose bergegas mendorong tubuh Alex sampai tubuh tegap itu terbentur kaca lift.

MB

"Kau yang meminta," ucapnya.

Lalu sedetik kemudian sisi liar Rose menguar. Menarik dasi lelaki itu dan mencium bibirnya dengan brutal. Kedua tangan Rose merambat mengalung di leher Alex. Sedangkan lelaki itu membalas ciuman Rose tak kalah menggebu. Alex bahkan semakin menarik pinggang Rose untuk membuat tubuh wanita itu menempel sempurna di tubuhnya.

MB

Ciuman mereka masih berlanjut. Mungkin akan terus berlanjut jika saja suara pintu lift yang terbuka tidak ikut campur dalam ciuman panas mereka.

Alhasil Rose langsung melepaskan ciumannya, menyembunyikan urat malunya di dada bidang Alex sedangkan lelaki itu berpura-pura tidak terjadi sesuatu saat mata-mata orang-orang melihat tingkah mereka penuh heran.

MB

Banyak kerumunan yang memasuki kotak lift, sehingga ruangan menjadi sesak. Alex menatap tidak suka pria yang berdiri tepat di sebelah punggung Rose. Sepertinya pria sialan itu sengaja membuat bokongnya dan bokong Rose saling bersentuhan.

Dan yang lebih menyebalkan lagi pria itu mempunyai paras tak kalah tampan dari wajahnya. Dengan helaan napas kasar, Alex segera memindahkan posisi Rose

MB

sehingga bokong Alex lah yang kini menempel di pinggang lelaki itu. Sontak lelaki itu mendelik tidak suka ke arah Alex, lalu menggeser tubuhnya lebih jauh.

Rose yang terkurung tubuh tegap Alex hanya bisa menahan tawa saat melihat wajah suaminya memerah penuh amarah. Kecemburuan Alex benar-benar melewati batas.

Tanpa memedulikan keadaan sekitar, Rose mulai melingkarkan tangannya di pinggang Alex lalu

MB

tersenyum sangat cantik, tinggi badan mereka yang tidak terlalu jauh memudahkan mereka untuk mengunci mata satu sama lain.

Sejenak Alex terdiam, mendengar debaran jantung yang meletup-letup di dalam rongga dadanya.

Sebelumnya ia tidak pernah menyangka bahwa hidupnya akan kalah oleh skenario takdir.

Wanita yang sangat dibencinya kini berubah haluan

MB

menjadi wanita yang sangat dicintainya.

Rose menang.

Rayuan liar dari wanita itu telah mendatangkan cinta pada kehidupan kelam Alex. Rose sudah berhasil merubahnya menjadi pria normal.

Pria yang mencintai wanita.

Seduce for love…

MB

Epilog

Alex masih mengingat dengan jelas, bagaimana pernikahan ini nyaris membuat kepalanya frustrasi akibat tingkah Rose yang begitu sangat menjijikkan di matanya.

Dan Alex sama sekali tidak bisa melupakan hal gila yang pernah ia lakukan pada istrinya. Memaki Rose dengan muntahan kasar dan lebih parah lagi Alex

MB

pernah mendaratkan bekas setrikaan hasil amarah dari telapak tangannya di pipi Rose.

Sungguh, mengingat itu membuat Alex merasa bersalah sampai sekarang. Ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Sebisa mungkin ia tidak akan lagi menyakiti Rose termasuk buah hati mereka. Alex serius, ia akan menjaga mereka dengan baik.

MB

Dan keseriusan itu terlihat pada malam ini. Di rumah keluarga Zalachenko. Alex sedang terduduk dengan tenang di samping Rose. Ditujahi beberapa pasang mata yang kini sedang menatapnya penuh penasaran.

Pada awalnya Alex cukup percaya diri. Ia akan mengabarkan kabar gembira tentang kehamilan Rose. Namun setelah mata-mata keluarganya, termasuk mata Tuan Adams

MB

terus menuju padanya. Alex menjadi sedikit gugup.

Alex mencoba berdeham sejenak, untuk menghilangkan kegugupannya.

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

Seolah bosan dengan kebisuan Alex, Tuan Ben mulai memuntahkan suara. Membuat Alex mau tidak mau harus menjawabnya.

MB

Sebenarnya Alex masih membenci ayahnya, jika bukan karena ulah bejat ayahnya di masa lalu Alex tidak mungkin mendapatkan trauma mengerikan yang membuatnya membenci wanita. Namun Alex berpikir lagi, jika bukan karena ulah ayahnya yang nekat menjodohkan ia dengan seorang wanita tidak mungkin juga ia bisa berakhir di sini bersama Rose.

Terlebih selama ini banyak perubahan yang sudah terjadi.

MB

Entah itu sifat, perlakuan dan cinta. Alex melihat ayahnya sudah bisa memperbaiki kesalahannya, apalagi setelah Stella hadir dalam rahim ibunya, janin itu menjadi obat penawar untuk keluarganya yang nyaris hancur di masa lalu.

“Aku datang kemari karena ingin menyampaikan kabar baik.”

"Kabar baik?" Suara Tuan Adams ikut menyahut. Keningnya mengerut pertanda tidak terlalu

MB

mengerti dengan apa yang diucapkan Alex barusan.

"Ya, kabar bahwa keluarga ini sebentar lagi akan mendapatkan seorang cucu."

"Maksudmu Rose sedang hamil?"

Dan tepatnya hanya suara Jane ibu Alex lah yang langsung mengerti dengan apa yang Alex ucapkan. Alex tersenyum ke arah Jane. Kemudian mengangguk. Kepala Alex mengarah ke arah

MB

samping, lalu sebelah tangannya merambat membelai perut Rose.

"Usianya baru menginjak 4 minggu."

Hening sesaat, semua orang (tidak termasuk Jane) terlihat terkejut dengan kabar yang sedang Alex ucapkan. Alex mengerti mereka terlalu bingung dengan kabar yang sangat cepat ini. Pada awalnya Alex sendiri tidak percaya. Rose bisa hamil secepat ini.

MB

Sedangkan Rose wajahnya masih berseri-seri sedari tadi. Dia sengaja tidak membantu Alex untuk berbicara. Biarkan saja lelaki bertulang lunak ini mengolah otaknya untuk memuntahkan kabar baik ini. Pikiran Rose masih melayang-layang di kejadian sebelum ia berada di rumah keluarga Zalachenko.

Tatapan Rose sedari tadi tertuju di jemari manisnya. Memperhatikan cincin yang

MB

melingkar Indah di sana. Limited edition, berkilauan dan terlihat sangat mahal. Sebenarnya, bukan karena harganya yang setinggi langit.

Hanya saja, Alex memberikan cincin ini dengan kadar keromantisan yang melewati batas. Oh, Rose menjadi seperti seorang putri yang diinginkan seorang pangeran.

Ya seharusnya dari dulu perlakuan seperti ini lah yang Rose dapatkan. Tidak ada yang

MB

bisa menampik pesona seorang Rose. Laki-laki akan tersungkur di bawah kakinya.

Termasuk lelaki bertulang lunak seperti Alex.

"Rose, kau tidak apa-apa?"

Suara lembut Jane mengagetkan Rose dari lamunan. Rose mengerjapkan matanya bingung saat semua mata kini tertuju pada wajahnya.

"Ah, maaf. Saya tidak apa-apa."

MB

"Wajahmu memerah. Apa perutmu sakit?"

Rose melirik Alex yang tengah berekspresi panik. Dalam hati Rose mendengus. Padahal dia sendiri yang membuat wajahnya memerah. Apa dia tidak bisa membedakan wajah bahagia karena jatuh cinta atau wajah menderita karena menahan rasa sakit.

Sungguh menyebalkan sekali lelaki ini!

MB

Rose mencoba tersenyum. Menangkup punggung tangan Alex yang masih bersarang di perutnya.

"Aku baik-baik saja."

"Tapi wajahmu memerah."

"Ini hanya karena udara. Ya, udaranya terasa panas," cengir Rose.

Alex menghela napas. "Yasudah, kau istirahat di kamarku saja."

MB

Sepertinya benar. Lebih baik Rose bersembunyi di dalam kamar lelaki itu sebelum keposesifan Alex kembali dan membuat ia jengkel setengah mati.

"Baiklah, aku akan istirahat."

Tadi terlalu banyak bermain di dalam mall membuat persendiannya sedikit ngilu. Rose bangkit berdiri. Berpamitan pada semua keluarga. Namun sebelum langkah kakinya menuju

MB

tangga. Suara Stella tiba-tiba menyahut.

"Aku antar ya."

Awalnya Rose bingung. Namun melihat gelagat Stella yang terlihat memohon untuk persetujuan membuat Rose tidak bisa membantah. Ia akhirnya mengizinkan Stella untuk ikut bersamanya ke dalam kamar Alex.

MB

Extra Part

"Selamat atas kehamilanmu Rose. Kau pasti senang dengan semua ini."

Rose tersenyum mendengar ucapan Stella. Tangannya masih memasukkan potongan apel hijau segar yang sempat Alex antarkan tadi ke kamarnya.

Sebenarnya Rose tidak mau. Namun bedebah sialan itu

MB

memaksanya untuk memakan buah yang sedikit asam ini. Sudah berapa kali Rose bilang pada Alex. Bahwa ia tidak terjangkit *morning sickness* yang parah.

Tetapi kenapa lelaki itu selalu memperlakukannya seperti wanita hamil yang haus akan buah-buah asam yang menyakiti lambungnya.

Tetapi jika tidak dimakan. Sangat disayangkan karena potongan buah ini hasil dari kerajinan tangan berlian seorang

MB

Alex. Jadi Rose memilih menikmatinya saja. Hitung-hitung menghargai perhatian Alex yang tercurah untuk janinnya.

"Terima kasih. Dan kau benar, aku sangat senang," ucap Rose ramah.

Stella menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang *king size* tepatnya di sebelah Rose. Terduduk nyaman dan memandang Rose dengan senyuman.

MB

"Sepertinya Alex sudah jatuh cinta padamu."

Wajah Rose terlihat berpikir. "Aku tidak tahu. Dia belum pernah mengatakan Cinta padaku." Kemudian Rose mengedikan kedua bahu. "Tapi itu tidak terlalu penting. Yang penting saat ini dia terlihat sangat tergila-gila padaku."

Stella mengangguk senang. Benar juga. Tidak peduli dengan keadaan hati Alex sekarang. Yang pasti saat ini Alex begitu tergila-

MB

gila pada istrinya. Dilihat dari sikap Alex saat ini begitu kontras dengan sifatnya yang dulu.

Stella terlihat mencoba ingin memuntahkan kata lagi, namun ia terlihat cukup canggung saat mengatakannya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu. Tetapi aku tidak tahu harus menceritakan masalah ini pada siapa?"

Rose sontak berhenti mengunyah. Menatap Stella yang

MB

tengah murung di sampingnya. Kening Rose mengerut.

"Ada apa?"

Stella terlihat ragu. "Tapi kau jangan mengatakannya pada siapa pun."

Demi Tuhan Rose menjadi semakin penasaran. Terlebih ia melihat genangan air mata yang timbul di kelopak cantik Stella. Rose cemas, ia takut terjadi sesuatu pada adik iparnya.

MB

"Kenapa menangis? Apa ada yang menyakitimu," tanya Rose khawatir. Ia memilih untuk menaruh piring potongan buah di meja nakas demi memilih meraih Stella. Wanita itu semakin menangis di pelukannya.

"Aku takut Rose.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Apa ada yang berusaha menyakitimu?"

MB

Tenggorokan Stella berkarat. "A-aku hamil. Tapi aku tidak tahu harus menceritakan ini ke siapa?"

Refleks Rose tersedak saat mendengar kata-kata Stella. Apa? Hamil?

"Kau tidak sedang bercanda kan?"

"Aku serius."

Rose menganga. Ia tidak pernah berpikir bahwa Stella akan hamil bahkan wanita ini belum punya suami. Dan Rose

MB

masih ingat Stella begitu tidak berpengalaman terhadap kebejatan laki-laki. Bagaimana dia bisa hamil?

"Siapa yang menghamilimu?"

Stella terdiam. Dia terlihat ragu untuk mengatakannya.

"Katakan padaku Stella, biar aku hajar lelaki sialan itu!"

Siapa yang berani memanfaatkan kepolosan Stella demi Tuhan Rose akan mengebiri lelaki itu hidup-hidup. Rose tahu

MB

Stella tidak mungkin berbuat demikian jika tidak di rayu atau di jebak oleh seseorang. Stella adalah wanita baik-baik. Tidak seliar dirinya.

Stella terlihat gugup. "J-Jovan. Jovan yang menghamiliku."

"Apa?!"

"Tolong jangan memarahinya. Ini juga salahku."

Rose masih terkejut dengan ungkapan Stella dan ia dibuat

MB

terkejut kembali dengan pembelaan Stella untuk si lelaki itu dan lebih terkejut lagi mengapa lelaki bejad itu harus Jovan. Si lelaki sialan yang Rose benci sekaligus Rose sayangi.

Oh sungguh, Rose merasa sangat pusing dengan semua ini. Semoga saja bayinya juga tidak ikut terkejut mendengar percakapan mereka saat ini.

"Jovan melakukannya karena aku yang memaksa. Ketika liburan waktu lalu saat kau

MB

bersama Alex. Ada yang menaruh perangsang di minumanku dan Jovan menyelamatkanku dari pria hidung belang,

"Dia membawaku ke hotelnya, kemudian dia membantuku menghilangkan rasa sakit di tubuhku akibat minuman itu."

Oke, Rose sangat mengerti arti dari membantu yang diucapkan Stella.

MB

"Hanya saja aku merasa sangat terhina dan malu sebagai wanita karena dia tidak berbuat lebih pada tubuhku. Ku kira tubuhku tidak termasuk dalam kriterianya. Sehingga ketika pertemuan selanjutnya aku meminta Jovan untuk melakukannya lagi. Dan aku lupa saat itu Jovan tidak pakai pengaman."

"Dan dia melakukannya bersamamu?" tanya Rose marah. Seharusnya sebagai lelaki sejati

MB

Jovan menolaknya bukan mengabulkan keinginan Stella begitu saja. Stella adalah wanita baik-baik. Tidak seharusnya Jovan memperlakukannya seperti itu.

"Awalnya dia menolak namun entah kenapa tiba-tiba dia berbalik dan langsung mencium bibirku dengan brutal. Lalu ... lalu dia me-melakukannya," cicit Stella.

Yang bisa dilakukan Rose saat ini adalah menghela napas.

MB

Keningnya terasa berdenyut mendengar kata-kata Stella. Dari kejadian ini ia bisa menyimpulkan bahwa keduanya sama-sama mau, sama-sama menginginkan. Bukan hak seorang Rose untuk ikut campur memberi pelajaran pada Jovan.

"Apa Jovan tau kehamilanmu?"

Stella menggeleng. "Terakhir melakukan itu kami putus kontak. Aku menghindarinya."

MB

"Di bawah ada Jovan. Dia ikut pertemuan keluarga ini bersama ayahku. Kenapa kau tidak berbicara padanya?"

Stella menunduk. "Setelah kami melakukannya, paginya aku pulang lebih dulu dan menyimpan cek di atas nakas dengan nominal yang sangat tinggi. Sepertinya sekarang dia membenciku karena itu."

Rose menjambak rambutnya frustrasi. "Kenapa kau melakukan

MB

itu? Kau sama saja membayar harga dirinya."

Pantas saja tadi Rose sempat melihat gelagat Jovan dan Stella yang berbeda, tidak seperti biasanya. Lelaki itu pun lebih banyak diam.

"Aku tau aku salah. Aku menyesal," ucap Stella merasa bersalah. Wanita itu juga bingung dengan kehamilannya dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Haruskah ia memberi tahu Jovan.

MB

Bagaimana jika lelaki itu tidak mau menerima anak ini?

Rose mencoba menenangkan Stella. Dia mengusap bahu adik iparnya dengan lembut. "Jangan khawatir, kau masih punya aku. Saranku. Saat ini kau temui Jovan. Bicarakan lah masalah kalian dengan baik. Jika dia tidak mau bertanggung jawab atas kehamilanmu. Aku yang akan memenggal kepalanya langsung!" ucap Rose berapi-api.

MB

Stella tidak bisa menahan lekuk bibirnya untuk tidak tersenyum. Sedikitnya beban yang berada di pundaknya cukup berkurang setelah menceritakan masalahnya pada Rose.

Stella harap anak ini bisa diterima Jovan dengan baik.

Mungkin benar apa yang dikatakan Rose. Ia harus memberitahu Jovan. Karena bagaimana pun janin ini adalah anaknya.

MB

Meskipun ia sudah menginjak harga diri laki itu sedemikian rupa. Tetapi nyatanya Stella tidak bermaksud seperti itu. Saat itu ia hanya merasa bersalah pada Jovan dan takut lelaki itu terpaksa melakukan seks dengannya.

Jadi Stella mencoba memberikan uang untuk mengganti apa yang telah lelaki itu berikan padanya. Mencoba melupakan apa yang sudah terjadi pada mereka.

MB

Namun Stella tidak pernah menyangka bahwa ia akan mengandung darah daging lelaki itu di dalam rahimnya.

MB

Spesial Part

Pukul satu dini hari. Saraf tubuh Rose masih bekerja normal. Kedua matanya masih terbuka, seharusnya di jam seperti ini Rose sudah tenang di alam tidurnya.

Namun ia sama sekali tidak bisa tidur. Otaknya masih memikirkan Stella. Rose bingung apakah ia harus memberitahu

MB

Alex atau tidak tentang kehamilan Stella.

Sangking bingungnya Rose sampai tidak menyadari bahwa Alex sedari tadi belum tertidur, pria itu memperhatikan gelagat istrinya yang cukup berbeda pada malam ini.

Dan ketika Alex bertanya "Memikirkan Apa?" Rose sontak menjerit kaget. Jantungnya terasa lepas dari sangkar. Dia melihat Alex tengah menatapnya

MB

heran di samping tubuh berbaringnya.

Rose mendengus. "Bisakah kau tidak mengagetkanku!"

"Kau melamun Rose?" ucap Alex tidak mau disalahkan.

"Aku tidak melamun."

"Kau kaget saat kutanya. Apa itu tidak bisa dikatakan melamun?"

Rose terdiam. Ia masih ingin bersilat lidah dan menyangkal

MB

tuduhan Alex demi apa pun, tetapi tenggorokannya tiba-tiba mengering, bibirnya kelu. Apa lagi saat ingatannya kembali berlabuh pada ucapan Stella. Jika Alex mengetahui keadaan adiknya entah bagaimana nasib Jovan. Mungkin lelaki itu sudah tidak diberi nyawa. Dan berakhir mati di tangan Alex. Memikirkan itu membuat Rose bergidik ngeri.

"Kau memikirkan apa?" Masih pertanyaan yang sama,

MB

kembali menyadarkan Rose dari lamunan.

Rose refleks menggeleng mencoba memuntahkan kebohongan.

"Aku hanya tidak bisa tidur. Itu saja," ucap Rose.

Pikir Rose Alex akan percaya dan menelan semua kebohongannya dengan cepat. Namun yang terjadi adalah mata Alex kini terlihat memincing.

MB

Menggali kebohongan yang tercetak jelas di kedua matanya.

"Kau berbohong." dan kebohongan itu terbongkar.

Sialan! Kenapa si tulang lunak ini harus menggunakan otak pintarnya sekarang!

"Sedang memikirkan siapa? Mantanmu?"

Pertanyaan dengan nada tidak suka itu menampar gendang telinga Rose. Sangat menyebalkan ketika lelaki itu

MB

salah kaprah dalam mengartikan kebohongan itu. Apa Alex gila? Untuk apa wanita secantik dirinya memikirkan seorang mantan.

Sangat tidak tercatat dalam buku sejarah seorang Rose sedikitpun!

Rose mendelik kesal ke arah Alex. "Kau pikir aku wanita murahan yang masih memikirkan mantan?!" ucap Rose ketus. Dia segera berbalik memunggungi Alex yang kini sudah seratus

MB

persen sadar bahwa mulutnya telah melakukan kesalahan.

Alex beringsut mendekati Rose. "Maaf, aku tidak bermaksud menuduhmu."

"Kau tadi jelas-jelas sudah menuduhku!"

Alex menghela napas. Semakin mendekati Rose, memeluk tubuh wanitanya lewat belakang. Alex mengecup pelipis istrinya dengan penuh kelembutan.

MB

"Oke aku salah. Aku minta maaf. Aku hanya takut kau memikirkan lelaki lain. Aku tidak suka."

"Aku tidak memikirkan lelaki lain."

"Lalu apa yang sedang kau pikirkan?"

Rose kehilangan kata-katanya untuk mencerca Alex. Dia kembali mengingat inti dari permasalahan ini. Kehamilan Stella. Alex adalah orang yang

MB

sangat posesif apalagi menyangkut tentang kebebasan adiknya. Alex pasti tidak akan terima, dan mungkin saja lelaki itu akan berbuat nekat untuk memberi pelajaran pada Jovan.

Walaupun Jovan menyebalkan Rose sangat menyayangi lelaki itu. Rose tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Jovan. Karena permasalahan ini bukan hanya Jovan yang salah tetapi Stella juga.

MB

Tetapi jika ia berbohong. Alex pasti akan mencurigainya dan lebih parah mencurigai Rose dengan lelaki lain.

Mungkin keputusan terbaik adalah mengatakannya. Jika tidak dicoba sekarang Rose tidak akan pernah tahu ke depannya seperti apa kan.

"Tetapi please kau jangan marah," ucap Rose bernegosiasi. Ia berbalik badan menatap wajah tampan Alex.

MB

Alex hanya mengangkat sebelah alisnya tanda tak mengerti. "Kenapa aku harus marah?"

"Ini tentang Stella."

Kening Alex semakin mengerut. "Stella?"

"Stella hamil. Dan usia kandungannya sama denganku. Menginjak 4 minggu."

"Apa?!"

MB

Seharusnya Rose harus siap dengan segala konsekuensi. Termasuk wajah terkejut Alex yang terlihat menyeramkan di depannya. Rose mencoba untuk menenangkan suaminya. Bergerak mengusap pipi Alex dengan lembut.

"Sudah kubilang jangan marah."

"Siapa yang menghamilinya?"

MB

Rose menggigit bibir bawahnya. Mampus kau Jovan! Urat leher Alex yang menegang itu bukan pertanda bagus.

"Tenangkan dulu pikiranmu oke, semuanya bisa dibicarakan secara baik-baik."

"Apa yang baik-baik dia menghamili adikku Rose!"

"Aku tau tapi yang harus kau lakukan sekarang ... bernapas."

Tunggu sebentar, Alex semakin memicingkan matanya

MB

pada Rose, dia ingin memaki Rose dengan kata-kata kau pikir aku tidak bernapas sedari tadi. Namun ketika sesak di dadanya mulai berkurang Alex mulai berpikir kembali, sepertinya istrinya benar.

Sangking menyeramkan, napasnya pun enggan menemaninya saat marah.

Rose terkekeh, mengecup bibir Alex sekilas. "Kau begitu menyayangi Stella ya sampai

MB

tidak sadar tidak bernapas sedari tadi."

Alex sudah mendapatkan separuh oksigen yang berlarian di dadanya, kemudian ia menarik tubuh Rose sampai tubuh wanita itu menempel sempurna di tubuhnya.

"Stella adik kesayanganku. Aku sangat tahu sifatnya. Tidak mungkin dia bisa hamil jika tidak dipaksa."

MB

Rose mengangguk. "Awalnya aku juga berpikir demikian. Namun semua pemikiran itu salah saat Stella yang menjelaskan sendiri. Bahwa itu atas kemauannya, dan bahkan Stella yang memintanya sendiri."

Alex masih mencerna kata-kata Rose. Sedangkan Rose, ia melihat suaminya terdiam segera menempelkan tubuhnya, menyelinap masuk kedalam rengkuhan tubuh kekar Alex. Dan

MB

mencium bibir lelaki itu dengan nyaman.

Alex yang mendapatkan serangan tiba-tiba dari mulut Rose hanya bisa tersentak, namun ia juga tidak berniat melepaskan ciuman ini. Ciuman yang sangat disukai Alex.

Ciuman menenangkan.

Ketika ciuman itu terlepas Alex bisa melihat tatapan penuh cinta dari Rose.

MB

"Stella sudah dewasa, sudah waktunya dia menentukan kehidupannya sendiri. Dia layak untuk memilih hidup bebas. Aku bisa menyimpulkan bahwa Stella jatuh cinta pada ayah dari bayinya. Dan itu lebih baik dari pada dia hamil karena kebejatan seorang lelaki hidung belang kan?"

Alex masih diam. Masih mendengarkan ucapan Rose.

"Biarkan Stella menyelesaikan masalahnya

MB

sendiri. Aku yakin semuanya bisa diperbaiki."

"Bagaimana jika lelaki sialan itu tidak mau bertanggung jawab?"

"Aku yang akan memenggal kepalanya dengan tanganku sendiri!"

Alex menghela napas. "Baiklah, aku akan mencoba untuk memberi lelaki sialan itu kesempatan. Namun jangan salahkan jika wajah lelaki itu akan

MB

babak belur tepat di hari pernikahannya."

Rose mengulum senyum lalu mengangguk. "Aku akan membantumu, menampar pipinya."

Alex hanya menarik sudut bibirnya menyeringai. "Kau memang layak menjadi istriku."

Tangannya meraih wajah Rose dan menarik kepala wanita itu sampai bibir keduanya bertemu.

MB

Mungkin benar, Stella bukan adik kecilnya lagi yang harus diperlakukan seperti gadis kecil. Wanita itu sudah dewasa. Sudah mempunyai jalan sendiri.

Alex berharap Stella berada pada kisah cinta yang benar. Karena jika terlalu banyak kesalahan niscaya bukan kebahagiaan yang didapat malah sebaliknya, penderitaan sudah siap mencungkil seonggok hati dari kenyataan.

MB

Dan Alex tidak menginginkan itu terjadi.

Adiknya harus bahagia.

Seperti ia yang berakhir bahagia bersama Rose.

Rayuan pantang menyerah dari seorang Rose telah berhasil menjadikannya lelaki yang sedang jatuh cinta.

Cinta pada wanita.

Cinta pada istrinya sendiri.

Seduce For Love…

MB

TAMAT

MB

Dari penulis

Terima kasih banyak untuk readers yang sudah mengikuti cerita seduce for love dari awal hingga akhir. Mohon maaf jika endingnya kurang memuaskan. Semakin saya berusaha untuk menyempurnakan cerita ini malah semakin membuat sakit kepala. Dan akhirnya saya menyadari bahwa saya sedang kena writers block. 😖 dipaksakan pun tidak akan bener.

Jadi saya putuskan cerita SFL tamat sampai di sini saja. Saya akan mencoba mengistirahatkan dulu otak dan kemampuan saya dalam menulis, dan

MB

semoga wabah di Indonesia cepat berakhir, agar saya bisa menulis dan menjalankan ibadah puasa dengan tenang seperti dulu. Dan mungkin untuk yang gantung seperti cerita Jostel akan saya buat ver short storynya seperti kisah Lily di CDL.

Sekali lagi terima kasih untuk keantusiasan Reades terhadap cerita ini.

Salam sayang.

Irie Asri

MB